

SASTRA

N. ST. ISKANDAR

SALAH PILIH



BALAI PUSTAKA

SALAH PILIH



SALAH PILIH

oleh
N.ST. ISKANDAR



BALAI PUSTAKA
Jakarta 1986

Perusahaan Umum
Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 811

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama	— 1928
Cetakan kedua	— 1954
Cetakan ketiga	— 1959
Cetakan keempat	— 1962
Cetakan kelima	— 1964
Cetakan keenam	— 1968
Cetakan ketujuh	— 1973
Cetakan kedelapan	— 1979
Cetakan kesembilan	— 1982
Cetakan kesepuluh	— 1984
Cetakan kesebelas	— 1986

Perancang Kulit: Budiono

KATA PENGANTAR

Buku Salah Pilih ini merupakan sebuah roman yang menampilkan adat Minangkabau. Asri dan Asnah dijadikan pelaku utama di dalamnya. Asnah, yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Asri, sejak kecil telah menjadi anak angkat ibu Asri. Namun begitu kedua anak tersebut, berkat pendidikan yang mereka peroleh, dapat hidup rukun seperti kakak beradik saja.

Kedua remaja ini berpisah, ketika Asri harus meneruskan sekolahnya di Jakarta. Lama mereka tidak saling bertemu, dan tatkala keduanya bersua kembali ternyata perasaan bersaudara itu telah berubah.

Baik Asri maupun Asnah mengetahui bahwa menurut adat mereka tidak boleh menikah, sebab masih sepesukan yang berasal dari satu kaum. Asri pun lalu nikah dengan anak seorang bangsawan yang masih berpegang teguh pada tradisi lama. Ternyata perkawinan ini tidak membawa kebahagiaan, dan dalam suatu kecelakaan istri Asri telah meninggal dunia.

Akhirnya Asri menikah dengan Asnah dan keadaan memaksa mereka hidup di Jawa, tetapi dengan penuh kebahagiaan. Ketika keduanya kembali lagi ke kampungnya masyarakat desanya menyambut mereka dengan meriah. Asri mendapat jabatan penting dan masyarakat pun mengharapkan bimbingannya.

Nur Sutan Iskandar berhasil membuat cerita ini tetap menjadi bacaan yang segar dan memikat hati.

Balai Pustaka

TAMAN BACAAN

"J.A"

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 5
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

1. Ibu dan anak angkat	9
2. Adik dengan anak	27
3. Anak dan ibu	38
4. Minta nasihat	50
5. Perbedaan perangai	59
6. Mengantar sirih	72
7. Ibu Mariah dan Asnah	81
8. Dalam suasana bertunangan	90
9. Sesudah kawin	101
10. Menantu pilihan	112
11. Tak mau duduk sehamparan	120
12. Pengaduan anak dan penerimaan ibu	128
13. Sesal dan cedera	134
14. Petuah orang yang akan meninggal	142
15. Berguncang iman	147
16. Pengakuan	159
17. Kecelakaan	173
18. Cara kampung	193
19. Cinta lebih berharga daripada harta	211
20. Penutup	221

Tabukah 'dinda pendirianku,
Maka aku berbuat seperti itu,
Seakan-akan aku tak sudi lagi,
Akan adat pusaka kita ini?
Ah, massa
Bukan aku kebarat-baratan,
Ilmu Barat hanya kuhajatkan,
Akan ganti serba kejadian,
Yang telah ditelan jaman,
Jiwaku tetap mengabdi pada
Ibunda,
Dan aku pun tetap Timur,
Adinda.

1. IBU DAN ANAK ANGKAT

"Kakak," kata Sitti Maliah dengan takzim kepada seorang perempuan tua yang gelisah berbaring di atas tempat tidurnya, minumlah obat ini! Mudah-mudahan ..."

Belum habis lagi perkataan Sitti Maliah itu, perempuan tua itu sudah berkata dengan rentaknya, "Ah, pergi dari sini, Liah! Ayuh, keluar! Takkan memberi paedah obatmu itu kepadaku."

"Kalau tidak Kakak minum, tentu saja takkan memberi paedah rebusan ini," jawab Sitti Maliah dengan sabar, sambil duduk bersimpuh di sisi kanan Ibu Mariati, yang dipanggilkannya kakak itu. Di atas talam kuningan, yang dipegangnya, terletak sebuah mangkuk. Dan di dalam mangkuk itu ada rebusan daun jeruk tujuh macam, yang masih suam-suam kuku, sedang uapnya naik ke udara dengan selesai.

"Menciumunya saja pun aku sudah hendak muntah," kata Ibu Mariati pula membantah kehendak adiknya itu.

"Tak usah Kakak cium, minum saja cepat-cepat! Obat ini sangat mujarab, sudah banyak orang yang sembuh olehnya."

"Ah, bantahan sangat engkau ini. Tak suka, kataku. Masa obat serupa itu dapat menyembuhkan sakit kakiku ini. Bawa ke luar dan suruh Asnah kemari. Lekas!"

Sitti Maliah tidak beringsut dari tempat duduknya.

"Asnah pergi ke Balai, ke rumah Engku Lebai, dan ia hendak singgah sebentar ke rumah si Upik Hitam. Kabarnya, perempuan itu sakit hendak bersalin."

Dengan amarah Ibu Mariati mengempaskan tangannya ke kasur. "Apa?" katanya, seraya berbangkit; dan ketika mengangkatkan tangannya pula, tiba-tiba talam itu tersentuh, mangkuk rebah dan isinya tertumpah ke talam serta meleleh ke lantai.

"Wahai permadani. Kakak," seru Sitti Maliah dengan sedih, sambil memandang ke bajunya, yang basah jua kena air obat itu.

Demi dilihat Ibu Mariati hal sedemikian, ia pun tersenyum. "Lebih baik begitu," katanya. "Kepada permadani takkan berapa jahatnya

dari kepada tubuhku. Dan apa katamu tadi? Asnah pergi ke Balai, sedang ia sangat berguna kepadaku? — Aduh, bengkak jahanam! Keluar, Liah! Sakit ..., Asnah! Mana anakku itu? Mukanya akan jadi obat bagiku, Liah, bukan parasmu yang buruk dan bengis ini."

Sitti Maliah menggosok dan mengeringkan air rebusan itu dari permadani dan bajunya. "Hem," katanya bersungut-sungut dan perlahan-lahan, "seolah-olah parasnya sendiri lebih elok ..., hem, becerminlah dahulu, Kakak!"

"Apa katamu? Cermin?"

"Ya, kalau Kakak memandang ke cermin itu ... Tapi lihat, Kakak, bajuku sudah sembuh kena obat yang mujarab ini."

Mariati tertawa masam.

"Sungguh ..., tapi aku hanya hendak melihat muka Asnah, bukan mukamu dan bukan pula mukaku sendiri. Mana dia?"

"Tentu segera ia hadir pula di sini. Tetapi ia mesti berlepas lelah dan merasai hawa yang sejuk dahulu. Sudah tiga hari ia seakan-akan terkurung di dalam kamar Kakak ini."

"Terkurung? Asnah mengeluh demikian?" tanya Ibu Mariati dengan gelisah.

"Tidak! Belum pernah Asnah mengeluh atau "mengatakan payah" jika ia dapat berbuat baik kepada orang lain. Tidak sekali-kali! Akan tetapi kalau ia duduk sehari-harian di dalam bilik, di tempat yang gelap dan tertutup ini, tentu ia akan sakit pula. Sedang Kakak tidur tadi, aku suruh dia ke Balai sebentar."

"Jadi kaujauhkan dia daripadaku? Ah, ganas benar engkau ini."

"Supaya segar badannya, Kak manis!"

Mariati berdiam diri sejurus. Kemudian ia pun berkata pula dengan tenang, "Apa salahnya dalam bilik ini, Liah?"

"Sesak napas di sini."

"Tidak terasa olehku!"

"Tangan sendiri pun hampir tidak kelihatan di sini. Asap kemenyan berkepul sangat. Dan kalau malam hari, lubang hidung hitam oleh jelaga lampu minyak tanah."

"Jadi sangkamu, hal itu tidak baik bagi kesehatannya?"

"Bagi Kakak sendiri pun berbahaya!"

"Kalau begitu, bukalah jendela itu! — Cepat, supaya bertukar udara buruk itu dengan hawa yang bersih."

Talam kuningan diletakkan oleh Sitti Maliah di atas meja, dan

jendela itu pun dibukanya sama sekali, sehingga hawa yang sejuk berembus ke dalam bilik itu.

Ibu Mariati menarik napas dengan senangnya.

"Hem, — betul, hawa di dalam kamar ini sudah terlalu tebal. Mengapa tidak dulu-dulu kaukatakan hal itu?"

"Tapi Kakak marah-marah dan menjerit-jerit, kalau jendela kubukan. Seolah-olah aku hendak membunuh Kakak. Padahal hawa di luar amat sedap rasanya."

"Benar, jika hal itu baik untuk Asnah, — dan akan daku. Coba kauperciki tempat sekelilingku ini dengan air mawar. Akan tetapi usahakan, supaya Asnah segera datang."

Sebentar itu juga kelihatanlah seorang gadis remaja naik tangga. Mukanya yang bulat penuh kemerah-merahan warnanya, sebab sudah berjalan jauh. Matanya yang riang bersinar-sinar di bawah alisnya yang tebal lagi hitam. Rambutnya yang panjang berjalin dan terjuntai ke belakang, sampai ke bawah pinggangnya, tersembul ujungnya yang berikat dengan kain taf di bawah selendang sutera, yang menutupi kepalanya dan kedua belah telinganya. Sebelah ujung selendang yang berwarna merah dan bersulamkan benang sutera biru laut pinggirnya itu, terjuntai di sisinya. Warna selendang itu membayang ke mukanya, sehingga semakin berseri-seri parasnya. Ia berpayung sutera Jepun, berbaju kurung daripada kain satin, berkain Pekalongan dan berselop beledu yang bersulamkan manik-manik dan benang emas. Di dadanya tergantung sebuah medaliun yang berantai emas dan bertatahkan permata intan yang kilau-kilauan dan gilang-gemilang cahayanya. Sungguh bentuk badannya yang memang elok itu semakin bertambah molek-cantik oleh pakaianya yang sederhana itu. Baru ia sampai ke atas rumah itu, ditanggalkannya selopnya, dikatupkannya payungnya, disanggulnya rambutnya dan digantinya selendangnya, lalu ia berlari-lari ke bilik ibu Mariati itu.

"Inilah saya, Ibu," kata anak gadis itu dengan riang dan tersenyum, sehingga tampaklah "lesung pipit" pada kedua belah pipinya yang sebagai pauh dilayang itu: Giginya yang putih sebagai gading itu kelihatan dua jajar dengan indahnya. Ia pun duduk di atas bangku di sisi ranjang ibu Mariati, yang berbaring itu.

Muka orang tua pun mulai berseri-seri seperti matahari yang baru terbit.

"Ha, datang engkau, Anakkul! Baru senang hatiku rasanya."

"Sangat rindu Ibu rupanya," kata gadis itu dengan riangnya, sambil memandang kepada makciknya.

"Tentu saja. Si Liah hendak memberi aku minuman yang busuk itu, Asnah."

"Ibu tidak mau? Sehingga, eh, mengapa baju makcik basah?"

"Sebab meminum obat ibumu itu"

"Lebih baik begitu, bukan?" kata ibu Mariati serta tertawa. "Akan tetapi sudah! Dan karena engkau telah tiba, Anakku, hatiku sudah senang."

Asnah tersenyum manis.

"Kalau Ibu berhajatkan saya, bukankah saya tak dapat berlari-lari dari kampung yang jauh itu? Akan tetapi janganlah Ibu terlalu sukacita benar, karena saya sudah tiba di rumah kembali. Meskipun obat makcik Liah sudah Ibu tumpahkan, saya mesti juga memberi ibu obat lain dan menggosok kaki ibu yang sakit itu dengan minyak param. Dan saya hendak menjaga, supaya obat itu jangan Ibu tumpahkan pula," katanya dengan berkelakar.

"Ya, malaekat!" seru orang tua itu. "Kalau diserahkan seorang yang tak bergaya lagi kepada kamu kedua, niscaya orang itu akan celaka."

Asnah mengambil sebuah gelas dan sebuah botol dari dalam lemari kaca di dalam bilik itu. Isi botol itu, yakni obat yang agak kental dan hitam warnanya, dituangkannya ke dalam gelas itu. Barangkali tengguli, yang terbuat daripada bermacam-macam air kulit jeruk. Gelas yang sepertiga penuh itu dibawanya ke mulut ibu Mariati, sambil memeluk lehernya dengan lemah-lembut.

"Nah, Ibu, — telan cepat-cepat! Tutupkan mata Ibu dan sangkakan Ibu cuma meminum kopi susu saja."

Orang tua itu mengeluh panjang, tetapi pelukan itu sedap terasa olehnya.

"Tidak boleh tidak, Asnah?"

"Minum saja, Ibu. Manis"

Ibu Mariati menampakkan muka yang sedih dan masam. Akan tetapi walaupun ia masih mengeluh dan menarik napas, obat itu diminumnya jua sampai habis. Pipinya dicium oleh Asnah.

"Enak, Ibu? Bagus. Nanti saya minumkan sekali lagi. Mujarab Sekarang hendak saya gosok kaki Ibu yang sakit itu Makcik, biar saya sendiri menjaga Ibu; pekerjaan Makcik tentu banyak lagi yang lain-lain, bukan?"

"Betul, Asnah. Dan aku pun hendak menukar pakaianku yang basah

ini. Akan tetapi entah obatmu itu lebih mujarab daripada obatku tadi, aku belum tahu lagi," kata ibu Liah, dengan agak kurang senang hatinya, sebab ia berasa sebagai dihinakan.

Asnah memandang kepadanya dengan manis, seraya berkata dengan gembira, "Bawa kemari obat itu semangkuk lagi, Makcik, niscaya diminum juga oleh Ibu kelak."

"Jangan, Asnah. Jangan, busuk dan pahit," kata ibu Mariati dengan cepat.

Asnah tertawa dengan jenaka. Ibu Liah keluar dari dalam bilik itu, seraya membawa gelas dan mangkuk yang telah kosong itu dengan talam.

Dengan hati yang penuh kasih-sayang Asnah mulai bekerja membuka verban dan membersihkan bengkak pada kaki ibunya itu. Setelah digosoknya dengan minyak param, bengkak itu pun dibebatnya pula dengan verban yang baru perlahan-lahan dan hemat-cermat. Kemudian disorongkannya sebuah bantal ke bawah kaki ibu itu, diperbaikinya letak bantal kepalanya dan diurut-urutnya kedua belah tangannya.

"Ada agak senang rasanya?"

Orang tua itu mengerang, seakan-akan ia keluar dari dalam lembah layaknya.

"Ah, dengar, Asnah! Bekerja di sawah atau di ladang tentu lebih senang hatimu, daripada duduk dalam bilik, di tempat aku terpenjara dalam tiga hari ini. Ngeri sekali! Dan cahaya matahari pun menjadi gangguan pula kepadaku. Padahal di luar terlalu banyak yang mesti dikerjakan."

"Tak usah dipikirkan benar hal itu," kata Asnah menyela perkataan orang tua itu. "Pekerjaan di luar adalah cepat dan baik jalannya. Sekalian orang upahan hormat kepada Ibu, dan mereka itu pun berasa malu akan berlalai-lalai, atau tidak bekerja baik-baik. Jadi tidak ada salahnya, jika Ibu beristirahat sebentar."

Orang tua itu tersenyum masam.

"Beristirahat? Terima kasih banyak akan cara beristirahat semacam ini! Kadang-kadang aku berasa amat susah akan berbangkit pagi dinihari dari tempat tidurku. — Akan tetapi dekat-dekat sedikit kepadaku, supaya hilang dukacitaku itu. — Engkau dapat berbuat demikian, — benar. Ah, kalau si Asri ada di sinil! Boleh jadi ia akan lebih dapat meriangkan dan menyenangkan hatiku; tetapi apa hendak dikata, — ia tiada di rumah. Tahu engkau kehendakku, Asnah? Aku suka, jika ia keluar dari sekolah, pulang dan tinggal di sini. Niscaya



"Minum saja, Ibu. Manis ..."

ia dapat bercampur dengan daku beberapa tahun lagi, — sampai kepada ajalku. Sebenarnya, Asnah — takkan baikkah kiranya, jika Asri tinggal dengan kita selama-lamanya?"

Mata Asnah bersinar-sinar. Tapi tiba-tiba ia mengeluh dan menarik napas panjang.

"Benar, Ibu, — baik begitu," katanya perlahan-lahan. "Kalau Ibu nyatakan kehendak Ibu itu kepadanya, tentu diperkenankannya."

Orang tua itu membakar kemenyan di perbaraan, serta makan sirih sekapur. Ia pun bertanya, sambil menentang mata gadis itu, "Betul engkau tak tahan akan asap itu?"

"Mengapa tidak, Ibu?"

"Si Liah menyusahkan pikiranku, katanya, bahwa hawa di sini tidak baik kepada tubuhmu."

"Jendela ada terbuka, bukan?"

"Ya, kini! Akan tetapi engkau selalu duduk di sini dengan tidak bersungut-sungut, padahal jendela tertutup belaka."

Asnah beringsut duduk ke atas kasur, ke sisi ibu Mariati itu.

"Saya takkan lemas, Ibu. Dan Ibu tahu, bahwa bidadari melayang-layang di udara," katanya dengan riang dan manis, "tapi tiada jatuh."

Rambut Asnah diraba-raba oleh orang tua itu dan wajahnya yang molek lagi berseri-seri itu dipandanginya dengan sukanya. Rupawan benar gadis itu dan subur-sehat tubuhnya! Hatinya yang suci dan pikirannya yang tajam terbayang-bayang pada matanya, yang bulat sebagai bintang timur itu.

"Betul, tapi bidadari itu tak usah kausindirkan. Hanya udara itu — sekarang, hingga ini ke atas jendela akan terbuka selama-lamanya, jika aku membakar kemenyan."

"Jika cahaya matahari sedap rasanya, ya, Ibu? — Tadi ketika Ibu tidur nyenyak, saya pergi ke Balai dan ketika saya singgah sebentar ke rumah Kakak Upik Hitam, saya dapati anaknya sudah lahir. Ya, anak itu laki-laki; molek, bagus dan gemuk. Akan tetapi," ujarnya, sambil menahan napas, sedang mulut serta kerongkongannya seakan-akan terkunci. Warna mukanya yang berseri-seri itu sekonyong-konyong berubah. Ia ketakutan. Air matanya berlinang-linang di pipinya, jatuh dua tiga titik, dengan tidak diketahuinya. Tentu saja ibunya heran dan cemas melihat keadaan sedemikian, lalu ia bertanya dengan terengah-engah, "Akan tetapi bagaimana, Asnah? Tidak sempurnakah kanak-kanak itu? Atau sakitkah ibunya?"

"Ya, Ibu," jawab Asnah dengan suara tertahan-tahan serta

menghapus air matanya dengan tangannya yang halus dan putih kuning. itu, "anak itu sempurna betul, tidak ada cacat-celanya. Sebagai saya katakan tadi, badannya besar dan sehat. Pipinya bulat penuh, — ia menangis sekuat-kuatnya, sehingga lupa orang akan mendengar dan melihat Akan tetapi anak itu semenjak pukul lima tadi masih terletak di lantai juga, masih berlumur darah, sebab tembuni belum keluar lagi. Ibunya pingsan, kadang-kadang menjerit-jerit kesakitan, bila tembuni itu menyesak ke dadanya."

"Mengapa tidak lekas dikerat tali pusat anak itu, supaya ia dapat dimandikan dengan segera?"

"Dilarang keras oleh bidan. Katanya, kalau tali pusat itu dipotong, tembuni lari ke dalam kembali, tak dapat diharap akan ke luar. Dengan demikian niscaya berbahaya nyawa ibunya, Kakak Upik Hitam itu."

"Wahai," keluh ibu Mariati dengan belas-kasihan. "Kerap kali betul terjadi seperti itu di negeri kita inil! Kalau ada dokter Dan sekarang bagaimana halnya?"

"Saya naik ke atas rumah itu, ketika orang sekalian sudah mulai hilang akal. Bidan, — tak tentu yang akan dibuatnya lagi. Yang tak patut dirabanya, sudah dirabanya; yang tidak patut diurutnya, sudah diurutnya, sehingga si sakit itu jadi letih-lesu. Sanak-saudara kakak Upik Hitam menangis dan tuan Marah Sutan, lakinya, sudah bangkit ketam, kejang, kaku dan gemetar tubuhnya. Mulutnya bergerak-gerak, tetapi tak tentu apa yang disebutnya. Dukun lain-lain, laki-laki dan perempuan, sudah berganti-ganti memanterakan dan mengembus ubun-ubun kakak Upik Hitam, akan tetapi sia-sia belaka. Setengahnya meminumkan air abu kepadanya dan setengahnya menyumbat mulutnya dengan rambutnya. Katanya, akan mengeluarkan tembuni itu. Akan tetapi tidak berpaedah. Untung sebentar itu juga teringat oleh saya dukun yang pandai, Andung Kunci di Jirat. Dengan segera saya berlari-lari ke rumahnya, saya ceritakan sekalian kejadian itu kepadanya dan saya minta dengan sangat dia datang ke rumah si sakit itu bersama-sama dengan saya. Ia pun pergi ... Dengan takdir Allah, baru dirabanya rambut Kakak Upik Hitam yang pingsan itu dan dititikkannya semacam obat ke dalam mulutnya ..., tidak lama sesudah itu keluarlah tembuni itu."

"Syukur," kata ibu Mariati dengan menarik napas panjang, serta memegang tangan Asnah yang berhati rahim itu, "usahamu diberkati Allah."

"Sesudah itu barulah dipotong oleh bidan tali pusat anak itu. Ketika saya turun dari rumah itu, budak itu sudah dimandikan dan dibedung orang; tetapi ibunya ... lama betul maka sadarkan dirinya. Sungguhpun demikian, sungguhpun badannya tidak bergaya, tetapi ketika anak itu ditidurkan orang dekatnya, ibu, sebentar itu juga bercahayalah air mukanya. Anak itu diciumnya dengan kasih mesranya, — serasa ia tidak sakit lagi. Akan tetapi kasihan, sesudah itu ia jatuh pingsan pula. Saya takut kalau-kalau ..."

Asnah tidak dapat meneruskan perkataannya lagi, sebab pikiran dan ingatannya sekonyong-konyong sudah terharu-biru pula oleh bahaya yang mengancam perempuan yang baru bersalin itu.

"Mari kita pohonkan doa kepada Allah subhanahu wataala, Asnah, mudah-mudahan panjang usia perempuan itu, serta anaknya juga. Akan tetapi memang bukan sekali itu saja terjadi hal yang sengeri itu di negeri kita ini, — kataku tadi! Hampir tiap-tiap perempuan yang hendak bersalin seolah-olah sudah berasa nyawanya akan putus, dan ia akan diusung orang ke pintu kubur. Karena kebetulan amat banyak perempuan di sini yang mati beranak, dan anak-anak banyak pula yang tidak panjang usianya. Sebabnya lain tidak karena di sini tidak ada dukun beranak yang terpelajar. Semuanya dukun atau bidan agak-agak saja. Dokter dan bidan sejati jauh, hanya ada di Bukittinggi, kira-kira 40 km jauhnya dari sini."

Dengan tiba-tiba ibu Mariati berhenti berkata-kata, air matanya meleleh di pipinya dan dadanya sesak. Rupanya ia teringat akan suatu hal yang ngeri, yang sudah terjadi beberapa tahun yang telah lalu. Akan tetapi sikapnya segera diubahnya. Ia menoleh ke dinding, sambil mengeringkan air matanya. Hatinya ditahannya benar-benar. Sejurus antaranya iapun memandang pula kepada Asnah serta berkata dengan manis, "Tak usah kita percakapkan lagi perkara yang ngeri itu. Jadi engkau yang menjemput Andung Kunci ke Jirat? Baik betul hatimu! Suka menolong sesama manusia. Moga-moga demikian pekertimu selama-lamanya."

Sungguhpun Asnah terkejut melihat perubahan keadaan ibunya itu — sebab kebetulan perubahan itu tiada luput dari matanya — tetapi hatinya besar juga sedikit oleh pujiannya.

"Sekaliannya itu, Ibu," katanya dengan perlahan-lahan, "karena pengajaran ibu kepada saya semata-mata. Tambahan pula amat senang hati saya, jika saya dapat berbuat bakti kepada orang. Dan jika saya tidak berbuat demikian, apalah gunanya saya hidup di dunia ini?"

TAMAN BACAAN

"J.CA"

"Tapi anakku masih kecil, — belum berusia 16 tahun lagi. Jadi pekerjaan itu teramat berat bagimu. Ada kerja yang lebih baik bagimu daripada mengurbankan diri bagi orang lain itu. Engkau tidak sebatang kara di dunia ini, bukan?"

Demi didengar Asnah perkataan yang akhir itu, mukanya yang hening jernih itu pun seakan-akan disaputi oleh awan yang mengandung hujan. Maka dipegangnya tangan ibunya dan dibawanya ke pipinya yang halus itu. Kemudian ia pun berkata, "Ya, Ibu, sedangkan atas perkataan yang manis itu pun tidak ada hak saya. Sekalian yang ada di tubuh saya ini boleh dikatakan barang pinjaman belaka. Supaya saya sebagai berhak atas sesuatunya, haruslah saya bekerja membanting tulang. Saya tidak senang rasanya, kalau saya tidak dapat dipergunakan untuk sesuatu yang berpaedah di atas dunia ini. Sebab sesungguhnya, bukankah saya ini tiada berhak atas sesuatu yang ada pada saya, sebagai orang lain, yang ada ibu-bapaknya akan memberikan hak itu kepadanya?"

"Anak bodoh, — apa katamu itu?" ujar orang tua itu. "Aku belum pernah mendengar perkataan seperti itu daripadamu. Baru kini ... dari mana kauperoleh ajaran dan kepandaian semacam itu. Hilangkan ingatan sedemikian! Kalau tidak, nanti kuregang telingamu."

Rupanya hati ibu itu sangat berguncang. Demi dilihat Asnah hal itu, air mukanya yang muram itu pun segera dimaniskannya. Ia berkata sambil tersenyum, "Tak usah, Ibu. Saya sendiri pandai berbuat demikian. Sudah acapkali saya regang daun telinga saya kedua belahnya. Dan "ajaran" dan "kepandaian," bagaimana kata ibu itu, bukannya timbul sebentar ini saja dalam kalbu saya, walaupun saya tidak biasa memperbincangkan hal itu. Akan tetapi bukankah benar perkataan saya itu?"

"Dusta! Engkau betul-betul bodoh! Nanti kuhilangkan sekaliannya itu dari ingatanmu," kata ibu Mariati dengan marah.

Tangannya diurut-urut oleh gadis itu.

"Memang hati ibu sangat baik kepada saya, saya tahu betul. Akan tetapi hal itu akan tetap menjadi suatu perasaan yang sedih pada saya, kalau saya lihat segala makhluk yang hidup sekeliling saya dan saya perhatikan, bagaimana ibu dan bapak beramah-ramahan dengan anak-anaknya. Tentu saja demikian mestinya. Tatkala saya lihat di Balai tadi, bagaimana Kakak Upik Hitam membela-belai dan mencium anaknya — walau ia dalam sakit payah sekalipun — maka teringat oleh saya, bahwa saya ini pun tentu seorang budak yang berbahagia serupa itu pula, sebelum saya ditinggalkan orang tua saya

sebatang kara di atas dunia ini. Akan tetapi kemudian"

"Asnah! — Sedianya tak usah engkau pergi ke rumah si Upik Hitam itu," seru ibu Mariati, seraya mengembus api kemenyan di perbaraan.

Asnah mengeluh perlahan-lahan.

"Bukan saya sengaja berpikir demikian, — melainkan pikiran itu datang sendiri."

"Akan tetapi engkau sudah berakal, bukan?"

"Betul, sedianya hal itu takkan saya keluarkan hari ini. Tapi di tengah jalan hendak pulang kembali terbitlah keinginan saya hendak mempercakapkan orang tua saya pula dengan ibu. Sudah lama betul kita tidak mengingat-ingat mereka itu, semenjak — benar — semenjak pak tua berpulang tidak lagi. Ketika itu ada kita perundingkan almarhum orang tua saya itu. Kerapkali pak tua menceritakan ibu saya sendiri kepada saya. Akan tetapi ibu tidak pernah lagi menyebut-nyebut dia."

"Sebab tidak perlu diingatkan kepadamu lagi. Engkau harus tetap jadi anakku dan riang. Engkau tak usah bermuram durja, karena hal yang merawankan hati ini."

"Tak pernah saya bersusah hatil Sifat sedemikian tidak ada pada saya. Hanya saya mohon sangat kepada ibu, supaya ibu ceritakan dengan panjang-lebar kepada saya, bagaimana jalannya saya dibawa pak tua ke rumah gedang ini serta dibuat orang di sini sebagai anak kandung sendiri. Rasanya sudah cukup akal saya akan memahamkan perkara itu. Coba ceritakan kepada saya secukup-cukupnya, agar tak saya usik-usik lagi ibu dengan hal-ihwal itu."

Pada air muka orang tua itu tampaklah kesedihan hatinya.

"Perkara itu niscaya akan menimbulkan pikiran yang sayu dan rawan di dalam hatimu, Asnah," katanya.

"Tidak, Ibu," jawab Asnah dengan lemah-lembut, sedang matanya yang indah itu bersinar-sinar karena bermohon, "saya harap ibu ceritakan"

Pandang sedemikian tak dapat ditahankan oleh ibunya. Ia tiada kuasa mengelak lagi, lalu katanya, "Sebenarnya aku tak suka menceritakan perkara itu, anak manis. Akan tetapi kalau engkau berkehendak betul-betul, tentu mestи kuperkenankan. — Ketika umur Asri kira-kira tiga tahun, kami beroleh seorang anak perempuan pula. Tapi tak beberapa hari sesudah lahir ke dunia, ia pun berpulang. Semenjak itu aku senantiasa tidak ditinggalkan penyakit lagi. Sebagai engkau barangkali sudah tahu, aku tidak mempunyai saudara yang

damping. Sitti Maliah saudara jauh, hanya bersanak nenek dengan daku. Akan dibawa dia tinggal berserta aku di sini dewasa itu tidak dapat, sebab ia sudah bersuami. Jadi siapa yang akan menolong aku dalam hal menyelenggarakan rumah tanggaku? Untung kakak Sitti Hawa — keluarga sesuku dengan daku, jadi belahan rumah gedang ini juga — ada menaruh belas kasihan kepadaku. Sabariah disuruhnya tinggal diam dengan daku di sini. Akan tetapi anaknya itu tidak dapat lama tinggal di rumah ini, sebab ia lekas kawin dengan seorang-orang muda, kemanakan Engku Datuk Raja Penghulu. Sungguhpun demikian tidak kurang terima kasihku kepadanya, sehingga tidak putus citacitaku hendak bercampur pula dengan dia kelak. Orang muda itu bergelar Sutan Penghulu, rendah hati, dermawan, rajin, berbudi, sehat, dan rupawan. Segala orang kampung kita ini suka kepadanya, dan berniat hendak mengambil dia jadi menantu. Salahnya sedikit ia tidak kaya. Betul ketika itu ia sudah bermiaga di Painan, tetapi modal yang dipakainya itu uang mamaknya, yang tinggi hati dan sompong itu. Ia selalu bermegahkan kebangsawanannya, dan istrinya tidak pernah kurang daripada empat orang. Bercerai dengan seorang, digantinya dengan perempuan yang lain pula, sehingga istrinya itu tetap empat juga bilangannya. Jadi berbeda sekali sifatnya dengan St. Penghulu, yang tidak sekali-kali membedakan bangsa itu. Padanya segala manusia itu sama-sama makhluk Allah belaka. Yang dihormatinya dan disegani-nya ialah orang yang budiman dan berhati kemanusiaan. Dengan demikian pada suatu ketika tentu timbul perselisihan. Ya, perselisihan itu pun terbit sudah. Adapun St. Penghulu hidup manis dengan Sabariah, berkasih-kasihan, dengar-mendengarkan kata dan tak pernah berselisih paham. Sama-sama suka menderitakan kesusahan dan kesengsaraan. Ada sama dimakan, tidak ada sama ditahan. Sekalian hal itu menjadikan orang kampung makin bertambah suka kepada St. Penghulu, dan makin keras cita-cita orang hendak mengambil dia jadi menantu atau "orang semenda". Oleh St. Penghulu, jika niat-niat orang itu ke telinganya, selalu ditolaknya dengan budi bahasanya. Dan jika ia disesakkan orang juga, akhirnya ia menjawab dengan perkataan, "Sabarlah, aku tidak sanggup beristri lebih daripada seorang." Demi jawab yang demikian itu didengar oleh Dt. Raja Penghulu, bukan buatan amarahnya. Tidak sanggup atau tidak suka? Dan apa sebabnya seorang bangsawan akan berbini seorang saja? Akan "Mati seladang" kata orang kampung? Lebih-lebih ibu St. Penghulu sangat malu melihat anaknya berbini seorang itu saja. Seperti anaknya tidak laku kepada

perempuan lain. Lebih panas lagi hatinya melihat St. Penghulu sangat cinta kepada Sabariah. Katanya, anaknya itu sudah termakan "cirit berendeng"¹⁾). Tak berani menduai dia! Lebih aib lagi, sebab ia mau berusaha petang-pagi untuk membelanjai istrinya. Terbalik, — padahal si istri lah yang harus membelanjai suami bangsawan! Sudah berapa kali St. Penghulu disuruh menceraikan bininya itu, dan sudah beberapa kali dicarikannya gadis-gadis yang lebih elok parasnya — yang setuju di hatinya serta tahu adat: tak mengharapkan belanja daripada suami — akan tetapi St. Penghulu tetap tidak mau dan jijik akan adat sedemikian. Akhirnya St. Penghulu diancam mamaknya dan ibunya itu: Kalau ia tidak mau ménurut perintahnya, maka pokoknya atau modalnya bermiaga di Painan itu akan diambilnya.

Demi didengar St. Penghulu ancaman itu, ia pun tersenyum masam. "Heran," katanya, "dan tak tahu akan kemauan orang! Berkasih-kasihan dengan istri, salah! Dan kalau berbenci-bencian, tentu lebih salah, lebih tak disukai lagi! Sekarang aku disuruh berbini tiga empat orang. Sedangkan seorang saja, tidak beres! Ya, kalau karena itu hanya modalku akan diambil, apa boleh buat, ambillah"

Kebetulan terjadilah demikian — modal yang dipakai St. Penghulu itu dirampas oleh mamaknya. Jadi kedua laki-istri tidaklah berpengaharian lagi. Sungguhpun demikian mereka itu masih tetap bercinta-cintaan, setia seorang kepada seorang. Kemudian keduanya pun berjalan meninggalkan negeri kita ini, dengan tidak diketahui ke mana pergiinya."

"Dan kedua makhluk yang malang itu ialah orang tua saya, ya, Ibu?" tanya Asnah dengan tiba-tiba.

"Benar, mereka itu ibu-bapakmu. Almarhum Engku Kepala, suamiku, yaitu pak tuamu dan aku selalu berikhtiar hendak mengetahui tempat kediaman kedua mereka itu. Akan tetapi ikhtiar kami itu sia-sia saja, orang tuamu hilang semata-mata, sehingga aku hampir putus asa. Akhirnya terdengar kabar olehku, bahwa mereka itu tinggal berdagang di tanah Gayo. Kabarnya konon pada suatu hari ia pergi berjaya ke kampung orang Aceh. Kebetulan ia berjalan beserta serdadu patroli. Malang, di tengah jalan serdadu itu diadang oleh sekawan orang Aceh yang bersenjatakan rencong. Beberapa orang serdadu itu luka dan mati, dan bapakmu, Asnah"

"Turut mati pula?" kata anak gadis itu menyambung kalimat ibu

1) ramuan pekasih, guna-guna.

angkatnya itu dengan terengah-engah, sedang air matanya sudah meleleh di pipinya.

Ibu Mariati memandang kepadanya dengan rawan serta berdiam diri. Sejurus antaranya ia pun berkata pula, "Baru hingga itu ceritaku engkau telah menangis! Itulah sebabnya maka aku enggan dari tadi akan menceritakan hal itu."

Asnah segera mengeringkan air matanya, serta berkata dengan perlahan-lahan, "Teruskanlah, Ibu."

Ibu Mariati mengeluh serta mengurut-urut dadanya. Setelah diletak-kannya kemenyan ke dalam api perbaraan, diteruskannya lagi ceritanya, "Ketika itu ibumu baru bersalin dua bulan lamanya, yaitu melahirkan engkau ini. Ia menumpang tinggal di rumah orang kita juga orang Bayur, yang sama-sama berniaga di situ. Dengan segera kukirim uang kepada orang itu dan kuminta dengan sangat, supaya ibumu dua beranak disuruhnya berangkat ke mari. Akan dijemput engkau ke sana, tak ada yang dapat pergi. Ibumu pun datang beserta kamu, diiringi dengan sepucuk surat oleh orang awak yang merantau di Aceh."

"Apa isi surat itu?" tanya Asnah.

"Mengabarkan, bahwa biaya perjalanan ibumu dan engkau pulang adalah tanggungan orang awak di sana belaka. Dan uang kirimanku serta harta peninggalan bapakmu — ada dua tiga ratus rupiah — diserahkan kepada ibumu semuanya. Engkau tahu, uangmu itu telah kami lekatkan pada sepiring sawah di atas namamu"

"Kabarnya, sawah itu sudah diperkarakan oleh Engku Dt. R. Penghulu, dengan dakwa, bahwa pusaka bapakku itu harus jatuh kepadanya."

"Benar, tapi dakwa itu dapat ditolak oleh hakim dan oleh kerapatan adat juga, sebab pusaka bapakmu itu bukan harta pembawaan waktu kawin dengan ibumu, melainkan harta pencaharian bapakmu dengan ibumu semata-mata. Jadi hak ibumu dengan engkau Tapi sudah, — engkau telah tiba di sini. Dan baru aku melihat engkau, Asnah, engkau pun tertawa kepadaku. Aku ingat akan adik Asri yang meninggal itu dan hatiku terikatlah kepadamu. Dan Asri pun bukan buatan sukanya melihat parasmu yang molek dan riang itu. Semenjak itu aku dan Asri tak dapat lagi bercerai dengan engkau. Sementara ibumu yang rajin itu bekerja, engkau selalu tinggal dengan daku atau bermain-main dengan Asri. Makin besar engkau, makin nyata kepadaku betapa kasih sayang Asri akan dikau. Heran aku memikirkan hatinya terhadap kepadamu. Sampai sekarang inipun juga! Tiga tahun

kemudian engkau sudah disangkakannya adik kandungnya, yaitu ketika ibumu telah berpulang ke rahmatullah karena sakit dada. Sitti Maliah, yang dewasa itu sudah jadi janda, tinggal diam di sini dan dia lah yang menggantikan pekerjaan ibumu itu. Ia pun sangat sayang akan dikau. Sungguh, bukan kami seisi rumah ini saja yang demikian, orang kampung pun kasih kepadamu belaka. Adakah akan begitu jua selama-lamanya, Asnah? — Demikianlah — dan sekarang biar kuhabisi cerita itu hingga ini. Jangan kauingat-ingat jua hal yang lama-lama itu, dan pandanglah aku senantiasa sebagai ibumu sendiri. Itulah pintaku kepadamu."

Asnah menggosok matanya dengan jarinya yang halus sebagai duri landak itu. Kemudian dilekapkannyalah pipinya kepada orang tua itu.

"Ya, Ibu," katanya, "takkan dapat saya membala segala kebaikan ibu kepadanya yang hina lagi miskin ini."

"Membala? Nah, kalau hendak memperkatakan perkara "membala" itu amat banyak lagi yang mesti kita perhitungkan! Sesungguhnya engkau lebih cinta dan kasih kepada kami, daripada kami kepadamu."

"Tidak, tidak, Ibul Saya berutang budi kepada Ibu selama-lamanya."

"Diam! Kalau tidak, aku berang kepadamu. Siapa yang jadi seri rumah gedang ini, siapa yang menyelenggarakan dan membela aku bertahun-tahun lamanya, siapa yang meriangkan hatiku senantiasa? Hanya engkau! Siapa yang jadi saudara yang setia kepada Asri? Engkau jua! Siapa yang jadi buah hati kami? Siapa yang memberi bahagia kepada rumah gedang ini? Bagiku dan Asri engkaulah yang jadi bunga dalam jambangan, engkaulah yang menghibur-hiburkan hati kami semenjak kami ditinggalkan pak tuamu. Kaujaga dan kaupeliharakan daku dengan tanganmu yang lunak-lembut itu, dengan budi bahasamu yang halus itu, sehingga kehidupanku bukan tidak beruntung dan senang. Ah, Asnah — alangkah besarnya jasamu kepada kami! Dan sekarang telah kauobati pula kakiku yang sakit ini dengan lemah-lembut, sebagai dapat dilakukan oleh anak perawanku sendiri. Dan Asri, kakakmu itu? Alangkah susah hatinya, jika ia pulang kelak mendapati sesuatu perobahan, sehingga kamu kedua tidak dapat lagi sama-sama berkelakar dan tertawa sekuat-kuatnya! Ia sangat sayang kepadamu, Asnah!"

Demi didengar Asnah perkataan yang akhir itu, air mukanya pun jadi merah sekonyong-konyong dan matanya memandang ke tempat yang jauh tenang-tenang, sebagai orang yang tengah bermimpi.

"Sekalian isi rumah ini amat baik kepada saya," katanya dengan suara yang perlahan-lahan, "tetapi saya tak pandai"

Ibu Mariati tertawa dengan sedih.

"Itu pun suatu "kepandaian" jua, Asnah. Siapa takkan berhati baik kepadamu! — Akan tetapi sekarang hendaklah kauhilangkan kepan-daiamu menyadari nasib itu. Kalau tidak, niscaya kakiku berasa sakit pula."

Asnah menggeleng-gelengkan kepalanya, sebab hatinya berasa sedih kembali. Dengan kuat digagahinyalah dirinya, lalu ia berkata dengan tertawa pula, "Sakit kaki itu tak dapat diobati dengan keriangan saja, bukan?"

"Tidak maukah engkau berdiam diri, anak nakal? Atau lebih tahukah engkau daripadaku?"

"Ibu pun tahu juga, tetapi ibu tak suka mengaku."

Dalam pada itu datanglah Sitti Maliah membawa rebusan pelbagai daun jeruk semangkuk besar. Setelah diletakkannya mangkuk obat itu di atas meja, ia pun keluar pula dari dalam kamar itu. Pekerjaannya itu tidak kelihatan oleh Ibu Mariati, sebab ia tengah memejamkan matanya.

Mangkuk itu diambil oleh Asnah.

"Dari mana pula kauperoleh obat itu?" tanya ibu Mariati dengan tercengang kemudian.

"Amat mujarab, Ibu. Baru direbus makcik Liah pula — dan hendak ibu minum habis-habis, bukan?"

Mulanya Ibu Mariati tak suka sekali-kali. Akan tetapi kemudian karena permintaan Asnah, karena mendengar "rayu dan buaian" anak gadis itu, lalu diminumnya juga rebusan itu.

"Pahit, Asnah, pahit sangat," katanya dengan jijiknya, sesudah meminum obat itu. "Pisang, pisang atau gula! Rupanya si Liah hendak meracun aku."

Asnah tertawa.

"Masa dia hendak meracun ibu," katanya dengan manis. "Ia sangat sayang kepada ibu."

"Tidak salah perkataanmu itu. Sebab semenjak ibumu meninggal, jika tidak ada dia, entah apa jadinya kita ini. Akan tetapi obat yang busuk dan pahit itu, sudah ... cukuplah sekian."

Baru habis perkataan itu datanglah seorang anak ke rumah gedang itu. Dengan segera ia naik dan masuk ke kamar ibu Mariati itu.

"Ibu," katanya dengan terengah-engah tetapi riang, "ada oto datang dari Padang."

"Bagaimana, Ali? Oto ...?" kata Ibu Mariati dan Asnah dengan sekaligus serta menoleh kepada anak yang bernama Ali itu, yakni anak orang sebelah rumah.

"Di dalam oto itu ada Engku Sutan Semain sertaistrinya, baru pulang dari Bengkahulu. Katanya, ia bertemu di kapal dengan"

"Asri?" kata Ibu Mariati dengan sukacita. "Sekarang di mana dia, Anakku, Asriku itu! Di mana dia?"

"Di Padang ditinggalkan engku Sutan Semain. Ia menumpang dengan oto lain. Barangkali ia datang sebentar lagi."

"Ha, ha, Asnah! Asri pulang. Asri tiba hari ini," kata ibu yang bersukacita itu kepada anak gadis, yang duduk dengan hati berdebar-debar di sisinya.

Sungguh, dan warna mukanya pun sebentar pucat, sebentar berseri-seri. Akan tetapi apa sebabnya maka demikian itu, entah, — siapa yang tahu?

"Sekarang, Asnah, kebetulan Asri pulang. — Dan engkau, Ali pergila ke perhentian oto menunggu kedatangannya."

Anak itu pun berjalan.

Asnah terkejut sedikit. Matanya bersinar-sinar, tetapi wajahnya masih agak pucat juga.

"Jadi Asri pulang hari ini," katanya dengan perlahaan-lahan.

"Betul, — pakansi bulan Juli. Dan pelajarannya di Mulo tammat sudah."

"Benar, ia sudah berkirim surat demikian. Tetapi katanya, ia hendak meneruskan pelajarannya ke H.B.S. atau Stovia,"¹⁾ kata Asnah seraya memandang kepada ibu angkatnya itu.

"Betul, betul, niatku mula-mula ia harus jadi dokter. Akan tetapi semenjak aku sakit ini, pikiranku sudah berubah. Kehendakku, ia tak boleh jauh dari mataku lagi. Ia harus tinggal di rumah. Akan tetapi apa yang harus terjadi, mesti terjadi jual!"

"Ya, tapi tentu ia takkan suka bersawah dan berladang, — memegang tangkai cangkul sebagai kita ini," kata Asnah dengan pikiran berkacau. "Dan tak ada terbayang dalam suratnya, bahwa ia akan pulang."

"Supaya kita terkejut suka. Ha, ha, — asal ia mau tinggal di rumah selagi aku hidup ini. Dan — ia harus lekas kawin. Dan istrinya biar tinggal di sini, ya, Asnah? Supaya anakku yang berdua boleh menjadi

1) H.B.S. = Hoogere Burgelijke School = SMA

Stovia = School tot opleideng voor Inlandse Artsen = Sekolah Dokter Jawa

bertiga. Mereka itu di kepala rumah sebelah di atas dan engkau pindah ke kepala rumah sebelah di baruh ini. Dengan daku. Demikian kita boleh bersukacita setiap hari. Bagaimana pikiranmu tentang hal itu?"

Dengan sebab yang tak nyata air muka Asnah pun semakin bertambah pucat. Ia berdiri dari tempat duduknya, lalu pergi ke jendela, seakan-akan hendak mengambil udara yang sejuk. Kemudian ia balik duduk ke dekat ibu Mariati kembali, sambil menahan hati dan berkata pula dengan senyum manis, "Elok betul begitu, Ibu. Akan tetapi adakah diadatkan orang seperti itu?"

"Ya, terbalik kalau menurut adat. Akan tetapi hal itu nanti boleh kita bicarakan. Dan sekarang sampaikan kabar riang ini kepada si Liah, supaya ia berkemas dan bersiap. Hai, mengapa mukamu pucat dan dadamu turun-naik, Asnah?" katanya dengan tiba-tiba, ketika ia memandang kepada anak gadis itu.

"Tidak apa-apa. Ibu," jawab anak itu dengan kemalu-maluan serta berdiri pula. "Sebabnya tidak lain, seperti kata ibu tadi karena "terkejut suka" akan berjumpa dengan ... saudara saya. Tinggal ibu di sini sebentar, saya pergi kepada makcik."

Ia berjalan ke ruang tengah dengan perlahan-lahan — daripada maju, urut yang lebih. Pikirannya sangat kusut serta bercampur duka cita. Sebab Asri akan dikawinkan, Asri akan beristri Wahai, betapakah nasibnya, jika sudah terjadi demikian? Dan lebih-lebih lagi betapakah rasa hatinya, jika Asri tinggal di rumah gedang itu beserta istrinya? Akan dapatkah dilihatnya, di pencermintan asyik dan maksyuk bercumbu-cumbuan? "Tidak, tidak," kata batinnya, "daripada hidup becermin bangkai, lebih baik mati berkalang¹) tanah. Atau aku pergi dari sini sejauh-jauhnya"

Demikian perasaan Asnah itu. Giginya yang putih sebagai gading itu digigitnya ke bibirnya yang merah itu. Mulutnya bergerak-gerak, sebab menahan pedih hatinya. Akan tetapi ketika ia sudah hampir sampai ke dapur, mukanya pun dimaniskannya pula serta dicobanya hendak mempercakapkan kedatangan Asri itu dengan makciknya seriang-riangnya.

1) berbantal; kalanghulu = bantal

2. ADIK DENGAN KAKAK

"Makcik Liah!" seru Asnah dengan suara yang nyaring sambil menghadap ke dapur.

Perempuan yang sedang memasak di dapur itu menoleh ke belakang, lalu kelihatan olehnya Asnah berdiri di dekatnya.

"Engkau, Asnah," katanya seraya menghapus peluh di dahinya, karena panas api di dapur itu. "Apa kabar?"

"Kanda Asri datang, Makcik."

"Mana dia?" sahut perempuan itu dengan gembira.

"Sedang disongsong si Ali ke perhentian oto. Sediakan makanan yang enak-enak ..., gulai pengat dan rendang," kata Asnah dengan sungguh-sungguh.

Perempuan yang baru "seperdua baya" itu tertawa.

"Tetapi ia tentu ingin masakan adiknya. Mari kita siapkan makanan itu bersama-sama."

"Seharusnya saya sendiri di dapur. Makcik tak usah bekerja lagi. Akan tetapi Ibu Mariati ... Saya hanya sekadar menyampaikan kabar itu. Tidak sukacitakah Makcik akan kedatangan saudara saya itu?"

"Aku, Asnah? Bukan main sukacita hatiku? — Akan tetapi bagaimana ibumu?"

"Ada bertambah baik. Dan obat Makcik sudah diminumnya."

Perempuan itu mengangguk. "Usahakan, supaya sebelum ia tidur obat itu diminumnya semangkuk lagi. Mudah-mudahan besok pagi ia takkan berasa sakit lagi," katanya.

Asnah berbalik kepada ibu angkatnya. Sedang bertutur-tutur senantiasa mereka itu memasang telinganya dan melayangkan pemandangannya ke jendela, kalau-kalau tampak olehnya oto berhenti di halaman. Akhirnya masuklah sebuah oto ke pekarangan rumah gedang itu. Asnah gemetar dan hatinya berdebar-debar dengan keras. Maka dicarinyalah suatu akal hendak keluar dari dalam bilik itu. Dengan diam-diam ia pun berjalan ke ruang tengah dan ... hilang. Ia tidak mau mengganggu pertemuan ibu dengan anaknya.

Demikian selalu jika Asri pulang. Dalam waktu yang serupa itu terasa benar oleh Asnah, bahwa ia tidak berhak akan dipandang sebagai masuk bilangan keluarga orang rumah gedang itu. Betul tidak ada orang yang menyuruh dia berperasaan seperti itu, tapi ia sudah disiksa oleh perasaan dan pikirannya sendiri.

Ingatan Ibu Mariati semata-mata sudah terhadap kepada oto yang datang itu. Matanya tidak lepas-lepas daripada pintu kereta itu, sehingga tidak tampak olehnya Asnah keluar dari dalam biliknya. Sebagai dikejar anjing gila gadis itu berlari-lari ke dapur, turun dari pintu belakang ke dalam kebun buah-buahan dan sayur-sayuran, lalu berdiri dekat sebuah bangku panjang. Semasa ia masih kecil, kerap kali ia duduk di sana dengan Asri

Sebelum ia jauh dari rumah itu, terdengarlah olehnya suara Asri berserukan ibunya. Sesudah itu kedengaran pula suara tertawa, kemudian bunyi tangis ... akhirnya tertawa pula. Rupanya pertemuan ibu dengan anak yang dicintai itu mendatangkan bahagia besar kepada kedua belah pihaknya. Sungguhpun demikian namun tangis dan air mata keluar juga, — karena kesukaan belaka.

Beberapa saat lamanya kedua beranak itu pun berjabat tangan, berpandang-pandangan dan berpeluk-pelukan. Sebagai takkan puas-puas layaknya. Sejurus kemudian barulah Asri memberi Salam kepada Ibu Sitti Maliah, demikian juga kepada orang setangga, yang kebetulan sudah hadir di situ, akan mengucapkan selamat datang kepadanya. Ia duduk dekat jamu-jamu itu, bercakap-cakap. Setelah mereka itu pergi, tinggallah Asri berdua saja dengan ibunya.

"Sekarang," katanya, "saya sudah ada di sisi ibu kembali. Ada saya bawa obat kaki ibu. Kata orang Jakarta, mujarab benar obat itu. Obat encok namanya."

Ibu Mariati tertawa.

"Kini pun obat itu sudah memberi berkat, Asri. Kalau aku telah melihat wajahmu, aku sehat sudah. Biar terbang penyakit itu, dan aku sembuh sendiri kelak."

"Moga-moga, tetapi seelok-eloknya kaki ibu itu diobati juga, supaya sembuh benar-benar. Biar saya kenakan"

"Tidak, Asri, jangan tergesa-gesa! Obat minum, verban dan ... sekaliannya itu sudah kuderitakan sehari-harian."

Asri tertawa. "Siapa yang meminumkan obat itu? Makcik Liah agaknya?" tanyanya.

"Tidak, — dia patuh. Tetapi Asnah, — tak dapat dibantah kehendaknya."

Asri memandang berkeliling sebagai mencari suatu barang.

"Di mana dia sekarang? Sudah lari pula?"

"Rupanya demikian — tadi masih ada di sini. Engkau tahu perangai-nya: tidak suka sekali-kali mengganggu pertemuan kita."

Asri menggelengkan kepalanya.

"Liar! Sebagai kambing harga tiga kupang. Akan tetapi awas, aku ajar dia kelak. Ia harus hadir di sini, jika saudaranya datang. — Dan beri izin saya berdiri sebentar, Ibu, saya hendak menukar pakaian saya. Akan tetapi mula-mula saya hendak berjumpa dengan Asnah."

"Baiklah."

Orang muda itu keluar dari dalam kamar itu serta diturutkan oleh ibunya dengan matanya yang jernih bersinar-sinar. Alangkah tampan rupanya. Ia memakai baju jas buka daripada kain kulit kayu, berkermeja sutera, berdasi pendek dan bercelana yang serupa dengan bajunya itu. Sepatunya, sepatu karet. Rambutnya tersisir membelah benak. Dengan riang iapun berjalan di ruang tengah dan terus ke belakang. Ia berjumpa dengan Sitti Maliah, yang tengah menyiapkan makanan.

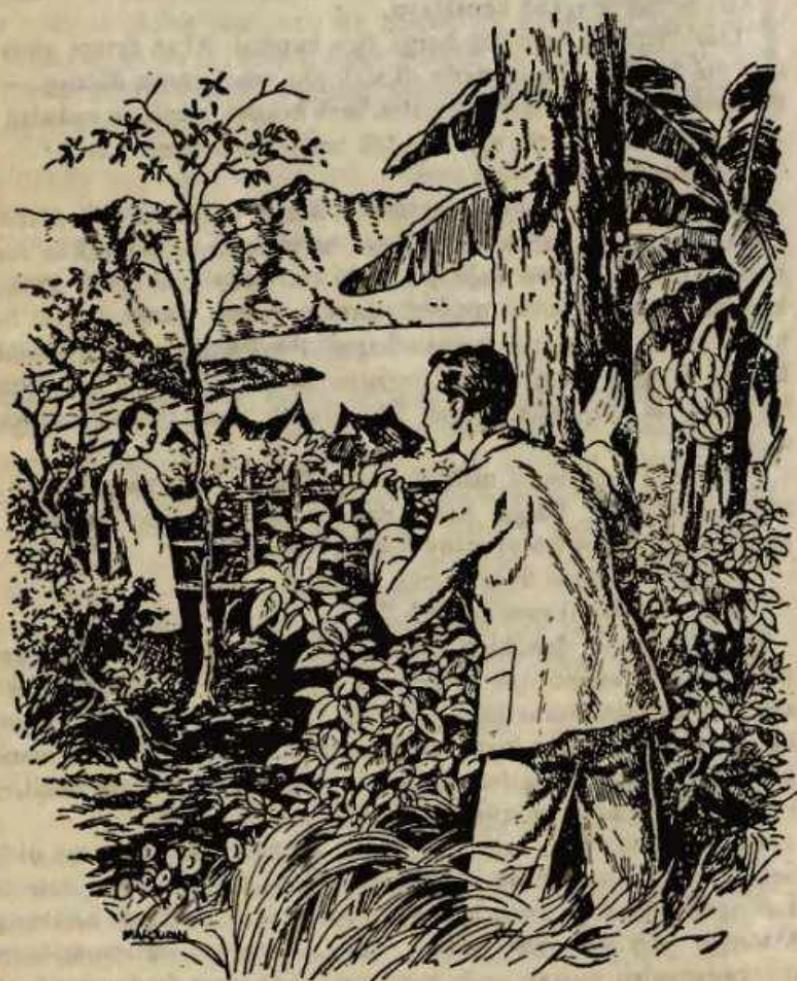
"Rupanya enak betul makanan itu, Makcik. Saya sangat ingin akan masakan Makcik. Pengat badar dengan peria? Kebetulan perut saya lapar sudah. Akan tetapi mana Asnah, Makcik?"

"Asnah? Di dalam bilik ibumu, bukan?"

"Tidak, ah, nanti saya cari dia."

Setelah berkata demikian iapun turun ke bawah, ke dalam kebun. Matanya dilayangkannya berkeliling. Asnah tidak kelihatan. Dengan segera ia berjalan terus juga, dan dari jauh tampaklah yang dicarinya itu. Asnah meletakkan kedua tangannya di atas pagar dan memandang ke sawah, yang sedang bermasakan padinya, — di lereng bukit, yang bertingkat-tingkat menurun ke tepi danau yang indah.

Asri melambatkan langkahnya, serta bersembuni-sembunyi di balik batang dan daun kayu, sehingga ia tiada kelihatan dan tiada kedengaran kepada gadis itu. Akhirnya iapun berdiri di belakangnya. Matanya bersinar-sinar karena riang. Dengan sekonyong-konyong dipegangnyalah tangan anak gadis itu, diputarnya badannya ke belakang, sehingga mereka itu jadi berhadap-hadapan.



Dari jauh tampaklah yang dicarinya itu.

"Asnah," kata Asri dengan tersenyum, "mengapa tidak kaunanti kedatanganku di atas rumah?"

Asnah berteriak karena terkejut, mukanya jadi pucat sebagai mayat. Tapi baru diketahuinya, bahwa yang berdiri di hadapannya itu tiada lain daripada Asri, darahnya pun timbul pula di mukanya. Cahaya wajahnya terbit kembali dan ia berkata dengan girang, "Datang. Kakandal Selamat!" Salam Asri dibalasnya dengan tangan yang gemetar, mata Asri ditantangnya tenang-tenang. Akan tetapi tiba-tiba ditundukkannya kepalanya dan dilepaskannya tangannya dari genggaman anak muda itu.

Asri jadi heran. Lebih-lebih ketika ia hendak mencium dahinya, anak gadis itu undur ke belakang dengan kemalu-maluhan. Ia duduk ke atas bangku.

"Hai, mengapa engkau sebagai orang bersusah hati?" kata Asri serta mengikutkan dia. "Tidak suakah hatimu aku pulang?"

Asnah tersenyum.

"Kakanda gila gerangan, — mengapa aku dikejutil!" katanya dengan suara tertahan-tahan.

"Ya, Allah! Masa gadis yang sebesar engkau ini akan dapat menjadi pucat dan terkejut juga, jika saudaranya datang mendapatkan!" kata Asri dengan tertawa.

"Sebab Kanda datang dengan sembuni-sembunyi, seperti pencuri!" Jawab Asnah sambil tertawa pula.

"Ha, ha, ha, kasar benar kata itu, Adik! Akan tetapi"

"Tak melukai hati, bukan?"

"Kebalikannya"

Bagaimana sukacita hati seorang berjumpa pula dengan saudaranya yang dikasihinya, sesudah bercerai beberapa tahun lamanya, terlukis pada wajah kedua mereka itu.

Tiap-tiap bangsa ada mempunyai adat akan menyatakan perasaan hatinya masing-masing dalam pertemuan seperti itu. Ada yang dengan perkataan, dengan perbuatan, dan ada pula yang dengan pandang dan kerling mata saja. Orang Eropah misalnya, lain dari pada dengan perkataan yang riang dan jabat tangan, kesukaannya berjumpa itu dinyatakannya dengan peluk cium ju. Asri sudah mendapat pelajaran Barat dan sudah biasa bercampurgaul dan beramah-ramahan dengan bangsa Eropah. Baik dengan laki-laki, baikpun dengan perempuan. Rupanya adat mereka itu sudah banyak yang diketahuinya, bahkan banyak pula yang sudah ditiru dan dipakainya. Oleh sebab itu ia pun

hampir lupa akan adat-istiadat nenek moyangnya sendiri. Karena sangat kasih-sayang kepada Asnah dan karena sangat suka akan perempuan itu, hampir dipeluk dan diciumnya pula adiknya itu. Untung Asnah, walaupun sukacitanya ketika itu lebih agaknya dari pada Asri, masih ingat akan kesopanan dan adatnya. Seboleh-bolehnya adat itu hendak dipegangnya teguh-teguh! Tidak mau lagi ia terlampaui bebas, terlampaui berolok-lok dan berkelakar dengan dia. Karena ia merasa sudah dewasa, dan tiap-tiap sesuatu ada hingga-batasnya, pikirnya. Perasaan hatinya dapat dinyatakannya dengan perkataan, dengan pandang dan senyum saja dari jauh. Berjabat tangan pun sudah agak janggal terasa olehnya. Dan berdekatan duduk sumbang pada adat, jika tidak ada orang lain beserta duduk dekat adik dan kakak itu. Demikian adat umum yang diketahuinya dan dipahatkannya.

Rupanya adat sedemikian tidak menyenangkan hati Asri lagi. Tidak memenuhi kehendaknya, katanya. Pada sangkanya, kasihsayang itu hanya dapat dinyatakan dengan peluk-cium saja. Tambahan pula mengapa adik dan kakak akan berlaku sebagai dua orang yang tidak berkenalan? Mengapa dia dan Asnah akan ... dikongkong adat serupa itu? Oleh sebab itu ia pun berkata dengan agak sedih. "Hera! aku melihat perangaimu pada hari ini, Asnah!"

"Mengapa?" tanya gadis itu.

"Sebagai hatimu sudah berubah terhadap kepadaku. Dahulu kalau aku baru sampai ke rumah, bukan buatan riang hatimu. Kamu peluk dan kamu cium aku, tapi sekarang, wahai, kamu berduakacita! Pikiranmu terbang jauh ke sawah itu atau"

Demi didengar Asnah perkataan demikian, ia pun memandang tenang-tenang kepada Asri. Ya, kalau menurutkan hatinya sendiri, sebentar itu jua maulah Asnah merebahkan dirinya ke dalam pangkuhan orang muda itu. Akan tetapi ia tahu, meskipun Asri beriba hati tak dapat berlaku cara Barat itu, perasaannya kepada Asnah hanyalah perasaan sebagai saudara saja. Sedang di dalam kalbu anak gadis itu sudah lama timbul perasaan lain, yang lebih panas dan gairat. Asri tidak boleh mengetahui hal itu. Jadi sebagai seorang yang sangat sopan dan beriman, ia pun berkata dengan manis, "Kanda! Bukan hati yang berubah, melainkan adat yang seolah-olah telah menjauhkan kita. Semasa kita masih kecil, memang boleh kita bermain-main, berjalan-jalan, tertawa-tawa dan berpeluk-pelukan. Akan tetapi sekarang ini kita sudah muda remaja. Hingga ini ke atas kelakuan sanak laki-laki harus

berhingga-berbatas kepada saudaranya yang perempuan. Kalau tidak kita pakai adat itu, niscaya kita hina di mata orang."

"Ah," kata Asri dengan merah warna mukanya, "adat kuna!" Masa orang yang bersaudara seperti kamu dan aku ini, akan berlaku sebagai orang lain. Apa salahnya aku berjabat tangan dan bersuka-sukaan dengan kamu ini?"

"Bersuka-sukaan?"

"Ya, seperti kakak dengan adik kandung, bukan seperti bujang dengan gadis biasa."

"Itu menurut adat, ... yang telah Kakanda ... amalkan agaknya. Akan tetapi menurut adat kita yang Kakanda katakan kuna itu, lain sekali. Dan — maaf — dimisalkan saya ini sungguh adik kandung Kakanda, namun adat kita itu harus jua Kakanda hormati," sahut Asnah dengan tiba-tiba.

"Apa katamu?" tanya Asri dengan terperanjat. "Dari mana pula kamu beroleh ajaran sedemikian? Tidak, kamu tidak boleh berpikir seperti itu. Kamu tetap jadi saudaraku. Apa jadinya aku ini, jika tidak bersaudara lagi. Kepada siapa aku harus mengeluarkan isi dadaku, kalau tidak kepada kamu? Dengan siapa lagi aku akan berolok-olok dan bercangkerama, jika tidak dengan adikku?"

Asnah berasa sudah telanjur mengeluarkan perkataan yang kurang pikir itu. Maka ditahannya kuat-kuat hatinya, lalu ia tertawa. "Ya, tentu sekaliannya itu boleh Kanda lakukan kepada saya," katanya. "Akan tetapi berhingga dan berbatas hendaknya. Yang janggal pada adat kita, haruslah dielakkan. Sebab adat kita itu bukannya dibuat-buat saja. Jika tak ada paedah dan manfaatnya, niscaya takkan dipakai orang selama ini. Ingatlah, Kanda, sedangkan jika seorang laki-laki hendak naik ke rumah saudaranya atau kemanakannya yang perempuan, sebelum naik tangga ia harus batuk-batuk dahulu. Atau ia berdiri di halaman sebentar, sambil berkata kuat-kuat, sekadar terdengar ke atas rumah."

"Apa pula sebabnya maka kita harus bersusah-susah sedemikian?"

Asnah tersenyum. "Saya rasa, sebelum Kanda pergi ke Jawa, adat istiadat bangsa kita itu sudah Kanda ketahui betul-betul. Ibu dan almarhum pak tua tidak lupa mengajarkan perihal itu kepada Kanda," katanya dengan manis dan memandang dengan sudut mata kepada Asri. "Sebabnya tidak lain hanya akan menjauahkan sumbang-salah jua. Siapa tahu, barangkali sanak perempuan itu tengah bercumbu-cumbuan

IAMAN BACAAAN

"J.C4"

Jaya Abadi
Jalan Kalijurang V

dengan suaminya, atau pakaianya tidak senonoh lekatnya! Hal itu tidak boleh dilihat sanak atau mamak laki-laki kita."

"Padaku adat sedemikian tidak berguna; Asnah. Hatiku lurus, aku suka berkata terus terang dan tak menaruh segan dan malu kepada saudara perempuan, — dalam hal yang berkecil-kecil itu! Aku tak mengerti, apa sebabnya aku tak dapat mengeluarkan perasaan hatiku kepadamu — lebih-lebih perasaan suka waktu mula-mula berjumpa ini. Rasa hatiku, kesukaan itu tidak dapat dinyatakan dengan pandang dan perkataan saja."

"Dan sekarang ini pun," kata Asnah dengan tertawa, seakan-akan tak mendengarkan buah pikiran Asri itu, "menurut kebiasaan Kakanda tidak boleh lagi tidur di rumah gedang ini, melainkan di surau."

"Akan jadi umpan pijat-pijat, dan akan bercampur gaul dengan orang kebanyakan saja? Terima kasih!"

"Orang kebanyakan bagaimana, Kanda?" tanya Asnah dengan terperanjat. "Sudah Kakanda pandang hinakah orang kampung kita ini, sebab Kakanda telah beroleh pelajaran tinggi?"

"Bukan demikian, Adikku. Mujur sifatmu tidak berubah-ubah. Maksudku tadi itu: percampuran di surau itu memang ada baiknya, yaitu akan menambah rapat persaudaraan seorang dengan seorang. Akan tetapi salahnya, penyakit kulit dan lain-lain tentu pindah-memindah. Sebab kebanyakan mereka itu belum tahu akan kebersihan."

Asnah tidak menjawab lagi. Pikirannya terharu-biru, lalu dialihnya haluan percakapan. Dengan muka yang riang dimulainyalah bertanya-kann hal-ihwal Asri selama tinggal di Jakarta, demikian juga perihal dia dalam perjalanan pulang itu.

Serta didengar Asri pertanyaan demikian, barulah hatinya agak senang kembali. Ia mulai bercerita dengan riang. Keelokan, keramaian dan pelesiran kota Jakarta yang ramai itu diceritakannya belaka. Akhirnya sampailah ceritanya kepada percintaan.

"Adakah Kanda menaruh cinta?" tanya Asnah dengan tiba-tiba, sedang napasnya jadi sesak dan warna mukanya jadi pucat sedikit. Akan tetapi sekaliannya itu lekas ditahannya, sehingga tidak kelihatan oleh orang muda itu.

"Ada, Asnah," jawabnya. "Hampir aku bertunangan dengan seorang gadis."

"Bukan dengan janda? Hem, tetapi apa sebabnya tidak jadi?" tanya Asnah pula dengan senyumnya.

"Cuma karena hal sedikit saja. Aku berkenalan dengan seorang gadis Priangan, anak wedana polisi di sana. Akhirnya perkenalan itu berubah menjadi percintaan. Kalau ditilik cintanya kepadaku dan aku kepadanya, serasa takkan dapat kami bercerai lagi. Akan tetapi kemudian ada-ada saja alangannya."

"Apa yang terjadi, Kanda?"

"Pada suatu hari aku pergi mendapatkan anak gadis itu. Dari jauh sudah tampak olehku dia keluar dari rumahnya. Baru ia sampai ke halaman, datanglah seorang anak kecil berlari-lari kegirangan. Anak itu bergantung kepadanya. Entah karena ia memakai pakaian yang mahal harganya, takut akan kotor, entah, tapi dengan tidak menaruh belas kasihan anak kecil itu ditolakkannya dari badannya. Ia jatuh dan menangis ... Dan tidak dipedulikan oleh kekasihku itu! Hatinya panas, sebab kainnya dan baju kebaya suteranya menjadi tak licin lagi kena tangan anak itu, lalu ia berjalan cepat-cepat. Dan anak itu pun diserahkannya kepada babu. Kebetulan aku sudah sampai ke situ, aku angkat anak itu dan kucium pipinya beberapa kali. Babu itu heran melihat peri lakuku itu. Dan gadis itu? Dia berang, berjalan semakin cepat seraya mencomel-comel, "Ah, karena bujukanmu itu si nakal itu akan teranja-anja dan kita terlambat Gambar sudah mulai"

"Adik," seruku dengan heran.

"Ayuh, lekas!" sahutnya. "Kalau tidak"

Hatiku berasa tersinggung. Dia merajuk dan berjalan terus Aku pun naik darah! Dengan segera baliklah aku ke tempat kediamanku kembali. Aku tak dapat bercampur dengan seorang perempuan, yang bersifat seperti itu, — tak berhati rahim kepada anak-anak. Dan istimewa pula aku tak ingin akan makhluk yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja."

Anak gadis itu memandang kepadanya dengan diam-diam.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Asri.

"Tentu saja, ya, memang demikian hendaknya. Akan tetapi bukan di situ letak kesalahan agaknya."

"Di mana pikiranmu?"

"Pada diri Kakanda sendiri. Pertama harus Kakanda selidiki atau pikirkan dahulu, apa sebab gadis itu tidak menantikan Kakanda di atas rumahnya, melainkan telah berjalan saja ke halaman seorang diri, dan apa pula sebabnya ia seolah-olah tidak menaruh belas kasihan kepada anak kecil itu? Tidak lain sebabnya, saya pikir, karena ia kesal

Kakanda terlambat datang. Kedua, karena kakanda penaik darah, pantang tersinggung, — seperti kata kanda tadi."

"Jadi kamu tahu akan ... piilku?"

"Barangkali"

Ketika Asnah berkata setulus itu, dipegangnya tangannya dengan riang.

"Jadi sampai sekarang kamu masih mengerti akan daku, sebagai sediakala, bukan?" katanya. "Dan dia, — takkan mudah dia menarik hatiku kembali. Sangkaku, dia cuma harap akan pangkat dan hartaku kelak. Badanku dan jiwaku hampir tak berharga kepadanya. Istimewa jiwaku, ... tiada diindahkannya, sehingga takkan dapat diselaminya. Jadi berlain dengan kamu! Ah, ah, — kerapkali manusia berlaku dengan kurang pikir! Dan aku bersukacita sekali, masih bujang jua."

Asnah menarik napas panjang dengan tidak kelihatan. Dadanya menjadi lapang rasanya, sebagai terlepas daripada tekanan suatu benda yang berat. Ia tersenyum sebagai seorang ibu dan memandang kepada orang muda itu.

"Dengan demikian kini tentu kanda dapat pula merusakkan hati orang? Bila kanda hendak menghentikan perbuatan seperti itu?"

Asri tertawa dengan sukanya.

"Nantilah, Asnah. Kalau sudah kawin, niscaya aku akan menjadi seorang suami yang utama sekali. Akan kamu lihat kelak! Kabarnya, ibu sudah hendak menerima orang akan jadi menantunya. — Ah, ah, rupanya ibu belum tahu lagi akan hatiku. Kehendakku, istriku itu pilihanku sendiri, bukan carian orang tuaku saja. Aku yang akan punya, aku yang akan menderitakan elok-buruknya, tentu aku pula yang harus memilih dan menerima dia! Mencari jodoh sendiri pun aku tak berasa malu. Malah itulah yang terlebih baik pada perasaanku. Jangan kamu tercengang mendengar perkataanku itu, Asnah. Sampai sekarang ini belum kudapati lagi seorang gadis, yang dapat dan mau setia kepadaku."

Asnah menggelengkan kepalanya serta berdiam diri, — tidak dapat berkata-kata.

"Benar, Asnah," kata Asri pula, "tiap-tiap aku melihat orang perempuan, selalu aku bandingkan mereka itu dengan kamu, dan aku pun berkata dalam hatiku: tidak, Asnah lain sekali, sehat dan tampan! Hatinya suci dan lurus. Kamu sangat bagus, sungguh. Dan lebih lagi daripada itu. Asnah. Akan kukatakan?"

Asnah mengangguk dengan berdiam diri juga. Sesungguhnya ia akan

dapat berteriak dengan suacitanya dan menangis riang tidak berkeputusan, oleh karena puji berhadapan itu!

"Benar, ingatanku hanya kepada kamu seorang! Kalau aku melakukannya salah suatu pekerjaan, ya, apa juapun kerja itu selalu aku bertanya dalam hasiku lebih dahulu: dapatkah hal itu kuterangkan kepadamu? Dan kalau aku harus berkata kepada diriku sendiri: tidak, maka tahu aku sudah, bahwa pekerjaanku itu salah! Dan kalau dapat, aku tinggalkan! Adakalanya tidak dapat aku meninggalkan kerja itu, tetapi biasanya kemudian dapat jua. Jadi nyata kepadamu, bahwa aku berdiri di bawah kuasamu, meskipun aku tidak dekatmu. Apa katamu tentang hal itu, Asnah?"

Mata gadis itu bersinar-sinar, tetapi basah. Perkataan Asri itu sangat membesarkan hatinya, tetapi menyediakan juga. Besar, kalau-kalau cinta-berahi yang termateri di dalam kalbunya telah diketahui oleh Asri, dan hendak dibalasnya. Sedih, jika pengakuan itu hanya karena ketulusan hati terhadap adik semata-mata.

"Besar hati saya akan hal itu, Kanda, bahwa saya berkuasa atas diri dan jiwa kakanda," katanya.

Asri mengangguk. "Sekarang hendaklah kamu maafkan segala dosaku kepadamu, Adikku," jawabnya.

Demi didengar Asnah perkataan saudaranya itu, ia pun memandang dengan manis kepadanya serta memegang tangannya. Ia berkata dengan riang dan tersenyum, sebagai kepada seorang kanak-kanak, meskipun Asri ketika itu sudah berumur 19 tahun.

"Tak dapat orang marah kepada kanda, sebab hati kanda bersih. Dan kanda pun tiada berdosa kepada saya."

Air muka Asri menjadi bersinar-sinar pula.

"Untung — ingatan kita sudah suci dan terang kembali," katanya sambil membalias salam adiknya itu.

Dengan sukacita kedua saudara itu pun berangkat dari dalam kebun itu, lalu naik ke atas rumah gedang. Asnah pergi ke bilik ibu angkatnya, dan Asri ke kamarnya akan mengganti pakaianya dalam perjalanan itu dengan pakaian yang biasa dikenakan dalam rumah saja.

TAMAN BACAAN

"J.A"

Jaya Abadi
Jalan Kaliurung Km. 1
YOGYAKARTA

3. ANAK DAN IBU

Senantiasa kalaú Asri sudah pulang, maka ramailah rumah gedang itu. Anak muda-muda banyak turun-naik; gelak, kelakar, dan olok-olok kedengaran dengan riangnya. Sebagai batu runtuh laiknya. Sahabat-kenalan Asri datang berkerumun, lalu berjalan-jalan dan bermain-main dengan dia ke sana kemari. Kadang-kadang mereka itu pergi berbiduk-biduk, mandi-mandi, berenang-renang dalam danau Maninjau yang luas itu, dan kadang-kadang mengelilingi danau itu. Perjalanan itu adalah 11 atau 12 jam lamanya. Amat senang hati mereka itu dalam perjalanan itu, sebab penglihatan sepanjang jalan sangat bagus dan permai. Rasa takkan puas-puas hati melihat sawah yang luas-luas, sedang padinya di tumpak ini tengah masak dan di tumpak itu tengah berperut, tengah menghijau serta di bagian lain baru ditanami dan sebagainya. Pemandangan itu pun disela-sela pula oleh ladang pala, kulit manis dan kopi. Kampung orang kedapatan sepanjang jalan. Rumah bulat, rumah lipat pandan, rumah gajah mengeram ada belaka. Ada yang beratap ijuk dan ada pula yang beratap sing. Tambahan pula makan-makan dalam perjalanan itu pun bukan kepalang enaknya.

Adakalanya Asri pada hari Ahad atau hari Kamis ikut berburu babi ke dalam rimba yang tiada berapa jauhnya, dan adakalanya ia pergi menolong orang menyabit atau mengirik padi di sawah. Malam hari ia pun pergi ke sasaran silat, atau ke tempat orang muda-muda bernyanyi dan berpantun-pantun, atau ke surau akan mendengarkan orang mengaji Quran dan segala rukun-syarat agama Islam. Ya, sekaliannya itu kepelesiran jua namanya. Meskipun "kepelesiran" di kampung itu tidak seperti di kota-kota yang besar dan ramai, tidak melihat gambar hidup atau komidi bangsawan, tetapi kesukaan hati tidaklah kurang adanya. Bahkan bagi orang yang sudah lama tinggal di kota yang ramai, beristirahat di kampung itu sangatlah sedapnya! Pemandangan, pendengaran, dan perasaan bertukar, seakan-akan kita beroleh kehidupan baru!

Dengan ibunya tidak berhenti-henti Asri tertawa gelak-gelak.

Berpuluh-puluh cerita penggeli hati diceritakannya kepada orang tua itu, akan menyuka-nyukakan hatinya. Kerapkali tertawa mereka itu dicampuri oleh suara anak gadis yang amat nyaring dan merdu. Heran sekali! — semenjak Asri ada di rumah itu, kaki ibu Mariati tidak sakit lagi. Kata Siti Maliah, sembahnya penyakit itu karena berkat obatnya, tetapi orang tua itu tidak mau membenarkan. Bagaimanapun juga, baru empat hari saja Asri pulang, ibu Mariati sudah dapat berjalan sebagai sediakala. Tentu saja hati orang di rumah gedang itu bertambah sukacita, dan orang bertandang pun makin bertambah banyak setiap hari.

Kalau orang berhelat kawin atau kenduri dalam negeri Sungabatang itu, Asri tidak pernah ketinggalan. Ia selalu dipanggil orang. Akan mengarak-arak atau mengantarkan mempelai ke rumah anak daranya, ia pun diajak orang juga. Ia suka benar akan kesenian puput dan sulung serta tambur.

Barang ke mana Asri pergi, kadang-kadang ia bersama-sama dengan Asnah dan ibunya. Yang kerap kali ditandanginya ialah "rumah berukir" di Negeri, rumah kemanakan Tuanku Laras pensiun. Di situ ada seorang anak laki-laki dan dua orang perempuan. Yang sulung perempuan, Rusiah namanya, sudah kawin dengan Sutan Sinaro, yang jadi guru di sekolah Agam. Yang kedua laki-laki dan dua tahun lebih muda dari Rusiah, bernama Kaharuddin. Adapun Asri dan Kaharuddin bersahabat kental, sebagai almarhum Penghulu Kepala dengan Tuanku Laras pensiun itu. Dan anak yang bungsu bernama Saniah, baru berusia enam belas tahun dan elok sekali parasnya.

Segala orang di rumah berukir itu sangat teguh memegang adat kebesarannya. Rangkayo Saleah, adik Tuanku Laras itu, ialah ibu ketiga anak yang tersebut itu. Semenjak kecil ia biasa disembah dan dimuliakan orang. Istimewa pula semenjak ia jadi istri Datuk Indomo, seorang penghulu yang kenamaan dan kaya, — maka semakin rendahlah pandangnya kepada sesama manusia. Hati belas-kasihan tidak ada padanya. Dan kalau orang harus menyembah kepada Tuanku Laras dua kali, kepadanya harus tiga kali!!

Biasanya orang yang sudah kerapkali bertandang ke "rumah berukir" itu harus juga melakukan adat kebesaran itu. Hanya Asri yang acapkali melampaui adat itu. Kerenyt mata dan karut kening Rangkayo Saleah tidak dipedulikannya, sebab nyata kepadanya, bahwa Tuanku Laras dan Kaharudin amat suka melihat halnya sedemikian. Dan Engku Dt. Indomo gelak-senyum saja. Bagaimana pikiran kedua anaknya yang

perempuan tentang hal itu? Tidak nyata benar. Rusiah amat berpaham, sopan, dan Saniah selalu bermuka manis kepadanya. Seakan-akan memikat-mikat ... Ia memang seorang gadis semarak "rumah berukir" itu. Sebab itu adat yang kaku itu takkan menjauhkan Asri dari situ.

Ibu Mariati belum sempat akan berunding dengan Asri, bahwa ia harus tinggal di rumah dan kawin. Akan tetapi kemudian diperolehnya jua waktu yang baik dan saat yang sempurna untuk hal itu.

Pada suatu hari Asri duduk dalam bilik ibunya. Ia minum kopi sesudah makan tengah hari. Ketika itu dikabarkanlah oleh Ibu Mariati pengharapannya, yaitu bahwa Asri tak usah lagi meneruskan sekolahnya.

"Aku sudah tua, Asri," katanya dengan lemah-lembut. "Aku berharap hendak hidup berserta engkau, dalam lingkunganmu beberapa tahun lagi. Jika engkau berangkat jua dari sini dan kalau sementara itu aku meninggal dunia, siapa yang akan menyelenggarakan rumah dan harta benda kita? Tambahan pula engkau sudah besar!"

Perkataan itu didengarkan oleh orang muda itu dengan sabar. Ia memandang kepada asap rokok, yang diembuskannya ke atas perlahan-lahan, sambil berpikir-pikir. Kemudian ia pun melihat tenang-tenang kepada ibunya. "Berkatalah habis-habis dahulu, Ibu," ujarnya. "Bukantah ada lagi yang terasa dalam hati ibu?"

"Benar, — sekarang sudah datang waktu yang baik bagimu akan berumah tangga. Sudah adakah terpikir olehmu hendak kawin?"

Asri mengembuskan asap rokoknya pula serta berdiam diri. Sejurus antaranya ia pun berkata dengan riang, "Rupanya sudah lama pikiran sedemikian timbul dalam hati ibu, bukan?"

"Benar kataku itu atau tidak?"

"Tentu saja benar, Ibu."

"Sebenarnya tidak mudah bagiku akan memperundingkan hal ini, Anakku, karena aku tahu betapa besar cita-citamu hendak meneruskan pelajaranmu ke sekolah dokter. Akan tetapi apa boleh buat, — kita — kita kekurangan nyawa! Jadi anakku yang seorang seboleh-bolehnya menjadi dua orang, dan dari dua jadi tiga hendaknya."

"Kalau begitu kata ibu, — saya menurut saja, sekalipun hati kecil saya membisikkan, bahwa meneruskan pelajaran itu lebih utama dari segala-galanya. Untuk masa datang! Akan tetapi, ya, — kalau saya tidak bersekolah lagi, saya harus mencari kerja. Hendak bekerja di sawah dan di ladang, memangkur, membajak dan sebagainya seperti sanak-saudara saya di negeri ini, saya tak kuasa dan hendak mencari rezeki dengan tangkai pena di sini"

"Tentang perkara itu, Asri," kata ibunya memutuskan perkataan itu, "tak usah engkau susahkan. Sudah terpikir olehku, bahwa engkau takkan kuat bekerja tanah. Tidak kuat tak berarti tidak mau, bukan? Dan perkara kerja yang akan sesuai dengan dirimu pun sudah kuusahakan. Aku sudah minta tolong kepada engku Dt. Panghulu besar, kepala negri yang sekarang ini, akan membicarakan dirimu dengan kemendur Maninjau. Kata tuan itu kepadanya: kebetulan kini ada terbuka pekerjaan klerk di kantornya. Jadi, jika engkau segera memasukkan surat permintaan kepada tuan residen Padang, dengan perantaraan kemendur itu, niscaya boleh kauharapkan pangkat itu."

"Saya akan bekerja di kantor, akan jadi pegawai ...?" pikirnya.
"Hem, ya"

Ibunya memperhatikan air mukanya. "Bagaimana pendapatmu?" tanyanya.

"Saya buat rekes malam ini dan saya antarkan besok pagi kepada kemendur itu. Sekarang perkara yang kedua lagi. Hendak kawin kata ibu? Sudah tampakkah oleh ibu seorang anak gadis, yang patut akan jadi menantu ibu?"

Ibu Mariati yang budiman itu berdiam diri sejurus. Ia termenung serta berpikir-pikir. Kemudian ia pun berkata, "Belum, aku belum menerima permintaan orang lagi. Padahal sesungguhnya, secara adat negri kita sudah lama hendak engkau bertunangan, — bukan, melainkan berbini. Amat malu seorang ibu jika anaknya, baik laki-laki, baik pun perempuan, telah berumur 15 tahun lebih belum jua kawin. Sebagai tak berbangsa dan tak laku! Tidak ada orang yang setua engkau ini — sudah berumur 19 tahun — masih bujang. Akan tetapi aku tidak berasa malu, kecuali jika engkau kawin sebelum berkepandai-an, belum dapat mencari rezeki sendiri, sehingga engkau dan anak-binimu jadi beban orang lain kelak. Oleh karena itu aku nantikanlah waktu yang baik bagimu. Dan lagi sangkaku, lebih baik engkau sendiri memilih "kawan hidupmu" itu. Sebab itu cobalah layangkan pandangmu sekeliling kampung kita ini."

Ia memandang kepada Asri, yang mendengarkan perkataannya itu dengan hati-hati.

"Di daerah ini ada empat lima anak gadis yang belum bertunangan," katanya pula, sambil menyebut nama beberapa gadis remaja, keturunan orang baik-baik. "Ibu-bapaknya sudah datang kepadaku meminta engkau akan jadi menantunya. Akan tetapi belum seorang jua yang kuterima, sebab aku insaf Sekarang boleh kaupilih sendiri, salah seorang! Lebih baik begitu."

Asri berdiam diri. Pikirnya, apa sebabnya perkara diserahkan kepadanya. Padahal ia sudah mendapat kabar, bahwa lebih dahulu ibunya sudah menentukan seorang anak gadis baginya. Mengapa berubah saja pikirannya dengan kekonyong-konyong? Mungkin karena ibunya yang arif-bijaksana itu sangat tahu akan perhatian anaknya? Sebab telah insaf ... akan perubahan zaman? Atau sekadar cobaan?

"Wah, kalau begitu saya harus berjalan ke sana kemari dan bertandang ke rumah-rumah orang, akan mencari anak dara," kata Asri sambil tertawa. "Dan mengapa salah seorang, — dua juga boleh, bukan? Ha, ha ..."

Tiba-tiba ia berdiam diri pula, sedang ibunya menundukkan kepalanya, sebab Asnah masuk ke dalam bilik itu.

"Hai, Asnah," kata Asri kepadanya. "Aku dirundung malang sudah. Aku tak dapat meneruskan pelajaranku lagi, — harus jadi tukang bajak di sini."

Anak gadis itu memandang kepada ibu dan anak itu berganti-ganti, seolah-olah hendak bertanya ... "Nah, bagaimana pendapat adik?"

"Tak dapat diubah lagi?"

"Tidak, Adik. Ibu berkehendak demikian."

Asnah tersenyum. "Ya," katanya, "kehendak ibu itu niscaya berarti ujian, dan akan kanda lihat kelak, bahwasanya lebih baik begitu ..."

Asri berpikir sejurus serta memandang kepada adiknya itu.

"Kalau begitu yang baik, ya, tentu aku tak dapat membantah lagi. Tamat kalam! Akan tetapi, Asnah, apa pikiranmu jika aku tetap tinggal di rumah gedang ini? Aku yakin, kalau aku selalu di bawah penjagaanmu yang cermat itu, niscaya aku dapat menjadi manusia yang berguna kelak."

"Pada perasaan kanda, belumkah saya jaga kanda baik-baik?" tanya adiknya dengan jenaka, sedang warna mukanya bersinar-sinar.

"Betul," jawab Asri seraya tertawa, "penjagaanmu atas diriku baik sekali. Aku minta terima kasih banyak-banyak kepadamu. Mudah-mudahan takkan lama lagi engkau bersusah-payah untuk diriku. Aku hendak kawin lekas-lekas. Dan jika aku sudah beristri, tentu engkau senang sudah."

Sekonyong-konyong warga muka Asnah yang berseri-seri itu berubah menjadi pucat. Ia tercengang. Tapi hanya sekejap mata saja, — dengan segera digagahinya benar-benar dirinya. Sungguhpun demikian keputusannya itu tampak juga oleh Asri, sehingga tersirap darahnya.

"Apa sebabnya Asnah berhal sedemikian?" pikirnya dengan terkejut. Akan tetapi sementara itu air muka gadis itu sudah jernih pula, dan ia pun berkata dengan sabar, "Sungguh-sungguh, Kanda? Atau barangkali baru senda-gurau saja?"

"Sungguh, aku mesti lekas memilih seorang perempuan. Ibu berkehendak begitu, dan akhirnya kehendak beliau mesti berlaku jua."

"Sudah adakah tempat hati Kakanda?" tanya Asnah pula dengan tenang. Akan tetapi sebentar itu juga hatinya berdebar-debar dengan kerasnya.

"Belum, tapi engkau tentu dapat menolong mencariakan daku seorang perempuan, yang berkenan kepadamu. Kata ibu, ada empat orang yang datang"

"Mengapa dipersangkutkan dengan saya?" tanya anak gadis itu serta tersenyum sedih. "Tentu saja yang berkenan kepada orang yang akan punya! Mesti begitu menurut istilah kakanda sendiri, bukan?"

"Memang demikian hendaknya, Asnah. Akan tetapi bagiku penting sekali dan besi baik diringga, jika istriku itu berkenan jua kepada ibu dan kamu. Kalau tidak begitu, tak berguna aku kawin!" kata Asri, sambil memandang kepada adiknya dengan hati yang tulus.

Asnah tersenyum pula dan minta terima kasih. Rupanya ia bersukacita benar.

"Sesuai dengan adat," katanya, "sebab perempuan itu bukan untuk kanda saja, tetapi terutama bagi ibu dan ... Nanti saya ikhtiarkan."

"Bagus. Sekarang kita letakkan dahulu perkara itu. Aku hendak menceritakan peri keadaan diriku, terutama kepada ibu, yang tepekur saja rupanya

Ketika saya baru lulus pada ujian penghabisan di Mulo, saya ada membuat utang, Ibu. Entah karena kebesaran hati saya beroleh rahmat itu, entah karena saya sudah menyangka juga bahwa saya akan dikawinkan saya sudah membuat pakaian beberapa pasang. Lain daripada itu barang-barang lain pun banyak pula saya beli. Sekaliannya itu saya utang saja baru, Ibu. Ada kira-kira 500 rupiah jumlahnya. Saya berjanji hendak membayar utang itu setiba saya di rumah ini!"

Ibu Mariati menatap muka Asri, berbuat pura-pura heran, meskipun hatinya besar jua karena anaknya yang tampan itu berbuat demikian. Tambahan pula ia sudah menyangka juga, bahwa Asri akan berutang — lebih lagi daripada itu. Akan tetapi persangkaan dan perasaannya itu tidaklah dinampakkannya.

TAMAN BACAAN

"J.A."

Daya Abadi

"Engkau berutang 500 rupiah? Apa-apa yang kaubeli dengan uang sekian?" tanyanya.

"Rupanya Ibu tak tahu hati orang muda jaman sekarang ini. Sebagai Ibu tak muda dahulunya," kata Asri sambil tersenyum. "Dan sebab saya harus kawin, tentu saya harus membeli pakaian yang agak mahal sedikit. Baju lakan hitam, celana wol dan Hai, Asnah, jangan kamu heran mendengar aku berutang sebanyak itu! Lihatlah, Ibu, Asnah pucat mukanya!"

Hampir Asnah tak dapat lagi menahan hatinya yang sangat pedih, sehingga ia tak mengerti perkataan Asri dengan ibunya itu. Ia selalu memikirkan, bahwa tak lama lagi istri Asri akan datang dan tinggal di rumah gedang itu, tak lama lagi ia akan ... beripar.

Demi didengarnya perkataan Asri itu, ia pun terkejut dan mohon diri hendak pergi kepada makciknya.

Ia keluar dari dalam kamar itu, dan berjalan cepat-cepat.

Asri memandang kepadanya dengan tenang.

"Rupanya Asnah tidak suka akan maksud saya hendak kawin itu, Ibu! Walau bagaimana jua pun pandainya menahan hati, tapi tampak juga oleh saya, bahwa ia terperanjat mendengar niat kita itu. Tentu ia berasa kurang senang akan serumah tangga dengan seorang perempuan muda!"

"Ah," kata Ibu Mariati, "masa Asnah takkan bersenang hati? Kita lebih tahu akan hal itu!"

Asri berpikir sejurus.

"Kita, Ibu?" katanya kemudian, "betul kita lebih tahu tentang perkara itu, tetapi Asnah sendiri mesti tahu pula bahwa ia sangat berguna kepada kita, — seperti udara dan matahari."

"Tentu saja demikian. Akan tetapi biarkan begitu dahulu. Nanti kita terangkan perkara itu kepadanya, jika ia berasa bimbang akan bercampur dengan istimu. Malah pada suatu hari sudah dinyatakan-nya, bahwasanya sumbang pada adat istri menetap di rumah orang tua suaminya. Akan tetapi, ya, kalau kaubawa istimu ke mari kelak, aku dan Asnah tinggal di ruang sebelah baru ini dan engkau laki bini bertempat sebelah di atas, — di tempatmu sekarang. Tentu dicukupkan alat perkakasnya. Ruang tengah tetap bebas bagi kedua belah pihaknya. Akan nyata kepada Asnah kelak betapa kita berhajatkan dia. Sitti Maliah makin lama makin tua jua, jadi Asnahlah yang menjadi tumpuan rumah gedang ini kelak."

"Benar, Ibu."

"Dan kini karena kita tengah memperkatakan Asnah — belum lama ini telah kuperbuat sehelai surat wasiat untuknya. Sawah di Sungailigin dan ladang kopi di Lagan sudah kuhibahkan kepadanya. Penghulu dan cerdik-pandai sudah tahu akan hal itu. Maka aku perbuat demikian, supaya senang hidupnya bilamana ia telah kawin kelak. Dan kalau aku meninggal, jangan ia menjilat bibir saja. Siapa tahu, kalau-kalau istrimu atau Sitti Maliah tiada suka kepadanya! Tambahan pula dengan jalanan demikian dapatlah kita menahan dia selalu tinggal di sini. Sekarang tentu ia akan merasa, bahwa ia sudah sebenarnya masuk bilangan keluarga rumah gedang ini."

"Mudah-mudahan," kata Asri seraya berpikir-pikir. "Dan memang kalau tak ada Asnah, entah bagaimana jadinya saya ini. Sunyi senyap — kalau tidak terdengar lagi langkahnya di atas rumah ini, kalau saya tak dapat lagi bertutur dengan dial Beratus-ratus perkara yang harus saya tanyakan kepadanya setiap hari, dan jawabnya selalu benar dan lurus kepada saya. Apa kemauan saya lekas ia mengerti dan saya sangka, takkan saya peroleh seorang perempuan yang dapat jadi gantinya. Pendeknya, Asnah tak boleh pergi dari sinil ia harus tetap jadi saudara saya — adik saya — ya, Ibu?"

Ibu Mariati mengangguk dengan yakin.

"Benar, Asri, — dia harus tetap tinggal dengan kita. Dan kini mari kita perundingkan perkara yang lain."

Keduanya tersenyum serta berpandang-pandangan. Asri mengingsut-ingus kedudukannya ke dekat ibunya. "Nah, kita semupakat sudah. Syukur, kini apa lagi?"

"Ada lagi beberapa perkara, yang harus diaturkan dengan cermat. "Akan tetapi, ah ..." tiba-tiba Ibu Mariati menguap — "ah aku mengantuk rupanya ... Nanti saja, aku tidur sebentar."

"Baik," ujar Asri dengan senyumnya, seraya pindah duduk ke atas kursi, lalu memandang ke luar jendela. Matanya melihat tenang-tenang ke lumbung padi yang terdiri di halaman rumah gedang itu. Rupanya kedua puncak lumbung, yang seperti tanduk kerbau terpanjang di udara itu sangat menarik hatinya. Akan tetapi pikirannya melayang-layang jua ke mana-mana. Ketika tampak olehnya burung dara terbang dua sejoli di udara yang bersih, di hadapannya, sekonyong-konyong tersjraplah darahnya. Tunas cinta tumbuh di dalam hatinya! Maka diingat-ingatnya beberapa gadis kenalannya, baik yang tinggal di tanah Jawa, baikpun yang ada di kampungnya dan disuruhnya berjalan

seorang-seorang melintas di mata angan-angannya. Akan tetapi ia membuang muka daripada mereka itu. Ia kecewa

Tiada berapa lama antaranya bangunlah ibunya daripada tidurnya. Ia pergi duduk ke dekatnya. Maka Asri pun berkata kepadanya, "Sekarang begini, Ibu. Apa boleh buat, — Saniah di Negeri adalah termasuk di dalam yang lima itu, bukan? Cuma dialah yang dapat saya harapkan jadi istri saya. Dahulu hati saya ada tertarik kepada Rusiah, dan Saniah serupa dengan saudaranya itu. Ketika saya bertemu dengan dia baru-baru ini dan ketika ia merandang kepada saya dengan matanya yang bulat dan tajam itu, teringatlah oleh saya kakaknya. Saya masih berumur 14 tahun, ketika saya mula-mula berkenalan dengan Rusiah itu. Semenjak itu hati saya lekat kepadanya. Tetapi sementara saya bersekolah di Bukittinggi, ia sudah kawin dengan ..., sehingga hati saya luka dan bukan buatan sakitnya."

Ibu Mariati tersenyum dengan sukanya.

"Jadi sudah kaumulai memikirkan perkara itu, anak nakal? Aku tidak menyangka demikian."

Asri tertawa.

"Bagaimana pikiran ibu tentang Saniah itu?"

Orang tua itu duduk termenung seketika lamanya. Kemudian ia pun berkata dengan perlahan-lahan, "Hanya sebuah alangannya, Asti."

"Apa alangan itu?"

"Ibunya."

Asri tersenyum. "Ya, maksud ibu, bahwa saya takut akan adatnya yang kaku dan keras itu? Mudah-mudahan Allah akan memeliharaikan saya, hal itu takkan menjadi alangan kepada saya. Adat itu akan tinggal di rumah berukir itu. Di sana perempuan "bangsawan" itu akan dapat merasai kehormatannya, seberapa suka hatinya. Kalau Saniah sudah pindah ke rumah gedang ini, niscaya ia akan bersukacita, sebab di sini tak usah lagi ia memakai adat kepongahan itu. Sekarang Kaharuddin sudah mulai membuang adat itu, yakni semenjak ia tidak dalam penjagaan bundanya lagi. Ia sudah berjinak-jinakan dengan sesama manusia. Jadi saya tidak takut akan perkara itu. Apalagi Saniah keluaran sekolah Belanda, Holland-Inlandse School,¹⁾ maksud saya. Rasanya, dia akan dapat menurutkan jejak saya dan keinginan hati saya."

1) H.I.S. = SD berbahasa Belanda.

"Kalau begitu, akan senang kiranya aku bermenantukan Saniyah itu. Orang rumah berukir itu memang terpelajar semuanya. Apalagi bangsawan dan kaya. Engkau tak usah memandang akan kekayaannya, tetapi tak ada salahnya kalau istrimu banyak hartanya. Nah, — diri Saniyah tak ada cacatnya. Dan sepanjang pengetahuanku, ia belum bertunangan lagi."

"Perangainya? Dan maukah dia dibawa ke rumah ini kelak?"

"Entah, aku jarang sekali bertandang ke rumah orang, dan kurang ingin berkenal-kenalan dengan gadis-gadis. Hanya sekali-sekali aku pergi ke rumah orang berhelat kawin atau kematian. Dan aku pun jika engkau ada di sini, tidak mempedulikan orang muda-muda lagi, walaupun mereka itu banyak datang. Aku harap, moga-moga perangai Saniyah serupa dengan sifat mamak dan bapaknya: baik hati sungguh! Cuma karena bapaknya itu lemah, tidak dapat bertentangan denganistrinya yang sompong dan pongah itu, mungkin Saniyah dikuasai bundanya. Tapi tentang hal dibawa kemari, — kurasa ia takkan berkeberatan, sebab di sini ia akan lebih bebas bergerak daripada di sana."

"Saniyah, ya, mungkin — tetapi bundanya itu?"

"Hal itu boleh dibicarakan ..."

"Baik, tetapi keterangan itu baru ibu dasarkan kepada pengharapan baik saja, belum lagi kepada pemandangan mata ibu sendiri. Nah, karena dalam waktu yang akhir ini kita sudah pernah sekali berkunjung bersama-sama ke rumah berukir dan ibu sudah bertemu di sana dengan gadis itu, saya bertanya, bagaimanakah pemandangan mata ibu tentang paras, tingkah-laku dan perangainya yang sebenarnya?"

Ibu Mariati menatap mata Asri dengan senyum geli hati. "Dalam hal itu mataku tidak setajam matamu lagi. Dan aku tidak dapat menimbang ... Sebab itu pertimbangan kuserahkan kepada pemandangan atau pendapatmu saja," jawabnya.

"Oh, ya, — sepanjang pemandangan saya, Ibu, gadis itu amat molek dan manis! Tapi sungguh ia senantiasa menderita kekerasan bundanya. Kebetulan anak yang serupa itu sangat menarik hati saya. Istimewa pula Saniyah masih muda; kita masih dapat membentuk perangainya itu menurut kehendak kita. Jika terjadi demikian, alangkah baiknya. Darah muda boleh dikatakan tak ada lagi pada saya. Sudah terlepas! Kalau saya hendak kawin, saya harap perkawinan itu jangan mendatangkan walang hati kelak. Hendaknya sentosa dan selamat saja. Dan jangan pula terlalu besar kehendak sebelah-menyebelah."

Ibu Mariati memandang pula kepada anaknya, serta berpikir-pikir dengan tenang.

"Betul, Asri, orang muda-muda zaman kini rupanya lebih dalam tiliknya tentang perkawinan itu, daripada orang dalam zaman kami. Biasanya kami tidak menghiraukan keselamatan percampuran laki-bini itu lebih dahulu. Eloq buruk percampuran itu dapat dilihat dan dirasai kelak, bila si laki-laki dan si perempuan sudah bercampur. Kalau baik, kekal; tidak baik, bercerai. Yang kami tilik mula-mula hendak mempertalikan silaturrahim anak-anak kami hanyalah bangsa, asal-usul dan persangkutan keluarga. Dan kebanyakan kekayaan pun kami perhatikan benar. Hal itu pun cuma diperundingkan oleh ibu bapak sebelah-menyebelah saja. Si bujang dan si gadis diletak di belakang, sebab mereka itu harus menurut perintah, keputusan, keinginan dan kehendak keluarganya. Akan tetapi pikiran orang muda-muda sekarang ini tidak begitu lagi rupanya. Sebelum kawin mereka itu hendak tinjau-minjau kebatinan masing-masing lebih dahulu, bukan?"

"Memang," ujar Asri dengan gembira, "begitu kehendak kami. Akan tetapi dapatkah kami berbuat sedemikian di sini, di dalam alam Minangkabau ini?"

"Seluas-luasnya, menurut cara adat Eropah, tentu tidak dapat!" jawab Ibu Mariati dengan tajam dan ingat-ingat. "Melainkan secara adat kita juga, dan akan kaulihat dan rasai kelak, jika engkau sudah bertunangan. Angsur-angsur bak menyimpal! Jika pertunangan itu kaulakukan dengan hemat dan cermat, akan tercapai juga cita-citamu itu. Akan tetapi tak usah kita rentang panjang lagi perkara itu. Yang sangat utama kaupikirkan ialah engkau harus beroleh seorang perempuan yang sehat, yang akan memberi anak yang sehat pula kepadamu. Karena anak-anak itulah yang akan menyempurnakan kehidupan dan keturunan kita! Dan orang di rumah berukir itu adalah keturunan orang baik-baik belaka."

Asri mengangguk serta tersenyum.

"Benar, Ibu, si Rusiah sudah beranak dua orang! Seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan keduanya amat sehat tubuhnya. Mereka itu pulang dari Bukittinggi, — saya bertemu dengan dia kemarin. Alangkah manjanya anak-anak itu! Berlari-lari sejak dari pangkal sampai ke ujung rumah berukir itu, serta tertawa-tawa dengan riangnya! Kadang-kadang mereka itu pergi ke halaman dan ke dalam kebun. Rupanya rangkayo Saleah terlalu kesal hatinya. Kedua anak itu tidak

dididik, kurang ajar seperti ibu dan bapaknya, katanya. Akan tetapi sangka saya, anak itu bagus sekali dan saya pun serta berkejar-kejaran dan bermain-main dengan mereka itu. Didikannya bebas! Dan kebebasan itu dipandangi saja oleh Rangkayo Saleah dengan muka masam, sambil tertawa berang."

Ibu Mariati gelak terbahak-bahak. "Tetapi jangan kauabaikan saja orang yang akan jadi mentuamu itu, Asril" katanya kemudian.

"Kepada saya takkan dapat ia berbuat apa-apal Kecuali jika anaknya tak diizinkannya ke luar dari rumahnya. Tak boleh dibawa kemari. Sungguhpun demikian kita lihat saja kelak. Jadi, jika saya akan ibu pertunangkan, hendaklah dengan gadis di rumah berukir itu. Akan tetapi saya hendak bertanya dahulu kepada Asnah, betapa pula pandangnya dan hatinya terhadap kepada gadis bangsawan itu."

TAMAN BACAAN

"J.A"

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 3
YOGYAKARTA

4. MINTA NASIHAT

Sedang ibu dan anak itu berunding berbenar-benar, Asnah berjalan masuk kamarnya cepat-cepat, lalu dikuncinya pintu dari dalam. Ia tidak dapat berkata-kata dengan seorang juapun, sebab hatinya terlalu berkacau-balau.

Dengan tidak bergerak-gerak ia pun duduk di muka jendela, serta memandang ke luar tenang-tenang. Warna mukanya pucat sebagai mayat.

"Asri hendak kawin?" pikirnya.

Pikiran tentang hal itu sangat memusingkan dan menyakitkan kepalanya. Maka ditekankannya kedua belah tangannya ke jantungnya dan diperkatupkannya kedua rahangnya, akan menahan jerit sedih dan pilu, yang menyesak-nyesak hendak keluar dari dadanya. Bukankah ia tidak boleh menampakkan perasaannya, ketika mendengar kabar itu? Dan seorang pun tidak boleh menyangka bahwa ia bercintakan Asri dengan cinta yang tak berhingga serta dengan sepenuh-penuh hatinya.

Cinta itu bukannya datang dengan sekonyong-konyong saja, melainkan sudah lama tersisip dan tersemat dalam kalbunya, yaitu semenjak ia pandai merasa dan berpikir. Ketika masih kanak-kanak pun hatinya sudah tersangkut pada Asri dengan kasih mesra yang tak terperikan. Akan tetapi dewasa itu ia belum tahu lagi akan arti cinta seorang perempuan kepada laki-laki. Ketika sudah tamat pelajarannya di sekolah rendah dan Asri sudah berdiri pula di hadapannya dengan matanya yang bersinar-sinar seperti bintang timur itu, ketika itu barulah kelihatan cintanya itu. Maka seakan-akan berdesirlah gelombang yang panas sekelingnya. Dan perasaan yang teramat manis, bercampur sedih, timbulah di dalam hatinya.

Akan tetapi ia segera tahu juga, bahwa cintanya itu sia-sia adanya. Asri memandang dirinya hanyalah sebagai seorang pelayan, atau sebaik-baiknya sebagai saudara perempuan yang sangat dikasihinya. Akan jadi isrtinya tidak layak sekali-kali. Walau ada sekalipun barang sesuatu yang agak lain terbit dalam hati anak muda itu, tak berguna

juga. Pertama: masa Asri dapat "sama hidup" dengan anak yatim yang miskin, anak seorang "babu" yang memakan nasi belas-kasihan di rumah gedang itu! Kedua: sukunya melarang keras mereka itu jadi laki-istri. Asri dan Asnah tetap sesuku, sekaum, meskipun perkauman itu sudah terlalu jauh, sudah berantara beberapa keturunan. Jadi bagi Asnah sudah suatu bahagia besar, apabila Asri mengasihi dia sebagai saudara. Alangkah baiknya, jika dapat tinggal begitu selamanya! Akan besarlah syukur dan kasihnya kepada Tuhan semesta sekalian alam! Ia boleh bersama-sama hidup dengan Asri, dan senantiasa dapat terdengar segala perasaan hatinya. Lain daripada ibunya, Asri betul kasih juga akan dia dan hanya kepada dia sajalah terbuka sekalian rahasianya. Sedangkan kepada ibunya sendiripun tidak dikabarkannya segala citacitanya. Asnah tahu betul akan "hati jantung" Asri — kenal akan apa yang baik dan cela di badan anak muda itu. Sebagai saudara ... Jadi sebagaimana keadaannya itu, dengan segala kebijakan dan kecelaannya — begitulah cinta Asnah kepadanya. Tambahan pula celanya itu pun berguna baginya; sangkanya elok juga dan amat manis serta baik pada pemandangan matanya. Alangkah berbahagia gadis itu, jika sekaliannya itu dapat tinggal begitu juga selamanya.

Akan tetapi hal itu mesti berubah. Asri hendak membawa seorang perempuan ke rumah itu, maka perempuan itulah yang akan menjauahkan Asnah dari dalam kalbunya.

Akan dapatkah dideritanya, jikalau sekiranya Asri memeluk perempuan lain? Tidak akan menjeritkah ia kuat-kuat, jika Asri memberi nama kesayangan kepada perempuan itu? Atau bercumbu-cumbuan dan bersenda-gurau dengan dia? Ya, ia tahu betul akan bujuk dan gurindamnya. Niscaya segala tutur-katanya yang lemah lembut, manis dan merdu, yang biasa dikeluarkannya kepada "saudara"nya selama ini, akan dituturkannya pula kepada perempuan itu! Wahai, ... Asnah pun menangkup ke jendela, sedang mukanya ditutupnya dengan kedua belah tangannya.

"Tidak, tidak, saya mesti pergi dari sini — jauh-jauh," pikirnya, sedang hatinya menjadi kecut sebab sangat sedih.

Akan tetapi ke manakah ia hendak pergi?

Siapa yang akan sudi menyambut dirinya yang malang itu? Neneknya tidak ada lagi. Kasih sayang ibunya, yang meninggalkan dia ketika masih berusia kira-kira tiga tahun, sudah tercurah ke dalam hati ibu Mariati dan sekaliannya itu pun sudah ditumpah-ruahkannya kembali bersama-sama cinta-kasihnya sendiri kepada jasmani dan rohaninya.

Paras ayahnya tidak sampai dikenalnya, kecuali riwayat kebaikan dan keutamaan sifat-tabiatnya, yang sangat dihargai dan telah dipergunakan pula oleh almarhum bapak Asri untuk keselamatan hidupnya juga. Tapi bagaimana konon pihak almarhum ayahnya itu, pihak "bako" nya. Mereka itu tidak mau tahu akan dia, oleh karena mereka — rupanya — berpegang teguh kepada adat-kebiasaan, bahwa anak tunggal bukanlah tanggungan bako ...! Nasib, ya, kini ia hendak pergi dari rumah gedang? Dan apakah yang akan jadi sebab baginya, hendak pergi itu? Padahal Ibu Mariati berhajatkan dia. Barangkali hajat itu akan berlipat ganda lagi, kalau Asri sudah terikat kepada seorang perempuan muda. Jika penyakit ibu itu bertambah keras, siapakah lagi yang akan membela dan mengenakan obatnya? Tidak seorang juga pun yang pandai membawakan hati orang tua itu (tidak seorang juga pun yang tahu akan tabiat dan sifatnya,) lain daripada Asnah. Jadi dapatkah ditinggalkannya ibu yang baik itu, tempat ia berutang budi itu? Sampai hatikah ia akan berbuat demikian? Tentu tidak! Asnah bukan tidak tahu menerima kasih!

Ia mengeluh sekali lagi, hatinya remuk-redam. Dengan perlahan-lahan ia pun mengangkatkan kepalanya, lalu memandang pula tenang-tenang ke langit yang biru itu.

Lama sekali ia duduk sedemikian — sampai terdengar olehnya pintu diketuk orang.

"Asnah, Asnah! Di mana engkau? Ada di dalam? Bukakan pintu, Adik!"

Asnah tegak berdiri serta memandang ke kiri dan ke kanan.

Dengan segera mukanya yang pucat itu berubah menjadi merah pula. Semangat yang lemah itu dikuatkannya, sambil berkata dengan suara tetap.

"Saya, — ada apa? Saya tengah berpakaian, Kanda."

Pintu diketuk juga oleh Asri dengan kurang sabar.

"Lekaslah, Asnah, — lekaslah," katanya. "Aku hendak mengabarkan sesuatu perkara kepadamu, adakah kaudengar?"

"Tentu, dan baiklah," jawab Asnah sambil menekan dadanya dengan tangannya.

"Ke kebun, ya? Aku tunggu engkau di sana."

"Segera saya datang!"

Maka terdengarlah olehnya langkah Asri berjalan dan turun tangga. Telinganya dipasangnya baik-baik. Ketika tidak kedengaran apa-apa

lagi, barulah Asnah menarik napas panjang. Ia pergi ke hadapan lemari pakaianya.

Dengan segera diambilnya sebuah baju dari dalam lemari itu, lalu dipakainya, supaya dilihat oleh Asri bahwa ia sebenarnya menukar pakaianya. Kebetulan pakaian yang dikenakannya itu ialah pakaian yang sudah menarik hati Asri dahulu. Akan tetapi Asnah tidak memikirkan hal itu. Setelah disisirnya rambutnya baik-baik dan dipakainya bedak harum sedikit, ia pun pergi ke tempat yang ditentukan itu.

Perasaan sedih dihilangkan benar-benar. Ia berbuat pura-pura riang dan suka. Dengan tersenyum manis didekatinya Asri, yang tengah duduk menanti di atas bangku panjang di dalam kebun itu.

"Baru kau datang, Asnah!" seru anak muda itu, ketika dilihatnya gadis itu sudah berdiri di hadapannya.

"Mengapa? Lama betulkah Kanda menanti? Dan apakah yang hendak Kanda kabarkan kepada saya?"

Jika didengar suaranya yang merdu dan nyaring itu dan jika dilihat air mukanya yang berseri-seri itu, takkan seorang juapun dapat menerka betapa hebatnya peperangan sukmanya dewasa itu. Hanya cahaya matanya yang agak kabur sedikit, dan itulah yang dapat menunjukkan dukacita yang dideritanya. Akan tetapi hal itu tidak tampak oleh orang muda itu.

Kecuali hal lain-lain, yakni pandangnya, alisnya yang seperti bentuk taji dan bulu matanya yang hitam sebagai semut beriring itu ... sangat bagus, ya, memang paras anak gadis itu tak ubah sebagai sekuntum bunga yang baharu kembang! Heran sekali — mengapa rupa Asnah dari sehari ke sehari bertambah-tambah elok di matanya? Bila gerangan ia telah membuka jalin rambut anak gadis itu? Rupanya rambut itu makin lama makin panjang dan hitam juga. Tebal dan permai! Jarang bertemu rambut yang seperti itu. Dan betapa pula indahnya pakaian yang menutupi tubuh yang lampai, lemah-gemulai dan elok itu! Pendeknya, paras Asnah sungguh-sungguh sebagai gambar yang baru ditulis.

Sejurus Asri tercengang memandangi lukisan yang permai itu. Kemudian ia berpaling kepada buah manggis yang bermasakan di pohonnya, tidak jauh dari padanya. Dengan sekonyong-konyong terbitlah suatu perasaan di dalam hatinya: syukur dan terima kasih, bahwa Allah taala telah mengangkat makhluk yang sangat manis dan cantik itu jadi saudaranya. Bukan buatan suka dan senang hatinya.

Bahwasanya ia sudah berdiam diri selama itu, ia sendiri tidak ingat. Akan tetapi diam-diam sedemikian tidak menyenangkan hati gadis itu. Dengan perlahan-lahan ia pun menoleh kepada orang muda itu, serta berkata dengan senyumnya, "Jika Kanda telah puas memandangi rupa saya dan telah terpesona oleh rayuan ... selera, barangkali Kanda sudah dapat mengatakan kepada saya, apa sebabnya Kanda menyuruh saya datang ke mari dengan segera."

Asri bangkit berdiri dan mengeluh.

"Hai, mengapa kau jagakan daku daripada mimpiku yang sedap itu?"

Asnah tersenyum pula. "Kalau Kanda hendak tidur dan bermimpi, biarlah saya pergi dari sini," katanya.

"Tidak, tidak, — melainkan tinggal dan duduklah di sini."

Asnah duduk di ujung bangku itu serta memandang kepada Asri, yang duduk di ujung yang lain.

"Hatiku terlalu susah, Asnah," kata Asri dengan tiba-tiba, "Harus kauhiburkan."

"Kan telah terhibur oleh ... Eh, apa sebabnya?"

"Ah, — kautanyakan lagi? Mesti kuterangkan pula?"

"Karena Kanda tak dapat meneruskan pelajaran lagi, bukan?" kata Asnah dengan lemah-lembut, seolah-olah suaranya itu saja sudah dapat menghibur hati anak muda itu.

"Benar, Asnah, — hatiku sangat sedih akan bercerai dengan pelajaranku. Tapi ibu tidak tahu"

"Tak dapat dielakkan lagi, Kanda. Tak mungkin selamanya Kanda duduk di bangku sekolah. Dukacita yang sedemikian akan segera hilang lenyap, jika Kanda sudah bekerja kelak. Alangkah senangnya jadi amtenar. Jadi pegawai pemerintah yang sudah dipusakai oleh keluarga Kakanda. Patah tumbuh hilang berganti. Pak tua hilang, Kakanda gantinya dan meneruskan riwayat Senang, bukan? Dan di dalam kehidupan yang baru itu niscaya akan beribu-ribu kesukaan Kanda peroleh."

Asri tersenyum, telah mulai riang pula.

"Sekarang hampir baik, Asnah," katanya. "Aku tidak tahu apa sebabnya, tetapi bila kuceritakan kesukaranku kepadamu, lapang sudah dadaku. Rupanya engkau mempunyai obat yang mujarab, — bagiku. Nah, kini kuterima nasibku."

Ia memandang kepada Asnah, sambil berpikir-pikir.

"Akan tetapi tentang perkara kawin itu, Asnah, — sangkaku itu

bukan perkara kecil! — Kalau seseorang kawin, niscaya ia tidak bebas lagi."

"Jadi hal itukah yang menyusahkan hati Kanda?" tanya Asnah dengan jenaknya.

Asri mengeluh pula, tetapi matanya mulai bersinar-sinar.

"Rupanya, tidak mudah beristri itu. Lebih-lebih karena terikat dan terkongkong saja ... dalam tangan seseorang."

"Mengapa di dalam tangan seseorang?" tanya anak gadis itu seraya tertawa. "Adat kita dan agama kita mengizinkan laki-laki berbini sampai empat ..."

Warna muka Asri berubah menjadi merah masam. Matanya terbelalak sebesar-besarnya. Darahnya menjadi naik dan panas. Akan tetapi setelah diurutnya dadanya, ia pun sabar kembali.

"Ya, Asnah," katanya dengan perlahan-lahan, "rupanya engkau belum tahu akan hatiku. Aku amat benci kepada adat berbini banyak itu! Apa gunanya aku menuntut pelajaran selama ini, jika aku akan memakai adat yang bengis itu juga? Aku akan menyakiti hati dan diri bangsa ibu, bangsa adikku? Ah, maksudku kalau dapat, seumur hidupku hanya aku hendak beristri seorang saja. Karena itu sebelum aku kawin, lebih dahulu harus kutimbang baik-baik siapakah yang dapat mengikat diriku dengan tali cinta dan budi-bahasa kelak."

Bukan Asnah tidak tahu akan cita-cita Asri demikian itu, — ia tahu betul, sebab rahasia hati Asri telah diketahuinya belaka. Jadi ia bertanya begitu, hanya sekadar akan menghilang-hilangkan gelora dalam kalbunya saja. Ketika ia memandang dengan sudut matanya kepada Asri serta tersenyum dengan manis, orang muda itu pun tenang pula. Dengan tidak berpikir lebih dalam lagi diteruskannya perakataannya, "Bagaimana pikiranmu tentang diri dan piil Saniah di rumah berukir itu?"

Asnah menundukkan kepalanya ke tanah, hatinya menjadi kecut pula. Ia tahu, apa sebabnya Asri bertanyakan gadis itu. Dan ia pun heran, mengapa ia tak suka sekali-kali menyenggung perasaannya. Padahal ia jijik akan makhluk yang bermanja-manja dan sombong itu.

Barangkali karena ia sendiri tersangkut dalam perkara itu? Mungkin, sebab itu bencinya akan perangai gadis itu tak dapat dikabarkannya kepada Asri dengan terus-terang dan lurus.

"Saya tidak kenal akan dia," katanya. "Kami jarang sekali bertemu

dan bercampur Konon kabarnya ia elok sekali — tetapi kanda sendiri tahu hal itu, bukan?"

"Yang hendak kuketahui: bagaimanakah pikiranmu terhadap kepadanya."

"Apa sebabnya?" tanya Asnah dengan bimbang.

"Sebab aku sudah berunding dengan ibu, adakah akan baik Saniah jadi iparmu? Kami semupakat sudah, bahwa ibu hendak menerima dia jadi menantunya, jika engkau suka kepadanya. Karena ingat, Asnah, aku hendak mengetahui lebih dahulu, berkenankah engkau kepadanya atau tidak? Dan akan jadi keberatankah kepadamu beriparkan dia itu?"

Asnah duduk dengan diam-diam, tetapi hatinya berdebar-debar dengan pedihnya. Sedikit pun perasaannya itu tidak terbayang pada mukanya. Kata hatinya, "Katakan kepadanya, bahwa perempuan itu lancung dan tidak benar, niscaya ia akan berpaling dari padanya."

Akan tetapi pikiran sedemikian ditahannya. Ia tidak boleh mengubah nasib Asri. Kalau tidak Saniah, akhirnya tentu diambilnya juga perempuan lain. Dan baginya tak seorang jua pun yang elok jadi istri Asri. Oleh karena itu ia pun berkata dengan sabar, "Tidak, takkan menjadi keberatan bagi saya beriparkan dia. Akan tetapi diri saya — tak usah Kanda hiraukan. Yang terutama sekali kanda harus berbahagia."

Asri tertawa dan merasa malu sedikit.

"Engkau sangat memikirkan dirimu sendiri, sebab engkau tahu bahwa aku sudah beroleh didikan Barat, jadi mesti telah beradat Barat pula. Kehendakmu, aku mesti kawin dengan seorang perempuan yang sangat kucintai dan ia pun sangat cinta pula kepadaku. Aku harus bertunangan dahulu cara orang kulit putih. Kerapkali bercengkerama, berjalan-jalan berdua bersisi-sisian dan si tunangan berdandan ..., berok pendek serta bersepatu tinggi tumit, bukan? Akan tetapi cara demikian amat sukar dan sulit, — seperti kauterangkan. Dalam perkawinanku tak usah dikehendaki syarat yang seberat itu. Takkan dapat kita lakukan di sinil Adat-istiadat negeri kita terlalu keras, katamu! Apalagi amat sukar akan mengetahui hati manusia dengan sungguh-sungguh, walaupun kita selalu bertukar-tukar pikiran dengan dia. Dalam air yang boleh diajuk, tapi dalam hati siapa yang tahu? Jadi kebanyakan manusia di atas dunia ini main komidi belaka. Karena permainan komidi itu timbulah umpat dan cela akhir-kelaknya. Engkau, Asnah, anak yang masih bodoh, tentu engkau telah

bermimpikan suatu bahagia yang mahabesar dan ajaib, yaitu cinta yang tiada berhingga. — Cinta, yang mengalahkan sekaliannya! Akan tetapi hal itu cuma ada di dalam cita-cita orang muda-muda dan di dalam cerita karang-karangan sastrawan saja. Dahulu aku yakin juga akan hal itu dan sudah kucari bahagia itu. — kucari dengan rajin. Akan tetapi senantiasa nyata kepadaku, bahwa perbuatan itu sia-sia belaka, tipudaya yang akan menjerumuskan kita ke dalam lembah kesusahan dan mendatangkan sesal yang tak berkeputusan. Salah sebuah contohnya sudah kuterangkan kepadamu tempo hari. Sekarang sudah patah hatiku hendak mencari bahagia secara itu. Telah kukuburkan cita-citaku itu sedalam-dalamnya, dengan tidak mengindahkan cinta yang banyak berisi cumbu-rayuan itu lagi. Kini kupadakan saja pengetahuan yang telah kuamalkan, — perempuan itu harus jua tilikan laki-laki sendiri. Jadi hendak kutilik dan kutimbang dahulu gadis yang akan dipinang atau diterima untukku itu; jika setuju pada hatiku barulah pinangan itu boleh dilangsungkan. Bukan seperti peristiwa yang diadakan oleh kebanyakan orang di negeri kita sekarang ini: Pekerjaan itu dilakukan oleh orang tua kedua belah pihak saja, dengan tidak mengindahkan perasaan kedua makhluk yang akan diperhubungkan itu. Perbuatan semacam itu tidak baik, terlalu keras ... dan berbahaya! Betul cinta itu boleh timbul atau datang kemudian, yaitu jika si laki dan si bini sudah bercampur, tetapi alangkah sukarnya jika mereka itu tidak berkenalan sedikit juga lebih dahulu. Akan dapatkah datang cinta itu, jika jalan perasaan yang pertama, yang menuju kepada cinta itu tidak dibukakan lebih dahulu bagi keduanya? Akan daku dengan Saniah, ... jalan itu telah kami rambah sedikit. Rasanya akan dapatlah kami kelak menjalani kehidupan yang sukar itu. Akan tetapi sungguhpun demikian, sungguhpun aku boleh dan hendak memadakan tilikanku sendiri, namun timbangan keluarga tidak mungkin kuelakkan begitu saja, bahkan timbanganmu sendiripun kuharap dan hargakan sangat. Sebab engkau mesti tinggal selalu di sisiku jual! Kalau aku salah, engkaulah yang akan menegur; kalau langkahku terlanjur, engkaulah yang akan menghelakan daku surut kembali. Pendeknya, engkau sangat berguna kepadaku. Sebab itu aku hendak tahu benar pikiranmu lebih dahulu tentang diri gadis itu."

Perkataan itu disudahinya dengan menarik napas panjang; hatinya jadi gembira. Ia pun memandang tenang-tenang ke mata Asnah dengan penuh pengharapan. Anak gadis itu tersenyum. Dan senyumannya itu pun penuh dengan kebijakan dan perasaan belaskasihan, sebagai

seorang ibu melihat kepadiran anaknya yang laki-laki, yang sudah besar.

"Tentu saja, Kanda," katanya, "akan kanda dapat saya selalu bilamana berguna bagi kakanda. Dan Tingkah-laku saya terhadap kepada Saniah pun takkan menyusahkan kanda, sebab saya harus insaf betul akan kedudukan saya ini sebagai ..."

"Sebagai apa?"

"Sebagai adik kakanda," ujar Asnah dengan senyumannya.

Asri mengangguk. "Benar, Asnah," sahutnya, "itulah yang sangat penting bagiku. Dari bermula aku hendak berjanji dengan Saniah, bahwa ia harus kasih dan baik kepadamu. Sebab jika timbul silang selisih antara kamu kedua kelak, — tentu tak terderitakan olehku."

Asnah memandang dengan mata yang jernih dan tenang. Niatnya tetap sudah: hendak menjauhkan segala kesusahan dan kesedihan daripada Asri, kalau ia dapat berbuat demikian. Ia pun berkata dengan manis, "Jangan susah, kanda takkan ada cedera, nanti saya jaga baik-baik. Dan tentang diri saya — tak usah kanda memperbuat sesuatu perjanjian dengan bakal istri kanda itu. Saya dapat menjaga damai di dalam rumah kanda, kalau hal itu terserah kepada diri saya."

Anak gadis itu berasa kuat, berani dan percaya pula, bahwa ia akan dapat menderitakan apa juapun, sekaliannya, jika hanya hendak menjaga supaya kesenangan Asri jangan terganggu.

Mereka itu terus bercakap-cakap juar sejurus lagi. Asri menceritakan derajat ketinggian bunda Saniah itu.

"Lama-kelamaan niscaya aku dapat mengubah perangai bunda yang bengis dan tinggi hati itu." katanya. "Mudah-mudahan aku dapat menjadikan dia seorang ibu yang berjasa bagi anak-anaknya. Sekarang mereka itu sangat terkongkong olehnya. Dan Saniah rupanya tidak bersenang hati. Sebab barang sedikit tentu masih ada tersimpan dalam jiwanya perasaan bebas yang diterimanya dalam HIS dahulu. Dan jika ia sudah pindah ke rumah gedang ini, tentu ia akan berasa riang dan senang, karena lepas dari kongkongan."

Demikian Asri mengangan-angan peri kehidupan dalam masa yang akan datang. Akan tetapi Asnah berkata dengan takut dalam hatinya, "Wahai, bukantah jalan yang hendak ditempuhnya itu berbatu-batu dan penuh dengan onak dan duri? Akan dapatkah dilaluinya jalan itu dengan selamat?"

Ia pun menggeleng dengan ragu-bimbang!

Ah, jikalau sekiranya ia berani memberi ingat kepadanya ...!

5. PERBEDAAN PERANGAI

Di ruang tengah rumah berukir di Negeri terbentang sehelai permadani yang amat indah. Di atasnya duduk dua orang perempuan yang elok parasnya. Mereka itu memakai baju kebaya panjang dari cita Paris yang berwarna merah jambu air, berkain sarung ragi kacang goreng yang halus. Keduanya tengah asyik merenda.

Yang tua, seorang perempuan yang telah berumur 20 tahun, ialah Rusiah, istri guru Sutan Sinaro. Yang muda, seorang gadis yang molek dan lampai, ialah Saniah, yang telah jadi buah tutur Asri itu. Rupanya kedua perempuan itu boleh dikatakan tidak berapa bedanya, sama elok dan manis. Hanya yang seorang sudah agak tua sedikit, sedang yang seorang lagi masih muda remaja. Badan Saniah bulat penuh, air mukanya menarik hati. Pendeknya, kedua perempuan itu jadi semarak rumah berukir itu.

Setelah bekerja beberapa lamanya, Rusiah meletakkan jahitannya, lalu menuju ke jendela.

"Heran, suara kedua anakku tidak kedengaran. Di mana gerangan mereka itu?"

Saniah bekerja terus juga. Ia pun berkata dengan cemooh dan ejeknya, "Ah, Rus, lebih baik engkau bersenang hati, sebab sudah dapat beristirahat sebentar. Sungguh lebih sedap perasaanku, kalau tidak terdengar olehku jerit yang memecah anak telinga itu."

Bunyi suaranya berkata-kata itu menyatakan, bahwa ia tidak menaruh perasaan baik dan tak suka kepada kanak-kanak.

Warna muka Rusiah menjadi merah karena berang.

"Perasaanmu tidak ada sedikit juapun terhadap kepada anak-anakku, — engkau dan bunda," katanya. "Hanya ayah dan Kaharuddin yang suka akan kelakuannya yang riang dan bebas itu."

Saniah mengangkat kepalaanya serta memandang kepada saudaranya dengan tidak peduli. Pada ketika itu muka yang elok itu berubah sudah: bukan sebagai wajah seorang gadis yang manja lagi, melainkan telah menjadi muka makhluk yang bengis dan masam.

"Bebas atau lepas unggas, Rus. Anak-anakmu lepas unggas benar-benar, sehingga bunda dan aku jadi heran dan terkejut. Mengapa kaubiarkan saja mereka itu hidup seliar itu? Didikan kita bukantah tidak demikian?"

Air muka Rusiah berubah, ganjil sekali rupanya.

"Benar didikan kita tidak demikian, — lain sekali, — ya, ajaran bunda kepada kita terlalu keras"

"Jadi kaucela ajaran itu?" tanya Saniah dengan tajam.

"Tidak, melainkan aku menetapkan suatu kejadian. Tentu saja maksud bunda sesuai betul dengan maksudku sekarang terhadap kepada anak-anak itu: menjadikan dia tangkas! Akan tetapi agak berlainan jalan; dalam hatiku telah terbit suatu pikiran, bahwa kita harus memberi kebebasan sedikit kepada anak-anak, supaya mereka itu tahu hidup sendiri kelak."

"Wahai, siapa yang menimbulkan pikiran serupa itu di dalam hatimu?"

"Tuanmu,"¹⁾ kata Rusiah dengan air muka yang jernih. "Siapa lagi? Sebagaimana kausaksikan di Bukittinggi dahulu. Ketika itu engkau pun hormat kepada tuanmu dan sayang kepada anak-anak kami yang bebas itu. Tetapi sekarang"

Saniah tertawa dengan sindiran dan ejekan.

"Benar, benar, dahulu bukan sekarang. Bunda sudah berkata bahwa engkau salah mengajar tuan," katanya.

Demi didengar Rusiah perkataan sedemikian, ia pun tertawa-tawa pula. Tetapi ia tiada riang.

"Tuanmu, laki, yang mengajar aku, Niah! Ia sudah terpelajar dan beradat sopan, ketika aku kawin dengan dia; jadi sekali-kali tidak kucoba hendak berlaku kepadanya menurut didikan bunda. Tambahan pula ia takkan berkenan akan hal serupa itu!"

"Ah, perkataan yang bukan-bukan! Perempuan yang berakal harus berbuat apa yang disukainya atas suaminya."

"Itu kata bunda," ujar Rusiah menyambung kalimat adiknya dengan jenakanya. "Kataku: suami itu junjungan istri."

Saniah memandang kepadanya dengan amarah.

"Rupanya engkau hendak memperolok-loukkan bunda. Sayang sekali tak kaumasukkan ke dalam hatimu segala pengajarannya. Aku lihat, ya, memang aku persaksikan semenjak engkau kawin sudah banyak

1) Tuan yaitu panggilan istri kepada suami atau adik kepada suami kakaknya.

kealpaanmu. Sekarang adat-istiadatmu sudah kasar, bahkan kadang-kadang engkau tidak beradat sedikit juga lagi."

Rusiah memandang kepada Saniah dengan senyumnya. Pada pandangnya itu nyata terbayang: ada tersimpul sindiran yang baik lagi berharga.

"Adat itu "kulit" saja, Saniah. Isinya yang lebih berguna bagi kita. Aku bersenang hati sekali akan diriku, demikian juga akan lakiku, junjunganku itu."

"Akan tetapi bunda tidak bersenang hati," kata Saniah dengan agak kasar.

Rusiah menjadi geram hatinya.

"Hai, Saniah, adikku yang manis," katanya, "tak usah engkau berpetua jua kepadaku. Cukup sudah petua bunda saja! Kalau engkau berpikir begitu dan kalau engkau memandang seganas itu kepada orang lain, aku takut, kalau-kalau hal itu akan mendatangkan kerugian atas dirimu."

Warna muka Saniah jadi merah karena berang. Akan tetapi ia dapat juga berlaku sebagai tak peduli saja.

"Lebih baik perkataanmu itu tidak kujawab," katanya. "kalau engkau tidak suka mendengarkan perkataanku yang baik itu, ya, kerugian bagimu sendiri. Bukan bagiku ..."

Rusiah tertawa pula dengan perlahan-lahan.

"Ya, — mari kita berbaik kembali, Saniah. Sekarang kita tidak bersangkut-paut pula lagi. Engkau sudah menyakiti hatiku, dan perbuatanmu itu telah kubalas dengan agak marah."

Dalam pada itu terdengarlah teriak dan sorak kedua kanak-kanak yang manja itu di halaman.

"Mujur, — rupanya mereka itu tidak kurang apa-apa," kata Rusiah dengan riang.

Hal itu tidak diindahkan oleh Saniah, dan Rusiah pun tidak mempedulikan dia. Hanya sejurus lamanya, dimulainyalah pula berkata dengan tersambil, "Hai, Saniah, adakah engkau menaruh hati juga kepada saudagar Aceh, sahabat Kaharuddin?"

Demi didengar anak gadis itu pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya itu, ia pun mengangkatkan kepala pula serta berkata dengan masam, "Apa? Aku tidak "menaruh hati" kepada seorang laki-laki juapun."

"Sangkaku, hatimu telah jadi panas, sebab ia tidak mau menyembah ke tapak kakimu."

Saniah menggigit bibirnya. Sesungguhnya ia sudah jatuh cinta kepada Hasan Basri, saudagar muda di Kutaraja,¹⁾ yaitu kemanakan seorang-orang kaya. Ia elok dan beradab, — belum pernah Saniah bertemu dengan orang yang setampang itu. Ia berharap-harap, supaya anak mudah itu datang meminang dia. Tetapi jangankan meminang, dipinang pun Hasan Basri tidak suka. Oleh sebab itu Saniah jadi panas hatinya, lebih-lebih panas dan geram lagi, karena Rusiah mengetahui rahasianya itu.

"Engkau salah tampa, Rus," katanya. "Aku tidak peduli akan Hasan Basri itu."

"O, begitu! Dan bagaimana pendapatmu akan Asri?"

"Baik sekali, — hanya ada beberapa perangainya, yang tak menarik hati, — harus diperbaiki lagi."

"Dan adakah niatmu hendak memperbaiki dia?"

"Aku hendak tahu lebih dahulu, apa sebabnya maka giat benar hatimu hendak mengetahui, suka tidaknya aku kepada Asri itu."

Dengan segera Rusiah mengangkatkan kepalanya.

"Akan kuterangkan hal itu kepadamu," katanya. "Kira-kira lima tahun yang telah lalu aku jatuh cinta kepadanya. Dialah yang mula-mula menawan hatiku. Sekarang hal itu tinggal sebagai tingkah kanak-kanak saja lagi. Akan tetapi dia masih kupandang selalu sebagai sahabat dan ... aku pun suka juga kepadanya."

Saniah memandang kepada saudaranya itu dengan mata yang bercahaya-cahaya, tapi sangat ganjil rupanya.

"Masih suka kepadanya! Tentu hal itu tidak diketahui oleh tuan, bukan?"

"Kebalikannya! Tuanmu "tentu saja" mengetahui segala rahasia hatiku, Saniah."

"Ah, ah, lucu sekali. Asri bukantah sebaya dengan engkau? Niscaya ketika itu ia masih bodoh," kata Saniah dengan suara yang tak menyedapkan pendengaran.

Rusiah tertawa dengan suka-gembira, serta berkata pula, "Betul, ia sangat bodoh, sehingga ia hendak kawin dengan daku. Rupanya sangat sungguh hatinya. Akan tetapi ... sementara ia meneruskan pelajarannya di Bukittinggi, aku dikawinkan oleh orang tua kita dengan "tuan"mu. Mujur, kepandiranku masa muda remaja itu dapat diobat oleh cintaku kepada suamiku. Akan Asri, mula-mula bukan buatan marahnya kepadaku, tapi segera pula tampak olehnya, bahwa lebih baik beginil

1) Sekarang bernama: Banda Aceh.

Dan kami pun, dia dan aku, balik bersahabat kembali sebagai semula."

"Engkau kurang pikir sekali, Rus!"

"Tak usah engkau panas hati. Sangkaku, lebih baik kuceritakan kepadamu perihal masa muda itu, dengan baik kesudahannya. Hal itu berguna bagimu."

"Bagaimana?"

"Jangan kau berbuat pura-pura tidak tahu. Dengan tidak disengaja baru-baru ini aku mendengar bunda mempercakapkan Asri dengan engkau. Rupanya percakapan itu amat asyik sehingga aku tidak kelihatan olehmu."

Air muka Saniah menjadi keruh rupanya.

"Jadi kaudengarkan percakapan kami?"

"Tidak terang benar, Dik!"

"Dan apa yang engkau dengar?"

"Hanya aku mendengar, Adik, seakan-akan aku — bukan anak kandung bunda, yaitu anaknya yang sepatutnya harus dibawanya bermupukat dalam halmu itu — ya, hanya aku mendengar dari balik pintu, bahwa bunda memberi nasihat kepadamu bagaimana engkau harus berlaku kepada Asri, kalau ia sudah menjadi suamimu. Oleh karena itu terkira olehku bahwa tak lama lagi engkau akan bertunangan dengan dia. Engkau pun sangat asyik rupanya. Dan karena telah kuketahui lebih dahulu, bahwa engkau menaruh hati kepada Hasan Basri, sekarang aku hendak mendengar dari mulutmu sendiri, siapakah yang lebih kausukai di antara keduanya?"

Saniah bangkit berdiri serta membalik belakang daripada saudaranya. Dengan marah ia pun berkata pula, "Engkau ulang juga lagi perkataan "menaruh hati" itu! Aku tidak pernah menaruh hati kepada laki-laki, tahu? Hasan Basri itu miskin; modal yang diperniagakannya itu kepunyaan saudaranya yang amat kikir. Engkau tentu tidak percaya, aku akan suka kepada orang yang seperti itu, bukan?"

"Tidak, hem — tak mungkin engkau suka kepadanya, kalau perkawinan kaudasarkan kepada benda semata-mata! Jadi Asri yang beruntung, bukan?"

"Rupanya ia suka kepadaku. Bunda dan ayah sudah menerka demikian. Akan tetapi pikiranku sendiri belum tetap lagi."

"Kepada bunda tidak ada engkau menampakkan pikiranmu yang belum tetap itu! Sangkaku, engkau telah berkata "ia" saja. Orang muda itu kaya, Saniah! Rumah gedang dan segala sawah-ladang ibunya tentu akan jatuh ke tangannya sendiri, sebab ia tak bersanak-saudara

yang damping lagi. Tambahan pula ia terpelajar, rendah hati, lurus benar, riang dan ramah-tamah. Segala orang sayang kepadanya. Kabarnya konon ia pun tak lama lagi akan diangkat jadi klek di kantor tuan kemendur Maninjau. Niscaya ia lekas mencapai pangkat yang tinggi kelak."

Rusiah berhenti berkata sejurus, serta memandang kepada adiknya. Pada Cahaya matanya tampak olehnya terbayang suatu angan-angan yang sombong dan pongah.

"Kata ayah," ujar Rusiah pula serta menggelengkan kepalanya, "kalau engkau sudah kawin dengan dia, engkau akan dibawanya pindah ke rumah gedang yang elok itu, sebab ia tidak dapat meninggalkan ibunya yang telah tua itu. Dan berhubung dengan pekerjaannya, ia pun perlu tinggal di sana. Dari sini tentu terlalu jauh ia pulang balik ke kantor! Alangkah senangnya engkau tinggal di rumah yang besar lagi indah itu. Berumah tangga sendiri ... Pendeknya, berbahagia betul engkau mendapat jodoh sebagai anak muda itu."

"Jadi pikirmu, akan kuterimakah permintaannya?"

"Tentu saja! Kalau ia meminta, harus kauperkenankan. Hal itu suatu kemenangan pula kepadamu, sebab biasanya pihak perempuanlah yang datang kepada pihak laki-laki," kata Rusiah sambil menyindir.

"Benar, benar," kata Saniah serta mengernyitkan alis matanya. "Kalau begitu akan baiklah jadinya. Hanya dua perkara yang masih jadi pikiran kepadaku."

"Perkara apa?"

"Pertama-tama Asri itu — hem — terlalu kurang adat."

Serta didengar Rusiah perkataan demikian, ia pun tertawa dengan tertahan-tahan.

"O, begitu!" katanya. "Jadi lebih elok kaukatakan: ia tidak dididik?"

"Jangan engkau berkelakar juga. Perkara itu penting sekali bagi diriku."

"Jadi Asri tidak tahu adat? Ia tidak layak akan jadi menantu orang di rumah berukir ini, bukan? Bunda takkan bersenang hati "adat bangsawan" nya akan rusak oleh adat menantunya yang tak "senonoh" itu. Sebagai padi disisip dengan lalang! Akan tetapi bukantah engkau sudah diajar bunda, bagaimana engkau harus berlaku kepada suamimu kelak?"

"Benar, dan aku sangka, niscaya aku akan dapat melakukan pengajaran bunda yang baik itu. Akan tetapi sungguhpun demikian aku tetap mengatakan, bahwa orang di rumah gedang itu tidak beradat lagi. Segala manusia sama rata saja kepadanya. Masa orang bangsawan dapat disamakan dengan bangsa budak!"

"Ya, Adikku," kata Rusiah dengan sesungguh-sungguh hatinya, "jangan engkau terlalu cepat menyalahkan orang yang berpikiran sedemikian. Kita harus mempergunakan pikiran kita sendiri, akan menimbang buruk-baik barang suatu kejadian. Sebab: pikir itu pelita hati. Coba kau cermati benar-benar, mengapa kita akan memuliakan seseorang karena pangkatnya dan kekayaannya? Mengapa kita akan memandang hina akan orang miskin, karena kemiskinannya itu? Ingat pepatah kita: Yang tua dimuliakan, yang kecil dikasih. Tidak ada adat kita mengatakan: Yang berpangkat dan bangsawan dimuliakan tidak lebih daripada yang sepatutnya! Kita sama-sama cucu nabi Adam, Adikku! Patut dan wajib berkasih-kasihan dan bertolong-tolongan sesama manusia! Timbulnya ber-mulia, ber-hina, berkaya-kaya dan ber-miskin itu ... oleh karena nasib kita masing-masing jua. Maka dijadikan Tuhan demikian, supaya si mulia dan si kaya berhati rahim, suka dan dapat menolong dan membantu bangsa yang hina dan miskin itu. Bukan hendak menindih mereka itu! Tambahan pula manusia tidak "indah" karena rupa dan tidak "baik" karena pangkat dan darajat segala macam itu. Tidak sekali-kali, melainkan sebagai kata pantun adat:

Yang merah hanya saga,
yang kurik hanya kundi.
Yang indah hanya basa,
yang baik hanya budi.

Jadi apa sebabnya maka kaubanggakan benar "bangsawan"mu itu? Karena engkau kemanakan Tuanku Laras dan anak penghulu dalam negeri? Hal itu datang kemudian, Niah, — kecuali *laras*. menurut adat! Orang Minangkabau beradat "demokrasi" berdarah sama rata dan sama rasa sejak dari dahulu sampai sekarang ini. Adanya ber-bangsawan dan ber-budak itu hanyalah dalam zaman Jahiliah di tanah Arab dahulukala, dan terbitnya gejala buruk itu dalam masyarakat kita ini, ialah sesudah Alam Minangkabau diberi berlaras, berpangkat laras¹⁾). Yang beruntung menjadi laras itu rendahlah pandangnya kepada "anak buah"nya. Akan tetapi siapa yang mengadakan "pangkat" laras itu? Bukan penghulu besar bertutuh kita, bukan pucuk bulat negeri kita, dik manis! Melainkan pemerintah yang berkuasa kini, — pemerintah Belanda — mengangkat orang jadi laras, akan jadi pegawainya."

1) Dalam masa penjajahan Belanda: pangkat laras = p. kepala daerah; kemudian diubah jadi *demang*. Menurut adat: Minangkabau terbagi atas dua laras. 1. Laras Budi Cariaga (demokrasi); 2. Laras Koto Piliang (Ketumanggungan). — di Melaka (Tumanggung) bersifat aristokrasi.

Rusiah berhenti berkata-kata sebentar, akan menahan hatinya yang gembira. Akhirnya ia pun berkata pula dengan fenang dan sabar, Sekaliannya itu aturan pergaulan hidup di dunia ini, Saniah. Banyak lagi cabangnya yang lain-lain. Dan sekaliannya itu sudah diketahui oleh Asri. Bahkan kehidupan cara Eropah pun dipelajarinya jua. Sekarang tentu sudah ditimbangnya baik-baik, mana yang elok untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat kita! Aku kira, tentu persamaan perasaan di antara segala manusia itulah yang sungguh-sungguh dikemukakannya. Kalau tidak, masa ia sebagai tidak mengindahkan dirinya. Jika saya hendak memakai kata "bangsawan" itu juga, ia pun bangsawan pula! Bukankah pangkat laras itu sudah dua kali turun di rumah gedang itu? Almarhum neneknya dan mamaknya berpangkat laras belaka. Jadi ia sudah lebih dahulu berdarajat dari pada kita! Dan almarhum bapaknya pun berpangkat juga, yaitu penghulu kepala dalam negeri ini, ketika mamak kita masih jadi laras. Ia sangat dikasihi orang, karena amat halus budi-bahasanya. Jadi apakah kekurangannya? Tidak ada sedikit jua pun! Akan tetapi ia tak pernah bermegahkan barang "pusaka" itu, dan ia pun masih dimuliakan orang juga. Tidak lain sebabnya karena hatinya tulus dan ikhlas kepada sesama manusia. Sekali-kali bukan karena "bangsawan"nya, bukan karena "laras"nya, sebab hal itu tiada kekal. Contohnya? Tengok keadaan diri sendiri! Ketika mamak kita masih jadi laras, sekalian rakyat menghormati, bahkan menyembah kepadanya. Dan kepada kita pun juga, bukan? Masih begitu juakah sekarang ini, ketika beliau telah pensiun, telah tua dan tak berkuasa lagi? Dan bagaimana akhirnya, apabila beliau telah meninggalkan kita, telah berpulang? Aku kuatir, adikku, bahwa rumah berukir yang kenamaan ini, tempat kemegahan adik dan segala kemanakan beliau, yaitu kita sekalian ini, akan menjadi sebuah "gua sunyi" yang menimbulkan desas-desus dan cibir orang kelak. Oleh sebab itu salah sekali, kalau kita selalu memegah-megahkan "pusaka" yang nyata tak mungkin kekal itu."

Saniah merah padam warna mukanya. Sangat geram hatinya mendengar saudaranya sendiri berkata demikian, hendak meruntuhkan "darajat"nya! Ia pun berkata dengan ejeknya, "Aku tidak heran jika engkau berkata begitu, sebab itulah kerugianmu berlakikan Tuan St. Sinaro, yang tak berbangsa itu. Tentu engkau sudah kena pengaruhnya dan mendapat pengajaran dari padanya. Dan karena cintamu kepada Asri tidak habis, — ya, lebih baik kukatakan tidak sampai — maka ia kaupertahankan benar-benar dengan tak segan-segan, tak malu-malu,

menyindir-nyindir ... bunda. Awas, tapi sudahlah! Telah nasibmu demikian.

Rusiah tersenyum masam saja.

"Tambah lagi," kata Saniah meneruskan perkataannya, "kata bunda, pekerjaan di rumah gedang itu terlalu berat dan tidak teratur sedikit juga."

"Oh, sudah sampai ke sana ... rancanganmu? Padahal, aku pikir, kalau tinggal di kampung, kita harus tetap di rumah bunda kita saja, bahkan akhirnya kita pun jadi ibu rumah-tangga itu. Suami "orang semenda" namanya, Dik — ialah yang datang dan tinggal di rumahistrinya. Sebab menurut adat yang kaujunjung tinggi itu, aib sekali perempuan tinggal di rumah mentua Seolah-olah ia tidak berumah sendiri."

"Tapi aku — kata bunda — harus tinggal dengan ... karena keadaan di sana cenang-perenang."

"Perkata itu tak usah kauhiraukan," kata Rusiah dengan sabar. "Sekarang urusan rumah tangga di sana terpegang dalam tangan Asnah, saudara angkat Asri."

"O, gadis itu?" kata Saniah dengan gembira. Pada matanya terbayang kebencian hatinya. "Dialah perkara yang kedua, yang menjadi sebab Asri kurang, bahkan tidak beradat-sopan lagi. Katanya, anak gadis itu saudaranya, tetapi ia selalu berjalan-jalan, bersenda-gurau, tertawa-tawa dengan dia. Apa-apa perkara sedikit, oleh Asri dipermupakatkan dengan Asnah itu. Jika Asnah sungguh-sungguh disangkakan Asri saudaranya dan kalau ia masih beradat dan tahu-bahasa, niscaya gadis itu takkan dibuatnya sebagai ... ya, tak dapat aku mengatakan karena adat yang demikian tidak ada di negeri kita ini. Dan gadis itu pun tak tahu akan nasibnya! Awak anak "babu," tetapi berlagak seperti ... putri!"

Rusiah memandang tenang-tenang kepada adiknya, yang tengah panas darahnya itu. Pada air mukanya tampaklah oleh Rusiah kebengisan dan kesombongannya. "Ya," pikirnya, "dimisalkan benar Asri terlalu bebas bergaul dengan saudaranya dan dimisalkan pula benar Asnah berlaku sebagai "putri" di rumah gedang itu, namun mereka itu tidak lupa daratan. Ada selalu pimpinan dari ibunya yang budiman. Dengan halus Asri yang berpendidikan Barat itu dapat dibentuknya, dapat dikembalikannya kepada kepribadiannya, sehingga ia tetap laki-laki yang tahu akan kewajibannya terhadap kepada dirinya, sanak-saudaranya dan kampung-halamannya. Dan Asnah pun tahu pula akan nasibnya sebagai anak angkat kesayangan. Bahkan ia lebih tahu dan lebih insaf lagi, bahwa dari gadis ia akan jadi perempuan dan bahwa tiap-tiap perempuan harus mengetahui urusan rumah-tangga yang dipercayakan kepadanya. Ia sudah

pandai masak-memasak dan jahit-menjahit, yaitu kepandaian perempuan yang terpuji, karena sesuai dengan keinginan dan kebiasaan orang sekelilingnya. Akan tetapi Saniah? Kecuali sifat-tabiat bunda yang sangat terpengaruh sejak muda oleh kebesaran dan kehormatan Tuanku Laras semasa dalam jabatannya, sudah mengalir dalam darahnya, ia pun terlalu meniru-niru kesenangan dan kemegahan nona-nona Belanda yang gila kecantikan diri. Selama bersekolah di Bukittinggi payah aku membimbing dia, supaya tetap berkepribadian sendiri — kepribadian bangsa juga — tetapi usahaku tidak berhasil. Lebih-lebih setelah ia kembali ke dalam asuhan bunda pula ... Ah, Saniah semakin manja, semakin tinggi hati, sompong, ya, semakin memeringankan diri sendiri saja. Ia tidak mau bersusah-payah, enggan ke dapur, hanya mengerahkan tenaga babu dan koki untuk keperluan rumah-tangga dan memandang rendah adat-istiadat orang kampung biasa dan hina orang kebanyakan. Jadi kedua macam sifat yang buruk itu — sifat bangsawan kuna bunda dan sifat "kecantikan" nona-nona atau nyonya-nyonya kaum senang dan megah — rupanya telah menjadi tujuan hidup baginya ... Wahai," keluh Rusiah seraya menengadah, "amat jauh perbedaan tabiat adikku dengan tabiat Asri itu. Sebagai siang dengan malam, sebagai langit dengan bumi! Bagaimana jadinya, jika mereka itu telah tinggal serumah-tangga kelak? Dan betapa pula nasib Asnah itu?"

Tengah Rusiah memikir-mikirkan nasib orang lain itu, dengan sedih dan rawan, ia pun teringat akan dirinya sendiri. Maka terasa olehnya, bahwa ia dalam beberapa tahun yang akhir itu telah berubah jadi sebagai orang asing di dalam rumah berukir itu, yakni asing dari pada bundanya dan adiknya itu. Dengan ayahnya dan Kaharuddin lain halnya. Mereka itu sudah lebih percaya, lebih kasih dan lebih ramah kepadanya daripada dahulu. Sesungguhnya ia telah bertambah sepikiran dengan kedua laki-laki itu. Jika ia masih tinggal di bawah kuasa bundanya juga, tentu perasaan kemanusiaannya yang tumbuh dalam hatinya, akan layu, — layu dan kering, sehingga akhirnya terkira olehnya bahwa ia seakan-akan tak pernah menaruh perasaan yang mulia itu. Mula-mula timbul perasaan cinta di dalam kalbunya, ketika ia telah berkenalan dengan Asri. Akan tetapi cinta itu jatuh ke hatinya hanyalah sebagai sinar matahari yang selintas lalu saja. Kemudian terbitlah cinta yang sebenar-benarnya, yaitu cinta kepada suaminya. Di dalam diri, di dalam tangan guru itu barulah nyata segala pokok kehidupannya. Ia sangat dikasihi oleh ayahnya, demikian juga oleh Kaharuddin. Dan keduanya — dia dan saudaranya itu — adalah "buah hati" orang tua itu. Ketika mereka itu terlepas dari

lingkungan suasana bundanya, didapatinylaah hati yang rahim itu dan sekarang tidaklah dapat diisinya lagi hati itu dengan adat yang kosong itu.

Kerapkali dicoba oleh Rusiah hendak memasukkan buah pikirannya ke dalam hati Saniah, sebab ia percaya, bahwa adiknya itu cuma karena terpaksa saja maka tetap memakai adat yang kaku itu. Akan tetapi kini tahu benar ia sudah, bahwa Saniah sesungguhnya anak kandung bundanya, dan hatinya amat senang beradat "bangsawan" itu.

Dengan tiba-tiba Rusiah terhenti daripada berpikir-pikir. Ayah dan bundanya datang. Keduanya disambut oleh Rusiah dan Saniah, setelah diletakkan mereka jahitannya masing-masing, dengan hormatnya. Salam mereka itu dibalas oleh ayahnya dengan ramah, sedang bundanya berlaku sebagai tak peduli saja. Mukanya masam, dan setelah ia melihat berkeliling dalam rumah itu, ia pun duduk ke atas kursi dan memandang ke jendela. Ada barang sesuatu yang dinantinya. Rusiah pergi ke dapur, akan menyediakan air kopi untuk mereka itu. Kemudian ia pun datang ke ruang tengah pula serta membawa sebuah teko kopi dan dua buah cangkir di atas sebuah talam kuningan. Setelah dituangkannya air kopi ke cangkir yang diletakkannya di hadapan kedua orang tuanya itu, ia pun balik duduk ke dekat Saniah, yang tengah mulai merenda pula.

Tiada berapa lama antaranya kedengaranlah teriak anak-anak di halaman dengan riuh-rendah.. Mereka itu berkejar-kejaran ke pintu gerbang, serta berseru-seru, "Maktek, maktek ...!"

"Ah," kata Rangkayo Saleah serta berpaling kepada Rusiah dengan muka masam. "Itu anak-anakmu pula, Rus! Anak liar, demikian kejadiannya anak-anak yang tidak dididik. Hiruk-pikuk saja selalu hari!"

Sementara itu masuklah seorang perempuan yang telah separuh umur ke dalam rumah itu. Ia memberi salam dengan takzim kepada rangkayo Saleah dan suaminya. Di pinggangnya, kiri-kanan, didukungnya kedua anak Rusiah yang manja itu. Pipinya dicubit-cubit oleh anak-anak itu, lehernya dipeluknya dengan lemah-lembut dan rambutnya diraba-rabanya dengan kasih-sayangnya, serta berkata dengan tiada berkeputusan, "Datang, maktek, dari mana maktek, apa yang maktek bawa Yung dan Pik ini!"

"Inilah yang kubawa," kata perempuan yang dipanggilkan "maktek" oleh kedua kanak-kanak itu, yaitu Sitti Kalasum, "ipar besan" orang berukir itu. "Inilah yang kubawa!" dan pipi kedua anak itu pun diciumannya berganti-ganti dengan tiada puas-puasnya. Ia sangat kasih kepada kedua anak itu dan anak-anak itu pun amat suka kepadanya.

Sitti Kalasum memberi salam kepada Rusiah dan Saniah pula.

Kanak-kanak itu telah diletakkannya dekat ibunya, dan ia pun pergi duduk bersimpuh ke hadapan rangkayo Saleah. Baharu ia duduk di atas tikar putih, yang dibentangkan Rusiah tanda hormat kepadanya, kedua kanak-kanak itu pun datang pula ke kiri-kanannya. Mereka tertawa gelak-gelak. Bukan buatan besar hati Dt. Indomo melihat kedua cucunya, yang sehat dan riang itu. Ia hendak memeluk kanak-kanak itu, tetapi sebentar itu jua rangkayo Saleah berseru dengan kasar kepada Rusiah, sambil mengerling suaminya dengan sudut matanya yang tajam, "Rus, engkau lepaskan juga kedua anakmu yang nakal itu? Ayuh, ambil, kurung keduanya dalam bilik!"

Rusiah terkejut. Dan tangan Dt. Indomo yang sudah terulur ke muka hendak memegang cucunya itu, tersurut kembali dan jatuh keharibaannya.

"Ya, Bunda," kata Rusiah, seraya mengambil dua kerat roti dari dalam stoples yang terletak di atas meja dan berkata kepada anaknya dengan manis, "Yung, Pik! Mari kemari, anakku sayang."

Yang tua berlari dengan cepat dan yang muda berjalan perlahan-lahan, sambil memandang jua dengan rindunya kepada "maktek"nya itu.

"Mari kita pergi ke belakang," kata Rusiah pula seraya membimbit kedua anak itu kiri-kanannya, "nenek hendak bercakap-cakap. Jangan gaduh, Nak!" Dan ketiga beranak itu pun hilang di balik pintu tengah.

"Apa kabar, Kalasum?" tanya rangkayo Saleah, ketika suara anak-anak itu tiada kedengaran lagi. "Adakah berhasil suruhan 'engku' kau?"

Dt. Indomo memandang kepada bininya dengan sayu, dan berkata dengan perlahan-lahan, "Mengapa kaukatakan suruhan saya saja? Bukankah kita berdua sudah sepakat lebih dahulu?"

"Akan tetapi orang rumah gedang itu sompong betul: Sepatutnya dia yang datang meminang anak kita, bukan kita yang pergi menyembah tapak kakinya. Tetapi sudah terlanjur — dan adakah berhasil, Kalasum?"

Perempuan itu memberi salam dengan hormat dan berkata, "Baik sekali hasilnya, Rangkayo. Pinta kita berlaku!"

"Pinta kita ... Jadi sepakat sudah?"

"Sudah, Rangkayol Dan ini tanda dikirimkannya kepada Rangkayo," sahut Kalasum, sambil mengeluarkan sebilah keris berhulu gading dari dalam bungkusannya.

Adapun keris itu tanda daripada ibu Mariati, bahwa ia sudah menerima permintaan Rangkayo Saleah, yaitu Saniah sudah diterimanya jadi tunangan Asri. Keris itu pun ditimang-timang oleh rangkayo Saleah beberapa lamanya, kemudian diberikannya kepada lakinya.

"Bagus betul keris ini," kata Dt. Indomo sambil memperhatikan sarung, hulu dan matanya. "Ha, saya tahu ... keris pusaka Tuanku Bendahara, Tuanku Laras tua, yang mula-mula menjadi laras di negeri kita ini."

Dengan tidak mempedulikan perkataan orang tua itu, Rangkayo Saleah pun berkata pula, "Dan dengan apa kautukar tanda itu, karena engkau tidak membawa keris?"

"Dengan cincin sebentuk. Akan tetapi kata saya, itu baru untuk sementara. Saya berjanji hendak menukar tanda kita itu dengan segera."

"Baik. Besok boleh kaubawa pula ke sana keris beliau Tuanku Laras, mamak Saniah," kata Rangkayo Saleah sambil memandang kepada anaknya, yang tengah duduk merenda juga. Rupanya gadis itu sudah mengerti akan percakapan itu, tetapi ia berbuat pura-pura asyik bekerja.

"Bila sirih hendak diantarnya?"

"Kira-kira tampak bulan, yaitu bulan di muka. Katanya, ketika itu ia hendak merayakan angkatan Asri jadi klerk sekali. Tadi pagi Asri pergi ke kantor, akan menerima surat angkatannya. "Ah, bukan buatan besar hati ibu Mariati akan angkatan anaknya itu, rangkayo. Ia berpesan supaya kabar itu saya sampaikan kepada Saniah."

"Baik," ujar Rangkayo Saleah, sambil memandang kepada perempuan telangkai itu. "Rudingan selesai sudah."

Perempuan itu pun mohon diri.

Setelah Sitti Kalasum pulang ke rumahnya, rangkayo Saleah berkata kepada anaknya, "Saniah, sebagai telah kukatakan juga kepadamu, engkau hendak kuperjodohkan. Dan niat itu sampai sudah: yakni engkau telah bertunangan dengan Asri, yang kebetulan telah diangkat jadi klerk di kantor Maninjau. Syukurl! Akan tetapi awas, Saniah! Pengajaranku kepadamu jangan kaulupakan. Bertunangan artinya mengadu basa-basi antara pihak si laki-laki dengan pihak si perempuan. Atau disebut orang juga "mengadu ujung penjahit." Awas, jangan engkau kalah dalam hal menjalankan jarummu!"

Saniah tidak menjawab, melainkan ia menundukkan kepalaanya dengan kemalu-maluhan. Akan tetapi tanda "patuh kepada bunda" adalah terbayang pada air mukanya.

6. MENGANTAR SIRIH

Hari Ahad pagi-pagi, Jam besar yang tergantung di dinding ruang tengah rumah gedang itu sudah berbunyi lima kali, alamat' hari sudah pukul lima waktu subuh. Bilal sudah ebang di mesjid yang tidak jauh letaknya dari rumah itu. Suaranya amat merdu dan nyaring. Pintu rumah orang sudah terbuka sebuah-sebuah, dan orang pun kelihatan turun tangga, laki-laki dan perempuan menuju ke tepian.

Orang di rumah gedang pun sudah jaga juga.

Di sebelah timur fajar sudah menyingsing. Bintang timur, yang terkelip-kelip seperti permata intan di antara bintang yang lain-lain, mulai pudar cahayanya, karena kalah oleh sinar fajar yang kuning jernih sebagai emas yang baru disepuh itu. Tiada berapa lama antaranya kelihatanlah panas matahari menerangi pucak bukit barisan, yang menjadi "dinding" danau Maninjau di sebelah barat. Panas itu turun ke bawah dengan perlahan-lahan, maka tampaklan sawah dan ladang dan sekalian rumah, yang terdiri di kaki bukit barisan itu. Makin lama panas itu makin menjalar masuk danau, air yang biru jernih menjadi ber-kunang-kunang rupanya, dan akhirnya sampailah panas itu ke pinggir danau yang di sebelah timur. Kebetulan maharaja yang telah tersembul dari balik bukit Malalak Hari siang sudah!

Ketika itu barulah nyata benar betapa sibuknya orang mandi, menyelam berenang-renang dan berkecimpung di dalam danau yang hening jernih airnya itu. Di antaranya anak-anak jualah yang terlalu sibuk, yang terlebih gelumat, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu lagi akan kesusahan hidup di dunia ini. Kerap kali biduk si pengail yang melintas dekatnya, hampir terbalik, karam, sebab gelombang air yang dikacau mereka itu. Meskipun si pengail itu sudah pucat mukanya, karena cemas dan berteriak-teriak dengan marahnya, akan tetapi mereka itu berbuat pura-pura tak peduli saja. Mereka itu gelak tertawa-tawa, dan kecimpungnya bertambah keras, sehingga air berpercikan kian ke mari.

Makin tinggi hari, makin lenganglah di pinggir danau itu. Mereka yang mandi itu sudah balik pulang ke rumahnya akan melakukan pekerjaannya masing-masing.

Asri sudah lama duduk di atas kursi, menghadap ke jendela, serta mengembus-embuskan asap rokoknya. Sementara itu datanglah ibunya, lalu berkata kepadanya, "Asri, pukul berapakah engkau minta datang ke mari engku-engku kawanmu di kantor?"

"Pukul satu lohor hari ini, Ibu," jawab anak muda itu dengan takzimnya.

"Seelok-eloknya engku-engku itu engkau jemput dan engkau iringkan kemari sekali. Tentang orang-orang di kampung kita ini biarlah si Ali saja memanggilnya. Dan hendaknya pukul satu betul orang sudah selesai daripada makan-minum dan mendoa; sudah itu barulah berjalan sekalian pereppuan yang akan mengantar sirih ke negri itu."

"Baiklah, Ibu. Akan tetapi sudahkah siap segala alat perkakasnya?"

"Sudah, Asri; sekaliannya telah disiapkan oleh Asnah, dan segala karib-bait, ipar-besan kita sudah dipanggilnya belaka. Sebagaimana kaulihat, setengahnya sudah bermalam di sini. Yang lain-lain tentu datang sebentar lagi."

"Di mana adikku itu, Ibu?" kata Asri, yang tiba-tiba melayang pikirannya.

"Ia tengah menyediakan kopi untukmu di dapur."

"Sangkanya, aku hendak ke kantor juga hari ini?" tanya Asri dengan tersenyum.

"Bukan! Ia tahu, bahwa sekarang hari Ahad — engkau takkan pergi ke kantor. Akan tetapi ia tahu juga, bahwa engkau akan segera pergi menjemput teman-temanmu ke Maninjau."

"Tadi malam," kata ibunya pula, demi dilihatnya Asri termenung saja, "Asnah hampir tidak tidur sekejap ju. Ia bekerja keras memasak makanan dan pengangan untuk perjamuan kelak. Akan tetapi ia tidak berasa mengantuk dan payah rupanya, karena ia sangat suka bekerja bersama-sama dengan si Mariah di Bayur, saudara seropa kepadaku."

"O, ya, Ibu Mariah yang pengasih itu! Kemarin aku pun dipeluk diciumnya. Barangkali sangkanya, aku masih kanak-kanak ju. Dan tentu saja ia amat kasih kepada Asnah, — siapa takkan kasih kepada anak yang rajin itu! Apalagi Ibu Mariah tiada beranak."

"Benar, dan sementara engkau ada di Jakarta, kerapkali Asnah dibawanya ke Bayur. Jika tidak aku pesankan, barangkali mau dia menahan Asnah tinggal di sana selama-lamanya. Sampai tiga empat kali aku berpesan menyuruh Asnah pulang kemari, barulah dipeduli-kannya."

Dalam pada itu kopi ditating oleh Asnah ke ruang tengah. Seiri rumah

itu mulailah minum bersama-sama, sambil bercakap-cakap dengan riangnya. Setelah selesai daripada minum itu, Asri mohon diri akan berangkat dan mereka itu pun mulai menyempurnakan, segala keperluan untuk perjamuan pada hari itu.

Waktu berjalan juga dengan perlahan-lahan, tetapi tetap. Pukul satu sudah berbunyi, dan jauh telah banyak hadir di rumah gedang itu. Sejurus antaranya berhentilah bendi tiga buah di halaman. Engku jaksa, jurutulis dan guru-guru sekolah keluar dari dalam kendaraan itu, masuk ke dalam rumah itu diiringkan oleh Asri. Mereka itu memberi salam kepada sepangkalan ...¹⁾ dan kepada segala jamu yang hadir; salamnya itu disambut orang dengan takzim dan engku-engku itu pun disilakan duduk di tempat yang disediakan bagi masing-masing.

Karena tak ada jamu yang dinanti lagi, ibu Mariati membisikkan segala maksud dan cita-citanya kepada penghulunya, dan penghulu atau kepala kaum itupun menyampaikan sekaliannya itu kepada seorang-orang muda, yang dijadikan jenang dalam perjamuan itu.

Oleh jenang itu diterangkan pula — dengan pidato — kepada jamu segala maksud itu, yakni: hendak minta syukur kepada Tuhan rabbul alamin akan hal Asri sudah tamat sekolahnya, bahkan sudah mendapat pekerjaan pula; hendak menyukuri pertaliannya dengan Saniah, hendak melepas orang mengantar sirih dan hendak mohon doa bagi arwah-arwah kaum keluarga yang telah dahulu meninggalkan dunia dan lain-lain sebagainya. Setelah itu lalu dibakar kemenyan, dan orang alim mulai membaca doa, yang diaminkan oleh segala jamu itu.

Kemudian sekalian jamu itupun disilakan menyantap makanan dan penganan, yang telah terhidang di hadapan masing-masing dengan beraturan.

Sementara jamu laki-laki itu makan, orang perempuan asyik melingkar cerana dan menyiapkan isinya. Perempuan yang akan menjunjung cerana itu, demikian pula orang yang akan mengiringkan dia, sudah siap belaka.

"Ibu Mariati," kata seorang perempuan, "sekaliannya telah siap. Sudah bolehkah cerana dijunjung?"

Demi didengar Ibu Mariati pertanyaan demikian itu, ia pun menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia datang kepada rangkayo penghulu, yang tengah duduk bercakap-cakap dengan beberapa laki-laki lain. Mereka itu tidak serta makan dengan jamu, sebab rupanya mereka masuk bagian sepangkalan.

1) yang empunya kerja.

"Rangkayo Datuk Bendahara," katanya dengan takzimnya, "rupanya kerja perempuan selesai sudah. Bagaimana pendapat Rangkayo, sudah bolehkah mereka itu berangkat?"

"Baik," sahut kepala kaum itu. "Tetapi bawa dahulu cerana itu ke mari, — saya periksa isinya."

Sebuah cerana berlingkar dan bertutup dengan delamak keemasan diletakkan orang di hadapan penghulu itu. Maka disingkapkannya delamak itu, lalu diperhatikannya segala isi cerana itu.

"Ya, lengkap sudah," katanya, "dan kini boleh mereka itu berangkat. Dan akan wakil saya mempersembahkan cerana ini akan saya suruh Sutan Alamsyah¹⁾ pergi ke sana. Ia boleh berjalan kemudian sedikit daripada segala perempuan itu."

Sementara itu perjamuan telah selesai pula. Akan tetapi setengah jamu masih duduk di tempatnya masing-masing, bercakap-cakap dengan girang. Istimewa jamu dari Maninjau asyik bertukar-tukar pikiran dengan rangkayo Datuk Bendahara tentang masalah adat perkawinan dan lain-lain sebagainya. Engku jurutulis bercerita, bahwa dalam dua tiga buah negri di Darat perkara mengantar sirih dan bertukar tanda dilakukan oleh pihak perempuan ke rumah orang tua pihak laki-laki. "Di sini bagaimana, adakah diadatkan demikian?" tanyanya.

"Tidak, Engku," jawab Datuk Bendahara, "Di negri ini ada adat: siapa melalah²⁾ siapa patah, artinya kalau pihak laki-laki lebih berhajatkan pertalian dengan seorang perempuan, maka pihak laki-laki itulah yang datang melamar ke rumah pihak perempuan itu. Akan tetapi biasanya (umum) pihak perempuanlah yang melamar kepada laki-laki, seperti pada St. Bendahara di rumah ini. Sungguhpun demikian namun perkara mengantar sirih tetap dilakukan oleh pihak laki-laki ke rumah orang tua pihak perempuan."

"Alamat penduduk negri ini masih teguh memegang kehormatan galur ibu," kata guru kepala, sambil tersenyum dan melayangkan pandang arah ke tempat orang banyak berkerumun.

Memang kebanyakan jamu yang lain sudah berdiri dalam lingkungan sepangkalan yang berbaris pada kiri-kanan pintu besar, karena mereka itu ingin hendak serta melepas dan menyaksikan upacara sirih turun

Ya, sejurus antaranya beberapa perempuan yang berpakaian indah-indah kelihatanlah turun dari atas rumah Ibu Mariati, yaitu orang yang akan pergi mengantar sirih Asri ke rumah tunangannya. Mereka itu

1) orang muda yang jadi jenang itu

2) mengejar

diiringkan oleh Ibu Mariah, yang menyandang sebuah bakul sirih. Ia memakai kain sarung Bugis ungu dan berbaju kurung daripada satin hitam, yang bersulamkan benang emas. Kepalanya ditutup dengan "cela" tenunan Silungkang, dan pada bahunya tersampai kain Bugis halus puja. Di sisinya berjalan seorang anak gadis, yang berpakaian cara nona Eropah dengan cantiknya.

Anak gadis itu sangat menarik pemandangan orang. Bukan karena keelokannya saja, tetapi lebih-lebih lagi karena pakaianya, yang terbeda dengan pakaian teman-temannya. Rasakan tak puas-puas mata orang melihat kepadanya.

"Hem!" demikian kedengaran suatu suara perlahan-lahan dari mulut seorang anak muda, yang memandang tenang-tenang kepada gadis itu sampai hilang dari matanya, "seratus kali lebih elok adikku itu berpakaian demikian daripada berpakaian cara bangsaku yang tak berbentuk itu. Dan air mukanya lemah-lembut itu manis betul ..."

Anak muda itu tidak dapat meneruskan perkataannya, sebab bahunya tiba-tiba ditepuk orang dari belakang. Dengan manis orang itu pun berkata kepadanya, "ngku St. Bendahara! Karena maksud engku sudah berhasil, beri izinlah kami balik ke Maninjau kembali."

Bermula St. Bendahara itu berdiam diri saja. Mulutnya serasa terkunci, karena terkejut dan kemalu-maluhan. Akan tetapi ia segera ingat akan dirinya pula, lalu berkata, "Baik, Engku Jaksa! Saya minta terima kasih banyak-banyak kepada engku, serta engku-engku yang lain juga, sebab telah sudi melangkahkan kaki ke rumah orang tua saya ini."

Asri, yang telah bergelar Sutan Bendahara itu, berjabat tangan dengan segala jamunya, yang mohon diri hendak pulang ke rumahnya masing-masing. Dan jamu-jamu "orang berpangkat" itu diantarkan sampai ke kendaraan, yang menunggu mereka itu di halaman.

Akan hal perempuan yang berangkat ke Negeri itu, sesampai ke sana, — sekaliannya disambut orang dengan upacaranya. Mereka itu disilakan orang duduk di kepala rumah sebelah kiri, sedang cerana berlingkar itu diletakkan orang ke hadapan jamu laki-laki, yang duduk di kepala rumah sebelah kanan. Kebetulan St. Alamsyah sudah hadir pula di situ. Ia bermohon kepada penghulu kaum rumah berukir itu, supaya isi cerana itu diperiksanya. Permohonan itu dipenuhi oleh penghulu itu dengan saksama. Dan setelah cerana itu diedarkan kepada sekalian orang yang hadir, dikembalikanlah kepadanya.

"Sutan Alamsyah," kata penghulu itu kepada wakil orang rumah gedang itu, "sebagai sudah Sutan lihat, isi cerana ini sudah kami periksa

menurut adat istiadat kita. Tidak ada cacat-celanya. Sirih dan pinang cukup belaka, lilin dan embalau tidak kurang. Jadi apa-apa yang dimaksud dengan cerana ini, niscaya sampai dan berhasil sudah. Pertunangan kemanakan kami dengan St. Bendahara sah sudah. Insya Allah hal itu akan kami beritahukan kepada kaum keluarga dan orang sekampung kami. Supaya terserak ke bumi dan terbayang ke langit, bahwa Asri gelar Sutan Bendahara telah menjadi menantu atau orang semenda kami di rumah berukir ini. Kita pohonkan kepada Tuhan, moga-moga pertalian kedua mereka itu kekal selama-lamanya. Sebagai lilin dengan embalau dan sebagai aur dengan tebing, yaitu sandar-menatar. Dan sebagaimana sirih dengan segala kawannya itu, demikian pula hendaknya percampuran mereka itu, — menjadi satu!" "Mudah-mudahan," jawab Sutan Alamsyah. "Dan makanlah sirih kami itu."

Penghulu itu memandang ke muka dan ke kiri-kanannya. Segala orang yang hadir itu tersenyum manis saja. "Rupanya tidak seorang jua yang pemakan sirih, Sutan. Nah, maaf." Dan ia pun menyuruh seseorang membawa cerana itu kembali ke bahagian helat perempuan, supaya sirih itu dimakan orang di sana dan isinya yang lain-lain disalin ke cerana di rumah itu.

"Dan sekarang," katanya pula, "oleh karena Sutan menjadi wakil orang di rumah gedang itu, tentu Sutan ada membawa kabar bila gerangan kawin antara kedua kemanakan kita itu akan dilangsungkan."

"Menurut mupakat yang telah kami putuskan," jawab St. Alamsyah dengan hormatnya, tiga bulan lagi, yaitu dalam bulan Maulud di muka ini. Akan tetapi kalau perlu, mupakat kami itu boleh diubah lagi. Hal itu kami serahkan kepada orang di rumah berukir ini."

"Sesuai kaji, — sama dengan cita-cita kita," kata beberapa laki-laki yang lain, sambil berpandang-pandangan.

"Nah, sebagaimana Sutan dengar," kata penghulu itu, "kami pun sudah semupakat hendak melangsungkan pekerjaan itu dalam bulan Maulud juga. Jadi kita setuju sudah. Dalam pada itu baiklah kita sama-sama bersiap-lengkap. Sekarang, engku Lebai," katanya pula sambil menoleh kepada seorang-orang tua yang duduk di sisinya, "Engku bacalah doa selamat, akan mengunci perundingan kita ini."

Sementara itu jamu-jamu perempuan dilayani oleh Rusiah dengan budi-bahasanya. Duduk mereka itu diaturkannya baik-baik, di tempat yang laik baginya masing-masing. Lebih-lebih Ibu Mariah, dan Asnah, keduanya diajaknya makan sirih, sambil bercakap-cakap dengan manis.

Tengah mereka itu asyik mengadu ujung lidah itu, datanglah rangkayo Saleah dan Saniah ke dekatnya, lalu memberi salam kepada jamunya itu dengan senyum-simpul yang dibuat-buat. Keduanya duduk bersimpuh di hadapan Ibu Mariah. Air mukanya tiada jernih sekali-kali, tutur-katanya tertahan-tahan, alamat mereka itu sangat menahan hati. Sekali-sekali mereka itu memandang kepada Asnah dengan sudut matanya yang tajam, melukai hati-jantung anak gadis itu.

Sekalian hal itu nyata kepada Rusiah. Amat sedih hatinya melihat pekerti bunda dan adiknya itu. Akan tetapi hendak diapakannya? Ia tidak berdaya bertentangan dengan kedua makhluk "bangsawan tinggi" itu. Melainkan supaya jangan tampak di matanya cedera yang akan menyayukan hati kelak, dengan segera ia mohon diri akan menyediakan penganagan dan minuman.

Sejurus antaranya penganagan itu pun dihidangkan orang. Setelah siap semuanya, disilakan oleh Rusiah jamu itu minum.

"Ibu Mariah, Adinda Asnah dan jamu sekalian!" katanya dengan suara yang lemah lembut, "rupanya menating selesai sudah. Penganagan dihidangkan dan air dituang, meskipun tidak seperti, adalah maksudnya hendak dimakan dan diminum juga. Silakan, sanak-saudara! Nah, Ibu Mariah, ayuh, Adikku Asnah, minumlah dan ..."

Perkataan Rusiah diputuskan oleh rangkayo Saleah demikian, "He, yang mana kaupanggilkan Asnah, Rus? Noni muda ini?" Rangkayo Saleah memandang kepada Asnah, yang telah pucat warna mukanya dengan sekonyong-konyong. — "Sangkaku, ini noni anak tuan kementar Maninjau. Ia serupa betul, lebih-lebih pakaianya, dengan noni anak tuan Johannes, yang kerapkali datang kemari dahulu, yakni semasa beliau Tuanku Laras masih memegang jabatan."

Demi didengar orang perkataan demikian, sekaliannya pun berdiam diri dan tercengang-cengang. Ibu Mariah ternganga mulutnya, ingatannya terbang ke mana-mana. Asnah, yang telah pucat itu, segera menundukkan kepalanya. Dengan sedap-dapatnya ditahannya hatinya dan airmatanya.

Hati Saniah amat suka rupanya. Air mukanya berseri-seri, dan senyum bengis bermain dibibirnya. "Tak tahu akan nasib diri," katanya dalam hatinya, "awak anak budak belian, ... hendak berpakaian cara Belanda pula! Pongah, gaduk, sompong! Sedangkan aku yang berijazah HIS,¹⁾ tidak ... Cisl!"

1) Karena ancaman ibunya memang Saniah sejak keluar dari sekolah tak pernah memakai rok lagi, walaupun ia masih ingin sekali

Dengan kemalu-maluan dan sedih Rusiah berkata pula, "Bukan, bunda! Mengapa bunda akan sesat kepada Asnah, adik Sutan Bendahara, bakal ipar Saniah."

"O, begitu! Patut bunda sesat, jadi jangan salah terima kepadaku! Sebab sangkaku, Kak Mariati tidak beranak perempuan. Anaknya hanya seorang laki-laki saja."

"Benar," kata Ibu Mariah dengan tiba-tiba dan kuat-kuat sambil menahan hati. "Perkataan rangkayo benar sekali. Oleh karena kakak Mariati tidak beranak perempuan, maka Asnah ini diambilnya jadi anak angkatnya. Akan tetapi kami tidak menyangka dia anak angkat lagi. Ia anak kandung kami, semarak rumah gedang. Dan karena ibunya belahan kakak Mariati juga, Asnah inilah kelak yang berhak menerima pusaka orang di rumah gedang itu."

"Kalau begitu, ada juga kiranya ... ipar Saniah. Ya, baru sekarang aku ingat. Ibunya Sebariah yang jadi bud ... maaf, di rumah redung itu, bukan?"

"Ah," kata Rusiah mengetengah percakapan itu dengan lekas. Ia memberanikan dirinya akan memutuskan perkataan bundanya, supaya jangan terjadi cedera yang lebih hebat kelak. "Sudah, Bunda ... Wahai, Ibu Mariah, Adikku Asnah, tak usah dipedulikan perkataan bunda itu. Pandanglah saya, ibu, adikku, dan minumlah, ya, sanak-saudara sekalian."

Rupanya ia berkata demikian dengan sungguh-sungguh hatinya. Pada air mukanya dan cahaya matanya terbayang permohonannya.

Perkataan dan permintaan Rusiah yang budiman itu adalah menjadi "sitawar-sidingin" kepada segala jamu itu. Hati mereka itu menjadi agak sabar dan tenang. Dengan tidak berkata-kata sepatah jua, mereka itu pun mulai memegang cangkir kopinya masing-masing, lalu minum sereguh. Penganagan dimakannya sedikit seorang; setelah itu mereka itu pun membasuh tangan.

"Rangkayo Saleah," kata Ibu Marliah dengan sabar dan perlahan-lahan. "Oleh karena maksud kita sudah sampai, — penganagan Rangkayo sudah melepasan lapar kami dan air telah menghilangkan dahaga kami, sekarang kami mohon diri hendak pulang ke rumah gedang kembali. Kami minta terima kasih banyak-banyak akan budi baik Rangkayo, akan mulut manis Rangkayo. Mudah-mudahan upacara penyambutan di sini jadi suri-teladan bagi kami, dan takkan kami lupakan se ama-lamanya. Selamat tinggal!"

Dengan tidak menantikan jawab lagi segala jamu itu pun bangkit dari

kedudukannya, lalu berjalan ke pintu. Di kepala tangga tangan Ibu Mariah dan Asnah dipegang erat-erat oleh Rusiah, sambil ia berkata dengan sedih dan bermohon, "Wahai, Ibu dan Adikku, saya berharap sungguh-sungguh agar hal tadi itu jangan dimasukkan ke dalam hati, — buanglah ke lautan besar! Ibu dan Adik bukantah maklum jua akan pekerti bunda saya."

"Ya, anakku, Rus," jawab ibu Mariah, "insya Allah kami pun tahu membedakan tepung dengan kapur. Tambahan pula kami tidak menaruh dendam sekali-kali. Senangkanlah hati anak! Yang buruk takkan kami pakai dan takkan "terbatik-terberita" kepada siapa pun. Sekali lagi selamat tinggal, Anak!"

Tangan kedua jamu itu dilepaskan oleh Rusiah. Dan setelah memberi salam kepada segala orang "sepangkalan," jamu-jamu itu pun berjalan terus ke luar pekarangan. Mereka itu diturutkan oleh Rusiah dengan matanya dan dengan pikirannya yang berkacau, — sedih tak terperikan. "Wahai," katanya, "alamat buruk yang kukuatirkan terbayang sudah! Aku tahu jiwa Asri, — kalau hal itu diketahuinya"

Ketika Rusiah berpaling dan masuk ke dalam rumah, jamu sudah jauh di tengah jalan. Mereka itu tidak berkata-kata sepatah jua, serta menjinjit cerana kosong berganti-ganti. Sekaliannya berjalan cepat-cepat sebagai dikejar hantu kubur. Rupanya pikiran mereka itu amat terganggu oleh hal yang tak disangka-sangkanya akan terjadi dalam perjamuan yang sedemikian. Ketika mereka itu telah hampir sampai ke rumah gedang pula lalu diingatkan oleh ibu Mariah dengan sangat dan tegas, bahwa mereka tidak boleh mengabarkan percederaan itu kepada orang lain. Lebih-lebih kepada Ibu Mariati dan Asri tidak boleh sekali-kali, melainkan hal itu harus dirahasiakan benar-benar.

Mereka itu pun berjanji hendak menyimpan "rahasia" itu selama-lamanya.

7. IBU MARIAH DAN ASNAH

Ketika sekalian perempuan itu tiba di gerbang rumah gedang pula, hari sudah petang. Matahari hampir terbenam, hilang di balik bukit barisan. Cahayanya tidak terik lagi, sebab sudah terpaksa melalui lapisan udara yang amat tebal di atas muka bumi. Tidak silau lagi mata menentang maharaja siang, yang hendak masuk ke peraduannya itu. Tokohnya yang bulat sebagai ringgit itu kelihatan dengan nyata dan terang. Warnanya merah sebagai darah. Kata orang yang percaya akan tahuil, hal itu memberi alamat yang tidak baik. Dengan takut dan ngeri mereka itu pun berkata sama sendirinya. "Aduh, di mana pula gerangan orang mati berdarah ..."

Kepada Asri lain pula pengaruh cahaya itu. Ia tengah berdiri beserta ibunya di jendela. Ketika tampak olehnya segala perempuan itu berjalan masuk pekarangan, tersiraplah darahnya. Asnah kelihatan berjalan perlahan-lahan di sebelah kanan ibu Mariah. Cahaya yang merah itu menyaputi tubuh anak gadis yang lampai itu sebagai api yang bernyala-nyala. Rambutnya yang tebal dan hitam sebagai dawat itu berkilau-kilauan seperti logam, dan baju gaunnya yang putih itu terang benderang dalam sinar yang merah itu. Matanya yang indah itu memandang kepadanya dan ibunya, dengan luyu-suram, tenang dan ganjil. Rupanya ia ada mengandung suatu hal yang amat muskil. Pada air mukanya yang hening-jernih itu pun terbayang kesedihan hatinya.

Tetapi setelah ia dekat kepada Asri, ia pun membeliakkan matanya sebesar-besarnya. Ketika itu tidak tampak lagi "kesedihan" dan kemasgulannya. Pada pemandangan Asri adalah dia sebagai seorang bidadari, yang baru turun dari kayangan.

Dan sebagai hal mata gadis itu hati Asri pun telah terbuka pula. Dengan sekonyong-konyong terbitlah suatu perasaan yang sangat berbahagia di dalam jiwanya. Apa sebabnya maka demikian, ia tidak tahu sekali-kali. Dengan tidak mengindahkan segala orang yang hadir, ia pun berlari-lari ke pintu akan menyongsong adiknya itu. Malu dan segan tidak teringat lagi olehnya ketika itu. Kegembiraannya telah memaksa dia melakukan adat cara Barat pula.

"Apa kabar, Asnah," katanya dengan kuat serta memegang tangan anak gadis itu. Untung, ketika ia hendak mencium dahi bidadari itu, ibu Mariah berkata senyum manis, sedang Asnah undur selangkah ke belakang dengan kemalu-maluan.

"Asri, sebagai tak ada orang yang sekasih engkau kepada adiknya."

Ibu Mariati tertawa gelak-gelak serta berpaling kepada perempuan lain-lain, yang telah naik ke atas rumah. Geli hatinya melihat kelakuan anaknya, yang kebudak-budakan itu. Perempuan yang lain-lain itu pun menertawakan Asri belaka.

Asri merah padam warna mukanya. Bermula ia hendak marah kepada mereka itu, tetapi kemudian segera terasa olehnya kesalahannya. Ia berdiam diri serta menundukkan kepalanya. Sejurus antaranya ia pun memandang ke muka pula dan berkata dengan lucu serta tertawa, — akan tetapi hampa.

"Benar," ujarnya, "saya sudah salah. Maaf, Ibu-ibu dan Kakak sekalian. Sangka saya, saya masih di Jakarta, eh, di negeri ... yang bebas."

"Rupanya karena kebesaran hati beroleh tunangan bagus," kata seorang perempuan. "St. Bendahara sudah lupa akan kita sekalian. Di Barat, eh, di rumah bola ... hi, hi, hi, ..." Riuhan rendah bunyi tertawa mereka itu.

"Barangkali," kata Asri serta tertawa pula, "di rumah ... tunangan."

"Betul, Asri," kata Mariah dengan senyumannya, tunanganmu elok sekali dan ... iparmu sangat halus budi-bahasanya."

"Syukur! Dan adakah berkenan dia kepadamu, Asnah?" tanya Asri kepada adiknya, yang berubah-ubah warna mukanya: sebentar pucat dan sebentar merah-suram.

Demi didengar Asnah perkataan Asri demikian, hatinya pun ditahannya benar-benar dan dimaniskannya air mukanya. Ia berkata dengan senyumannya, "Kak Saniah berkenan sekali kepada saya, Kanda. Cantik dan ... sopan-santunl Saya bermohon kepada Allah subhanahu wataala, moga-moga pertunangan Kanda dengan dia selamat sampai kepada akhirnya."

"Bagus, — cantik dan adakah seperti saya ini?"

"Ha, ha, ha, ..."

Demikian sekalian perempuan itu tertawa-tawa pula, sehingga malu Asri tadi itu terlipur sudah. Apabila karena Asnah pun ikut tertawa juga. Akan tetapi tertawanya itu sebagai bunyi pantun:

Maninjau berpadi masak,
batang kapas bertimbang jalan.
Hati risau dibawa gelak,
bak panas mengandung hujan.

Sesungguhnya hati Asnah remuk-redam, sebagai kaca jatuh ke batu. Hanya karena ia pandai bermain budi saja maka hal itu sebagai tak nampak pada air mukanya. Akan tetapi dewasa itu hampir-hampir tak dapat lagi ia menahan diri. Iblis sudah datang menyorong-nyorong dan memanaskan darahnya. Bencana Rangkayo Saleah yang sangat hebat itu telah menyayat-nyayat hati-jantungnya.

Dan hal itu pun bertambah pula dengan suatu perasaan lain yang lebih berbahaya akan sukmanya. Batang lehernya sudah bengkak hendak menangis. Air matanya hampir ke luar. Dengan segera ia bermohon hendak pergi ke kamarnya, dengan dalih hendak menukar pakaianya. Akan tetapi baharu ia sampai ke dalam kamar itu, dikuncinya pintu dari dalam. Ia merebahkan dirinya di atas kasur, menangis sedan-sedan serta menyembunyikan mukanya ke bantal.

"Aduhai," katanya, "sampai hati Rangkayo Saleah memberi bencana kepadaku di hadapan orang banyak! Rupanya begitulah pandang orang bangsawan kepada orang yang hina seperti aku ini. Apakah kesalahanku kepadanya, maka ia sebagai membalaskan dendam sedemikian? Saniah pun, — bukan main tajam matanya memandang kepadaku! Wahai, apalah jadinya diriku ini bercampur dengan dia kelak!"

Berapa lamanya Asnah menyadari untung demikian, tidak diketahuinya. Entah ia menangis kuat-kuat, entah perkataannya terdengar oleh orang dan entah ia tertidur, — sekaliannya itu tidak diingatnya. Dengan tiba-tiba ia terkejut dan bangkit duduk dari ketidurannya, karena terdengar olehnya pintu kamarnya diketuk orang perlahan-lahan. Ketuk itu diiringi oleh suara orang berseru dengan lemah lembut, "Asnah, Asnah! Di mana engkau? Bukakan pintu."

Gadis itu berdiri serta memasang telinganya. Demi diketahuinya bahwa yang berseru itu tidak lain daripada Ibu Mariah, ia pun berkata dengan suara yang tertahan-tahan, "Saya ada di sini, Ibul Betul saya tertidur, karena kepala saya sakit. Akan tetapi tunggu sebentar. Saya berkemas dahulu."

"Baiklah," jawab ibu Mariah dengan sedih. Ia sudah maklum akan hal anak gadis itu. "Wahai, anak yang malang!" katanya dalam hatinya.

— "Dan lekaslah ke luar, Asnah," serunya dengan kuat-kuat, "mari kita makan, sudah agak larut malam rasanya."

"Astagal Kalau begitu hari sudah pukul ... ya, baiklah, Ibu. Segera saya datang."

Setelah berkata demikian, Asnah pun segera menukar pakaianya dengan pakaian sehari-hari di dalam rumah. Mukanya dicucinya dan rambutnya disisir dan disanggulnya baik-baik. Kemudian dipakainya bedak harum tipis-tipis, sekadar penambah cahaya mukanya. Ia berdiri di hadapan cermin besar, dan ketika tampak olehnya bahwa wajahnya sudah segar sebagai bunga yang baru kembang pula, perasaannya pun senang sedikit. Niscaya peri keadaannya yang sebenarnya takkan diketahui orang. Hanya matanya agak balut, tetapi hal itu takkan membuka rahasianya. Malah balut sedemikian akan menambah terang cahaya matanya. dengan tersenyum dibukanya pintu kamarnya. Ia pun berjalan ke ruang tengah mendapatkan Ibu Mariati, yang tengah duduk bercakap-cakap dengan adiknya.

"Ya, datang, Anakku," kata seorang daripada kedua perempuan itu, demi dilihatnya Asnah sudah bersimpuh di hadapannya.

"Rupanya saya tertidur, sesudah berjalan siang hari tadi itu. Badan penat-penat dan kepala saya berasa pusing. Akan tetapi sekarang sudah baik kembali."

"Syukur," kata kedua ibu itu. Dalam pada itu makanan sudah dihidangkan oleh Ibu Liah. Dan Asri sudah datang dari surau. Mereka itu pun makan bersama-sama. Sekalian jamu sudah pulang ke rumahnya masing-masing.

Kemudian seisi rumah beramah-tamah dengan riang-gembira. Ibu Mariati amat pandai memilih kata-kata yang berfaedah dan menghiburkan hati, dan Asri amat pandai bercerita dengan lucu dan jenaka. Dengan demikian tertawa orang riuh-rendah bunyinya!

Pukul 12 tengah malam sudah berbunyi. Akan tetapi mereka itu sebagai tak hendak tidur rupanya. Lebih-lebih Asnah merasa akan jauh lebih senang duduk berhandai-handai semalam-malaman itu daripada berbaring di tempat tidur seorang diri, dengan mata yang tak dapat dipejamkan. Siapa yang mengetahui halnya sedemikian itu? Hanya Ibu Mariah seorang saja. Kalau ia tidak akan berangkat ke Bayur keesokan harinya, niscaya kehendak batin-anak gadis itu diperkenankannya.

"Ah," katanya, "hari sudah larut tengah malam. Saya hendak pulang ke Bayur besok pagi. Sudahlah, mari kita tidur."

"Sebentar lagi, Ibu, percakapan kita sedang amat enak dan sedap," ujar Asnah, "mata saya belum mengantuk lagi."

"Tentu saja engkau tidak mengantuk," kata Ibu Mariati dengan senyumnya, "sebab engkau tadi sudah tidur dua jam lamanya."

"Kalau begitu engkau curang sekali, Asnah," kata Asri seraya tertawa-tawa.

"Jadi baiklah kita tidur," kata Ibu Mariah, sambil memandang kepada anak gadis itu dengan lemah-lembut. "Dan karena saya hanya semalam ini lagi akan tinggal di sini, saya ingin sekali hendak tidur bersama-sama dengan engkau, Nak."

"Dengan segala suka hati, Ibu," jawab Asnah dengan riang gembira.

Tiap-tiap orang sudah pergi ke tempat tidurnya, sedang Ibu Mariah sudah masuk ke kamar Asnah dan mengunci pintu dari dalam. Sesudah itu ia pun duduk di atas kursi sambil memandang kepada Asnah, yang duduk termangu-mangu di pinggir kasurnya.

"Asnah," katanya dengan perlahan-lahan, demi diketahuinya bahwa orang sudah sunyi di rumah gedang itu, sambil mengingsut kursinya ke dekat anak gadis itu, "sebenarnya siang hari tadi aku hendak berbincang dengan engkau. Akan tetapi belum ada waktu yang baik lagi. Kini, karena kita sudah tinggal berdua saja, bolehkah kita bertutur dan berunding dengan tenang."

Asnah terkejut daripada pikirannya yang sedih dan rawan itu, lalu tersenyum dengan tak tentu ujudnya.

"Saya sangka Ibu telah mengantuk," katanya, "dan sudah hendak tidur."

"Ah, Anakku, aku tidak lekas lelah. Aku berkata hendak lekas tidur tadi itu, cuma akan jadi dalih, supaya kita dapat berunding bermuka-muka sebagai sekarang ini. Sesungguhnya perihal yang terjadi di Negeri itu, negeri sekali. Alamat tak baik agaknya! Dahulu aku cuma kenal "kulit" saja akan Rangkayo Saleah itu. Aku sudah mendengar kabar jua tentang kesombongannya, tapi tidak aku indahkan. Sekarang baru aku ketahui benar-benar, siapa Rangkayo Saleah itu dan bagaimana piil pekertinya."

"Rangkayo Saleah bangsawan tinggi, Ibu. Ia adik raja ... Segala makhluk yang lain-lain dipandangnya rendah, hina dan tidak beradat. Lebih-lebih akan saya ini! Benar sebagai katanya tadi itu: anak budak/hamba orang."

"Diam, Asnah! Perkara itu jangan kausebut-sebut juga. Bangsa hamba-sahaya tidak ada di negeri kita ini. Manusia sebangsa belaka:

sama-sama hamba Allah. Dan menurut adat, engkau belahan rumah gedang ini. Kalau punah orang di sini — mudah-mudahan jangan hendaknya — engkaulah yang berhak atas pusaka rurqah gedang ini dan segala harta di sini, sebagai kukatakan di Negeri tadi itu. Jadi tak usah engkau berasa hina karena perkataan yang kurang senonoh itu. Biasanya jua: gajah terdorong oleh gadingnya. Besar hati karena beroleh menantu melupakan dia akan daratan! Hanya sebuah yang sangat menyedihkan hatiku: serasa takkan berhasil baik cita-cita kita. Tali yang telah kita persambungkan itu takkan teguh agaknya."

"Mengapa begitu, Ibu?" tanya Asnah dengan terkejut. "Akan berbahayakah hal itu kepada Asri? Biar Rangkayo Saleah beradat sekeras itu, tetapi bukantah adatnya itu takkan mengenai diri saudara saya? Bukantah Asri dan Saniah tidak akan tinggal di rumah berukir itu, apabila mereka telah kawin?"

"Benar adat yang keras dan kaku itu akan tinggal di rumah berukir itu. Akan tetapi engkau harus ingat, bahwa bertunangan itu artinya mengadu basa-basi antara orang rumah gedang ini dengan orang rumah berukir itu. Yang dipertunangkan itu bukanlah Asri dengan Saniah saja, melainkan kaum di situ dengan kaum di sini juga. Tambahan pula air cucuran atap itu jatuhnya ke pelimbahan juga. Sampai sekarang ini aku belum kenal benar lagi kepada Saniah. Akan tetapi tadi sudah dapat aku memperhatikan dan menimbang-nimbang perangainya."

Dengan segera Asnah memandang kepada Ibu Mariah itu.

"Dan tidak berkenankah Ibu kepadanya? Sangka Ibu, takkan beruntungkah percampuran Asri dengan gadis itu?"

Ibu Mariah tersenyum dengah halus.

"Pertanyaanmu itu ada dua sejalan, Anakku, dan keduanya tidak mudah akan dijawab. Akan tetapi biarlah kucoba juga menjawabnya. Pertama-tama, adakah berkenan aku kepada Saniah itu? Berkenan, mengapa tidak! Ia bagus, senyumannya manis dan menarik hati. Akan tetapi matanya sangat tajam dan bengis rupanya. Hanya aku tak tahu tabiatnya. Sangkaku, ia pandai sekali menyembunyikan perasaan hatinya. Dan aku tak dapat mengatakan dia ada bersifat dermawan."

"Ah, Ibul!" kata Asnah seraya mengernyitkan alis matanya.

"Dan apa-apa yang tak kukatakan, Asnah," kata Ibu Mariah pula serta memandang kepada anak gadis itu dengan tenang, "engkau sudah tahu juga, sebab engkau sendiri tentu telah mengadakan suatu pertimbangan tentang diri anak gadis itu. Dan timbang engkau itu

pun sesuai dengan timbanganku. Sudah tampak olehku pada pandangmu yang sayu itu!"

Warna muka Asnah merah.

"Saya, — saya, Ibu?" katanya.

"Ya," jawab Ibu Mariah seraya memegang tangan Asnah erat-erat. "Meskipun engkau tak berkata-kata, aku mengerti juga akan batinmu. Engkau kenal akan Asri dan engkau tahu bahwa perasaannya dalam sekali, walaupun ia rupanya terlalu kurang pikir. Engkau tahu, bahwa ia harus mempunyai seorang istri yang pandai menghargai dirinya, pandai membawakan perangainya dan pandai pula menawan hatinya, sehingga ia tak usah lagi mencari tempat hati pada ikhwani yang lain-lain. Jadi nyata kepadamu, bahwa engkau dan aku ada menaruh bimbang, bahwa benda yang dicari itu takkan didapati Asri pada diri Saniah itu. — Dan pertanyaanmu yang kedua: akan berbahagiakah percampuran Asri dengan gadis itu, atau tidak? Hai, Anakku, hal itu takkan mungkin dapat ditentukan lebih dahulu. Tak seorang jua yang dapat mengetahui ... takdir! Di dalam perkawinan kerapkali terjadi hal-hal, yang tidak disangka-sangka. Berlainan sekali dengan yang diharapkan. Celaka hidup niscaya takkan lekas terasa oleh Asri. Senantiasa ia akan memikirkan bagaimana jalannya, supaya ia dapat hidup dengan berbahagia. Hanya ia akan berasa celaka, — jika sesudah kawin itu ia bertemu dengan seorang perempuan lain, yang sungguh-sungguh dapat dicintainya. Dan perempuan itu pun takkan tercapai olehnya lagi, sebab engkau maklum, meskipun adat dan agama kita mengizinkan seorang laki-laki beristri tiga empat orang perempuan, ia sendiri takkan suka mempergunakan "izin" atau "kesempatan" itu. Jadi jika ia sudah kawin dengan Saniah, takkan sudi ia menambah istrinya seorang lagi. Ia jijik melihat orang yang beristri lebih daripada seorang! Didikannya dan pergaulannya dengan orang Barat rupanya sangat berpengaruh kepada batinnya. Pro monogami anti polygami, katanya. Itu sebabnya maka ia mesti berlaku ingat-ingat sekali memilih istri. Ia selalu mencari "tempat hatinya," tapi sampai sekarang ini pun tidak diperolehnya. Akan Saniah itu, sepanjang timbanganku, dia takkan dapat dicintainya dengan sepenuh-penuh hatinya."

"Akan tetapi, apa sebabnya maka diterimanya permintaan orang tua gadis itu?" tanya Asnah dengan tiba-tiba.

"Rupanya karena ia sudah hampir putus asa," jawab Ibu Mariah dengan perlahan-lahan. "Oleh karena tak berlaku cita-citanya yang

mula-mula, kini ia hendak mencoba perkara yang kedua: berharap, moga-moga cinta timbul sesudah kawin, dalam percampuran!"

"Demikian pendapat Ibu?" tanya Asnah sambil menggelengkan kepalanya. "Saya kira, Asri telah memilih Saniah di antara beberapa orang gadis yang dihadapkan kepadanya. Tak ada paksaan. Dan Saniah yang lebih menarik hatinya, Ibu."

"Ya, sebelum diselidikinya benar-benar tingkah-lakunya, pilih perangainya, sebagaimana dikehendakinya dalam pergaulan yang agak lama dan bebas. Pilihannya itu hanyalah berdasarkan pertimbangan ... dari jauh saja menurut adat kebiasaan kita, Anakku."

"Jadi Asri sudah salah memilih?" tanya Asnah dengan gairat.

"Mungkin, — karena banyak ragu! Akan tetapi tak usah kita perundingkan perkara yang sulit, berbelit-belit dan berlingkar-lingkar itu. Makin direntang panjang makin kusut dan mengacaukan pikiran. Sekarang aku hendak bertanya kepadamu: bagaimana pikiranmu tentang Saniah itu?"

Demi didengar Asnah pertanyaan yang demikian itu, warna mukanya pun berubah jadi muram.

"Sebagaimana timbanganku Ibu tadi," katanya, "begitu pula pikiran saya. Sangka saya, Saniah tidak lurus. Ia sangat benci kepada saya, tetapi bagaimana juga pun ... saya harus berlaku baik kepadanya. Asri berharap, supaya Saniah saya pandang sebagai saudara saya, sebagai dia sendiri."

Ibu Mariah mengangkatkan kepalanya serta berpikir-pikir; kemudian katanya, "Tentu saja begitu hendaknya, sebab engkau akan tinggal serumah dengan dia. Aku yakin, bahwa engkau akan berusaha sedap-dapatnya mengadakan damai di dalam rumah."

"Benar, Ibu, dari pihak saya tentu takkan datang percederaan."

"Aku maklum, Anakku. Akan tetapi damai itu harus datang dari kedua belah pihak. Barangkali akan datang waktunya kelak, orang dirumah gedang ini berhajatkan hidup sentosa dan damai. Dalam hal itu hanya seperkara saja yang dapat kaulakukan, — yakni keluar dari sini. Jangan engkau terkejut, Asnah! Aku tahu betul, bahwa engkau berhak sungguh tinggal di rumah ini dan hatimu terikat di sini. Akan meninggalkan keluarga di sini tentu engkau tak sampai hati. Akan tetapi entah bagaimana jalan pikiran setengah manusia sekarang ini, aku tidak tahu. Orang yang memanggakkan dirinya beradat, sengaja melanggar adat itu, yakni mau menerima perjanjian: anaknya mengikut suaminya diam di rumah ibunya. Padahal adat yang dipanggakkan itu

menentukan: si suami harus tinggal di rumah si perempuan. Apa sebab demikian pendiriannya? Entah, tentu ada berudang di balik batu. Oleh sebab itu, Anakku, pada suatu ketika tak dapat tiada engkau harus dan mesti berangkat jua dari sini. Dalam hal itu pintu rumahku selalu terbuka bagimu, Asnah! Engkau akan kuterima di sana dengan segala sukacita. Kalau terjadi demikian, engkau akan datang kepadaku sebagai anak kandungku yang manis, bukan?"

Anak gadis itu sangat terharu hatinya. Dengan segera dipegangnya tangan orang tua itu, lalu dibawanya ke bibirnya yang gemetar itu.

"Ya, Ibu, yang pengasih lagi penyayang!" katanya dengan sayurawan, sambil berpikir, betapa senang hatinya jika ia dewasa itu dapat bermohon kepada perempuan yang dermawan itu: "Bawa aku sekarang jua, sebab aku sangat takut melihat Saniah masuk ke rumah gedang ini sebagai istri Asri kelak."

Akan tetapi ia tak dapat dan tak mau berkata demikian, melainkan ditutupnya saja mulutnya, meskipun ia mengerti betul, bahwa ibu Mariah tahu segala kesedihan hatinya. Tambahan pula — jika Asri sudah kawin, niscaya ibu Mariati lebih berhajatkan dia daripada sekarang itu.

Tidak, ia tidak boleh memikirkan dirinya sendiri! Takkan baik atas dirinya, jika ia lari dewasa itu.

Ketika ia sudah dapat menggagahi dirinya pula, ia pun berkata dengan sungguh-sungguh hatinya, "Saya tak dapat mengatakan kepada Ibu, bagaimana besar terima kasih saya akan kebaikan Ibu, dan saya takkan lupa akan perkataan Ibu kepada saya pada malam ini. Akan tetapi selama ibu Mariati masih berhajatkan saya, haruslah saya tinggal di rumah gedang ini. Jika ia telah diambil Allah dari pada kami, niscaya ketika itu akan saya ingatlah janji Ibu itu, dengan perjanjian pula, yakni kalau saya tidak berguna kepada Asri lagi."

Rambut anak gadis yang ikal dan berombak-ombak itu diraba-raba oleh ibu Mariah dengan kasih-sayangnya.

"Nah, Anakku," katanya, seraya meraih badan Asnah ke dadanya mencium pipinya yang halus-licin itu. "Apa yang dapat kukatakan kepadamu, sudah kukeluarkan semuanya. Dan kini marilah kita serahkan kepada Tuhan apa-apa yang akan terjadi kelak. Tetap suci, gembira dan waspada! Insya Allah ... Ya, sebab hari sudah larut tengah malam, baiklah kita tidur dengan senang."

8. DALAM SUASANA BERTUNANGAN

Meskipun bencana yang terjadi di Negeri itu sangat hebat adanya, tapi perkara itu dirahasiakan orang benar-benar. Sedikit pun tidak terbuka kepada orang lain. Lebih-lebih kepada ibu Mariati dan Asri bencana itu disembunyikan orang sehilang-hilangnya.

Yang disebarluaskan orang hanyalah bahwa perjamuan itu berlaku dengan baik dan selamat. Pertunangan Asri dengan kemanakan Tuanku Laras pensiun sudah sah, telah dilakukan menurut adat kebiasaan.

Semenjak itu Asri sudah kerapkali dijamu oleh kaum keluarga orang di rumah berukir itu. Baik belahan yang dekat, baik pun belahan yang jauh menjamu Asri belaka. Perjamuan itu baik sekali ujud dan maksudnya, yakni akan memberi kesempatan kepada Asri untuk berkenal-kenalan dengan karib-bait tunangannya, supaya ia tahu rumah tangga mereka itu. Kebalikannya, dalam perjamuan itulah pula mereka itu dapat mengamat-amati tingkah-laku, piil perangai bakal "menantu" atau bakal "ipar"nya. Dan ketika itu juga mereka dapat mengetahui, adakah dia disukai orang atau tidak? Sebab sesungguhnya datang ke perjamuan semacam itu tidak dilazimkan seorang saja, melainkan harus berteman tiga empat orang sekurang-kurangnya. Dan teman-teman itu harus orang baik-baik. Jadi kalau ia datang seorang saja, alamat ia kekurangan kawan atau tidak disukai orang!.

Banyak orang yang putus pertunangannya, karena kesalahan dalam perjamuan itu.

Akan Asri, — teman-temannya tidak kurang. Semuanya orang baik-baik dalam negeri itu. Kadang-kadang diajaknya juga kawan-kawannya di kantor ke perjamuan itu. Adat dan tertibnya dalam helat itu pun amat baik. Sekalian orang yang dikunjunginya memuji dia belaka. Mereka itu berkata, amat beruntung Saniah beroleh tunangan yang elok, betertib dan mulia itu. Tak membeda-bedakan bangsa! Ia pandai berkata-kata dengan siapa juga pun; pandai memilih kata-kata yang halus, yang sedap didengar telinga orang dalam perjamuan "adat basa-basi" itu. Dan terkadang-kadang tak lupa ia mencampur

percakapannya dengan senda-gurau yang sopan, yang tak kurang menjadikan orang tertawa gelak-gelak.

Sekalian kebaikan itu dipujikan orang kepada kebijaksanaan ibu Mariati belaka. Ia dapat mematuh anaknya, Asri, yang bermula dikuatirkan masyarakat akan berlagak kebelanda-belandaan, segera kelihatan pandai jua menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan umum, sekalipun cita-citanya sendiri tiada pernah dilepaskannya.

Pada suatu hari, ketika Asri balik dari kantor, dikabarkan oleh ibu Mariati kepadanya bahwa hari Ahad di muka ia dipanggil mentuanya, akan berjamu ke rumahnya, — yaitu dua hari lagi.

Dan pada hari itu jua segeralah ditentukan Asri siapa yang patut diajaknya ke sana. Maka dipilihnya dua orang yang masih bujang dan dua orang yang sudah kawin. Di antaranya termasuk Hasan Basri, saudagar muda di Kutaraja, yang masih ada jua di kampung dewasa ini.

Setelah tiba waktu yang tersebut, maka keempat mereka itu pun hadirlah di rumah gedang itu. Sekaliannya berpakaian yang indah-indah dan mahal-mahal harganya.

Pukul satu lohor mereka itu pun berangkat dari situ.

Akan tetapi baru sampai ke pintu. Asnah berseru kepada Asri demikian, "Kanda Sutan Bendahara, sirih lupal!"

Asri tercengang, agak marah rupanya. Sebab dipanggilkan gelarnya ...?

"O, ya," kata ibu Mariati tersenyum "hampir ketinggalan" adat yang seperlu-perlunya. Nyaris engkau ditertawakan oleh mentuamu, Sutan Bendahara. Ha, ha, ha"

Dengan segera diberikan oleh Asnah sebungkus sirih selengkapnya kepada saudaranya yang marah karena digelari itu. Tapi bungkus itu diambilnya jua, lalu digenggamnya di tangan kirinya. Dan ia pun mulai berjalan beserta keempat temannya itu. Sampai hilang dari pandangan, mereka itu diturutkan oleh Ibu Mariati dan Asnah dengan matanya.

Pada air muka dan cahaya mata orang tua itu terbayang sukacitanya, dan pada sinar mata dan gerak bibir anak gadis itu tampak kesedihan hatinya.

Sesampai ke Negeri, mereka itu disambut orang dengan upacaranya, lalu disilakan duduk di atas kasur, yang beralaskan "lapik berlambak", yaitu pandan putih yang amat halus anyamannya dan berbilaikan kain merah. Di hadapan mereka itu sudah terletak tempat rokok dan cerana yang berisi sirih selengkapnya.

Rumah berukir itu sudah terhias seelok-eloknya, lain daripada keadaan sehari-hari. Sekelilingnya, di tepi dinding, sudah terbentang kasar dan di ruang tengah sudah terhampar permadani yang permai. Kursi dan meja telah diatur baik-baik di atasnya, tetapi tidak untuk diduduki jamu pertunangan. Adat lebih memuliakan jamu itu duduk seperti dilukiskan di atas. Tirai dan kelambu, kain pintu dan lain-lain sudah terpasang. Sekaliannya itu daripada kain dan kasa yang berbunga-bunga dan amat permai rupanya. Tentang tiap-tiap ruang tergantung lampu di loteng dan di antara tiap-tiap pintu kamar ada cermin besar yang jelas kelihatan dari halaman. Gambar dan lukisan yang indah-indah tidak kurang, dan tergantung di dinding dengan beraturan. Barangsiapa yang baru sekali saja masuk ke rumah berukir itu, niscaya ia akan heran tercengang-cengang melihat keindahan segala perkakas itu. Tentu saja ia akan berkata di dalam hatinya, "Memang kaya orang di rumah ini!"

Baru mereka itu duduk dengan takzimnya, bungkus sirih yang dibawa Asri itu pun diunjukkanlah kepada perempuan, yang duduk agak jauh sedikit daripada mereka itu. Kebetulan sekali itu tidak ada laki-laki yang menanti jamu itu, — hanya orang perempuan belaka¹⁾.

"Makan sirih kami yang tiada sepertinya ini, Ibu dan Kakak sekalian," kata Asri dengan lemah-lembut.

"Baiklah," kata mereka itu, "dan makan pulalah sirih kami yang di cerana itu."

Sementara berkata-kata itu Asri tidak lupa melayangkan pandangnya dengan tajam dan cepat kepada segala perempuan itu. Saniah tiada kelihatan olehnya. Kemudian, ketika ia memandang ke balik kain pintu kamar yang bergerak-gerak sebagai dititiup angin, tampaklah olehnya pintu kamar itu tergenggang, — terbuka sedikit. Sebentar itu juga kelihatan pula olehnya dua buah mata terbelalak memandang kepadanya.

"Hem," pikir Asri serta berpaling kepada kawan-kawannya dengan senyumnya, "sebelum bertunangan, Saniah suka bercakap-cakap dengan daku, bila aku datang ke rumah ini. Akan tetapi sekarang ia seolah-olah malu dan segan kepadaku. Jangankan bercakap-cakap, mempelihatkan dirinya pun ia takut ... kepada bundanya, yang amat keras adatnya — Ya, jika engkau sudah di rumah gedang kelak, barulah engkau tahu hidup bersuka-sukaan dengan bebasnya!"

1) Biasa demikian, sebab perjamuan bertunangan itu lebih dipentingkan oleh kaum ibu, yang tajam tilik dan pandangnya.

Dalam pada itu jamu dan sepangkalan tidak berkeputusan bercakap-cakap dengan halus dan ingat-ingat, sambil makan sirih. Sejurus antaranya perempuan itu pun berangkat seorang-seorang ke belakang akan menyediakan makanan dan minuman, sehingga akhirnya tinggallah perempuan tua-tua saja lagi. Akan Saniah, — rupanya tak senang hafinya tinggal terkurung seorang diri dalam kamar itu, dan ia pun ke luar dan berjalan dengan kemalu-maluhan ke belakang pula. Mula-mula ia memandang tenang-tenang kepada Hasan Basri dan kemudian kepada Asri dengan sekejap mata saja. Pada kedua macam pandangnya itu nyata sudah apa yang termateri dalam hatinya. Rupanya ia tidak cinta kepada tunangannya!

Betul! Sekali peristiwa Saniah sudah berkata dengan terus-terang kepada bundanya, bahwa ia tidak suka kepada orang muda itu. "Itu lebih baik," kata bundanya itu. "Di dalam perkawinan, barangsiapa yang amat sedikit menaruh cinta, ialah yang amat besar sekali kuasanya. Akan tetapi hal itu jangan kauperlihatkan kepada Asri, sebelum engkau bercampur dengan dia." Dan nasihat itu pun tiada dilupakan, melainkan selalu diingat-ingat oleh anak gadis itu.

Sejam dua jam sudah berlalu. Jamu itu telah penat dan payah duduk bersila itu. Badannya panas, sebab kancing bajunya selalu terkunci, tidak boleh dibukanya. Hendak mengujurkan kaki tidak dapat, karena mata sekalian perempuan tua itu, — lebih-lebih mata Rangkayo Saleah — selalu mengintaiakan kelakuannya dengan tajam. Lain daripada itu ada lagi suatu hal yang sangat menyiksa mereka itu. Perutnya lapar sudah.

"Ah," kata Hasan Basri kepada Asri dengan berbisik-bisik, "rupanya kita sebagai dalam penjara di sini! Aku tidak tahan lagi."

Asri mengangkatkan kepala dan memandang dengan sedih kepada sahabatnya itu. "Ya, apa hendak dikata, kita dalam perjamuan orang ... perempuan saja. Lain tidak, kita harus menanti dengan sabar."

"Tapi kalau ada lawan duduk kita seorang laki-laki, tentu lain pula caranya Tidak sesukar ini ..."

Sementara itu perempuan tua itu pergi ke belakang pula, sehingga tinggal jamu-jamu saja lagi.

"Untung," kata mereka itu serta memperbaiki duduknya dan menggosok peluh di dahinya dengan setangannya, "sekarang baru dapat kita berlepas penat sedikit."

"Akan tetapi," kata St. Kaya, yaitu orang dari pada teman Asri itu, "perut kita ...?"

"Benar," kata yang lain, "aku sudah lapar sangat. Biasanya aku makan pukul tengah dua, sekarang sudah pukul empat, Asri, eh, St. Bendahara!"

Orang muda itu pun tersenyum masam.

"Dengar," katanya, "dering piring sudah kedengaran di dapur tentu orang sudah mencuci pinggan, hendak menyajikan makanan."

"Ah," jawab Hasan Basri, "semenjak tadi telah terdengar juga olehku bunyi demikian. Akan tetapi suatu pun tak ada bekasnya. Barangkali piring-piring itu diperlagakan orang, sekadar akan menyenangkan hati saja. Tambahan pula," katanya dengan tersenyum dan memandang kepada Asri, "mata kita pun tidak berobat di sini."

"Benar," kata St. Kaya, "lain daripada sekali tadi itu, tak tampak lagi semarak rumah ini. Apakah sebabnya, Asri?"

"Dan lagi aku heran sekali," kata kawan Asri yang lain pula. "Kalau di rumah orang lain, Asri sangat riang dan suka bersenda-gurau. Akan tetapi di sini seakan-akan terkunci mulutnya."

"Sebab Asri"

"Ssst! Jangan bersebut nama juwa, mentuanya datang," bisik sutan Kaya dengan lucu, "Sutan Bendahara"

Asri tidak menjawab. Mukanya masam, hatinya kesal dan perutnya berbunyi-bunyi karena lapar.

Dan kebetulan Rangkayo Saleah kelihatan datang ke ruang tengah pula, lalu duduk di tempat tadi itu. Perempuan yang lain-lain pun duduk pula di dekatnya. Sebentar antaranya dihidangkan oranglah makanan di hadapan jamu itu. Sebuah dulang nasi di pinggan besar dan dua buah dulang yang penuh dengan lauk-pauk.

"Ha! Sekarang baru," kata Hasan Basri dengan berbisik ke telinga kawannya.

Setelah selesai dari pada menating itu, maka jamu itu pun disilakan orang makan.

Ketika mereka hendak duduk berkeliling dulang itu, sekalian perempuan itu pun disilakan oleh Asri makan sirih.

Mereka itu mulai makan. Akan tetapi mereka tak dapat makan sekehendak hatinya, sebab segala perempuan itu selalu memandang kepadanya. Turun-naik suap mereka itu boleh dikatakan dihitung orang.

"Ah, kalau begini takkan sempurna makan kita," kata St. Kaya dengan berbisik-bisik, sehingga hanya kedengaran kepada mereka saja.

"Tak dapat nasi kutelan, jika gerak tangan dan kunyahku diperhatikan orang."

"Aku pun tidak dapat menuap," kata Hasan Basri, "padahal perutku sangat lapar. Seharusnya kita makan banyak-banyak."

"Akan tetapi apa akal?" tanya kawan yang lain dengan perlahan-lahan.

Dalam hidangan itu ada semacam lauk yang tak boleh dijamah, yakni "gulai gedang" namanya. Hanya disajikan sekadar akan "dilihat-lihat" saja, sebagai perhiasan! Apabila gulai itu diraba jamu, bukan main malu sepangkalan. Tak terlihat olehnya laku sedemikian! Sutan Kaya tahu akan hal itu. Telah terbayang dalam ingatannya apa yang akan terjadi, kalau gulai gah itu dijamahnya. Ia pun tersenyum dan berpikir, "Awas!"

Dan sebentar itu jua seorang perempuan berkata agak keras serta memandang kepada segala jamu itu, "Ah, jangan malu-malu makan, Sutan Bendahara! Ambil sambal."

Ajakan itu disambut oleh St. Kaya dengan senyumnya. "Kesempatan baik," bisiknya. Dan kuat-kuat, "Benar Lauk-pauk ini dihidangkan orang, akan kita santap, bukan?" Sambil berkata demikian diulurkan-nyalah tangannya ke "gulai gedang" di atas dulang itu. "Ini, ah, enak benar," ujarnya pula serta berlaku sebagai benar-benar hendak mematahkan gulai itu.

Demi dilihat oleh segala perempuan itu kelakuan jamu itu, mereka itu pun terkejut dan bangkit berdiri, lalu berlari ke dapur ...

"Hi, hi, hi!" tertawa St. Kaya dengan suara tertahan-tahan, serta meletakkan gulai itu kembali ke tempatnya. "Sekarang baru dapat kita makan sesuka hati kita. Perempuan itu sudah enyah belaka. Ayuh, cepat-cepat!"

Sambil menahan tertawanya masing-masing, sebab geli hatinya, jamu-jamu itu pun makan dengan senang. Tak usah menuap dengan hemat-cermat dan perlahan-lahan lagi, sebab orang lengang! Sebentar antaranya mereka itu pun selesai daripada makan "beradat" itu, — telah kenyang perutnya!

Kemudian daripada itu seorang perempuan datang dengan kemalu-maluhan akan mengangkat hidangan bekas makan jamu itu. Lebih-lebih malunya lagi, ketika dilihatnya "gulai gedang" itu tidak rusak apa-apa, — jadi mereka itu hanya diperolok-lokkan oleh jamunya!

Tiada berapa lama antaranya penganan pun disajikan orang pula. Akan tetapi jamu-jamu itu sudah boleh makan dan minum dengan

senang, sebab tidak diamat-amati lagi. Rupanya segala perempuan itu tidak berani lagi menampakkan mukanya.

Hanya mereka itu datang ke ruang tengah pula, ketika jamu itu sudah mohon diri hendak pulang kembali.

Sedang Asri serta kawan-kawannya berasa akan pecah perutnya gelak-gelak di tengah jalan, sebab teringat akan peristiwa tadi itu, Rangkayo Saleah sangat geram hatinya. Ia berasa dihinakan oleh jamu dan menantunya, sebab diperolok-lokkan demikian itu.

"Dan mereka itu pun bersebut nama saja di rumahku ini," berungutnya, "padahal menantuku itu ada bergelar Hem, kurang adat."

* * *

Bukan menantu laki-laki saja yang harus mengenal rumah-tangga dan karib-bait tunangannya, si gadis pun mesti tahu juga. Kecuali menjelang mentuanya, ia pun harus pula datang mengunjungi sanak-saudara si laki-laki dan kalau dapat, bermalam di rumahnya juga. Di situ ia harus memperlihatkan "merek"nya jadi perempuan, seperti kepandaian masak-memasak, tertib-sopan, budi-bahasa yang halus, keadaban dan sebagainya. Akan Saniah, meskipun ia tinggi hati dan sompong, terpaksa jua menurut adat itu. Ia mesti menahan hatinya, menampakkan ramah-tamahnya dan menarik-narik hati ipar-besannya. Ia wajib berlaku demikian sebelum Asri tergenggam dalam tangannya. Begitu pesan bundanya, dan pesan itu pun senantiasa diingatnya. Akan tetapi walaupun demikian nyata jua kelihatan, bahwasanya Saniah tidak mau tahu akan "merek" perempuan, yang dikehendaki oleh masyarakat umum itu. Ia tetap sompong. Dan kesombongannya itu pun tidak dapat disembuni-semburyikannya. Oleh sebab itu keluarga dan ipar-besan Astri, yang telah dikunjunginya, sangat kecewa ... akan pilihan Asri itu.

Lebih-lebih mengejekan lagi peristiwa yang terjadi di rumah gedang sendiri, ketika ia datang bermalam di situ. Ia disambut oleh mentuanya yang ramah-tamah itu dengan sukacita. Istimewa pula oleh Ibu Liah dan Asnah. Pada ketika itu dapatlah Asri menyampaikan cita-citanya, yaitu akan bertanya kepada tunangannya itu adakah ia menaruh cinta kepadanya dan adakah ia suka jadi istrinya. Dengan kemalu-maluhan dan merah warna mukanya, pertanyaan itu dijawab oleh gadis itu dengan "ya" perlahan-lahan. Sebagai seorang perempuan yang menurut perintah bundanya, ia pun pandai betul menghidupkan api

cinta-berahi dalam hati Asri yang sudah menyala itu. Dewasa itu terasalah oleh Asri bahwa ia telah menaruh cinta pula.

Akan tetapi perasaan itu tipis saja lekat padanya. Belum pernah ia berasa cinta yang dalam tersemat di hatinya terhadap kepada seorang perempuan. Oleh karena itu kerapkali terpikir olehnya, bahwa ia sangat beringinkan suatu perasaan yang suci, yang dapat menguasai sekaliannya serta memenuhi segala kehendaknya. Dan ajaib sekali, keinginannya itu selalu menghadapkan sukmanya kepada Asnah. Jikalau ia sudah berkehendak demikian, Asnah telah terbayang di matanya. Kepada anak gadis itulah dapat dibukakannya segala rahasianya, kepada Asnahlah diadukannya hal-hihwal yang tidak menyenangkan hatinya. Kerapkali ia mengeluh dekat adiknya itu, bahwasanya ia sangat berhajatkan suatu perasaan yang tulus. Demi didengarnya bujuk dan cumbunya yang lemah-lembut, sebentar itu juga pun lupa akan kesedihannya, lalu timbul pula keriangannya.

Dan dewasa itu pun demikian juga halnya. Dalam ia bersukacita, sebab sudah mengetahui hati Saniah yang "sebenarnya" terhadap kepadanya itu, tiba-tiba berdebar-debarlah hatinya. Dan pikirannya pun berkacau-balau. Dengan segera ia berjalan ke dalam kebun, sambil melayangkan pemandangannya kepada bunga-bungaan, yang berkembangan dengan segar kena cahaya matahari yang hendak masuk itu. Kebetulan ketika ia sampai ke dekat bangku, kelihatannya olehnya Asnah duduk di situ dengan bertopang dagu, sedang matanya memandang dengan tenang kepada awan yang berarak-arak di udara.

"Wahai, Asnah," kata Asri dengan tiba-tiba, sehingga anak gadis itu terperanjat daripada kenang-kenangannya, "alangkah susahnya bertunangan! Duduk, makan, bercakap, ya sekaliannya mesti menurut adat. Aku tak dapat berlaku demikian."

Anak gadis itu memandang kepadanya, seraya tersenyum. Ah, alangkah kasih Asnah kepada orang muda itu! Terkejutnya itu pun hilang semata-mata, demi Asri telah duduk di dekatnya serta didengarnya suara yang merdu itu. Alangkah kasih Asnah kepada Asri dan — alangkah sedih hatinya.

"Kanda wajib menurut adat itu," kata anak gadis itu dengan lemah-lembut, "supaya nama kita jangan kena cacat dan cela."

"Siapa akan tahan duduk terpenjara dan menahan lapar ... sebagai beberapa hari yang telah lalu di Negeri itu. Tambahan pula aku bukannya bertunangan dengan gadis itu, melainkan dengan kaum

keluarganya. Aku tak dapat bertutur, berkelakar dan bersenda-gurau dengan tunanganku, seperti dengan engkau ini."

"Akan tetapi ..."

Asnah tidak dapat meneruskan perkataannya, karena sekonyong-konyong Saniah kelihatan olehnya berdiri di balik pohon manggis. Matanya memandang kepada Asnah dengan tajam dan berang. Dan ketika Asri menoleh ke belakang, kebetulan Saniah telah berdiri di dekatnya.

"Ya, untung Adinda datang. Hati Kakanda sangat terharu-biru, dan berhajatkan penghiburan. Kakanda sedang bercakap-cakap dengan Asnah, adik kakanda, dan mari duduk bersama-sama."

Saniah tidak menjawab dan tidak bergerak-gerak dari tempatnya berdiri itu. Kepalanya ditundukkan ke tanah, akan menyembunyikan perubahan warna mukanya. Ia berusaha sungguh-sungguh akan menahan gelora perasaannya.

"Ya, Adinda," kata Asri pula serta mendekati tunangannya itu, "mengapa Adinda berdiam diri saja? Duduklah dekat adik Kanda itu."

"Itu bukan adik kanda," jawab anak gadis itu dengan tiba-tiba, seraya memandang dengan masam kepada Asnah, yang bangkit tegak dari tempat duduknya dan berjalan dari sana dengan perlahan-lahan. Rupanya ia telah maklum, jika ia duduk juga di situ, niscaya terjadi percederaan yang akan menambah rusak-binasa hatinya.

Demi didengar Asri jawab tunangannya demikian, ia pun terperanjat dan undur selangkah ke belakang. Mula-mula ia berdiam diri, tapi akhirnya ia berkata dengan temah-lembut dan senyumannya. "Ia adik kanda jua, Niah. Meskipun kami tidak sama-sama dilahirkan oleh seorang ibu, tapi menurut perasaan hati kanda ia saudara kandung kanda. Kami sama-sama dipelihara sejak kecil, sebagai dua orang keluarga yang sedamping-dampingnya. Adinda harus dan mesti berlaku dengan baik dan kasih-sayang kepadanya."

"Mesti?" tanya gadis itu serta memandang kepada Asri dengan mata yang bersinar-sinar. "Adinda mesti berlaku demikian kepadanya?"

Asri tertawa gelak-gelak.

"Rupanya kata "mesti" itu tidak menyenangkan hati Adinda. Di bawah penjagaan bunda yang keras itu Adinda sudah terlalu banyak mendengar dan melakukan "mesti" itu. Nah, jangan takut, di rumah gedang ini Adinda takkan pernah mendengar perkataan yang tidak Adinda suka itu. Akan tetapi kepada Asnah mesti Adinda menaruh

kasih, baik Adinda mau atau pun tidak. Ia baik sekali. Belum pernah kakanda bertemu dengan seseorang, yang tak suka kepadanya."

Hal itu dibenarkan oleh hati Saniah, akan tetapi mulut dan lidahnya menyangkal. Ia tahu betul, bahwasanya ada seorang orang muda yang sangat cinta kepada Asnah itu. Panas hatinya ... Tapi tidak dikatakannya siapa orang itu. Ia berdiam diri, serta menulis-nulis pasir dengan ibu jari kakinya.

Dalam pada itu Asri memegang tangannya, tetapi gadis itu berkata dengan marah, "Jangan jamah adinda," katanya serta bergerak hendak undur selangkah ke belakang.

"Apa salahnya?" sahut Asri sambil memegang tangan gadis itu erat-erat. "Apa salahnya? Kita sudah bertunangan, — jadi Adinda sudah kepunyaan kanda."

Saniah mengernyitkan alis matanya.

"Walau demikian sekalipun, tapi tidak baik berlaku terlalu bebas sebagai ... sebagai dengan "mainan" Kakanda itu," katanya dengan suara tertahan-tahan, tapi tajam.

Kalau diperhatikan air mukanya ketika itu, tak ubah seperti paras bundanya. Akan tetapi hal itu tidak kelihatan oleh Asri, sebab darahnya tiba-tiba mendidih dan hatinya berdebar-debar amat kencang.

"Apa kata Adinda?" hardiknya. "Ma-in-an kanda Asnah itu? Astaga, ia adik kanda. Mengapa adinda bersangka sejahat itu?"

"Masa "adik" dengan "kakak" berbuat serta bertingkah sebebas itu!"

"Oh, jadi menurut "adat" Adinda, kami duduk beramah-ramahan tidak baik?"

"Salah, sumbang sekali."

"Ha, ha, ha, — kuna!"

"Akan tetapi adinda tidak sudi."

"Sayang Adinda yang semuda itu tak sudi melepaskan diri dari pada kekunaan itu! Rupanya tak berbekas sedikit juar pelajaran sekolah pada batin Adinda."

"Tidak, tidak, lepaskan adinda, — adinda tidak mau! Kini tidak, sebab Kanda sudah bergurau dengan perempuan lain," kata gadis itu dengan bertambah marah.

Asri tertawa pula dan tangan gadis itu pun dilepaskannya. "Akan tetapi, adinda, kata "mainan" dan "perempuan lain" itu harus adinda cabut, sebab Asnah itu betul-betul saudara kanda, ipar adinda!

Kakanda bercakap-cakap dengan dia hanya secara persaudaraan," ujarnya.

"Kanda tak bermalu!" kata Saniah dengan merangsang, dan ia pun berlari masuk ke dalam rumah. Asri tinggal termangu sebentar. Kemudian ia masuk pula, berjalan perlahan-lahan. Saniah terus pergi ke kepala rumah sebelah di atas, dan Asri pergi ke kamar ibunya. Ketika ia sampai ke muka pintu kamar itu, terdengarlah olehnya suara Asnah bercakap-cakap dengan ibunya.

Orang tua itu bertanya, "Hai, Asnah, mana kakakmu, di mana dia?"

"Ada di dalam kebun, Ibu, beserta Kak Saniah."

"Hem," kata orang tua itu senyumannya, "berdua saja! Lekas betul mereka itu berkenalan."

"Mudah-mudahan."

"Bagaimana pikiranmu tentang iparmu itu?"

"Pikiran saya, Ibu?" tanya Asnah dengan terperanjat, "baik sekali."

"Adakah engkau berkenan kepadanya?"

"Tentu saja! Dan saya bermohon kepada Tuhan, moga-moga Kanda Asri berbahagia dengan dia kelak."

Demi didengar Asri jawab gadis yang tulus itu, ia pun tertegun sebentar. Mukanya yang kusam dan pikirannya yang kusut karena diharu perasaan: akan diteruskannyaakah pertunangan dengan Saniah yang congkak dan tak berbasa-basi itu, atau akan diputuskannyaakah seketika itu juga, sebab sakit hatinya, — hal itu hilanglah sebagai dipuput bayu ...

"Wahai, Adikku yang baik hati," keluhnya dengan perlahan-lahan. "Tidak ada bandinganmu di dunia ini." Dan sesudah berkata demikian ia pun masuk ke dalam bilik itu dengan riang.

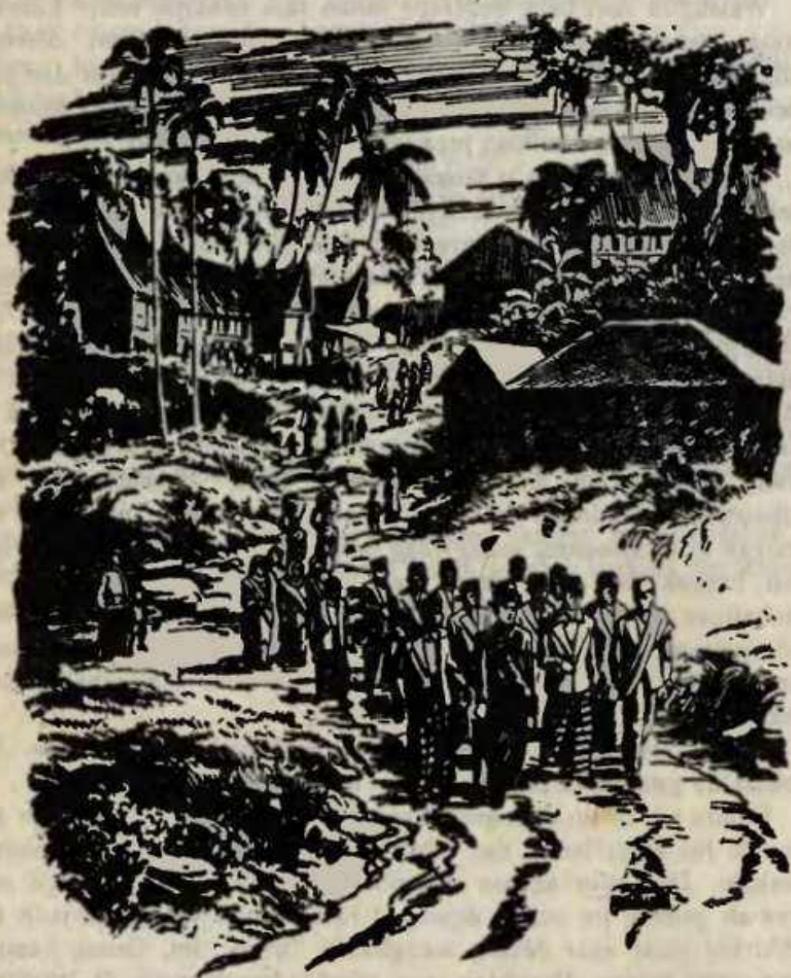
9. SESUDAH KAWIN

Walaupun Asri baru beberapa bulan saja bekerja, tetapi karena ia amat pandai, maka pekerjaan klerk itu lekas dapat diketahui, dipahamkan dan dijalankannya. Ia selalu rajin, ingat-ingat dan riang, sehingga tak ada kerja yang sukar dan berat kepadanya. Kemendur sayang akan dia, demikian juga segala teman sejawatnya.

Bukan saja di kantor ia sangat dikasihi orang, di kampung pun lebih-lebih lagi. Meskipun sekolahnya belum boleh dikatakan tinggi — baru tamat Mulo saja — tapi karena di negerinya amat jarang orang yang sampai ke sekolah semacam itu, maka ia telah dipandang orang sebagai orang terpelajar benar-benar. Kecerdasannya yang serba sedikit itu dipergunakannya baik-baik untuk keperluan anggota masyarakatnya. Banyak orang kampung, — orang desa — yang tidak tahu suatu apa, baik perkara ilmu bercocok tanam, baik pun perkara tulis-baca dan lain-lain, ditunjukinya dan diajarinya dengan sungguh-sungguh. Orang yang bodoh dan miskin sekali-kali tidak dihinakannya, tidak dijauhinya, melainkan didekatinya dan dipimpinnya. Tangannya amat ringan akan menolong orang yang dalam kesusahan. Ya, lain daripada itu banyak lagi cita-citanya yang berfaedah bagi kemajuan dan kebijakan masyarakat. Cita-cita itu, pikirnya, akan semakin dapat dicapainya, apabila ia telah didampingi oleh istri pilihannya. Saniah tentu akan membantu dia. Oleh karena itu akan bertambah besarlah harga dirinya bagi orang sekampungnya.

Bulan Maulud, hari kawin Asri dengan Saniah datang sudah. Anak muda itu pun minta permisi 14 hari lamanya tidak masuk kantor.

Dalam waktu itu dilangsungkanlah perkawinannya. Tentu saja kerja kawin itu lebih besar dan lebih ramai daripada kerja bertunangan dahulu. Dua ekor kerbau disebelih. Segala kaum keluarga orang rumah gedang itu sudah dipanggil belaka, dan yang jauh-jauh telah dikirimi surat agar datang menghadiri "kerja" itu. Orang kampung dipanggil belaka. Demikian juga sahabat-kenalannaya di Jakarta, — semuanya mendapat kabar dari Asri tentang perkawinannya itu.



... mempelai dan pengiringnya sudah jauh dari rumah gedang itu.

Asri sudah dihiasi dengan seclok-eloknya. Ia memakai pakaian hitam, yaitu pakaian angkatan laras-laras masa dahulu. Di pinggangnya tersisip keris kebesaran, sedang ia bersarong gantung hingga lutut daripada kain bercukir atau bersungkit, yakni kain yang ditenun daripada benang emas. Sekaliannya itu barang pusaka dari pada neneknya. Di kepalanya terletak destar saluk, dan pada kakinya terkena sepatu kulit perlak buatan Eropah yang indah dan berkilat.

Ketika mempelai itu turun dari atas rumah ibunya diiringkan oleh beberapa orang baik-baik yang cukup-lengkap dengan pakaian yang indah-indah pula, hendak pergi ke rumah anak daranya, — ketika itu kelihatanlah air muka Asri lembab sebagai disaputi awan yang mengandung hujan. Matanya luyu dan sabak, sepantun orang yang hendak menangis. Di situ terbayanglah perasaan hatinya yang tidak tetap: sebentar sedih dan sebentar melayang ke mana-mana. Kadang-kadang ia berasa takut akan menempuh rumah berukir itu, sebab seolah-olah tampaklah olehnya bahaya yang menantikan dia di sana. Kadang-kadang terpikir olehnya, niscaya ia takkan dapat lagi bersukaria dengan adik dan ibunya, dengan bebas, jika ia sudah terikat oleh suatu perkawinan dengan perempuan lain. Sangkanya, alangkah baiknya jika pergaulannya dengan kedua makhluk yang sangat dikasihinya itu tidak terganggu selama-lamanya! Lebih dahulu sudah terasa olehnya, bahwa Saniah akan berlaku sebagai orang asing di rumah gedang itu. Takkan mungkin ia dapat menyenangkan hatinya. Mustahil ...

"Akan tetapi aku mesti kawin," katanya dalam hati, "dan kalau aku sudah beroleh anak kelak, sebagai kedua anak Rusiah itu, niscaya ketika itu dapatlah aku bersenang hati agaknya. Dan Asnah, — tentu ia akan kasih kepada anakku itu, akan menjaga dia sebagai anaknya sendiri."

Sementara itu mempelai dan pengiring laki-laki serta rombongan pengantar perempuan yang muda-muda sudah jauh dari rumah gedang itu. Mereka itu diarak dengan gendang, puput dan serunai yang amat riuh-rendah bunyinya. Di hadapan mempelai itu berjalan tiga empat orang perempuan, yakni orang menjemput. Seorang di antaranya menjunjung cerana, yang telah disalin isinya — alat penjemput selengkapnya — di rumah orang tua mempelai tadi itu. Setelah beberapa lama berarak demikian, mereka itu pun sampai ke tempat yang ditujuinya, lalu disambut orang dengan upacaranya. Mula-mula berdiri di belaman. Perempuan-perempuan penjemput maju ke muka; seorang membasuh ujung sepatu mempelai dengan air, yang telah

disediakan di dalam cerek dan diserahkan orang ke tangannya. Seorang lagi menyerahkan "arai pinang"¹⁾, yang telah tersedia jua seperti air itu, ke atas kepala mempelai dan pengiringnya. Yang lain-lain melakukan tugasnya masing-masing pula. Setelah itu maka mempelai serta kawan-kawannya itu pun disilakan naik, lalu didudukkan di kepala rumah sebelah kanan dan pengantar yang perempuan di bahagian sebelah kiri dekat anak dara, yang telah duduk di atas pelamin. Ia berpakaian keemasan, sebagai tuan putri anak raja-raja Melayu dahulu kala. Bukan buatan anggun Saniah dewasa itu.

Di antara orang yang menyambut kedatangan mempelai itu adalah hadir penghulu kedua belah pihaknya, yakni penghulu Asri dan Sariah. Akan tetapi lama sekali maka upacara nikah dilangsungkan. Lebih dahulu orang berpidato panjang, berbalas-balasan pihak sepangkalan dengan jamu, yaitu puji-memujikan perhelatan itu. Bahkan kadang-kadang tiada khali pula daripada "tikam-menikam" dengan ujung lidah, apabila ada kelihatan tempat lalu ...

Asri sudah gelisah mendengarkan, malah telah jemu dan bosan, sehingga air mukanya berubah-ubah dan peluhnya sudah membiasahi dahinya. Bukan Asri saja yang berhal sedemikian, kawan-kawannya pun telah pusing pula. Maka dipohonkan mereka itu dengan berbisik-bisik kepada engku Dt. Bendahara, penghulu Asri, supaya pidato itu disudahi dengan lekas. Sungguhpun demikian lama juga antaranya maka bapa Sariah dapat berwakil kepada kadi akan menikahkan anaknya dengan mempelai itu. Dengan segera kadi itu pun memegang tangan St. Bendahara, serta menyebutkan lafal nikah itu!

Demi selesai sudah dari upacara nikah itu, maka Asri pun disilakan orang duduk ke sisi Sariah di atas pelamin, yang beralaskan puadai, berdindingkan bantal seraga dan berlangit-langitkan kain keemasan pelbagai ragam dan warna.

Amat taajub orang melihat kedua pengantin yang elok itu bersanding, laksana bulan dan matahari yang diapit oleh bintang-bintang berkilaauan, yaitu empat orang perempuan muda yang elok berpakaian indah-indah pula!

Dalam pada itu jamu laki-laki dan perempuan disilakan makan dan minum, — dengan pidato berbalas-balasan juga.

Akhirnya perhelatan itu selesai jua. Segala jamu telah boleh balik pulang ke rumahnya masing-masing, sesudah "berjuang" ujung lidah beberapa lamanya. Dan kemudian, setelah persandingan diakhiri

1) Sebenarnya bukan "arai pinang", mungkin beras kunyit.

barulah mempelai boleh pulang pula ke rumah gedang kembali beserta segala pengiringnya.

Adapun Asri pada malam hari itulah — kira-kira lepas waktu magrib — mulai pulang ke rumah istrinya. Ia diantar oleh seorang dua orang kawannya dengan diam-diam, hingga tangga saja, sebab jauh dan ia ada membawa barang-barang peniba yang tersembunyi dalam bajunya. Peniba itu ditaruhnya di kamar pengantin. Keesokan harinya, pagi-pagi, apabila ia sudah turun dari rumah berukir itu, berebut-rebutlah perempuan-perempuan yang ada di situ akan melihat: apa macam dan bagaimana rupa atau warna barang pembawaan atau peniba itu.

Pada hari itu rupanya masih ada suatu upacara, yang penting dan harus diselenggarakan. Ya, sepenggalah matahari naik, berangkatlah pesumandan, yakni beberapa orang semenda dari pihak mempelai, yang sengaja diutus akan menyilakan anak dara ke rumah mentuanya beserta pengapitnya. Di situ diadakan pula perjamuan ala kadarnya, — istimewa untuk perempuan saja. Dan jika helat pesumandan itu telah selesai dengan sempurna, baliklah anak dara serta pengapitnya itu kembali ke rumahnya.

Benar, — Asri dan Saniah telah jadi laki-istri. Mereka itu tinggal di rumah berukir itu barang sepekan dua pekan, dihormati seperti raja ... Dan sementara itu keduanya harus memenuhi adat-istiadat pula. Yaitu datang menjelang karib-bait pihak laki-laki dengan tertibnya. Pada ketika itu sudah mulai terasa oleh Asri, bahwa Saniah kurang suka berbuat demikian, sebab tiap-tiap akan pergi kedengaran comelnya, "Seharusnya mereka itu datang kepada kita kemari, bukan?"

Asri terkejut, tersirap darahnya, tetapi ia tersenyum ... pahit saja.

Pada hari yang kedelapan¹⁾ diadakan perjamuan sekali lagi, "berhelat lauk" namanya, yakni helat yang dalam sekali ujud dan maksudnya. Pertama akan menyatakan bahwa perkawinan telah selesai dengan selamat, dan kedua untuk berkenal-kenalan antara segala kaum keluarga, karib-bait dan ipar-besan dari kedua belah pihak. Laki-laki dan perempuan dipanggil belaka; di sana mereka itu tua-muda harus mengetahui pangkat dan darajat kaum masing-masing. Mana yang patut dipanggilkan bapak, engku, mamak, tuan, kakak, adik, mana pula yang patut dipanggilkan nenek, ibu dan sebagainya. Sebab aib dan cacat betul, jika panggilan itu bertukar-tukar kelak.

1) Sekarang sudah biasa helat-lauk disamakan saja dengan helat-naik-mempelai. Tapi helat "tanda perkawinan telah selamat," helat walima, tetap diadakan dua tiga hari kemudian.

Asnah hadir juga dalam perjamuan "helat-lauk" itu. Akan tetapi ia lekas balik ke rumah gedang kembali bersama ibu Liah, katanya karena ia hendak menyelenggarakan bilik, yang akan ditempati Saniah kelak. Dan baru ia sampai ke sana, dimulainyalah bekerja dengan rajin. Apa yang terasa di hatinya dewasa , hanya dia sendirilah yang tahu. Akan tetapi mata Sitti Maliah kerapkali memandang kepadanya dengan tenang dan tajam. Maka tampak olehnya, bahwa muka anak gadis itu pucat dan ia kerapkali mengeluh dan termangu-mangu.

Ibu Liah sudah lama mengetahui hal anak gadis itu. Jika Asnah sudah tinggal seorang diri saja, kerapkali ia duduk termenung-menung. Ia tidak riang sebagai dulu lagi. Dan hati perempuan tua itu pun tidak senang pula rupanya. Ia tidak setuju sekali-kali dengan "pemilihan" Asri itu. Pada timbangannya akan lebih baik dan lebih sempurna kiranya, jika Asri kawin dengan Asnah, yakni sebagaimana diharap-harapkan juga oleh anak gadis itu dengan diam-diam. Sejak dahulu sudah terpikir oleh ibu Liah, seolah-olah kedua orang muda itu sama-sama menaruh cinta yang tulus di dalam hatinya. Dua sejoli! Rupanya ia tidak tahu atau tidak mau tahu, bahwa di antara kedua insan itu ada terdiri suatu pagar yang tinggi, yang tak dapat dilampaui Mereka itu sesuku, jadi menurut adat tidak boleh jadi laki-istri. Lain dari pada itu ia tidak maklum gerangan, akan perbedaan yang halus di antara manusia. Orang kaya, walau bagaimana juapun rendah hatinya, niscaya pandangnya mula-mula kepada orang kaya juga. Jadi ketika memilih tunangan dahulu itu, tentu Asri melayangkan matanya kepada gadis yang kaya-kaya saja, yang bersekolah Belanda — sama dengan dia — lalu tampak Saniah olehnya!

Akan Asnah tiada terpikir olehnya. Tidak, pertama karena ia miskin dan yatim-piatu dan kedua karena dia selalu dipandangnya sebagai saudaranya. Sebab itu ketika Asri kawin dengan Saniah, bukan buatan kecewa hatinya! Ia belas-kasihan akan Asnah yang malang itu. Lebih-lebih waktu itu, rasakan lurut hati-jantungnya melihat Asnah bekerja dengan diam-diam memasang kelambu, sarung bantal dan lain-lain di kamar, yang disediakan untuk Asri dengan perempuan lain.

Dalam pada itu Asri memanggil nama Asnah dari halaman. Ibu Liah memandang kepada gadis itu. Nyata benar kelihatan olehnya perubahan warna mukanya: dari pucat-pasi menjadi merah-padam.

Dan ia pun berlari ke jendela.

"Kakanda? Sudah balik dari Negeri? Apa hajat kanda kepada saya ini?" tanyanya, sambil menengok ke bawah.

Asri berdiri di halaman. Pakaianya indah-indah, yakni ia berbaju jas lakan hitam, bersaluk, bercelana "lambuk" gunting Aceh dan bersepatu hitam, sedang di bahunya tersampai kain "belapak," — terbuat dari pada benang emas. Demikian pakaian anak muda yang baru sudah kawin, yang biasa dinamakan orang "pakaian pulang pagi." Ia menengadah ke atas, seraya berkata dengan tersenyum dan menarik napas, "Apa hajatku? Hendak melihat wajahmu, Asnah! Di Negeri banyak sekelingku orang asing, yang menjemukan hatiku, sehingga aku sangat ingin pulang ke mari."

Ia pun naik ke atas rumah, lalu mengganti pakaianya.

"Sesak dadaku," katanya sejurus kemudian, "dan, ya, mari ke kebun sebentar. Asnah! Aku hendak bercakap-cakap dengan engkau."

"Saya tengah menyelenggarakan kamar kanda. Kabarnya, kak Saniah akan segera datang ke mari, bukan?" jawab anak gadis itu.

"Ah, masih sepekan lagi."

"Sebelum itu kamar sudah siap hendaknya."

"Banyak yang hendak kukatakan kepadamu, Asnah. Biar dia sendiri mengerjakan kerja itu, kalau dia sudah di sini. Atau makcik Liah ... Dan engkau, ah, barangkali besok lusa aku tak dapat lagi bercengkerama dengan bebas, oleh sebab banyak kerjaku."

Asnah mengeluh. "Di sini saja 'kan boleh?" katanya.

"Lebih baik di kebun, — penting."

"Jadi saya mesti menurut kehendak kanda itu!"

"Tentu saja! Ayuh, lekaslah!" ujar Asri sambil turun dari tangga belakang.

Anak gadis itu menurutkan dia dengan matanya. Air mukanya berseri-seri. Rupanya ia sangat suka-cita, sebab Asri sudah pulang dan dapat pula berkelakar dengan dia.

"Makcik, tolonglah sudahkan kerja itu!" katanya seraya berjalan.

"Baik, dan kerja itu sudah hampir selesai, bukan?" jawab orang tua itu, sambil memandang kepada Asnah dengan sedih.

"Ah, akan lebih baik agaknya, jika Saniah tetap tinggal di rumah bundanya! Kasihan Asnah, jika ia bercampur di sini dengan istri Asri itu," pikirnya.

Ketika Asnah sampai ke dalam kebun, dilihatnya Asri telah berdiri menantikan dia. Dan Asnah pun disongsongnya, lalu mereka itu berjalan bersama-sama ke bangku, yang telah biasa didudukinya. Akan tetapi keduanya tidak berkata-kata. Setelah duduk di atas bangku itu, barulah Asnah membuka mulut, ujarnya, "Hai, mengapa kanda berdiam diri saja?"

Asri mengangkatkan kepalanya cepat-cepat, lalu bertemu pandang keduanya.

"Aku berdiam diri? Aku tak tahu sekali-kali. Dengar, Asnah, kerapkali aku berasa heran dan kerapkali pula terpikir olehku, bahwa engkau dapat menerka segala pikiranku. Biasanya telah kuketahui lebih dahulu, apa akan jawabmu atas segala pertanyaanku." sahutnya.

"Jadi tak guna Kanda ajak saya datang ke mari. Jika, Kanda sudah tahu segala jawab saya, tidak usah saya hadiri percakapan ini," kata Asnah dengan jenakanya.

Asri menggelengkan kepalanya.

"Dalam hal itu engkau salah tampa, Asnah. Timbulnya perhubungan itu ialah kalau engkau sudah hadir, dan dalam pada itu aku pun dapatlah memandangi wajahmu."

Demi didengar Asnah perkataan demikian, ia pun terkejut dan gelisah.

"Apa yang tak menyenangkan hati Kanda?" tanyanya dengan sungguh-sungguh. "Rupanya muka Kanda amat suram."

"Wahai, Asnah," kata Asri serta menarik napas panjang, "semenjak aku bertunangan dengan Saniah, sampai kepada waktu sesudah kawin ini, telah terbit di dalam hatiku semacam perasaan yang tak dapat kuterangkan dengan perkataan. Seolah-olah aku sudah melakukannya suatu pekerjaan dengan membuta-tuli saja. Bodoh betul aku ini! Dan pekerjaan itu takkan dapat dibetuli lagi. Jangan engkau heran mendengarkan perkataanku itu, aku tidak mabuk atau hilang akal," katanya pula sambil menatap mata anak gadis itu dengan tenang, "belum ada pikiranku yang seterang dan sejernih sekarang ini. "Rupanya inilah sesal tak putus, yang biasa timbul sesudah kawin."

"Akan tetapi, Kanda," jawab Asnah yang telah mulai berdebar-debar hatinya, "jikalau perkataan Kanda itu didengar oleh Kak Saniah ..."

"Sedap nian perkataan itu terdengar di telingaku dan senang benar hatiku memandangi wajahmu," kata Asri memutuskan perkataan anak gadis itu. "Jika dapat, sukalah aku duduk begini berjam-jam lamanya. Pandangmu yang lemah-lembut itu dapat menghilangkan kesusahan lan waswasku."

Anak gadis itu menundukkan kepalanya. Pada matanya terbayang segala cintanya, akan tetapi hatinya terlalu amat sedih memikirkan hal orang muda itu. Ia suka sekali mengurbankan nyawanya, akan menjadikan Asri berbahagia dan beruntung. Biar dia menanggung susah dan siksa, asal Asri dalam hidup dengan senang dan sentosa. Akan

tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa, lain daripada berdiam diri dan menjaga dirinya, supaya orang muda itu jangan menaruh sangka yang tak baik akan peri keadaannya.

Ya, betul sekali kiranya, bahwa cinta itu pada perempuan biasanya mula-mula terbit di dalam hati, kemudian baru sampai ke mulut. Akan tetapi acapkali tertahan hingga rongkongan saja, tak sampai dapat diucapkan dengan perkataan. Jadi pantun:

Dari mana punai melayang,
Dari benta turun ke padi,
Dari mana cinta mula membayang,
Dari mata turun ke hati,

tidaklah tepat diucapkan oleh atau kepada perempuan. Hanya boleh pantun itu dikatakan oleh pihak laki-laki, sebab sebenarnya cinta itu pada laki-laki adalah terbit dari mata, dan kemudian barulah turun ke hati. Tetapi acapkali pula tidak sampai maksudnya. Dan bagi perempuan lebih sesuai dan tepat bunyi pantun:

Lintah bersarang dalam padi,
Sepesan memanjat padi pulut,
Cinta berperang di dalam hati,
Serangan terhambat sampai ke mulut.

Jadi itulah perbedaan laki-laki dengan perempuan, yaitu perbedaan, yang sangat meragukan pikiran kedua belah pihaknya.

Sejurus antaranya Asri pun berkata pula, "Tentu engkau heran mendengarkan perkataanku tadi itu."

"Tidak, Kanda, saya tidak heran sekali-kali," sahut gadis itu sambil menggelengkan kepalanya. "Sebab saya tahu, bahwa Kanda berkata dengan sesungguh-sungguhnya."

"Ya, tetapi, sedianya aku suka sekali tidak — itu perkataan yang bukan-bukan saja. — Ah, tertawakanlah aku dengan sejadi-jadinya, Asnah, tapi janganlah kaukabarkan kepada orang lain, bahwa aku sangat menyesal akan perkawinanku ini. Seharusnya aku bersukacita sekali, karena jadi mempelai, jadi suami anak orang kaya lagi bangsawan! Akan tetapi kebalikannya. Jika aku masih tinggal di rumah berukir itu, dalam lingkungan mentuaku, niscaya aku jadi kaku dan bisu. Keriangan hatiku hilang semata-mata. Hanya aku harap, jika Saniah sudah pindah ke rumah kita ini, moga-moga ketika itulah aku dapat bersukacita kembali."

"Tentu saja, kanda. Niscaya hal itu akan menjadi baik pula dengan mudah, — lebih mudah daripada kanda pikirkan. Ingatlah, betapa sedih hati kanda, ketika kanda hendak keluar dari sekolah! Akan tetapi setelah kanda bekerja, kesedihan itu sudah hilang sama sekali, bukan? Pekerjaan baru itu telah dapat menarik hati kanda dan telah kanda kerjakan dengan sungguh-sungguh."

"Betul, Asnah," kata Asri dengan tiba-tiba serta bangkit berdiri, seolah-olah hendak melepaskan beban yang berat dari badannya. "Sesungguhnya engkau boleh meregang telingaku dan memarahi aku, tak usah berkata semanis itu."

"Boleh jadi nanti, — kelak," jawab anak gadis itu dengan jenakanya.

Asri memandang kepadanya dengan lemah-lembut, dan hatinya pun sudah mulai senang pula.

"Akan lebih baik sedianya, Asnah, jika kita bertiga saja tinggal di rumah gedang ini, yaitu engkau, ibu dan aku. Sebab aku tidak tahu, adakah akan setuju betul Saniah dengan kita."

"Kita usahakan sedapat-dapatnya," jawab anak gadis itu sambil tersenyum.

"Bukan," kata Asri cepat-cepat" bukan kita yang harus berusaha dalam hal itu, melainkan dia sendiri wajib menurut kehendak kita! Keadaan dalam rumah ini tidak boleh diubah-ubah, melainkan harus tetap sebagai sediakala."

"Kalau kakanda berkehendak demikian, mudah, bukan? Kakanda lakukan sepanjang adat: tinggal di rumah istri."

"Supaya aku betul-betul jadi kaku dan bisu, maksudmu? Atau jadi orang pingitan yang makan hati.

"Jadi orang semenda bangsawan yang disenangkan."

"Tidak, tidak, Adikku. Berlawanan dengan cita-citaku kawin. Aku harus tetap girang, tetap tinggal dekat ibu dan engkau. Dan istriku itu harus berbakti di sini: kepadaku dan keluargaku serta pandai menyenangkan hati dan pandang mata masyarakat kita juga, sebab dia telah menjadi tanggunganku."

Sesudah berkata demikian, air mukanya pun jadi keruh sebagai disaputi awan. Ia teringat akan perkataan Saniah pada hari itu, yakni ketika ia mempercakapkan peri keadaan pada masa yang akan datang. Kata Saniah kepadanya, "Tentu kita harus tinggal berdua saja di rumah gedang itu, kanda. Hanya sekali-sekali kita pergi mendapatkan ibu ke kepala rumah sebelah hilir."

Demi didengar Asri perkataan istrinya sedemikian, walaupun

sederhana bunyinya, berguncanglah hatinya. Ia tidak berniat sekali-kali hendak menjauhkan diri daripada kebiasaannya, meskipun mereka itu semupakat akan tinggal di kepala rumah sebelah di atas.

"Mengapa begitu?" sahutnya. "Seluruh rumah gedang tidak terbatas ..."

"Akan tetapi tentu akan lebih senang dan sentosa kita, jika kita tak diganggu-ganggu orang lain," jawab Saniah dengan sabar dan tenang.

"Ya, setelah itu ia tidak berkata-kata lagi. Hatinya sejuk dan tak peduli saja, Asnah," kata Asri dengan murung. "Ketika itu barulah nyata benar kepadaku, bahwa Saniah betul-betul anak bundanya. Darahku, ... ah, aku segera mohon diri. Kataku, — aku hendak ke mari, karena pekerjaan masih banyak yang wajib kuuruskan. Ia tidak menjawab, melainkan bersungut-sungut dan mengarutkan kening sesukanya ... Hal itu tak dapat menghilangkan sesuatu, yang telah berurat-berakar di dalam hatiku," ujarnya pula dengan tegas. "Kita ketiga-tiganya, — engkau, ibu dan aku — sudah menjadi satu dari dahulu, dan sekarang takkan dapat kesombongan Saniah itu mencerai-beraikan kesatuan itu."

Asnah menentang mata Asri tenang-tenang. Maka nyata kepadanya, bahwa apa-apa yang diucapkannya itu tiada luput daripada desakan perasaan sesal, kesal dan marah. Kasihan ... Gadis yang budiman itu pun berkata dengan ramah dan manis, "Kalau pendirian kakanda sudah setegas dan setetap itu, apa juapun takkan dapat menggelisahkan hati dan meragukan pikiran kakanda. Saya percaya, bahwa kak Saniah lama-kelamaan tentu akan menurut segala kehendak kakanda dengan cinta-kasihnya. Asal kakanda sabar ... Nah, sekarang mari kita naik ke rumah pula. Tadi makcik tengah memasak makanan, yang menerbitkan air selera kakanda selama ini. Ibu menanti-nantikan kakanda akan makan bersama-sama, duduk sehamparan. Itu pun jika kakanda ingin menyela-nyela cara santap berdulang di istana pengantin dengan kebiasaan kita itu."

"Ha, ha, ha, sungguh pandai engkau menggembirakan hati rusuh, Adikku," ujar Asri, seraya bangkit dari kedudukannya.

Kedua kakak-beradik itu berjalan bersisi-sision arah ke pintu belakang rumah gedang lambat-lambat, sambil melayangkan pandang kepada bunga-bungaan yang sedang berkembangan dengan indahnya dan harum baunya.

10. MENANTU PILIHAN

Saniah sudah beberapa hari jadi istri Asri dan kedua laki-istri itu pun akan pindah ke rumah gedang.

Daripada perkataan "pindah rumah" itu dapat disimpulkan kenyataan, bahwa upacara menerima kedatangan pengantin terlampau sudah. Jadi penyambutan cuma sederhana sekali, seperti biasa saja. Sungguhpun demikian kamar pengantin dihiasi juga baik-baik oleh Asnah. Tempat tidur telah ditaburinya dengan bunga rampai, dan dalam jambangan kecil di atas meja telah diletakkannya beberapa tangkai bunga mawar, yang dipetiknya sendiri di dalam kebun. Di ruang tengah sudah dihamparkannya beberapa helai permadani yang indah lagi permai.

Ibu Mariati, ibu Liah dan beberapa perempuan setangga sudah duduk makan sirih, serta bercakap-cakap dengan riangnya. Sekali-sekali mereka itu menengok ke jendela atau ke pintu, akan mengetahui, kalau-kalau kedua laki-istri muda itu sudah kelihatan di halaman.

Tiada beberapa lama antaranya suara anak-anak kedengaran berteriak-teriak, memberitahukan, bahwa kedua pengantin itu datang sudah. Sekalian perempuan itu bangkit berdiri, lalu pergi ke pintu akan menyambut anak dara itu. Saniah dipimpin orang ke ruang tengah, Asri memberi salam dengan ramah kepada ibunya, Ibu Liah, Asnah dan segala perempuan yang hadir itu. Baharu Saniah duduk di atas permadani di hadapan sekalian perempuan itu, maka Asnah pun menyorongkan cerana sirih kepadanya, serta berkata dengan takzimnya, "Selamat datang, Kak Saniah! Moga-moga Kakak berbahagia dan beruntung tinggal di rumah gedang ini. Kami sangat berbesar hati akan kedatangan kakak di sini. Allah akan memberi berkat kepada Kakak laki-istri, demikian juga kepada kaum keluarga Kanda."

Ucapan itu keluar dari mulut Asnah dengan ikhlas, dan doa itu betul-betul getaran jiwanya, timbul dari dalam hati nuraninya.

Akan tetapi ucapan yang mulianya itu tidak termasuk ke hati Saniah, — tidak diterimanya dengan sukacita. Ia menjawab dengan pendek

serta tersenyum, alamat ia tidak peduli, "Ya, demikianlah hendaknya."

Lebih daripada itu ia tidak berkata lagi. Bunyi perkataannya itu pun amat kasar, sebagai terhadap kepada hamba-sahayanya. Setelah itu ia memandang ke kiri dan ke kanan, ke barat dan ke timur dengan tenang. Pada air mukanya terbayang gerak hatinya. Tak senang duduk dalam lingkungan seperti itu. Tak sebau ... Tempatnya dengan suaminya sudah diketahuinya, yaitu pada bagian sebelah timur rumah gedang itu. Dan sudah dilihat-lihatnya dua tiga hari dahulu. Bagus, cukup untuk berdua ... Dengan tidak berkata sepatah kata jua, tidak mohon diri, ia pun bangkit berdiri, lalu melangkah ke kamar yang telah dilengkapi dengan perkakas itu.

Demi dilihat Asri pekerti istrinya yang kurang adat itu, berubahlah air mukanya. Muram dan masam rupanya. Ia sangat malu. Akan tetapi sebentar itu juga ia pun berkata dengan manis kepada segala perempuan itu, "Tak usah Ibu-Ibu dan Kakak-Kakak tercengang akan hal Saniah sedemikian. Rupanya ia sangat payah, sebab semalam-malaman tadi kami tidak tidur. Orang berjaga-jaga di Negeri, sebab akan bercerai-cerai dengan anak-menantunya. Apalagi kami berjalan kaki saja dari sana kemari, jadi tentu ia sangat letih dan penat, sebab ia belum biasa berjalan sejauh itu. Biar dia beristirahat agak sebentar dan menukar pakaianya."

"Akan tetapi, ya, tentu ia segera balik kemari kembali," kata ibu Mariati dengan rasa kurang senang.

"Mungkin," sahut Asri, "tapi sungguh ia amat payah, Ibu. Apalagi darahnya belum tenang lagi agaknya. Ada kejadian hebat ... di tengah jalan tadi."

"Apa, Sutan, — apa?" tanya salah seorang dari pada jamu-jamu itu.

"Ngeri, tapi menguntungkan daku," jawab Asri dengan lucu. "Seperti biasa perempuan jolong kawin harus mengiringkan suaminya dari jauh, bukan? Hatiku kesal, mengapa istriku sendiri tidak boleh bersisi-sisian dengan daku."

"Berkepit-kepit tangan sebagai tuan dan nyonya?"

"Apa salahnya? Aku tuan dan dia nyonyaku! Tapi tak usah sampai begitu benar. Hanya alangkah janggalnya: Aku berjalan dahulu, ia kemudian ... Aku nantikan, dia berhenti. Kalau aku sudah berjalan pula, barulah ia bergerak. Jarak kami semakin jauh jua. Perasaanku bertambah tidak senang. Tiba-tiba Saniah menjerit, aku berpaling ke belakang dan kelihatannya seekor anjing mengejar dia. Cepat seperti kilat kuperluklah pinggangnya, dan kuanyahkan anjing itu."

"Hii, sampai digigitnya?" tanya jamu-jamu itu dengan cemas.

"Tidak, binatang itu lari berkepit ekor, dan sejak itu Saniah nyonyaku itu, hem, sudah berpegang-pegangan tangan dengan daku sampai ke sudut halaman ..."

"Anak nakal!" kata ibu Mariati dengan muka masam. "Ada-ada saja akalmu melanggar adat. Patut Saniah marah dan ..."

"Ha, ha, ha," tertawa segala perempuan itu dengan geli hatinya, "kalau diketahui oleh mentua Sutan ... Ha, ha, ha, niscaya berguncang sendi rumah berukir."

Asri agak kemalu-maluhan. "Hai, Makcik Liah," ujarnya, sambil menoleh ke kiri dan ke kanan akan mencarai perempuan itu, "Manakah air kopi dan kue-kue? Mengapa tidak diberi minum segala jamu ini?"

"Ah, tak usah bersusah-susah pula, St. Bendahara," kata seorang perempuan seraya tersenyum. "Sebagai kami ini jamu yang datang dari jauh! Kami orang setangga belaka, bukan? Kedatangan kami sekali ini hanya sekadar hendak memperlihatkan hati yang suci dan muka yang jernih kepada istimu, orang setangga baru kami. Nah, selamat tinggal, Sutan, ibu Mariati dan As ... Hai, mana Asnah tadi?" tanya mereka itu seraya bangkit tegak dan menoleh ke belakang.

"Tunggu sebentar," kata Ibu Liah yang datang menanting minuman. "duduk kembali, Kakak dan Adik-adik," seraya meletakkan cangkir-cangkir kopi di hadapan mereka itu. "Hendak ke mana, buru-buru benar? Silakan ..." Dan sementara itu Asnah datang pula menyajikan penganagan.

"Bersusah-susah benar, engkau, As, sebagai kami ini ... pesemandan, eh, orang jauh," ujar seorang daripada mereka itu.

"Walaupun demikian tak baik begitu saja, Ibu-ibu. Oh mana Kak Saniah? Tapi silakan, mari makan juadah ini. Seada-adanya." kata gadis itu.

Budi bahasa Asnah yang baik dan sopan itu dapatlah mengobat hati mereka itu daripada perasaan agak ganjil, karena ditinggalkan Saniah dengan cara yang tak disangka-sangka itu. Mereka itu pun minum dan makan juadah dengan tertibnya.

"Nah, terima kasih, Asnah," kata seorang perempuan muda, setelah membasuh tangan semuanya, "dan sampaikan salam kami kepada iparmu yang manis itu. Kami mohon diri." Dan mereka itu pun pulang dengan perasaannya masing-masing!

Rupanya hati Ibu Mariati sangat sedih melihat kelakuan menantunya yang di luar dugaan itu. Pucat mukanya. Ia pun tidak berkata sepatah

kata juu. Dan ucapan "selamat tinggal" jamu-jamunya itu hanyalah dijawabnya dengan senyum manis saja.

Akan Asri, setelah segala perempuan itu ke luar dari pekarangan rumah gedang itu, pergilah ia ke kamar mendapatkan istrinya.

"Ya, Adinda," katanya dengan lemah-lembut, "mengapa Adinda tinggalkan saja jamu itu? Masih mengantuk atau penat? Ya, tentu mengantuk dan lesu, sebab berjaga semalam-malaman, bukan?"

Saniah tidak menjawab, melainkan memandang kepada suaminya dengan masam.

"Oh, barangkali Adinda masih ingat ... akan peristiwa tadi? Ha, ha, ha,"

"Kurang a ..., tak betertib."

"Hem — apa katamu, Dinda manis? Coba ulang sekali lagi?"

"Sebab, sebab dinda tinggalkan jamu itu maksud Kanda?" sahutnya dengan agak ketakutan, sebab ia berasa sudah telanjur. "Ya, sebab"

"Teruskan, apa?"

"Sebab, — karena Kanda sudah melanggar adat dan agama; berjabat tangan dengan perempuan lain."

Asri bertambah terkejut dan heran. Ia pun undur selangkah ke belakang. "Berjabat tangan dengan perempuan lain?" tanyanya. "Mana perempuan lain, Adinda? Ibuku, Makcik Liah, Asnah dan orang setangga itu?"

"Makcik Liah dan Asnah ... itu! Ia anak babu, yang bekerja di sini dahulu. Jadi darajatnya tidak sama dengan darajat Kanda, dan haram Kanda jamah dia!"

Hati Asri jadi panas, darahnya naik dengan tiba-tiba ke mukanya, sehingga pemandangannya jadi gelap. Dengan segera diurutnya perlahan-lahan dadanya. Dengan demikian timbulah kesabarannya kembali. Ia berdiam diri, dan sejurus antaranya dapatlah ia berkata dengan tenang, "Tidak ada istilah, "babu" di sini, Niah. Sudah kerap kujelaskan kepadamu, bahwa Asnah itu keluargaku, adikku! Dan makcik itu pun ibuku juga, belahan ibuku yang dekat sekali. Ia sudah lama tinggal di sini, semenjak kecil aku dipeliharanya: Didukungnya, dipeluknya, dibuaikannya! Jika engkau tak suka aku jamah, sebab aku sudah menjamah mereka itu, nah, tunggu sebentar, aku basuh tanganku dan mulutku dulu dengan air mawar," katanya pula dengan tersenyum, seraya menoleh ke atas meja, seolah-olah ia betul-betul hendak mengambil botol air mawar itu, "supaya hilang bekas tangan mereka itu dari tubuhku."

TAMAN BACAAN

"J. A" 115

Daya Abodi
Jalan Kaliurang Km. 5

Saniah mengernyitkan alis matanya.

"Rupanya Kanda betul-betul ... kurang adat."

Asri tertawa dengan masam.

"Perkara itu sudah kerapkali kaukatakan kepadaku, sehingga aku sudah tahu benar. Akan tetapi selama ini kusimpan saja dalam hatiku, sebab aku tak mau banyak cakap atau bertengkar di rumah orang tuamu. Malu aku kepada orang. Akan tetapi sekarang kita sudah ada di rumah gedang; di sini tak usah engkau keritik juga peragaiku. Kita tidak di istana ... berukir lagi. Keadaan di sini bebas!"

"Betul bebas sekali, sehingga sekalian orang boleh turun-naik ke atas rumah ini," jawab Saniah dengan marah. "Anak-anak dan orang setangga yang tak keruan bangsanya pun lalu-lalang saja masuk ke mari."

"Benar, Saniah," jawab Asri sambil tersenyum. "Aku ulang sekali lagi, ini bukan rumah berukir di Negeri, melainkan rumah gedang di Kubu, tempat orang kampung "berselang-tenggang." Sebab itu harus engkau biasakan dirimu dengan keadaan sedemikian."

"Sangka adinda," jawab perempuan itu dengan tajam, "Kakandalah yang harus membiasakan diri kepada keadaan yang lain. Peri keadaan di dalam rumah bukantah tergenggam di dalam tangan perempuan?"

"Memang, dan kamar kita ini pun digenggam, diselenggarakan oleh tangan perempuan, sehingga teratur dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi sayang bukan oleh tangan Adinda sendiri. Adinda, eh, kita hanya tinggal menempati dia dengan senang saja seperti di hotel."

Saniah tegak berdiri, berontak berang. Bibirnya sudah bergerak-gerak akan membalas sindiran yang tajam itu dengan jerit dan tempelak kasar. Akan tetapi Asri segera menutup mulutnya. "Diam!" katanya, sambil menentang matanya dengan marah. "Diam, kalau tidak"

Rupanya ancaman yang tak disangka-sangka itu dapat menundukkan perempuan itu. Ia terperanjak duduk kembali, seraya bersungut-sungut menahan hati. Bukan menangis.

Sementara itu Asri memandangi dia dengan heran.

"Ajaib," katanya dengar perlahan-lahan, "selama ini belum nyata sedikit juu kepadaku, bahwa engkau berpiil sekasar dan seburuk inil Sekarang aku hendak bertanya, di manakah tinggalnya tingkah-lakumu yang lemah lembut, yang kerapkali kauperlihatkan kepadaku semasa kita bertunangan? Lain daripada itu, engkau salah tampa, Saniah, jika engkau hendak berlaku di rumah ini sebagai laku bunda rumah berukir itu."

Setelah berkata demikian, ia pun hendak keluar dari dalam kamar itu. Akan tetapi ia berpikir sejurus. Tidak, ia tidak boleh berlaku sekeras itu benar kepada istrinya pada hari yang pertama itu. Percakapan itu tidak boleh disudahinya begitu saja. Ia harus menaruh sabar dan harus ingat, bahwa Saniah dipelihara dan dididik oleh bunda yang tegar hati itu; jadi tentu saja darah bundanya sudah menjalar di seluruh tubuhnya, dan takkan dapat dibuangkan dalam sekejap mata saja. Ia pun berpaling, lalu dipegangnya bahu istrinya.

"Saniah," katanya dengan lemah-lembut.

Perempuan itu tidak menyahut.

"Saniah, Adinda," ujar Asri sekali lagi.

"Apa kehendak Kanda?" jawab Saniah akhirnya dengan acuh tak acuh.

"Kanda bermohon kepada Adinda, Saniah, hanyutkanlah adat Dinda yang kaku itu ke lautan besar. Pelajari sungguh-sungguh peri keadaan hidup di rumah gedang ini dan terutama pula dalam masyarakat jua, supaya Adinda senang, suka dan cinta kepada orang di sini kelak. Hati adinda pun akan menaruh belas-kasihan kepada sesama manusia. Boleh jadi adat Adinda itu berguna di tempat lain, dalam pergaulan dengan orang bangsawan, tetapi di sini segala hal yang diperbuat-buat itu tidak terderitakan oleh Kakanda. Dan segala perkara yang sangat Kakanda sukai sampai sekarang ini, janganlah Adinda alang-alangi. Sungguh hal itu tak dapat kakanda deritakan. Jadi hendaklah Adinda beriang hati bersama-sama dengan orang yang riang di sini. Bersyukur akan kebaikan orang lain kepada Adinda dan kita berdua! Lupakan segala pengajaran bunda yang keras atau jangan Adinda berharap, kakanda akan suka menerima adat-istiadat Djinda itu. Bukantah kita tidak berniat hendak sukar-menysukarkan kehidupan masing-masing?"

Airmuka Saniah tiada bergerak-gerak mendengarkan permohonan itu. "Kalau permintaannya sekarang ini tidak kuperkenankan," pikirnya, "niscaya aku menang kelak." Setelah itu ia pun berkata kuat-kuat, "Tak mungkin Adinda dapat membiarkan Kanda berlaku lalai dan lengah, kasar dan selalu menyindir-nyindir bunda, padahal beliau mentua kakanda sendiri. Bebas! Barangkali elok juga hidup dengan bebas sedemikian, tetapi segala orang baik-baik harus menurut kesukaan istrinya."

Asri melepaskan tangannya dari bahu perempuan itu. Air mukanya berubah menjadi sebagai air muka seseorang yang sangat hormat.

"Maafkan segala kesalahan kakanda, ya, Istriku," katanya, "kanda hendak menukar pakaian kanda sebentar."

"Hum — baiklah."

Asri memberi hormat serta menundukkan kepalanya dengan berlebih-lebihan kepada istrinya itu dan pergi ke luar.

Saniah memandang kepadanya dengan amarah.

"Perkataan bunda benar sekali," katanya dengan sendirinya. "Keadaan dalam rumah ini tidak teratur sekali-kali. Sitti Maliah berlaku sebagai kepala dan Asnah yang sombong itu tidak ada berperasaan halus. Rupanya ia berkuasa dalam rumah ini; hal itu tidak boleh kubiarkan saja. Ia mesti pergi dari sini, — itu tetap sudah!"

Kamar yang sebelah ke muka dari ujung rumah yang dipakai kedua laki-istri itu, dibuat oleh Asri sebagai kantor serta dinamainya "kamarnya" sendiri.

Asri berdiri dalam "kamarnya" itu, di muka jendela serta memandang ke dalam taman bunga di halaman. Pikirannya berkacau-bilau. Kadang-kadang teringat olehnya peri keadaan yang telah lalu, semasa bertunangan. Ketika itu berapa pandainya Saniah menarik hatinya, sehingga ia suka akan dia. Akan tetapi sekarang nyata sudah kepadanya, bahwa laku perempuan itu komidi semata-mata. Rupanya Saniah hendak berkuasa atas dirinya. Hal itu sangatlah menyakitkan hatinya. Tambahan pula, bukan buatan besar sesalnya, sebab pada hari telah diceritakannya kepada istrinya itu, betapa tahuinya Asnah akan segala kehendak hatinya, sehingga Saniah disuruhnya meniru-meneladani kepadanya. Kiranya hal itu sangat melukai hati Saniah dan menjadikan dia bertambah benci kepada gadis itu.

"Masa perempuan "bangsawan" dan "terpelajar akan meneladani gadis "hina" dan "bodoh" itu!" katanya dengan tajam.

Jadi demikianlah peri keadaan kedua laki-istri itu ketika baru tiba di rumah gedang itu.

Sejurus Asri tinggal berdiri di muka jendela itu, seraya menikmati keindahan bunga-bunga yang berkembangan. Akan tetapi kemudian ia pun berpaling dan bersiul dengan perlahan-lahan.

"Jadi perkawinanku ini tidak berbahagia," katanya. "Ya, takdir sudah! Akan tetapi sayang sekali, Saniah, dalam hal ini aku takkan dapat kautaklukkan. Di dalam kamarmu sendiri boleh kamu berlaku pongah dan sombong, — tetapi dalam urusan umum, tentang hal-hal rumah-tangga akulah yang bertanggung jawab dan ... berkuasa!"

Demikian ia berkata-kata dengan ruh istrinya, sambil menundukkan kepalanya arah ke kamar Saniah dengan ejeknya.

Dengan cepat ditukarnyalah pakaianya. Sepuluh menit kemudian ia pun pergi ke ruang tengah, akan mencari adiknya.

"Apa yang kamu lakukan? Mengapa kamu tidak mengingatkan bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahku? Apakah kamu tidak ingat bahwa dia adalah seorang wanita yang datang ke rumahku?"

"Tidak, Pak. Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumahmu. Aku hanya tahu bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahmu dan dia mengingatkan bahwa dia adalah seorang wanita yang datang ke rumahku."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumahmu. Aku hanya tahu bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahku."

"Pak, Pak. Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumahmu. Aku hanya tahu bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahku."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumahmu. Aku hanya tahu bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahku."

"Pak, Pak. Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumahmu. Aku hanya tahu bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahku."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumahmu. Aku hanya tahu bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahku."

"Pak, Pak. Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumahmu. Aku hanya tahu bahwa ada seorang wanita yang datang ke rumahku."

11. TAK MAU DUDUK SEHAMPARAN

Ketika itu Asnah tengah duduk dengan ibunya dalam kamarnya. Tiba-tiba keduanya menoleh ke pintu, sebab Asri masuk ke sana dengan terengah-engah.

"He," katanya serta menarik napas. "di sini enak sekali rasanya, tidak berubah sebagai sediakala."

"Akan tetapi engkau kepayaan rupanya. Dari mana engkau?" tanya Ibu Mariati sambil memperhatikan air muka anaknya.

"Dari mencari ... kesenangan," sahut Asri dengan senyumnya, seraya duduk di hadapan ibunya. "Di situ, di kamar pengantin, sunyi-senyap saja."

"Kesunyian itulah yang diidam-idamkan pengantin baru, bukan? Seperti telah ... diperlihatkan istrimu dengan meninggalkan jamu ... Berdua saja ... Ha, ha, mempelai bodoh."

Merah muka Asri mendengar sindiran ibunya yang tajam itu. Tapi ia dapat juga menjawab dengan lucu, "Bodoh cara adat kita, Ibu. Kalau cara "sana" barangkali kami belum pulang lagi kemari."

"Berbulan madu dahulu ke mana-mana, ya, Kak?" kata Asnah dengan senyum manis. "Pesiar dengan kakakku."

"Betul, Adik. Akan tetapi aku tidak "di sana" lagi. Sebelum kawin, aku telah diajar oleh ibu melaksanakan ilmu masyarakat awak "di sini." Aku sangat kecewa, sebab, ya, sebab iparmu telah mencorengkan arang di keningku."

Ketiga beranak itu berpandang-pandangan. Hening sejurus. Kemudian ibu Mariati berkata perlahan-lahan, "Jadi, perkara tadi itu, — memang mengecewakan! Tak kuduga ... Tapi sudah, — tentu karena perubahan suasana dengan tiba-tiba. Ia belum biasa. Lama-kelamaan ..."

"Niscaya Kak Saniah akan jadi semarak rumah gedang ini," kata Asnah pula.

"Asal Asri sendiri tetap bijaksana, sabar dan dapat membimbing istrinya dengan baik. Tapi sekarang tak usah terlalu dipikirkan hal itu. Riangkan hati, jernihkan air mukamu, Asri!"

"Nah, tertawalah, Kak," ujar Asnah. "Keras-keras ..."

"Baik benar hati Ibu dan Adik, masih sudi menyenangkan hatiku jua!" Dan dengan riang ia pun serta bercakap-cakap, berhandai-handai, gembira sekali, seolah-olah mereka sungguh telah lupa akan aral yang melintang tadi itu.

Akhirnya datanglah waktu makan.

Asnah bangkit berdiri, lalu berlari ke dapur akan menolong Ibu Liah menghidangkan makanan ...

Kemudian ia pun datang menyilakan kedua beranak itu ke ruang tengah.

"Ya," kata Asri sambil mengeluh. "Kebiasaan kita selama ini tidak boleh kita hilangkan, kita mesti makan bersama-sama jua. Asnah, coba panggil kakakmu!"

Dengan tidak berkata sepatah kata jua Asnah pun pergi ke kamar "kakak" nya. Sejurus antaranya ia datang kembali dan berkata, bahwa Saniah sakit kepala. Ia tak dapat makan.

"Sakit kepala?" tanya Ibu Mariati dengan terperanjat. "Apa sebabnya? Sertakah dia ke dapur?"

"Tidak, Ibu," sahut Asri, dengan sekonyong-konyong panas pula hatinya. "Sakit kepala, hum omong kosong! Dan perkara ke dapur, — tak pernah. Baru kini kuketahui benar, bahwa dia betul-betul "tuan putri." Memandang rendah dan hina sekalian orang. Tak suka duduk sehamparan, bahkan tak sudi makan bersama-sama dengan kita. Ia biasa makan di dulang berdua saja dengan daku. Maklum pengantin baru ... Tapi tak usah dihiraukan! Mari kita makan sebagai biasa saja."

"Dan Kak Niah?" tanya Asnah.

"Nanti kauantarkan saja makanan ke biliknya!"

"Tak baik begitu," kata Ibu Mariati sambil berdiri. "Masa pengantin baru makan di dalam bilik, sebagai di rumah sakit ... Tidak," dan ia pun berjalan ke luar dan terus ke bilik menantunya. — "Saniah, anakku, nasi sudah dihidangkan oleh adikmu; mari kita makan bersama-sama, Nak!"

Akan tetapi seruan yang semanis itu pun tak berhasil jua. Saniah tetap ... sakit kepala, sehingga mereka terpaksa makan seperti sedekala saja. Hanya kurang riang sedikit, sebab hati mereka itu pedih. Lebih-lebih Ibu Liah, sebab ia sudah payah menyediakan makanan yang enak untuk menanti menantunya itu. Dan jerih-payahnya itu pun cuma-cuma saja.

Setelah selesai makan, Ibu Mariati duduk ke atas kursi, Asri ke belakang, sedang Asnah menyajikan makanan yang lezat untuk Saniah di kepala rumah sebelah di atas.

"Rupanya lain sekali perangainya! Aku tidak suka sekali-kali demikian," pikir Ibu Mariati dengan amarah. "Aku sendiri tak dihargainya. Bahkan ajakanku pun tak diacuhkannya."

Sementara itu Asri datang dari belakang kembali, lalu duduk di sisinya.

"Ya, Ibu," katanya, "niscaya sukatan Ibu mulai penuh, bukan?" Orang tua itu memandangi anaknya dengan sedih.

"Ah," katanya, "berlain cita-cita dengan takdir. Niatku mengawinkan engkau, supaya kesukaan dan kesenangan kita selama ini makin bertambah-tambah."

Asri tertawa dengan masam.

"Betul, Ibu. Kata Saniah, adatku tidak baik! Jadi aku harus diajarkan, dan telah dimulainya mengajar dengan rajin. Sekarang hati Ibu pun hendak diduganya."

"Akan kita biarkan sajakah demikian?" tanya orang tua itu serta memandang dengan tajam kepada anaknya. "Tapi, ah, jangan engkau lekas cemas. Masih baru-baru ..."

"Tidak, Ibu. Aku sudah mulai jijik ... Tapi, ya, mari kita berharap, moga-moga tampak jua olehnya kelak, bahwa pergaulan di sini lebih mudah dan senang daripada di rumah berukir itu."

"Kewajiban suami, yaitu kewajibanmu akan menunjuk-mengajari dia. Terutama tentang urusan rumah-tangga dan pergaulan. Istri amtenar harus cekatan, sopan-santun, ramah-tamah."

Asri terdiam, muram mukanya.

"Akan tetapi, Nak," kata ibunya dengan tenang, "kita harus sabar. Istrimu itu masih muda, biasa manja, jadi harus kaupimpin baik-baik."

"Aku takut, Ibu, kalau menjadi kebalikannya!"

Ibu dan anak itu berpandang-pandangan. Tiba-tiba keduanya tertawa gelak-gelak. "Ha, ha, ha, ..." sekadar akan menghilangkan waswas. "Ha, ha, ha." Riuh-rendah bunyinya, seolah-olah mereka itu tidak merasa susah sedikit jua.

Ketika itu Saniah sedang duduk di kursi dalam kamarnya. Asnah bermohon kepadanya dengan lemah-lembut, supaya ia makan. Akan tetapi Saniah berdiam diri saja. Ia tidak mau makan, hatinya sangat geram, sebab Asri sudah makan bersama-sama dengan "orang lain," — tidak dengan dia saja. Demi didengarnya bunyi tertawa di ruang tengah

itu, ia pun mengangkatkan kepala dan berkata dengan marahnya. "Ya, Allah, alangkah ingar-bingarnya! Bagaimana orang dapat tertawa serius-rendah itu? Rupanya orang di sini tak tahu bahasa, tidak beradat ... seperti dalam rumah orang dusun."

Darah Asnah naik ke mukanya. Perkataan itu melukai hatinya benar-benar. Walau bagaimana jua pun ia berusaha hendak mengelakan segala percederaan atau pertengkarannya, tapi perkataan yang tajam itu dijawabnya jua.

"Timbangan Kakak terlalu keras," katanya dengan perlahan-lahan dan sabar. "Sejak dari dahulu tidak pernah kami di sini terlalu terikat kepada adat. Semasa pak tua hidup pun tidak juga. Beliau pendiam, tetapi selalu bersukacita, kalau anak-anaknya dan istrinya riang dan tertawa-tawa. Agaknya Kakak hendak mengatakan, bahwa aku — orang dusun — tidak dapat menjaga kesopanan dalam rumah ini?"

"Benar demikian maksudku!" jawab Saniah sambil tersenyum masam. "Akan tetapi kami tak berkehendak, supaya engkau mengetahui kesopanan dalam golongan kami. Bagi orang sebagai engkau ini sudah berharga sekali, jika engkau pandai membawakan diri dalam pergaulan dengan kami."

Sesudah berkata demikian ia pun memandang dengan sudut matanya kepada Asnah, akan mengetahui, bagaimana makannya perkataan itu padanya.

Anak gadis itu pucat sebagai mayat, dan gemetar bibirnya. Akan tetapi ia dapat jua menjawab dengan sabar, "Kalau kita tidak dapat membawakan diri dalam pergaulan, Kak Saniah, alamat badan akan binasa. Terima kasih nasihat Kakak yang tulus itu."

Bukan main pedih hati Saniah mendengar jawab sedemikian. Halus dan tajam. Berlain dengan sangka-sangkanya. Oleh sebab itu nyata kepadanya, bahwa maksudnya hendak menghinakan gadis itu tidak berhasil.

Diam sejurus. Keduanya berpandang-pandangan.

"Barangkali Kakak belum serasi dengan keadaan di rumah gedang ini," ujar Asnah pula kemudian, "sebab Kakak baru sehari di sini. Jadi banyak perkara yang akan Kakak ubah. Tapi saya berharap, janganlah kakak berlaku seperti tadi itu: meninggalkan jamu tengah duduk dan tak suka makan bersama-sama. Dengan demikian takkan berhasil kehendak Kakak, sebab Kanda Asri lain sekali kesukaannya. Ia tidak mau dikerasi orang, dan tak suka melihat adat yang janggal dan kaku."

Saya bermohon kepada Kakak, hendaklah Kakak turut haluan orang di rumah ini."

"Aku tidak minta nasihat kepadamu, bagaimana aku harus berlaku kepada lakiku," jawabnya dengan kasar. "Sangkaku, engkau hendak mencampuri perkara orang berlaki-istri, — apa pedulimu akan hal itu? Gadis tak bermalu, gatal."

Dengan segera Asnah bangkit berdiri. Bibirnya gemetar dan warna mukanya menjadi suram karena berang.

"Maafkan kesalahan saya," sahutnya "maksud saya baik sekali. Saya kenal betul kepada Kanda Asri, sebab kami sama-sama dipelihara sejak kecil di sini. Dan karena saya dengar timbangannya Kakak tidak benar tentang dirinya, saya hendak menolong Kakak ..., bukan hendak mencampuri perkara Kakak dengan laki Kakak. Tidak, sekali-kali tidak."

"Ah, apa tidak!" jawab Saniah dengan tajam. "Lain daripada gatal, rupanya tak kauindahkan keadaanmu dalam rumah ini Jangan kaupandang dirimu sebagai masuk bilangan keluarga di sini. Jangan! Engkau harus mempunyai perasaan halus, harus tahu menjaga diri, supaya engkau jangan terlalu merajalela di rumah suamiku ..., artinya di rumahku sendiri! Lebih-lebih dengan laki, engkau tidak boleh terlalu beramah-ramahan."

Asnah terlompat, — terkejut! Matanya bersinar-sinar karena amarahnya. Sudah bergerak-gerak bibirnya hendak mengeluarkan perkataan yang tajam lagi pedih pula. Tapi sebentar itu juga teringatlah olehnya perjanjian yang dibuatnya dengan Asri sendiri, yaitu hendak menjaga damai sedapat-dapatnya.

Dengan sedih ia pun memandang kepada perempuan muda itu.

"Mengapa Kakak lukai hati saya dengan segala kata-kata dan pandang Kakak itu?" katanya. "Sampai kini belum seorang ju lagi dalam rumah ini yang merasakan kepada saya, bahwa saya orang asing. Kakak ada berbapak dan beribu, Kakak bersuami dan bersaudara. Tetapi saya sebatang kara di dunia ini, jadi lebih besar terima kasih saya, jika ada orang yang menaruh kasihan kepada saya, — tidak patut Kakak berbuat seperti itu. Kakak amat kaya, saya amat miskin, tapi sungguhpun demikian saya tak suka bertentangan dengan Kakak, sebagai Kakak bertentangan dengan saya sekarang ini. Almarhum pak tua, Ibu Mariati dan Kanda Asri sangat mulian dan dermawan terhadap kepada saya, suka menempatkan saya dalam rumahnya dan

dalam kalbunya. Tak ada orang yang iri hati kepada saya dan kakak pun tidak pula hendaknya."

"Jenaka benar pikiranmu!" kata Saniah. "Dan kata-katamu itu pun sebagai ancaman. Sangkamu, akan takutkah aku kepadamu? Tidak, dan kalau engkau suka, boleh kausampaikan segala perkataanku itu kepada lakiku."

Asnah tidak berdaya hendak melawan lagi.

"Kepada laki kakak?" ujarnya. "Tidak — dengan nama Allah Kanda Asri tidak boleh mengetahui segala kata Kakak itu kepada saya. Niscaya hal itu akan menyakitkan hatinya dan niscaya ia — tidak — mudah-mudahan Allah akan menjauahkan segala marabahaya daripada laki-istri." Dan dengan lebih sabar perkataannya itu pun disambungnya. "Kakak boleh melukai hati saya dan menghinakan saya seberapa kakak sukai — saya takkan melawan — dan saya takkan minta perlindungan kepada siapa jua pun."

Saniah tertawa menyindir.

"Tak ubah engkau dengan kanak-kanak. Rupanya engkau belum biasa mendengar orang berkata benar kepadamu. Aku selalu heran dan taajub, apa sebabnya engkau kemanja-manjaan. Oleh karena itu timbulah perselisihan paham. Pada perasaanmu, engkau di atas rumah ini lebih daripada — orang, yang lebih berhak dari padamu."

Asnah tersenyum dengan sedih.

"Jadi Kakak hendak berusaha, supaya saya insaf akan diri saya," katanya dengan tajam.

Pada ketika itu terpikir olehnya, bahwasanya lebih baik ia ke luar dari rumah itu. Akan tetapi ia tidak dapat meninggalkan Ibu Mariati — dan Asri tidak boleh mengetahui, betapa benci Saniah kepadanya. Jadi ia harus menahan hati, — menderitakan segala apa yang akan terjadi lagi!

Kemarahan Saniah makin bertambah nyala, ketika dilihatnya Asnah berlaku sebagai orang yang menang juga, walau hatinya sudah luka sekalipun.

"Harus aku ingatkan sekali lagi kepadamu, supaya perangaimu yang kemanja-manjaan itu engkau hilang-lenyapkan," katanya.

"Barangkali," jawab Asnah dengan pendek, "niat Kakak itu akan sampai ..."

Dalam pada itu terdengarlah olehnya suara Ibu Mariati memanggil namanya.

"Asnah, coba beri kami air kopil!"

Dengan segera Asnah melompat ke luar, lalu berlari-lari ke dapur.

"Mana Saniah?" tanya Asri kepada Asnah, ketika anak gadis itu datang, akan menuangkan air kopi ke cangkirnya di atas meja, "belum juga ia makan pagi?"

"Belum, Kanda! Katanya, ia masih pusing, — akan tetapi ... sebentar lagi ia makan."

Asri bangkit berdiri dari kursinya, lalu pergi ke kamar istrinya.

"Ya, Adinda," katanya dengan lemah-lembut, "mengapa adinda bermuram durja? Mari, Adinda, mari kita duduk bersama-sama ke luar."

Saniah memandang dengan masam kepada suaminya.

"Kalau Kakanda tidak suka makan bersama-sama dengan adinda, apa gunanya adinda dibawa ke mari?" katanya.

"O, begitu!" jawab Asri seraya tersenyum, "jika demikian kehendak Adinda, baiklah Kandamakan sekali lagi. Cara di rumah berukir, bukan? Awak makan berdua saja, tak menoleh ke kanan dan ke kiri ... Sekandang tidak sebau! Akan tetapi di sini, Adikku, ada sama dimakan, tiada sama ditahan ... sekeluarga. Dan sekarang marilah kita minum kopi dahulu beserta ibu di ruang tengah."

Saniah berjalan ke luar dengan perlana-lahan. Ia disilakan duduk oleh Ibu Mariati di atas kursi, yang telah disediakan oleh Asnah. Akan tetapi perkataan orang tua itu tidak disahutinya. Ia berpaling ke belakang serta memandang kepada Asnah dengan masam. Dan dengan merajuk ia pun kembali ke biliknya.

Demi dilihat Asri hal demikian itu, sabarnya pun hilang pula, lalu ia berkata dengan kasar, "Jangan dipedulikan jua perempuan itu! Biarkan saja selela-lelanya. Sombong, tak insaf akan diri!"

Asnah datang kepada Asri dan bermohon, "Ya, Kanda, tak usah berkata begitu. Turut saja kehendaknya. Ia belum biasa dengan keadaan di sini, berlain dengan di Negeri agaknya."

"Dan aku sudah biasa bebas di sini setiap hari. Pikirmu, dapatkah ibu dan aku menderitakan, jika istriku tidak mau bercampur gaul dengan kita?"

Asnah menggelengkan kepalanya.

"Ah, Kanda, tidak! Tapi kita harus menurut kehendaknya."

"Betul; Asnah! Kehendaknya, supaya kita takluk kepadanya, di bawah perintahnya. Ia hendak berbuat di sini sebagai bundanya. Padahal sejak bermula hal itu sudah kubantah kemauanmu pula! Dan kuteruskan. Perempuan gila! Bukan aku tidak mau meluluskan

permintaan seorang perempuan, tapi aku tidak suka dipaksa-paksa orang."

Asnah tidak setuju dengan perkataan Asri yang kasar itu. Ia sudah mengetahui pekerti Saniah sedalam-dalamnya, sekalipun baru bergaul beberapa jam. Ibu Mariati pun menaruh bimbang juga. Asri memandang kepada keduanya, serta menarik napas panjang.

"Tidak boleh demikian? Ah, benar, agar ibu dan Asnah jangan bersusah hati pula." katanya. "Takkan terderitakan olehku, — sungguh! Tapi, ya, Ibu dan Asnah harus riang sebagai sedekala, sebab aku berhajat begitul!"

Keduanya gelak terbahak-bahak.

"Bagus — itulah kehendakku," sahut ibunya. "Ayuh, mari kita minum kopi beriang-riang. Dan kita pohonkan kepada Allah, mudah-mudahan nyata kepada Saniah kelak, bahwa sebaik-baiknya ia serta tertawa dengan kita. Sebelum ia insaf akan dirinya, biarlah dia berhati murung dahulu."

"Ibu," ujar Asri dengan gelisah. "Ibu"

"Benar, biarkan dia dengan adatnya yang kaku itu. Dan lagi, ya, biarkan jua dia dengan tingkahnya, yang telah melampau batas kesombongan itu. Tak kukira sedikit jua, ah, malang engkau ..."

"Ha, ha, ha," tertawa Asri dengan tiba-tiba, yaitu tertawa hampa. "Tepat sekali pemandangan ibu itu, Asnah. Malang, ha, ha, ha, ... Tapi mari kita bergembira seperti sedekala, akan menyingsirkan kemalangan yang diucapkan ibu dengan terus-terang itu."

TAMAN BACAAN

"J.A"

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 5
YOGYAKARTA

12. PENGADUAN ANAK DAN PENERIMAAN IBU

Asri telah berusaha sedapat-dapatnya, supaya Saniah dapat dan suka menurut peri pergaulan hidup di rumah gedang itu. Akan tetapi terlalu susah! Tabiat Saniah hampir tak dapat diubah lagi. Oleh karena itu kerap kali terjadi perselisihan di antara kedua laki-istri itu. Asri lekas marah dan berang, jika Saniah mulai pula mencela ini dan itu. Kepada Ibu Mariati dan Asnah sudah nyata benar-benar, bahwa percampuran kedua mereka itu makin lama makin tak baik adanya.

Amat malu Asri akan dirinya. Seolah-olah ia tidak tahu akan sifat-tabiat orang, tak pandai bergaul dengan perempuan. Padahal Saniah pilihannya! Apa akal? Bermula dicobanya berbuat pura-pura tak perduli akan percederaan, yang tak berkeputusan itu. Cerca dan cela Saniah dipandangnya sebagai perkara kecil saja. Ia masih berharap, moga-moga timbul juga kelak pikiran yang baik dan sempurna di dalam hati istrinya. Dengan demikian ia pun dapat juga berlaku sebagai hidup damai dan sentosa. Akan tetapi lama-kelamaan hal itu tidak dapat disembunyikannya. Tempelak dan pertahanan terjadi setiap hari. Kerap kali hal itu dijadikan olok-olok oleh Asri, tapi Asnah tahu betul, bahwa ia berbuat begitu sekadar hendak menghilang-hilangkan malu dan sedih hatinya. Lain tidak! Sesungguhnya penderitaan Asri lebih berat daripada penderitaan Saniah, yang telah biasa melihat percederaan yang semacam itu di antara ayah-bundanya.

Tentu saja Ibu Mariati sangat resah dan susah memikirkan nasib perkawinan itu. Berlain cita-cita dengan kejadian. Malu Ia pun lebih suka tinggal di kepala rumah sebelah hilir saja setiap hari beserta Asnah, supaya anak gadis itu jangan bertemu dengan Saniah lagi. Kesombongan menantunya itu hampir-hampir tak dapat dideritakannya. Yang sangat meracun hatinya: perhubungan rumah gedang dengan orang kampung sudah putus. Tak seorang jua lagi yang berani datang "berselang-tenggang"¹⁾ ke sana. Cita-citanya pun tiada sampai, hatinya sangat kecewa pula. Dahulu ia berharap-harap supaya anaknya, jika telah

1) Meminjam ini dan itu atau minta tolong.

kawin, menjadi contoh kepada orang kampungnya, yang masih jauh daripada nama terpelajar. Baik Asri, baik pun bininya, mesti tahu akan sakit senang orang kampung. Fiil-perangainya pun mesti lebih baik daripada orang lain. Akan tetapi tersebab oleh menantunya, Asri telah dijauhi orang. Kadang-kadang timbul amarah dalam hati Ibu Mariati, dan ketika itu sebagai hendak dipaksanyalah Asri menjatuhkan talak atas istrinya itu. Akan tetapi bila ia telah mulai sabar pula, ia pun berasa malu akan dirinya. Kerapkali ia berdiam diri, tetapi di hadapan Asnah dan Asri selalu ditampakkannya jua keriangannya.

Yang terlebih menderita dalam hal itu ialah Asnah jua. Ia jadi tempat sampah bagi kemarahan dan sakit hati Saniah yang perlintih dan "gagah" itu. Akan tetapi ia tidak pernah mengadu dan tidak pernah keluar dari mulutnya kesedihan hatinya. Melainkan kebalikannya, ia selalu menyabarkan Asri, — dan memenangkan Saniah dalam segala pertengkaran serta berusaha akan mengadakan damai pula.

Beberapa bulan telah lalu. Dari sehari ke sehari pergaulan Asri dengan Saniah semangkin bertambah buruk. Seorang tak mengindahkan seorang lagi. Sementara Asri ke kantor, kerapkali Saniah pergi ke Negri dengan tidak setahu Ibu Mariati dan Asnah. Di situ diadukannya segala halnya kepada bundanya. Sekalian pengaduan itu pun diterima oleh Rangkayo Saleah, dan keduanya sepakat menyalahkan Asnah saja! Katanya, tersebab oleh anak gadis itulah maka Asri tidak mau menurut segala kehendak istrinya.

"Si gadis yang kurang ajar itu sangat merintangi saya, Bunda," kata Saniah kepada bundanya. "Oleh karena kelakuannya yang tak senonoh itu tak mungkin dapat saya berkuasa atas laki saya. Ia pandai sekali mengambil-ambil hati mentua saya dan laki saya. Keduanya amat sayang kepadanya, sebab ia selalu membenarkan perkataan mereka itu. Oleh sebab itu niscaya saya tak dapat berbuat apa-apa."

Demi didengar Rangkayo Saleah pengaduan itu, ia pun mengertakkan gerahamnya.

"Hal itulah yang kutakuti sejak dahulu," jawabnya. "Aku tak suka sekali-kali, anak itu tinggal di rumah mentuamu."

"Sampai Kanda Asri berkata kepada saya, bunda, bahwa saya harus meneladan kepada anak yang pongah itu! Tentu saja ia tidak takut kepada saya dan segala perintah saya tidak diturutnya. Ia sangat cerdik, barangkali Bunda tak percaya akan hal itu. Akan tetapi bahwa ia mesti enyah dari rumah itu, saya pun sependapat dengan Bunda. Ah, jika saya tahu, bagaimana akal hendak mengusir dia!"

Rangkayo Saleah berpikir sejurus. Akhirnya ia pun berkata, "Engkau harus berkata terus-terang kepadanya, bahwa ia tidak berguna tinggal di situ."

Saniah tertawa menyindir.

"Murah di mulut ... Berbagai-bagai sudah cuci-maki saya kepadanya, tapi memang ia tidak bermalu! Perasaan halus tidak ada padanya. Pada suatu hari telah saya terangkan kepadanya, bahwa ia sangat merintangi kerja saya. Kalau ia ada berperasaan agak sedikit, niscaya seketika itu juga ia akan pergi dari situ. Yang sangat menyakitkan hati saya: ia sabar saja rupanya. Lagi pula ia sangat beramah-ramahan dengan laki saya — heran sekali! Senantiasa ia dan laki saya dan mentua saya duduk berhandai-handai di kepala rumah sebelah hilir. Dan Kanda Asri kerap kali memandang kepadanya! — ah, saya tidak cemburuan, tetapi kalau orang lain berhal seperti saya ini, tentu sudah lama hilang sabarnya."

Rangkayo Saleah memandang kepada anaknya dengan heran.

"Cemburuan? Apa maksudmu, Niah? Agaknya engkau hendak mengatakan, bahwa di antara lakimu dengan anak gadis itu ada pertalian, yang ...?"

Saniah tersenyum masam.

"Entah! Akan tetapi si gadis itu selalu memandang kepadanya dengan ... manis, — bukan sebagai pandang adik kepada kakaknya. Dan Kanda Asri berlaku lemah-lembut kepadanya. Kaharuddin dan saya bersaudara, bukan? Tetapi kami tak pernah berlaku selemah-lembut itu. Dan si ... si gadis itu dengan laki saya ... Siapa takkan menyangkakan, bahwa ia kekasih laki saya dahulu, atau barangkali kini pun juga."

"Engkau tak boleh berkata demikian, Niah," kata rangkayo Saleah memberi nasihat kepada anaknya. "Perkataanmu itu berbahaya sekali, jika tak ada beralasan. Akan tetapi ..." kata perempuan itu pula seraya berpikir-pikir, "gajinya adakah diberikannya kepadamu tiap-tiap bulan?" —

"Ada, Bunda tahu sendiri, bukan? Sebab uang gaji itu selalu saya perlihatkan kepada Bunda di sini."

"Bagus! Lain daripada yang kauberikan kepadaku, adakah uang itu kamu pergunakan baik-baik?"

"Ada, — Bunda lihat pakaian dan perhiasan saya ini. Baru-baru belaka bukan?"

"Beginu kehendakku. Bagus betul kain dan selendangmu itu. Kain Pekalongan dan selendang sutra ... Gelangmu itu emas urai, Niah? Berapa gram beratnya? Besar dan halus buatannya."

"Selop saya ini pun baru dibeli, Bunda. Pekan dahulu dipesan Kanda Asri ke Bukittinggi, kepada langganan kami di sana."

"Dipesan suamimu? Ha, kan pandai jua engkau menguasai dia! Memang, kalau selalu kauturut nasihatku: perlihatkan ketinggian gengsi dan kecantikanmu. Niscaya lama-lama dia takluk jua kepadamu. Jaga diri sebaik-baiknya, agar tetap muda dan cantik. Tapi awas, uang perlu"

"Ya, — tetapi," kata Saniah pula dengan cepat, "agaknya hal itu akan berubah jua kelak. Sebab baru-baru ini Kanda Asri minta uang kepada mentua saya akan pembeli rokok, dan terdengar oleh saya ibu Mariati berkata dengan senyum, "Hera sekali, engkau sudah berpencaharian, tapi engkau menyusu jua kepadaku." Betul permintaan anaknya itu diperkenankannya jua, tetapi air muka Kanda Asri amat masam rupanya. Siapa tahu, kalau-kalau ..."

"Boleh dicobanya," kata Rangkayo Saleah, "supaya diketahuinya siapa aku ini!"

"Akan tetapi hal itu tidak merisaukan pikiran saya benar," kata Saniah pula. "Malah akan lebih baik agaknya, jika Kanda Asri menanggung penghidupan ibunya ... Tunggu dahulu, Bunda, — supaya berkurang "gunjing-gujirak" orang terhadap kepada kita, terutama kepada bunda — ampun — yang dikatakan tamak akan uang dan harta."

"Apa katamu, bin ... Kita, aku dikatakan orang tamak? Siapa yang berani mengatakan begitu? Mentuamu, St. Bendahara atau gadis gatal itu? Katakan, boleh kujahit bibirnya."

"Orang lain, Bunda, orang kampung. Dan ujar mereka itu, masa Bunda yang amat teguh memegang adat mau mengizinkan saya tinggal di rumah mentua, menurutkan suami di kampung sendiri, kalau tak berniat ..."

"Sudah, sudah! Bukan karena uang, bukan karena harta, hanya karena kasihan kepada mentuamu semata-mata. Sebab ia tidak beranak perempuan! Dan perkara menanggung mentuamu itu ... Bodoh amat engkau ini! Dengan demikian tentu "budak" itu tertolong jua, — makin tersangkut dia di situ."

"Memang Asnah dipandang orang lebih daripada saya, Bunda. Duduk tegak Asnah, lebih-lebih bagi Kanda Asri ..."

"Nah, sebab itu jangan kausebut-sebut hendak pulang ke maril Engkau akan kalah. Akan tetapi apakah yang terlebih tak menyenangkan hatimu?"

"Perkara gadis itu jua, apa lagi? Istimewa bersangkut dengan hal yang tadi itu."

"Yang mana? Hal pertalian lakimu dengan dia itu?"

"Ya, Bunda. Jika ia tinggal jua di rumah gedang itu, niscaya saya selalu makan hati. Tak dapat melaksanakan nasihat Bunda. Atau jika saya mesti di situ jua, tidak dapatkah Bunda menolong saya akan mengusir dia? Akal Bunda panjang dan siasat Bunda pun tajam ..."

Rangkayo Saleah berpikir pula. "Jika engkau minta dengan terus-terang kepada lakimu akan menjauhkan dia, bagaimana?" tanyanya dengan bimbang.

"Baru-baru ini hal itu telah saya terangkan kepadanya," kata Saniah, "Ia berang kepada saya. — "Takkan saya izinkan Asnah ke luar dari sini," katanya. "Jangan kauangan-angankan perkara itu." — Dan mentua saya pun campur pula ... Saya tidak mengerti sekali-kali, apakah yang diperoleh mereka itu dari padanya. Dan orang setangga pun amat sayang akan dia, — lebih-lebih si ... Ibu Liah, ya, ia pun tak ubah sebagai duri dalam daging jua kepada saya. Orang bertandang, jamu-jamu, hanya suka bercakap dengan dia dan Asnah saja. Dengan dia mereka itu duduk makan sirih dan berhandai-handai, seolah-olah dialah yang jadi kepala dalam rumah itu. Istimewa pula jamu laki-laki dan kawan-kawan Kanda Asri sendiri, — sekaliannya sangat ramah dan hormat kepadanya. Yang sangat menyakitkan hati saya, Kaharuddin serta kawannya pun, Hasan Basri, demikian jua. Kalau sempat hendaklah Bunda ingatkan kepadanya, bahwa saya tidak suka akan perangai serupa itu. Jika saya hendak mengaturkan barang sesuatu pekerjaan, kanda Asri berkata: Jangan, — nanti kotor pakaianmu ... Asnah dapat mengerjakan, ia tahu sekaliannya. Hati siapa takkan panas, Bunda? Pendeknya, saya tak tahan lagi dibuat sedemikian."

Rangkayo Saleah mengerutkan keningnya dan memasamkan mukanya yang ditakuti orang di rumah berukir itu. Sementara itu Saniah melanjutkan keluhannya.

"Sungguh saya di mata orang sebagai benalu di atas rumah mentua saya itu, Bunda. Malah diejekkan dan dihinakan. Lain agaknya kalau saya tetap di sini, atau kami berumah sendiri seperti Rusiah dan Tuan Sutan Sinaro di Bukittinggi. Bebas dari gangguan orang lain."

"Mereka itu di rantau! Tapi engkau ... Ah, hal itu tidak boleh dibiarkan lebih lama lagi. Sampai sekarang ini aku tinggal diam saja, sebab aku berharap, engkau sendiri akan dapat meninggikan darajatmu sebaik-baiknya. Akan tetapi rupanya aku mesti campur juga dalam

perkara itu. Nah, baiklah. Cuma harus kaubiarkan aku berpikir dahulu, supaya dapat kuikhtiarkan, bagaimana cara mengusir gadis ifu. Dalam hal itu kita harus bekerja dengan halus, hemat dan cermat. Untuk sementara jangan engkau berbuat apa-apa, jangan kauperlihatkan permuuhanmu terhadap kepada gadis itu, supaya jangan diketahui orang maksud kita, kecuali tentang "mulut gatal" daripada orang yang berani membusuk-busukkan namaku! Hal itu harus kaubantah sejadi-jadinya. Pertahankan darajat keturunan kita. Dan tentang gadis itu: Kalau ia tidak dapat dienyahkan dengan berterang-terang, nah, kita harus mempergunakan tipu-daya. — Jadi ingat-ingatlah engkau, hai, Anakku."

Saniah berjanji akan menurut nasihat itu. Setelah tetap pula pikirannya, ia pun balik ke rumah gedang kembali.

13. SESAL DAN CEDERA

Bahwasanya selama Asnah bercampur dengan Saniah yang bengis itu, penderitaan gadis itu berat sekali, lebih daripada yang diakuinya. Akan tetapi hal itu tidak dihiraukannya. Yang menyukarkan hatinya hanyalah hal Asri semata-mata: tidak sampai hatinya melihat dia berduakacita dengan perkawinan itu. Dahulu ia menyangka, takkan mungkin ia dapat melihat Asri berbahagia dengan perempuan lain. Sekarang baru dirasainya, bahwa lebih sedih lagi hatinya melihat Asri celaka sedemikian.

Orang muda itu pun susah pula akan beriang-riang hati sebagai sedekala. Ia kawin dengan suka hati, sebab sangkanya, seseorang yang telah beristri niscaya akan beroleh kehidupan yang sentosa dan senang. Apa-apa kesukaannya semasa bujang telah dihentikannya dan dihilangkannya, karena ia berharap, moga-moga ia akan beroleh gantinya yang berlipat ganda dalam perkawinan itu. Akan tetapi sekarang ia harus mengaku, bahwa ia salah sekali memilih istri itu. Ia sudah terpedaya oleh senyum yang manis dan paras yang elok, — lebih-lebih oleh gaya, "sekolah" dan "bangsa" gadis itu. Setelah ia masuk lukah, barulah diketahuinya, bahwa "batin" Saniah berlain sekali dengan "lahir"nya, — ia tak patut jadi istrinya. Makin lama makin nyata kepadanya, bahwa ia telah dipermain-mainkan oleh perempuan itu. Oleh karena ia sangat lurus, maka perkataan "cinta" dan "suka" yang keluar dari mulut Saniah semasa bertunangan itu dipercayainya belaka. Tapi apa yang didapatinya? Kebalikannya semata-matal Itulah yang menjadi sesal baginya, itulah yang sangat merisaukan kira-kiranya!

Akan tetapi kemudian hatinya pun ditetapkannya benar-benar akan menghilangkan dukacita dan sesal itu. Bagaimana juga pun kusut pikirannya, namun mukanya hendak diriangkan juga.

Lebih-lebih di hadapan ibunya, yang selalu memperhatikan tingkah-laku dan keadaannya, senantiasa ia tertawa-tawa dan riang. Ia tak berani lagi menyatakan percederaannya dengan istrinya kepada orang tua itu, sebab ia takut, kalau-kalau kesehatannya akan terganggu pula.

Akan tetapi Asnah tidak dapat ditipunya. Ia tahu bahwa keriangannya itu tidak benar adanya, sedang ia tidak berani akan menghiburkan dia; meskipun ia tahu pula, bahwa Asri berkehendak demikian. Sebagai biasa, niscaya hati orang muda itu akan jadi senang, bila mereka dapat bercakap-cakap dengan bebas pula. Dan kerapkali Asri hendak bertemu dengan dia, tetapi kerapkali pula dielakkannya, sebab ia takut kepada Saniah, — takut akan disalahkannya dan dicuci-makinya. Demikian anak gadis itu selalu menjauh-jauhkan dirinya, sehingga hampir tak dapat lagi terjadi percakapan yang ramah-tamah di antara kedua mereka itu.

Jikalau sekiranya Ibu Mariati dalam beberapa bulan yang akhir itu tidak selalu kena penyakit, barangkali Asnah sudah lama pergi dari rumah gedang itu, supaya terhindar daripada permusuhan Saniah itu. Akan tetapi peri keadaan orang tua itu makin lama makin payah dan sukar, sehingga anak gadis itu tak sampai hati akan meninggalkan dia.

Kepada Asri sudah lama nyata, bahwa Saniah bermusuhan dengan Asnah. Akan tetapi ia tidak menyangka sekali-kali, bahwa Saniah selalu menyakiti hati anak gadis itu dengan sembunyi-sembunyi dan betapa Asnah menanggungkan bencana itu dengan rela dan sabar, supaya kesentosaan dalam rumah tinggal tetap adanya. Jika hal itu diketahui oleh Asri, niscaya ia akan berlaku lebih keras kepada istrinya.

Cuma Saniah dibuatnya sebagai seorang kanak-kanak yang bertingkah dan tegar hati, tidak dapat dibentuk-bentuk lagi. Akan menghibur-hiburkan hatinya, dipandangnyalah perkawinan itu sebagai suatu kesesatan saja, — salah pilih. Ia tidak suka merusakkan peri kehidupannya dengan perkara itu. Lama-kelamaan ia pun tidak peduli sedikit ju lagi akan istrinya. Jika ia bertemu dengan dia di kamar ibunya, atau di ruang tengah, atau jika ada jamu, maka ia berlaku di hadapannya sebagai seorang laki-laki yang patuh dan beradab. Akan tetapi jika mereka itu sudah tinggal berdua saja, ia tidak mau tahu akan percobaan Saniah hendak menaklukkan dirinya. Tidak, ia tidak suka mengubah adatnya, yang dikiranya sangat disukai oleh sekalian orang. — kecuali oleh istrinya dan mentuanya.

Apabila hatinya terlalu susah, kerapkali ia tidak lekas pulang dari kantor. Ia tinggal di Maninjau dengan kawan-kawannya, petang hari ia main bola atau tenis. Atau dibawanya pekerjaan dari kantor, dikerjakannya di rumah sampai larut tengah malar. Kadang-kadang ia pergi berburu, atau ke ladang dan ke sawah.

TAMAN BACAAN

"J. A" 135

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 5

Akan tetapi sekalian hal itu tak kurang mendatangkan percederaan juga.

Terhadap kepada Asnah terbitlah perasaan yang ganjil sekali di dalam sukmanya. Semenjak istrinya menyatakan kehendaknya dengan terus-terang supaya Asnah keluar dari rumah gedang itu, timbulah ketakutannya, kalau-kalau pada suatu ketika sungguh-sungguh anak gadis itu berangkat dengan diam-diam.

Istrinya berkata kepadanya, "Lebih baik Asnah dikawinkan dengan seorang laki-laki, yang suka membawa dia merantau ke negri lain."

Perkataan itu sangat mengharu-birukan pikirannya. Sejak itu selalu gadis itu dipandanginya. Maka dicobanya mengira-ngirakan, betapa gerangan jadinya, jika Asnah pada suatu hari datang dan berkata kepadanya, "Kanda, saya hendak pergi dari rumah ini ..."

Pikiran yang demikian menjadikan dia sangat gelisah, gemetar, takut dan kuatir.

"Tidak," katanya kuat-kuat, "ia takkan pergi dari sini, — tidak sekali-kali. Ia harus selalu tinggal dengan kami!"

Akan tetapi bukan Asnah saja yang diadukan Saniah kepada suaminya. Ibu Liah pun selalu dihadapkannya ke muka pengadilan ... sehingga "hakim" Asri itu tak jemu-jemu memberi nasihat dan pertimbangan dengan sabar.

"Engkau harus pandai membiasakan tabiat Makcik Liah, Saniah! Ia baik hati dan cakap serta rajin bekerja. Tidak pernah salah. Jika ia berkata begini atau begitu tentang urusan rumah-tangga kita ini, engkau harus yakin, bahwa perkataannya itu benar belaka. Dan nikmat kebenaran itu pun telah kaurasai, sehingga engkau senang, — sebagai nyonya besar! Tak usah bersusah-payah. Sekaliannya dapat dan telah diurusnya, telah diselesaikannya dengan baik, sebagaimana kauangan-angankan, bukan? Apalagi Asnah senantiasa membantu dia, senantiasa membanting tulang untuk kesenanganmu juga."

Demi didengar Saniah jawab demikian, darahnya pun bertambah panas pula, lalu ia berkata dengan kasar, "Asnah, Asnah lagi! Aku tak suka jika gadis itu ... jadi kepala di rumah ini."

Asri memandang kepadanya tenang-tenang. "O, begitu," katanya dengan tajam, "jadi perkara itu hendak kaubangkit-bangkit pula? Asnah, yang jadi kepala sahayamu itu, masih kaurasa merintangi engkau jua? Ya, Adikku sayang, ya, Saniah, — wahai, istriku yang elok, yang bangsawan! Kau berkehendak agar aku mengeluarkan kata-kata yang keras dan pedih terhadap kepadamu? Baik, dengarkan! Pikirmu,

andaikata kedua keluargaku itu ke luar dari rumah ini, engkau akan bersenang hati dan dapat berkuasa atas diriku? Pikirmu, karena engkau sudah tinggal di sini, engkau sudah boleh berbuat sekehendak hatimu? Cih, tidak. Niah! Lain daripada adat bundamu dan adatmu sendiri, ada lagi adat pusaka yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat bangsa kita, yaitu adat, "bermamak-berkemanakan," adat galur ibu! Akan tetapi aku sendiri sudah berusaha sekuat-kuat tenagaku akan "mengurbankan" adat itu. Sudah kuperlihatkan kepada orang kampung, bahwa istri itu betul-betul jadi tanggungan suami dan bahwa si suami itu bukan sekadar jadi ayah anak saja tinggal di rumah mentua, bukan sebagai Baginda Alam di Perupuk¹⁾ saja ... Tidak! Semupakat dengan ibuku, karena keluargaku sependirian dengan daku, bukantah selama kita berlaki-istri engkau tinggal di sini dan bukantah segala hasil pencaharianku selalu kuserahkan kepadamu, sekalipun aku merasa benar-benar bahwa aku sudah ber hutang budi kepada keluargaku, yakni kepada ibuku, Makcik Liah dan Asnah, karena mereka itu tidak pernah aku belanjai, tidak pernah kubelikan kain baju? Padahal menurut adat: keperluan "sanak-saudara atau kemanakan" harus didahulukan daripada keperluan istri dan anak, sebab mereka itu ada bersanak dan bermamak pula. Bahkan kalau si mamak atau si kakak membelikan istrinya pakaian atau barang lain-lain, tak dapat tidak kemanakan atau adiknya pun menuntut dan menagih supaya dibelikan pula barang seperti itu. Kalau tidak, niscaya mereka membuat gaduh. Sebab pikirnya, bahwasanya mereka itu lebih berhak daripada si istri terhadap kepada mamaknya atau kakaknya itu. Akibatnya si istri diceraikan atau dipermadukan. Tetapi pada keluargaku tidak terjadi dan takkan terjadi serupa itu. Dan aku pun tidak pernah berpikir demikian."

"Akan tetapi ..."

"Kebalikannya, melainkan engkaulah yang kudahulukan, keperluan engkaulah yang kuutamakan. Malah aku sendiri pun masih menyusu kepada ibuku ... Engkau mempecermin senantiasa, — uang rokokku pun masih keluar dari dalam uncang²⁾ ibuku yang tua itu, karena aku sangat mementingkan keperluanmu, kesenangan hatimu! Nah, demikian aku berbuat, Adikku, Istriku, tetapi rupa-rupanya engkau tidak insaf, tidak senang juga, jangankan akan berterima kasih."

1) Kecindan: tampak malam, hilang besok. Artinya hanya bertandang tidur saja ke rumah istri.

2) Kantong uang dari kain, yang tergantung pada ikat pinggang perempuan.

"Bagaimana aku akan senang, kalau kakanda ..., kalau orang yang Kakanda katakan keluarga Kakanda itu tidak ... ya, tidak lurus."

"Apa? Asnah tidak lurus?"

"Memang tidak, dan berbulu mataku melihat dia."

"Ha, ha, ha, betul-betul engkau ini ... judas, kalau tidak cem ... cemburu! Padahal aku tahu, bahwa Asnah tidak pernah merintangi engkau, malah sebaliknya: Asnah telah menjadi bujangmu, budakmu di rumah ibunya. Bahkan, akan kukatakan kepadamu dengan terusterang ...? Baik, di rumah ini ialah rumah, yang akan dipusakainya menurut adat kita, adat Minangkabau, yang sama-sama kita muliakan, — tahu? Kini kedua mereka itu bekerja mati-matian di sini lain tidak? Semata-mata untuk bahagia kita berdua serta kesejahteraanmu beripar-besar.'

Saniah terperanjat. Marah. Tapi ia lekas tersenyum masam saja.

"Tidak merintangi, hem," jawabnya. "Tetapi aku tak suka melihat kesombongannya — berlaku sebagai anak kandung ibu kakanda! Ibunya ... Cis!"

"Sesungguhnya ia harus berasa demikian. Tanda ia berbudi, sebagai iparmu. Dan aku serta ibuku pun berkehendak begitu pula. Sebelum kita kawin, perkara itu sudah kuterangkan jua kepadamu, bukan?"

"Dan aku ini — jadi apa saja aku dalam rumah ini?" tanya Saniah dengan bencinya.

"Jadi istriku, jadi apa pula lagi? Dengan terus-terang jua kukatakan kepadamu, sebab demikian kehendakmu Maaf, ... lain daripada jadi kawan tidur saja, apakah yang dapat, apakah yang sudah kaukerjakan di sini? Urusan rumah tangga, urusan makan-minum suami, melayani jamu dan sebagainya? Hum, — seperti kukatakan tadi — kalau Makcik Liah tidak ada, kalau Asnah tidak bekerja keras dari pagi sampai petang, kaki ke atas kepala ke bawah, mungkin rumah ini cenang-perenang, bahkan mungkin kita tidak makan dan minum, tahu?" kata Asri dengan ejeknya.

"Salah siapa?" kata Saniah membantah dengan marah. "Tuduhan tak sopan"

"Hum, salah nyonya besar sebagai ahli kesopanan tentul! Sebab coba renungkan dengan tenang, lepas dari kecongkakanmu: Kecuali bersolek pagi-petang, berbedak-berlangir dan berharum-haruman siang-malam apakah usahamu sehari-hari ? Oh, barangkali engkau hanya sekedar hendak jadi ratu di sini? Hendak berkuasa atas ... sebagaimana diangan-angankan bundamu, sehingga ia suka melanggar adat yang dipuja-pujanya, tak berkeberatan sedikit jua pun engkau tinggal di sini Hum,

hanya karena aku tidak bersanak perempuan? Ha, ha, ha, ... sabar dahulu, Adik manis! Harta kami takkan dapat pindah kepada suku mu. Makcik Liah dan Asnahlah yang berhak di sini, bukan istriku, kamu ini, mengerti? Dan jangan kauulang sekali lagi perkataanmu tadi itu! Aku takut, kalau-kalau terdengar kepada ibuku kelak. Asnah tidak boleh kauhinakan di hadapan ibu, karena ia buah hati dan biji matanya. Melainkan engkau harus berbaik dengan Makcik Liah dan Asnah, — aku dan ibu, bahkan seluruh isi kampung ini berkehendak demikian. Kalau tidak, ya, lebih baik kaupegang teguh adat pusakamu: pulang saja ke Negri."

"Apa kata Kanda? Pulang, supaya Kanda ... kawin dengan ... gadis gatal itu?" sahut Saniyah meradang. "Tidak, aku mesti tinggal di sini selama aku masih ... istri Kanda."

"Baik, — itulah kehendakku. Akan tetapi ubahlah perangai 'Dik manis. Sesuaikan dengan cita-cita perkawinan: Suami-istri seja-sekata, hidup damai dan berkasih-kasihan ... dan dengan sesama manusia juga."

Bermula Saniyah hendak meneruskan pertengkarannya, akan tetapi kemudian teringat olehnya pesan bundanya. "Perkataan bundaku benar sekali," pikirnya, seraya menahan marahnya. "Asnah hanya dapat diusir dari sini dengan tipu-daya." Setelah itu ia pun berkata pula kuat-kuat dan agak manis sedikit, "Ya, Allah, alangkah lekasnya Kanda naik darah, jika Asnah dipermain-mainkan orang. Akan adinda ini, apa saja tingkah-lakunya yang melukai hati Adinda, Kanda tidak pedulil! Tapi, ya, hingga ini ke atas adinda pun takkan berkata apa-apa lagi."

Dengan segera Asri datang ke dekat istrinya, serta memegang tangannya. Pengharapannya timbul pula sekali lagi, bahwa Saniyah akan insaf juga kelak.

"Syukur, Adinda! Asal adinda suka dan jangan hendak mengubah ini dan itu dengan paksa, tentu Adinda akan dapat hidup bercampur-gaul dengan kami di sini. Duduk dan makan sehamparan. Percayalah kepadaku, niscaya hal itu akan lebih menyenangkan hati Adinda dan hatiku," katanya dengan manis, sebab ia berhajatkan ketenangan dan keamanan.

Akan tetapi Saniyah memalingkan mukanya.

"Bukan kesalahan Adinda, jika kita tidak dapat mengerti seorang akan seorang selama-lamanya. Kebiasaan atau kemauan kita takkan dapat disesuaikan, sebab kita senantiasa dirintangi oleh orang lain. Jika kita tinggal berdua saja, barangkali sudah lama Kanda ketahui, bahwa

perkataan adinda benar belaka. Jika adinda benci akan sesuatu, niscaya ada sebab-alasannya."

Air muka Asri menjadi keruh pula.

"Di sini, di kepala rumah sebelah atas ini tidak ada orang lain yang merintangi kita, Saniah. Sungguhpun demikian di sinilah kerap-kali terjadi percederaan di antara kita berdua. Apa-apa yang jadi kebencian kepada Adinda, sekaliannya itu adalah kesukaanku dan kemauanku. Bermula sangkaku Adinda akan dapat sepaham dengan daku, sebab kita sama-sama keluaran sekolah yang agak berarti. Aku bercita-cita hendak menambah-nambah pemandangan dan pengetahuan masyarakat, hendak hidup damai di dalam masyarakat kita itu beserta istriku, ya, beserta Adinda, Niah, yang kuharapkan sungguh akan membantu pelaksanaan cita-citaku itu dengan budi baik Adinda. Akan tetapi nyata budi-baik tidak ada pada adinda, hanya ada kebalikannya. Sayang, kebangsawanan adinda dan kepandaian sekolah Adinda pun cuma adinda pergunakan untuk kemegahan dan kepentingan diri Adinda sendiri semata-mata dengan membusuk-busukkan daku dan anggota keluargaku di dalam rumah ibuku ini. Orang kampung kecewa. Mat bicara ... yang dapat kukatakan kepada Adinda kini hanyalah: Jikalau kita di sini harus berlaku sebagai di Negri, — agaknya sudah lama aku meninggalkan Adinda."

Saniah mengangkatkan kepalanya dengan sombong.

"Peri keadaan di Negri dijadikan contoh ejekan! Di situ bukantah segala pekerjaan teratur dengan sempurna di bawah kuasa bunda?"

"Hem — teratur, ya, dan ayahAdinda jadi kurbannya, bukan? Mudah-mudahan Allah akan menjauhkan daku dari pada kekuasaan bundamu itu. Aku takut dan ... dan muak. Belum pernah orang mengatakan senang tinggal di rumah berukir itu, sedangkan kedua saudara adinda itu pun tidak juga. Tanyakan kepada Kaharuddin, tanyakan kepada Rusiah, niscaya keduanya akan mengiakan perkataanku itu. Bahkan mereka itu berasa bebas, setelah keluar dari sana. Dan aku pun, Niah, membawa Adinda ke mari dengan cita-cita supaya Adinda bebas pula! Akan tetapi sesungguhnya Adinda manis anak bunda benar-benar! Hanya orang yang tidak berperasaan halus agaknya, yang dapat berasa senang tinggal di rumah bundamu itu."

Rupanya hati Asri sudah terlalu berang, sehingga perkataan yang keluar dari mulutnya tidak diagak-agaknya lagi.

Seketika lamanya Saniah gemetar tubuhnya. Kemudian ia pun menggenggamkan kedua belah tangannya, seperti hendak meninju serta

berkata dengan amarah, "Engkau menghinakan bundaku, engkau mencerca aku ini karena anaknya. Akan tetapi aku tidak berasa hina karena itu, — sekali-kali tidak! Melainkan amat besar hatiku, karena aku anak kandungnya. Hingga ini ke atas jangan kauhinakan jua bundaku itu, lebih-lebih jangan di hadapanku ini! Sepatah kata pun tentang perkara bundaku itu aku tak suka dan tak sudi mendengarkan."

"Bagus! Dan engkau pun kularang pula membicarakan tingkah-laku jibuku dan kaum keluargaku, sebagai kaulakukan selama ini. Tidak boleh sekali-kali! Nah, sudah, kerjaku terlalu amat banyak."

Sesudah berkata demikian Asri pun pergi ke luar. Pintu ditutupnya dengan kuat. Saniah merebahkan dirinya ke tempat tidurnya.

"Laki-laki tak bermalu!" katanya dengan berang, sebab hatinya sangat pedih kena penghinaan itu. "Perkara bersolek dan kerja di dapur dipersoalkan, kurang a ... Mengapa aku mesti bersusah-susah, mesti memasak-masak sendiri, mesti bergelimang abu, sedang koki dan babu "mesti" dihidupi jua di sini? Kanda Asri harus sadar, bahwa kedua mereka itu takkan bekerja sebaik itu, kalau tidak kuperintahkan. Aku diadukannya? Jahan ..., maka terjadi sekalian hal itu, lain tidak, karena pengaduan dan asutan gadis itu," demikian berungutnya serta menjatuhkan segala kesalahan kepada orang yang tiada berdosa dengan tak semena-mena.

14. PETARUH ORANG YANG AKAN MENINGGAL

Berbagai-bagi tipu-daya sudah dilakukan Saniah hendak mengenyahkan Asnah dari rumah gedang itu. Beberapa kali sudah dimintanya kepada Asri, supaya anak gadis itu dikawinkan ... Kesudahan sekali, Asnah dipetenahnya "bermain mata," bercinta-cintaan dengan Hasan Basri. Akan tetapi sekalian hal itu tidak didengarkan Asri, melainkan ia tersenyum dan berkata dengan ejeknya, "Jika tak ada tersembunyi maksud lain dalam permintaanmu itu, aku minta terima kasih banyak-banyak kepadamu atas minatmu itu. Sesungguhnya ibuku dan aku sendiri sudah lama berniat hendak mengawinkan Asnah, sebab aib — kata orang — anak gadis sebesar dia itu belum bersuami! Akan tetapi Asnah belum suka bersuami lagi. Katanya, kawin itu mudah, tetapi syarat-syarat bersuami itu terlalu sukar. Sebelum segala syarat itu diperolehnya, ia lebih suka dan senang sebagai sekarang ini. Kami maklum akan hal itu, apalagi kami tidak sekali-kali mau memaksa dia. Takut, akan terjadi hal-hal sebagai pada kita ini!"

"Karena kesalahan Kanda semata-mata."

"Mungkin, karena kita kawin tidak dipaksa orang, bukan? Tapi apa boleh buat, — begini jadinya! Tentang perkara Asnah "bermain mata" itu, Saniah, hem, aku tak percaya sekali-kali. Sebab itu jangan kauulang perkara itu di hadapanku sekali lagi. Aku tak suka mendengarkan!"

"Sebab Kakanda betul-betul sudah pusung."

"Karena tingkah-lakumu ..."

Dan dari pihak Rangkayo Saleah tidak kurang pula muslihat yang halus tentang perkara itu. Akan tetapi perkataannya pun tidak dipedulikan oleh ibu Mariati dan Asri. Keduanya sudah maklum akan cita-cita Rangkayo Saleah dan anaknya itu.

"Hai, Asri," kata Ibu Mariati kepada anaknya pada suatu hari. "Rupanya semakin lama semakin nyata kehendak orang akan menjauhkan Asnah dari sisi kita ini. Apa pikiranmu tentang hal itu?"

"Tidak, Ibu," jawab Asri dengan mata yang berapi-api, "aku tak suka sekali-kali."

"Baiklah, Anakku. Aku cuma hendak mengetahui hatimu: sepaktkah kita dalam hal itu atau tidak, sebagai dalam perkara yang lain-lain."

Asnah sendiri tidak menyangka sekali-kali bahwa ada percakapan rahasia tentang dirinya. Hanya yang terasa olehnya, Saniah cemburuan dan benci kepadanya. Akan tetapi ia tahu pula, bahwa ia waktu itu lebih berguna di sana daripada masa dahulu, karena Ibu Mariati sudah kerapkali jatuh sakit, jadi ia harus membela dia baik-baik. Menantunya yang bangsawan itu tidak dapat diharapkannya. Ia benci kepada orang sakit dan tidak mau menjaga mentuanya itu. Sedangkan ke kamar si sakit itu pun jarang ia datang. Melainkan ia mengaturkan perkaranya sendiri saja.

Penyakit Ibu Mariati makin lama makin bertambah keras juga. Ia tidak dapat lagi bangkit dari tempat tidurnya. Dukun datang setiap hari, dan Asnah tidak pernah jauh dari sisinya. Ibu Mariati dibelanya dengan lemah-lembut, dengan kasih-sayang, sehingga orang tua itu tidak dapat menahan perasaan hatinya. Kerapkali air matanya berlinang-linang, demi dipandanginya wajah anak gadis yang berjasa itu. Segala kasih-sayang orang di rumah gedang itu akan dia dikembalikannya belaka; diperlihatkannya benar-benar, bahwa ia tahu membalas guna. Ia tidak tahu payah dan letih. Makin berat pembelaan itu, makin bertambah kuatlah ia rupanya.

Asri amat heran melihat pekerti Asnah itu. Hanya apabila ia ada dekat ibunya atau apabila kerja anak gadis itu digantikan sebentar oleh Ibu Liah, ketika itulah Asnah pergi tidur sekadar akan mengembalikan kekuatannya.

Bilamana dilihat Asri anak gadis itu hadir di sisi ibunya, maka timbulah suatu perasaan yang gairat di dalam hatinya. Dahulu belum pernah ada perasaan sedemikian padanya.

"Adikku, engkau harus dipuji," katanya pada suatu hari dengan berkelakar, akan menghilang-hilangkan perasaan itu.

Pujian itu tidak dijawab oleh anak gadis itu. Ia berdiam diri saja, sambil bekerja membela orang sakit itu dengan sekuat-kuat tenaganya.

"Seperti kaulihat, Asri, tak usah kita kuatir akan sakit, jika kita ada dibela oleh Asnah yang berhati rahim ini," kata Ibu Mariati, yang kebetulan pada ketika itu ada agak kurang penyakitnya. Ia bersendagurau akan menghilangkan dukacita Asri dan Asnah atas dirinya. Akan tetapi jika Ibu Liah sudah datang membawa obat, atau jika dukun telah

memanterakan dia pula, orang tua itu tidak menyindir dan tidak marah sebagai sedekala lagi. Hal itu tidak menyenangkan hati Ibu Liah yang baik hati itu.

"Selagi Kak Mariati masih benci melihat obatku, Asnah, alamat penyakitnya tidak keras benar," kata Ibu Liah dengan dukacita. "Akan tetapi hari ini ia amat sabar dan patuh saja rupanya. Hatiku sangat kuatir. Aku suka, ia marah kepadaku."

Hal itu diketahui oleh anak gadis itu. Amat sedih hatinya melihat orang tua itu makin lama makin lemah dan kurus jua. Ketika itu tidak terpikir lagi olehnya kesusahan dirinya sendiri, dan keburukan percampuran Asri dengan Saniah pun tidak dihiraukannya lagi.

Rangkayo Saleah telah sepakat dengan Saniah, bahwa ia selama ibu Mariati sakit itu, tidak boleh berbuat apa-apa kepada Asnah. Rupanya kelakuan Asri pun terhadap Saniah sudah agak lunak sedikit. Ia selalu berdiam diri, tidak memikirkan apa-apa lagi, dan tidak pernah lagi ia mencerca adat istrinya yang sompong itu. Kata Saniah, perubahan itu terjadi lain tidak karena ia telah tinggal berdua saja dengan Asri. Sangkanya, tentu lakinya akan dapat juga menurut kehendaknya, jika ia tidak kena pengaruh Asnah dan ibunya lagi. Di dalam hati nuraninya ia berharap, supaya mentuanya lekas berpulang ke rahmatullah. Kalau orang tua itu tidak ada lagi, tentu sudah mudah baginya akan mengusir Asnah dari rumah gedang itu. Dan ia pun boleh merajalela di situ. Sekaliannya sudah di dalam tangannya ... Adat pusaka turun kepada suku. Hem — kalau suaminya sudah mengaki kepadanya, — adat itu boleh diputar balikkan! Sebab Asri hanya sebatang kara ...

Jadi nyata terang sudah, bahwa perempuan muda itu tidak ada menaruh belas-kasihan kepada orang lain dan ... rakus akan kekayaan!

Dalam hal yang demikian waktu pun berjalan jua. Penyakit ibu Mariati jangankan bertambah kurang, melainkan bertambah keras. Rupanya ia tak dapat diharap akan hidup lebih lama lagi. Waktunya akan menutupkan matanya selama-lamanya datang sudah.

Petang Kamis malam Jumat Asri dan Asnah duduk berjaga bersama-sama dekat ibunya. Mereka itu sudah tahu, bahwa ajal ibunya hampir sampai. Dan Ibu Mariati sendiri pun tahu juga, bahwa harinya sudah dihitungkan orang, walaupun ia tidak menyangka agaknya, bahwa malakulmaut telah hadir dekatnya.

Ketika matahari terbit dan cahayanya masuk ke kamar dari jendela, maka orang tua itu pun membeliakkan matanya serta memandang ke

hadapan dengan tenang. Akhirnya ia berpaling kepada anaknya, lalu berkata dengan suara yang tertahan-tahan, "Asri, seharunya aku tidak boleh memaksa engkau kasih — aku harus memberi kesempatan kepadamu — supaya engkau dapat memilih dengan hemat dan cermat."

Tangan kanan ibu itu dipegang oleh Asri dengan kedua belah tangannya, lalu diciumnya.

"Jangan Ibu hiraukan perkara itu, — hasilnya ada baik. Selama hidupku setiap hari aku bersukacita, — tidak pernah bersusah hati. Jadi jika tumbuh kesusahan sekali-kali, niscaya hal itu akan menjadi kebijakan kepadaku. Dan tentu kita jadi insaf akan diri kita."

"Benar, benar, Anakku, — jika ditilik dari pihak itu — untung malang itu adalah menguatkan kita. — Hal itu tak dapat diubah lagi. Akan tetapi, Asri, kini kubukakan isi hatiku kepadamu: Aku sungguh kecewa akan tingkah-laku istimu. Sangkaku dahulu, keturunan dan kekayaan, pelajaran dan kecantikan yang ada padanya, akan bermanfaat bagi kita, akan dapat menyemarakkan namamu dalam masyarakat. Dan ia pun akan dapat jadi kawan hidup yang berbakti kepadamu. Tapi kebalikannya ... Malang engkau kuperistrikan! Takdir ... Tapi, Anakku, dalam pada itu harus jua kita bersyukur kepada Allah, karena Asnah masih ada dekatmu! Jadi, padamu ada jua lagi sesuatu yang baik dan dikasihi. Dan — Asri ... Asnah berhak tinggal di rumah gedang ini selama-lamanya!"

Asri menjadi pucat. Ia memandang ke muka Asnah yang telah pucat juga, sebab kurang tidur itu.

"Benar, Ibu — Asnah akan tinggal di sini, selama ia masih suka. Apalagi rumah pusaka turun jatuh kepada pihak keluarga perempuan, bukan?"

"Tahukah engkau — Anakku — kalau kupikirkan baik-baik — sesungguhnya engkau baik sekali kawin dengan Asnah. Oleh karena kita kedua terlalu banyak mempertimbangkan peri keadaan, perihal adat-istiadat yang lazim sampai sekarang ini, adat bersuku-suku, lupalah kita, ... Wahai, sifat yang terpenting tidak teringat oleh kita, yaitu budi-pekerki. — Sedianya Asnah layak sekali bagimu. — Ah, alangkah bodohnya kita ini. Oleh karena banyak pikiran, oleh karena selalu memandang ke atas, kerapkali tidak tampak oleh kita suatu kadaan dengan segenapnya. Dan tentang hal adat bersuku-suku itu, Asri, ibu berpendirian lebih luas: Kawin sesuku itu — asal tidak sepenghulu — tidak ada alangannya. Bahkan lebih baik lagi, yakni sebab itu anak sudah

sesuku dengan ayahnya! Dan bagimu, kalau kamu kawin dengan Asnah, perkawinan itu pun akan semakin menguatkan hak Asnah tetap tinggal di sini. Benar, camkanlah masalah itu sebaik-baiknya, anakku," katanya, sambil memperhatikan air muka Asri dan Asnah berganti-ganti sejenak.

Serta didengar Asri dan Asnah perkataan itu, muka keduanya pun menjadi merah seperti api yang bernyala-nyala. Mereka itu tidak berani berpandang-pandangan. Keduanya tunduk berdiam diri sebagai orang bisu, tidak bergerak-gerak, akan tetapi hatinya berdebar-debar dengan deras dan kuat.

Orang tua itu melayangkan pandangnya kepada sinar matahari pagi itu. Ia berkata-kata jua, tapi tidak terang lagi. Sukmanya sudah lemah akan meneruskan cita-citanya. Akan tetapi hatinya masih tetap rupanya hendak menyatakan pikirannya, sebab ketika ibu Liah masih dengan cemas akan menanyakan peri keadaannya, ia pun berpaling kepadanya.

"Liah," katanya, "engkau sepakat dengan daku, bukan?"

"Tentang perkara apa, Kakak?" tanya perempuan itu dengan lemah lembut.

Ibu Mariati memandang muka Sitti Maliah yang telah berkarut itu, kepada matanya yang setia itu, seolah-olah ia tengah berpikir-pikir. Sesudah itu dilayangkannya pula matanya dengan diam-diam kepada Asri — dan kepada Asnah — dan kemudian kepada Asri pula.

Dan sekonyong-konyong diangkatnyalah kepalanya cepat-cepat.

"Asri — Asri — Anakku —" serunya dengan suara yang riang seperti dahulu. "Dan engkau, Asnah ..."

Anak gadis itu mendekati dia dan berbisik dengan hati yang terharu sangat, "Mengucap, itu: — La ilaha illallah"

Kalimat itu diulang oleh si sakit dengan perlahan-lahan sekali, "La ilha ha ... illal ... lah"

Demikian ucapannya yang akhir sekali. Ia rebah ke bantalnya pula, sedang matanya terbelalak menatap muka Asnah tenang-tenang.

Lidahnya tak dapat lagi digerakkannya, — dan tidak lama sesudah itu napasnya pun hilang dengan selesai.

15. BERGUNCANG IMAN

Hari Jumat pagi-pagi. Matahari sudah mulai naik dan kebanyakan orang sudah pergi ke pekerjaannya masing-masing. Setengahnya ada yang membajak sawahnya, setengahnya ada yang bekerja di ladangnya. Dan ada pula yang tengah duduk bercakap-cakap dengan riang di rumahnya, sambil minum air kopi daun. Orang perempuan telah bersiap hendak mengantar nasi ke sawah atau ke ladang, ke tempat suaminya bekerja. Orang yang suka memelihara burung sudah berjalan menjinjit sangkar balam atau ketitiran ketelaok, tempat mengadu burung itu.

Tiba-tiba kedengaranlah bunyi bedil dengan derasnya, menderu dalam udara yang hening dan jernih itu. Sebentar antaranya terdengar pula gemanya, yang berbalik dari bukit yang menahan bunyi itu.

"Hai," kata Dt. Maulana kepada Baginda Sati, yang berjalan di sisinya sambil menjinjit sangkar balam di tangan kirinya, "bedil apa itu?"

Belum habis perkataannya, bunyi itu kedengaran sekali lagi. Keduanya pun memasang telinga baik-baik.

"Benar, bunyi bedil," kata Baginda Sati, seraya tegak berdiri sejurus, "dari Kubu datangnya."

"Dari Kubu?" sahut Dt. Maulana dengan terkejut. "Ya, tentu bunyi bedil orang kematian ..."

"Ya, Allah," kata Baginda Sati dengan terperanjat pula. "Kemarin saya bertandang ke rumah gedang di Kubu, saya dapati Kakak Mariati tengah sakit keras! Kalau-kalau dia, ajalnya ..."

Dalam pada itu seorang perempuan lalu dengan tergopoh-gopoh ke dekat mereka itu. Pada air mukanya nyata terbayang, bahwa ia bersusah hati. Dengan segera ia ditegur dengan manis oleh Dt. Maulana, dan ditanyakannya, kalau-kalau ia tahu akan arti bunyi bedil yang berturut-turut itu. Oleh perempuan itu diterangkan dengan jelas, bahwasanya bunyi itu ialah bunyi bedil kematian: Ibu Mariati telah berpulang ke rahmatullah.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun," kata Datuk Maulana dan Baginda

Sati sekaligus. "Sekarang bagaimana, Engku," kata Baginda Sati pula, "akan kita teruskan juga maksud kita tadi itu?"

"Tidak," jawab Datuk Maulana dengan cepat, "kita mesti balik pulang, akan mengantarkan burung ini; sudah itu kita pergi ke Kubu melawat."

Dengan bergesa-gesa kedua orang laki-laki itu pun pulang ke rumahnya.

Demikian sekalian orang yang telah mendengar bunyi bedil itu bertanya-tanya, lalu segera menghentikan kerjanya masing-masing dan pergi ke rumah gedang.

Ketika Dt. Maulana dan Baginda Sati sampai ke sana, didapatinya mayat sudah dibujur di ruang tengah, di atas kasur besar yang berlapis-lapis, kira-kira tengah dua hasta tingginya. Ia diselimuti dengan beberapa lapis kain yang mahal-mahal harganya. Beberapa orang laki-laki sudah duduk di kepala rumah, sambil mempercakapkan apa-apa yang perlu disediakan untuk si mati itu, dan beberapa perempuan bersimpuh berkelompok-kelompok sekeliling mayat itu. Ada yang meratap, ada yang termenung dengan sedih dan ada pula yang menghiburkan hati orang yang sangat berduka cita itu.

Sementara itu beberapa laki-laki menyediakan kubur dalam pekarangan.¹⁾

Beberapa lama kemudian mayat itu pun dimandikan dan dikapani, karena kubur telah selesai dikerjakan.

Ketika jenazah itu akan diangkat ke mesjid, akan disembahyangkan dan sudah itu akan dibawa ke kuburnya, — ketika itu bukan buatan gelumat tangis dan ratap. Ada yang berguling-guling, ada yang merentak-rentak, karena sangat sedih hatinya akan bercerai dengan ibu yang sangat dikasihinya itu,— bercerai takkan bertemu-temu lagi. Ia turun dari rumah sekali itu, takkan berbalik naik lagi.

Akan Asnah, hatinya seolah-olah takkan dapat dihiburkan selamalamanya. Ia berguling-guling dan menjerit-jerit dengan sedihnya.

Akhirnya ia pun berdiri. Mayat yang dibawa orang itu dikejarnya, hendak ditahannya. Ia tidak cakap bercerai dengan ibu, yang telah dimisalkannya bumi tempat dia berpijak dan langit tempat dia bernaung itu. Kalau tidak dipegang orang, suka nian ia diangkat ke kubur beserta jenazah orang tua itu.

1) Biasanya di kampung tidak ada tanah pekuburan istimewa seperti di kota-kota. Mayat dikuburkan dalam makam di pekarangan masing-masing saja.

Siapa yang akan membelai-beliai dia lagi? Siapa yang akan melindungi dirinya daripada segala macam ancaman?

Tujuh malam orang mengaji Quran berturut-turut di rumah gedang untuk keselamatan ruh almarhumah Ibu Mariati yang terhormat itu. Tiap-tiap habis mengaji dan membaca doa diadakan sedekah, — makan minum dengan sepertinya.¹⁾ Dan siang hari pun tidak kurang pula orang datang melawat, dari jauh dan dekat, karena almarhumah itu benar-benar terkenal oleh karena kebaikannya dan kemurahan hatinya kepada sesama manusia selama hidupnya.

Sekalian helat dan jamu itu dilayani oleh Ibu Liah dan Asnah sekuasa-kuasanya. Tentu saja dalam hal serupa itu tolong-bantu orang setangga, bahkan orang kampung yang patut-patut juga, tiada boleh dilupakan. Adat bertolong-tolongan di dalam kesusahan masih hidup subur di dalam kampung dan negri. Beras, kelapa, uang dan lain-lain sebagainya amat banyak dibawa orang sebagai buah tangan melawat ke sana.

Rangkayo Saleah serta kaumnya pun ada sehari dua hari bermalam di rumah gedang, akan menghiburkan hati anaknya dan menantunya.

Kemudian ia tidak datang-datang lagi. Dan Saniah? Ia pun lebih memperhatikan dan mengamat-amati tingkah laku Ibu Liah dan Asnah selama dalam keadaan berkabung itu, daripada membantu menyelenggarakan segala keperluan. Sekali-sekali ada juga dia membawa jamu atau orang melawat duduk, sekadar perbahasaan, tetapi tutur-katanya, perbuatannya dan perangainya lebih mengherankan daripada menerima kesucian hati orang yang turut berduka cita itu. Ia berharap-harap supaya upacara melawat yang menghabiskan waktu dan harta itu lekas selesai dan istimewa ia segera dapat menguasai segala-galanya.

Hal itu kelihatan nyata kepada Ibu Mariah, yang sengaja tinggal di rumah gedang beberapa hari lamanya. Ia lebih memikirkan nasib Asnah kelak. Hati gadis itu selalu dihiburkannya dengan kasih-sayang, sehingga berkurang dukacitanya.

Setelah selesai helat menuju hari dan Asnah sudah berjanji akan datang ke Bayur, bila terpaksa dan mesti keluar dari rumah gedang itu, barulah ia pulang ke tempat kediamannya.

"Baik, Ibu," kata Asnah di halaman, "nasihat Ibu akan saya pegang teguh-teguh!"

1) Kebiasaan demikian sudah lama ditinggalkan orang, sebab tiada sesuai dengan hukum Islam.

Sesungguhnya pikiran Asnah tetap sudah akan berangkat dari situ. Walaupun ia takkan sampai hati meninggalkan Asri di dalam tangan istrinya yang sombong itu, — tak mungkin keduanya akan hidup damai — tetapi apa boleh buat ... Ketika rumah gedang telah lengang, Saniah benar-benar sudah memperlihatkan giginya. Sudah lalu-lalang, tak berkira-kira lagi ia melantaskan angannya dan melakukan kekerasannya terhadap kepada gadis itu. Sementara Asri ada di kantor, Asnah dipaksanya bekerja keras: mencuci pakaian dan cawan-pinggan, menumbuk padi, bekerja di sawah dan lain-lain. Sekaliannya dikerjakan oleh gadis itu dengan rela, rajin dan baik, tapi ia senantiasa kena cuci-maki dan hardik juga. Dan jika Asri ada di rumah, tingkah-laku Asnah dengan dia pun selalu diintai-intaikannya. Benar, perbuatan serupa itu tak tertahankan lagi olehnya.

Dalam pada itu sikap Asri pun sudah berubah benar rupanya. Kerapkali ia sudah mengelak-elakkan diri daripadanya, tidak pernah lagi hendak bercakap-cakap dengan dia. Apa sebabnya perubahan sedemikian tidak tersangka-sangka olehnya. Hanya ia percaya, bahwa Asri sudah suka membiarkan dia ke luar dari rumah itu. Barangkali sudah dikatakan oleh Saniah kepadanya dengan terus-terang, bahwa ia tidak berguna lagi tinggal di situ, dan perkataan itu tentu telah dibenarkan oleh Asri, sebab ia sudah jemu dan bosan bertengkar dan bercedera setiap hari. Jadi ia sudah menyerah diri saja, supaya aman dan sentosa.

Sebenarnya sudah terasa juga olehnya, bahwa ia tidak perlu lagi lama-lama tinggal di situ, sebab Ibu Mariati tidak ada lagi. Perkara rumah-tangga dapat diselenggarakan oleh Ibu Liah sendiri. Jadi Asnah cuma menantikan waktu dan saat yang sempurna saja lagi, akan mengabarkan kepada Asri, bahwa ia hendak ke luar dari situ.

Beberapa pekan sesudah kematian itu, pada suatu petang Asri amat banyak membawa kerja dari kantor. Waktu itu permulaan tahun, jadi surat-surat pajak harus mulai dikerjakan. Sesudah makan dan menukar pakaian, ia pun duduk di atas kursi menghadapi meja tulisnya, lalu bekerja dengan rajin. Hatinya senang sekali bekerja banyak itu, — dapat menghilang-hilangkan kesusahan dan kesedihannya. Tambahan pula kerja itu boleh menjadi dalih baginya, akan menjauhkan diri dari pada Saniah dan Asnah.

Sejurus kemudian ia duduk dengan tidak bergerak-gerak. Ia pun memandang ke muka tenang-tenang, sedang kepalanya dipegangnya dengan kedua belah tangannya. Alangkah ganjil perubahan hidupnya

dalam tengah dua tahun itu. Pada sangkanya, sudah lama betul ia kawin dengan Saniah, — sudah bertahun-tahun.

Ketika Ibu Liah masuk ke kamarnya, batulah ia terkejut dari pada permenungan itu. Perempuan itu mengabarkan kepadanya, bahwa Hasan Basri hendak bertemu dengan dia.

Orang muda itu disuruhnya masuk, dan tiada berapa lama antaranya Hasan Basri pun hadir di hadapannya.

"Ha, Saudara, — Engku Hasan," kata Asri kepadanya serta bersalam dan menyilakan dia duduk di kursi, "bila Engku datang dari Aceh? Ada selamat? Duduk, Engku Hasan, dan minum rokok saya ini." Sambil berkata demikian disorongkannya lah tempat rokoknya ke hadapan sahabatnya itu.

Seketika lamanya kedua mereka itu bercakap-cakap secara persahabatan saja. Akhirnya dimulailah oleh Hasan Basri menyatakan maksudnya dengan terus-terang.

"Engku," katanya, "saya tahu, bahwa saya datang ini tidak pada waktu yang layak. Engku masih dalam dukacita atas kematian mendiang ibu engku yang tercinta itu. Dan air mata saya pun boleh dikatakan belum kering lagi atas kematian saudara saya pula. Ia meninggal di Kutaraja¹) dalam bulan yang baru lalu ini, sebab kena peluru ... sesat. Engku tahu, bahwa perkara tembak-menembak di Aceh antara serdadu dengan ... pejuang kemerdekaan — perusuh, kata Belanda — masih jadi kebiasaan, bukan? Setelah ditanamkan mayatnya, saya pulang ... Baru kemarin malam saya tiba di rumah. Sungguhpun demikian, dengan segera saya datang kepada Engku ke mari, sebab saya pikir, perkara yang hendak saya bicarakan ini penting sekali adanya. Penting bagi diri saya sendiri, engku, sehingga saya terpaksa hendak menerangkan hal itu lekas-lekas kepada Engku. Beri maaf saya, Engku, jika sekiranya kedatangan saya ini mengganggu pikiran dan kerja engku," kata Hasan Basri dengan lemah-lembut bermohon.

Ia menarik napas. Pada mukanya yang jernih dan elok itu nyatalah gerak hatinya.

"Mari kita sama-sama mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raijun," kata Asri.

"Dan sama-sama pula beri-memberi maaf akan kesalahan mereka itu." Sahut Hasan Basri dengan agak terharu.

"Segala puji bagi Allah," kata Asri pula, "dan apa maksud kedatangan engku ini?"

"Lebih dahulu," sahut Hasan Basri, "saya hendak menerangkan kepada Engku, bahwa peri keadaan saya sangat berubah oleh kematian saudara saya itu. Dengan tidak disangka-sangka saya sudah beroleh pusaka yang amat banyak, — toko di Kutaraja itu sudah jadi hak milik saya sendiri."

"Syukur," kata Asri dengan tiba-tiba. "Saya mengucapkan selamat atas bahagia Engku itu. Akan tetapi ..."

"Apa?" tanya Hasan Basri dengan agak terkejut.

"Tidak, terus."

"Baik, saya mulai menerangkan maksud kedatangan saya ini, Engku. Sesungguhnya saya sudah melanggar adat semata-mata. Perkara yang belum dilakukan orang kita selama ini, saya perbuat sekarang. Kalau kepada orang lain, takkan berani saya berbuat demikian. Niscaya saya akan ditertawakan orang, dan aiblah nama saya selama-lamanya. Akan tetapi sebab saya tahu, bahwa Engku bersifat terus-terang — tak suka kepada adat pura-pura — dan karena saya setuju sekali dengan sifat Engku itu, maka saya pun tidak segan-segan dan malu-malu datang membukakan rahasia hati saya kepada Engku. Izinkan saya mengaku dengan terus-terang, Engku St. Bendahara, bahwa saya sudah lama menaruh cinta yang tulus dan ikhlas kepada Asnah, saudara angkat Engku itu. Dahulu saya tidak berani mengeluarkan perasaan hati saya itu, sebab ketika itu saya belum cakap lagi akan memelihara seorang perempuan. Tidak sampai hati saya akan membiarkan seorang istri mlarat dan sengsara di dalam tangan saya. Akan tetapi sekarang saya sudah dapat dan sanggup berumah-tangga sendiri. Tentu saja sebelum saya melakukan permohonan saya ini, lebih dahulu saya harus menantikan Engku terlepas daripada dukacita kematian itu. Akan tetapi — beri maaf saya sekali lagi, Engku, jika perkataan saya telanjur atau salah — saya lihat dahulu istri Engku agak berselisih paham dengan Asnah. Dan ketika saya bertemu di Padang dengan Kaharuddin, yang sudah tahu akan cita-cita saya itu, saya mendengar kabar dari padanya bahwa saudaranya dan bundanya berniat hendak menjauahkan Asnah dari rumah gedang ini. Hal itu dikabarkannya kepada saya dengan sungguh-sungguh, sebab ia kuatir, kalau-kalau Asnah segera berangkat dari sini. Jadi karena harap akan berlaba dan cemas akan merugi, Engku, hal itu menjadi sebab juga bagi saya akan datang ke mari dengan lekas.

Sekarang saya datang sudah. Saya berharap dengan sangat, supaya permintaan saya Engku perkenankan—Engku terima saya akan jadi orang semenda Engku. Akan beruntung dan berbahagia saya rasanya, jika Asnah sudi dan percaya menyerahkan nasibnya kepada saya."

Bermula uraian Hasan Basri yang panjang itu didengarkan saja oleh Asri dengan tenang. Akan tetapi makin lama hatinya makin berguncang, berdebar-debar, dan ketika permintaan itu diucapkan oleh orang muda itu dengan sungguh dan tegas, duduknya pun jadi gelisah dan resah. Ia berasa takut dan ngeri, seolah-olah ia bermimpi dikejar hantu dan setan.

Jikalau sekiranya ia hendak berlaku lurus, mesti diakuinya, bahwa permintaan itu suatu bahagia besar bagi Asnah. Akan tetapi Hasan Basri tidak dapat dipandangnya lain daripada sebagai seorang musuhnya, yang hendak merampas kehidupannya yang berharga sekali. Dadanya jadi sesak dan hatinya duka bercampur berang, sehingga ia mau rasanya melompati dan mengenyahkan dia ke luar seperti anjing. Dan di dalam waktu yang sulit itu baharulah diketahuinya benar-benar, bahwa ia teramat cinta kepada Asnah. Bukan sebagai cinta kakak laki-laki kepada perempuan. Tambahan lagi cinta itu disertai pula oleh perasaan persatuan yang tak terhingga, yang telah termateri di dalam hatinya semenjak kecil terhadap kepada gadis itu. Selama ini cinta itu tidak diindahkannya, melainkan ia selalu menampakkan persaudaraan saja kepadanya. Sementara ia senantiasa mencari "tempat hatinya" di mana-mana, maka senantiasa pula perasaan hatinya dikabarkannya kepada Asnah belaka; ketika itu perasaan yang dalam dan suci itu pun meredam di dalam sanubarinya. Ia tidak tahu dan ingat, bahwa perasaan itu sudah memberi bahagia kepadanya, sehingga ia berasa senang dan sentosa setiap hari. Akan tetapi ketika cinta yang sejati itu diketahuinya ada pula di dalam kalbu anak gadis itu, — ketika itu terlambat sudah! Ia telah terikat kepada perempuan lain, yang tidak setuju di hatinya, — dan kini di hadapannya adalah duduk seorang laki-laki, yang menyatakan cintanya pula kepada gadis itu!

Dalam pada itu ia pun teringat akan perkataan ibunya yang penghabisan, ketika ajalnya hendak sampai, yaitu bahwasanya dia — sedianya — baik sekali kawin dengan Asnah, sebab gadis itu amat layak baginya. Akan tetapi karena banyak pikiran dan karena ia selalu memandang ke atas, tidaklah terpikir dan tampak olehnya peri-keadaan yang penting-penting sekelilingnya. Ingatan itu menambah pikiran Asri jadi kelam-kabut.

Benar, oleh karena banyak pikiran, ia tidak menampak segenap keadaan itu! Kini baru ia mengetti, apa yang kerapkali menggelisahkan sukmanya dahulu itu. Nyaris ia berteriak memanggil Asnah, akan minta ampun kepadanya.

Akan tetapi suaranya tidak ke luar, sebab ia terkejut mendengar perkataan sahabatnya, "Bagaimana, Engku? Tidak setujukah Engku dengan permintaan saya? Hati saya jadi tak senang, karena Engku berdiam diri saja."

Asri menggagahi dirinya dengan sedap-dapatnya.

"Tidak, bukan tidak setuju, melainkan saya terperanjat dan heran — oleh karena saudara saya akan diusir orang dari rumah ini, sebagai kata Engku tadi itu. — Tentu saja perkara itu takkan terjadi, takkan saya izinkan! Dan adat mana pula yang mencela seorang gadis tinggal di rumah orang tuanya, atau dengan keluarga ibunya? Tidak, ia selalu di bawah perlindungan saya, sebagai sedekala! — Tentang permintaan Engku itu, ya ... saya suka kepada Engku Sebagai seorang sahabat saya, Engku selalu saya hormati dan muliakan. — Akan tetapi saya hendak bertanya lebih dahulu, adakah cinta Engku itu dibalas oleh Asnah?"

Hasan Basri menarik napas panjang sekali lagi.

"Sayang, perkara itu belum saya ketahui lagi. Dahulu Asnah selalu berlaku dengan manis kepada saya, akan tetapi perasaan hatinya tidak nyata kepada saya. Sebab itu saya tidak dapat mengatakan adakah dia cinta pula kepada saya atau tidak. Sungguhpun demikian saya berharap, moga-moga ia sudi mengabulkan permintaan saya, walaupun ia agaknya tidak cinta benar kepada saya, seperti saya cinta kepadanya."

Asri jadi pusing, — pemandangannya berputar-putar. Ia berharap sungguh-sungguh, supaya permintaan itu ditolak oleh Asnah. Mudah-mudahan ditolaknya dengan tegas, supaya ia dapat tinggal selalu di rumah gedang itu. — supaya ia jangan jauh dari matanya. Wahai, takkan dapat ia bercerai dengan anak gadis itu! Dengan hati yang berdebar-debar ia pun berkata pula, "Lebih baik saya panggil adik saya itu, Engku Hasan, supaya permintaan itu boleh Engku lakukan kepadanya sendiri. Sebab, sesungguhnya sebagaimana perkataan Engku tadi itu, saya tidak suka kepada adat pura-pura. Dengan terus-terang saya katakan, saya tidak dapat memperkenankan permintaan Engku, jika Asnah tidak suka kepada engku. Dan kebalikannya, saya pun tidak dapat menolak permintaan Engku itu, jika Asnah sudi menyerahkan nasibnya, hem,

kepada Engku sebagai kata Engku tadi jua. Bahkan, ya, jika ia suka bersuamikan Engku. Jadi perkata itu saya serahkan kepadanya sendiri, sebab kepentingan dirinya sendiri, bukan?"

Keras betul kata sambutan Asri itu, tetapi rupanya tidak terasa oleh orang muda yang telah "kaya" itu. Sebab jawabnya, "Terima kasih, Engku. Buah pikiran Engku itu saya puji dan saya muliakan benar-benar. Karena memang demikian hendaknya, supaya percampuran laki-istri itu selamat dan baik, jangan mendatangkan sesal dan cedera akhir-kelaknya!"

"Benar, Engku," jawab Asri serta mengigit bibir. Tunggu sebentar, saya panggil dia dahulu."

"Belum sampai begitu benar lagi maksud saya, Engku. Sekarang saya hanya hendak meninjau pikiran Engku saja dahulu, sekadar pembuka jalan. Tentang perkara meminang, maaf, sekalipun saya bersifat terusterang jua, akan saya lakukan sepanjang adat. Nanti saya utus orang datang ke mari."

"Hem, ya, tapi agar hati Engku tetap dan senang, lebih-lebih agar Engku tahu benar siapa saya ini, baiklah Engku sendiri berunding dengan dia."

"Sungguh-sungguh Engku izinkan?"

"Hai, — tentu saja!"

"Sekali lagi saya minta terima kasih kepada Engku atas kesucian hati Engku akan membiarkan saya bercakap-cakap dengan Asnah sedemikian. Moga-moga perkara itu akan baik jalannya ..."

"Mudah-mudahan," kata Asri serta berseru kepada gadis itu.

Sebentar antaranya Asnah pun datang. Mula-mula ia heran melihat kedua laki-laki yang menantikan dia itu. Akan tetapi ketika dipandanginya muka Asri yang pucat sebagai mayat itu keheranannya itu pun bertukar dengan takut dan kuatir. Pada cahaya mata Asri tampak olehnya, bahwa saudaranya itu ada menaruh perasaan dukacita dalam hatinya.

"Apa kabar, Kanda?" serunya dengan cepat serta berdiri ke sisi orang muda itu. "Apa yang terjadi?"

"Tidak apa-apa, Asnah — jangan gelisah," kata Asri dengan tersenyum; akan tetapi senyum itu sangat menyakitkan hatinya. "Engku Hasan Basri hendak berunding dengan engkau berhadap-hadapan."

Asnah memandang kepada Hasan Basri dengan heran.

"Hendak berunding — dengan saya?" katanya dengan gagap.

"Ya, Asnah," jawab Hasan Basri dengan hormat. "Saya berharap demikian."

Dengan tiba-tiba tangan Asnah dipegang erat-erat oleh Asri, sehingga berasa sakit padanya.

"Aku biarkan engkau dengar! Engku Hasan Basri berdua saja tinggal di sini, Asnah," katanya dengan lemah-lembut.

Maka terpikir oleh Asnah, bahwa dalam perkataannya itu ada terselubung suatu sumpah yang ngeri. Dengan segera tangannya dilepaskan oleh Asri, yang lalu ke luar dari dalam kamar itu.

Ia berlari-lari ke kamar istrinya, sebagai dikejar oleh binatang yang buas.

Ketika ia masuk ke dalam kamar itu, didapatinya Saniah tengah duduk membaca kitab. Dengan segera ia merebahkan dirinya ke atas kursi panjang, dengan tidak berkata-kata sepatah jua.

Demi dilihat Saniah laku suaminya sedemikian, ia pun mengangkatkan kepalanya dan berkata dengan menyindir, "Ada apa, Kanda? Sangkaku, Kanda mesti bekerja."

"Pekerjaan terganggu, — Hasan Basri datang."

Dengan sekonyong-konyong hati Saniah berdebar-debar, lalu diletakkannya kitabnya di atas meja.

"Datang? Dan manakah dia? Mengapa tidak Kanda ajak dia duduk ke ruang tengah?" tanyanya serta memperbaiki lekat bajunya dan sanggulnya.

"Ia tidak hendak bertemu dengan Adinda, melainkan dengan Asnah," jawab Asri dengan perlahan-lahan.

"Dengan Asnah?"

"Ya, sekarang ia ada dengan dia di kamar tulisku."

"Seorang diri saja? Ya, Allah, alangkah sia-sianya! Adat mana pula, yang mengizinkan seorang anak gadis menerima jamu laki-laki?"

Asri tertawa masam.

"Jangan kuatir, Adinda — adat ada diisinya, lembaga ada dituangnya. Lebih dahulu Hasan Basri sudah minta izin kepadaku akan berunding dengan dia, — dan telah diperolehnya izin itu. Dan dapat juga kuceritakan kepada Adinda, apa maksudnya kepada iparmu itu. Ia berkehendak, supaya Asnah suka jadi istrinya."

Saniah terkejut, sedang air mukanya menjadi merah.

"Istrinya? Omong kosong! Hasan Basri amat miskin, masa ia dapat kawin dengan anak gadis! Atau barangkali terpikir olehnya bahwa Asnah banyak beroleh pusaka dari pada ibu kanda?"

"Ah, ingatan Adinda kepada harta dan uang saja! Padahal pertalian rohani, ya, perkawinan tidak baik hanya didasarkan kepada kebendaan itu."

"Hem, — atas apa lagi ...?"

"Dengar kuceritakan!"

Dengan segera Astri bercerita kepada Saniah tentang perubahan nasib Hasan Basri itu, dan perempuan muda itu pun mulai menampakkan benci hatinya. Meskipun hal itu akan menjadi kebaikan kepadanya, yakni perkawinan itu akan dapat menjauhkan Asnah dari padanya, tetapi ia tak suka melihat gadis itu jadi istri orang muda itu. Mengapa ia suka kepada Asnah yang yatim-piatu itu, padahal kepadanya yang kaya dan bangsawan dan elok itu tidak ...? Tambahan pula, demi dilihatnya perubahan gelagat lakinya itu, hatinya pun bertambah cemburuan. Apa sebabnya muka Asri sepucat itu? Mengapa ia selalu melihat ke pintu dengan ketakutan? Apakah arti sekalian hal itu? Adakah gerangan perasaan lain dalam hati Asri terhadap kepada Asnah, perasaan, yang lain daripada kesukaan kakak kepada adiknya? Benarkah kiranya sangka-sangkanya, bahkan tuduhannya selama ini? Takutkah ia, jika Hasan Basri kawin dengan Asnah? Akan tetapi apakah sebabnya maka tidak dia sendiri mengawini anak gadis itu? Tentu saja ibunya dahulu tiada menghalangi kehendaknya! Atau barangkali dialanginya juga? Sebab ia sesuku dengan Asnah dan ibunya lebih suka melihat anaknya beristrikan seorang perempuan yang kaya dan bangsawan, daripada kawin dengan gadis miskin itu?

Sekalian pertanyaan itu berkacau-bilau dalam otak Saniah. Ia tidak tahu lagi: akan sakitkah atau akan sukakah hatinya, jika Asnah kawin dengan orang muda yang belum hilang dari dalam ingatannya itu. *Suka*, karena Asnah akan lenyap dari matanya, tetapi *sakit*, karena Asnah lebih terpandang ...

Kalau ia dapat memilih, bukantah ia lebih suka kawin dengan Hasan Basri daripada dengan Asri itu?

Ia duduk berdiam diri di hadapan suaminya, serta memperhatikan dia dengan matanya yang bersinar-sinar. Dan keduanya memasang telinga dalam rumah yang sunyi-senyap itu, menanti-nanti dengan ketakutan, meskipun perasaan mereka itu berlain-lain.

Akhirnya terdengarlah pintu dibuka dan ditutupkan orang. Kedua laki-istri itu berpandang-pandangan. Ketika itu hati Astri tak dapat ditahan-tahan lagi. Badannya gemetar, dadanya turun-naik dengan kencang, mukanya karut-marut, dan sebentar itu juga ia pun bangkit berdiri dan berjalan ke luar.

Saniah pun berdiri pula dari kursinya, akan tetapi ia tertegak dan tertegun saja, sebab kakinya yang gemetar itu tidak dapat dilangkahkan-nya. Dan karena sangat cemburu, marah-berang dan iri hati tak berhingga, tidaklah tentu apa yang akan diperbuatnya ...

16. PENGAKUAN

Beberapa lamanya Asri diturutkan oleh Asnah dengan matanya, yang terbeliau dan menaruh kuatir. Apakah yang terjadi atas dirinya, maka hatinya duka-luka dan berguncang sedemikian itu? Apakah sebabnya maka tangannya dipegang seerat itu, sebagai orang bersumpah setia?

Oleh karena ia berpikir-pikir demikian, ia pun lupa semata-mata akan Hasan Basri, yang duduk di dekatnya. Orang muda itu bangkit berdiri dari kursinya, maju selangkah ke muka, lalu berkata dengan manis serta menahan gairat hatinya, "Adinda, saya minta terima kasih banyak-banyak akan kesediaan hati adinda menyambut kedatangan saya ini."

Asnah berpaling kepada orang muda itu, sambu terusana meiupakan Asri dari kenang-kenangannya.

"Duduk, kanda," katanya dengan manis, "dan apa konon maksud kanda kepada adinda ini?" Setelah jamu itu duduk, barulah ia duduk pula di kursi yang di hadapannya.

Hasan Basri menatap wajah gadis itu sejenak ... Dengan gembira ia pun mulai menceritakan perubahan nasibnya, yang seperti mendapat durian runtuh itu: telah kaya dengan sekonyong-konyong. Setelah itu dikabarkannya lahasrat dan cita-citanya. Sekaliannya itu didengarkan oleh Asnah dengan terperanjat. Ada dua perkara yang sangat mengguncangkan hatinya. Pertama apakah sebabnya Asri sangat duka rupanya, padahal permintaan Hasan Basri itu tentu sudah ditolaknya? Atau dibenarkannya? Dan kedua, sebab ia terpaksa mesti menyediakan dan menyakitkan hati seseorang, yang sangat dimuliakannya dan amat ramah kepadanya. Hanya sebentar saja berubah imannya dan berkata hatinya, "Terimalah permintaan itu, niscaya hidupmu akan senang beroleh seorang suami yang kasih-sayang kepadamu. Ia boleh jadi tempatmu menumpangkan diri."

Akan tetapi pikiran itu segera dibuangnya. Tidak, Hasan Basri harus beroleh seorang istri yang "tulen," yang sudi memberikan segenap jasmani dan rohaninya akan dia, — bukan istri, yang menyerahkan diri hanya karena terpaksa saja.

Dengan mata bersinar, tetapi agak sabak, ia pun memandang kepada orang muda itu.

"Kanda Hasan," katanya, "hati adinda sangat sedih dan rawan. Permintaan Kanda itu menjadi tanda kepada adinda, bagaimana Kakanda menghargai dan memuliakan diri adinda ini, dan niscaya adinda akan berbahagia sekali, jika permintaan Kanda itu dapat adinda perkenankan. Akan tetapi apa boleh buat, Kanda — permintaan itu mesti adinda jawab dengan "tidak." Belum pernah adinda menyangkakan kanda ada menaruh perasaan kepada adinda, lain daripada perasaan persahabatan dan persaudaraan. Adinda sendiri pun hanya selalu memandang kanda seperti seorang sahabat saja dan kawan kanda Asri, lain tidak. Adinda tidak dapat jadi istri Kanda, dan bukan buatan sedih dan sayu hati adinda, sebab terpaksa dan mesti berkata sekasar itu."

Muka Hasan Basri berubah warnanya. Sejurus lamanya ia berdiam diri saja, sebab lidahnya serasa tak dapat digerakkannya. Sekali-kali tidak terpikir dalam hatinya, bahwa ia akan beroleh jawab yang semacam itu daripada Asnah yang yatim-piatu itu. Sangkanya, niscaya ia akan suka sekali bersuamikan dia, yang seelok dan seberbahagia itu! Kemudian ia pun berkata dengan serak suaranya, "Adinda tolak demikian sajakah permintaan saya itu, Asnah? Dengan tidak beperjanjian sedikit juga? Tidak bolehkah saya berharap lagi?"

Anak gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Kanda, niscaya pekerti adinda akan jahat dan bengis sekali, jika adinda bangkitkan dalam hati Kanda suatu pengharapan, yang takkan dapat adinda penuhi. Kanda sangat adinda muliakan, sebab itu adinda tak sampai hati akan mengiakan permintaan Kanda, jika "ia" itu cuma di mulut saja."

"Takkan dapatkah Adinda suka kepada kanda lambat-laun? Barangkali sekarang tidak, tetapi besok, ... lusa? Saya dapat menanti dengan sabar. Atau barangkali — atau, hati Adinda — tidak bebas lagi?"

Warna muka Asnah berubah. Ia memandang kepada Hasan Basri dengan matanya yang bulat dan bersinar-sinar sebagai bintang timur itu.

"Waktu ini jua adinda wajib menjawab pertanyaan Kanda yang akhir itu. Sesungguhnya hati adinda tidak bebas lagi, akan tetapi tersangkut kepada seseorang yang takkan mungkin dapat menyambut nasib adinda yang malang ini. Adinda takkan kawin selama-lamanya, Kanda Hasan. Agaknya pengakuan adinda itu akan dapat mengobati luka hati Kanda yang pedih, sebab permintaan Kanda tak berkenan. Adinda pohonkan dengan sungguh-sungguh kepada Kanda, cobalah Kanda lupakan adinda

ini. Barangkali perkara itu akan lebih mudah Kanda lakukan, jika kita tidak bertemu lagi. Oleh sebab itu adinda kabarkan kepada Kanda sekarang,—tapi rahasia ini jangan Kanda bukakan kepada siapa juapun — bahwa adinda takkan lama nampak di mata Kakanda lagi. Dan adinda berharap, mudah-mudahan Kakanda akan segera beroleh cinta lain akan ganti cinta, yang tak dapat adinda berikan kepada kakanda itu."

Sambil tertawa masam Hasan Basri bangkit berdiri. Ia hendak berangkat dengan merajuk dan marah. Akan tetapi sebentar itu juga berubah pikirannya.

"Ketetapan hati Adinda itu sangat suci bagi Kakanda, Asnah," katanya. "Meskipun kehendak kakanda tidak berhasil, tapi percayalah Adinda, sekali-kali kakanda tidak menaruh sakit hati kepada adinda. Hanya izinkanlah kakanda bermohonkan pengharapan sebuah lagi. Jikalau sekiranya Adinda beroleh kesusahan apa-apa kelak serta berhajatkan seorang yang akan menolong Adinda, nah, ingatlah dan beritahulah kakanda ini! Niscaya Adinda akan kakanda tolong dengan sedapat-dapatnya."

Air mata Asnah meleleh di pipinya.

"Perkataan Kanda itu menyenangkan dan menyedihkan hati adinda juga. Terimalah salam adinda dengan sepenuh-penuh hati kanda dan hilangkanlah dari perasaan Kanda segala perkataan dan perbuatan adinda yang janggal dan salah."

Untuk penghabisan Hasan Basri memandang tenang-tenang ke muka Asnah yang molek itu. Hatinya sangat sedih dan kecewa. Bermula ia sangat bersuka cita beroleh harta pusaka dari saudaranya itu, hanya karena hal itu dapat membuka suatu jalan baginya akan meminta Asnah jadi istrinya. Akan tetapi tiba-tiba sukacitanya itu pun hilang-lenyap belaka.

"Kakanda tidak menaruh sakit hati kepada Adinda, sebab Adinda tidak berbuat salah kepada kakanda. Melainkan kakandalah yang patut Adinda beri maaf dan ampun, sebab kakanda sudah menunggu kesenangan adinda. Dan maafkanlah kesalahan kakanda itu. Sekali lagi kakanda bermohon kepada Adinda, tolonglah menyampaikan salam kakanda kepada orang seisi rumah ini; kakanda tak cakap dan tak dapat bertemu pula dengan mereka itu. Selamat tinggal."

"Selamat jalan, Kanda Hasan — dan mudah-mudahan Allah akan memeliharakkan Kanda!"

Hasan Basri memberi salam kepada anak gadis itu, lalu keluar dari dalam kamar itu dengan muka pucat dan suram.

Di tengah jalan, sedang berjalan pulang lambat-lambat serta menggeleng-gelengkan kepalanya, terpikirlah olehnya perihal kekayaan yang dipujanya, "Ah, rupanya harta kekayaan saja tidak dapat menyampaikan keinginan hatiku! Seorang gadis yatim-piatu dan miskin, yang bernama Asnah itu, telah menolak lamaran dan kekayaanku itu! Di mana gerangan letak kekurangan dan kesalahanku ini?"

Dan Asnah, ketika ia sudah tinggal seorang diri pula, meletakkan tangannya pada dadanya serta melangkah ke jendela.

Ia duduk di muka jendela itu, sambil bertopang dagu dengan kedua belah tangannya. Ketika itu bunga mawar dan bunga melati yang melambai-lambai dalam taman di halaman, tidaklah tampak olehnya. Pikirannya sedang melayang dari Hasan Basri kepada Asri: dari rasa belas-kasihan kepada rasa putus asa. Dalam pada itu terkira pula olehnya: alangkah bengis pekertinya menyakiti hati orang muda itu!

Tiba-tiba pintu dibukakan orang dengan kuat-kuat dan Asri berdiri di ambang, — mukanya pucat karut-marut.

Ia memandang berkeliling kamar itu serta berjalan dengan cepat ke dekat Asnah. Anak gadis itu pun terkejut daripada mimpiinya dan berpaling kepadanya, sehingga mereka itu jadi berpandang-pandangan dengan mata terbeliaik.

"Mana Hasan Basri?" tanya Asri dengan suara yang sayu, sehingga Asnah tak senang hatinya. Darahnya mulai tersirap dan dadanya kelihatan turun-naik dengan kencang.

"Ia sudah pergi, dan ia minta agar adinda sampaikan salamnya kepada kanda," sahutnya dengan gagap.

Seluruh tubuh Asri jadi gemetar.

"Pergi? — Ia sudah pergi — Asnah — engkau tolakkah permintaannya?"

Demi dilihat Asnah air muka Asri dengan sekonyong-konyong jadi sukacita dan riang, ia pun pucat sebagai mayat dan senam, sedang matanya bersinar-sinar. Sekejap itu juga nyatalah perasaan hatinya, — dan terbukalah rahasia yang disimpannya selama ini.

Tubuhnya pun gemetar pula.

Benar — tidak ada yang mesti adinda perbuat — lain daripada menolak permintaannya itu, kanda." katanya dengan perlahan-lahan sebagai bermimpi. Dan ia pun berpegang ke sandaran kursi, supaya jangan jatuh.

Asri tak ingat akan dirinya lagi, lalu ia berlutut di hadapan anak gadis itu serta berkata dengan sedih, "Wahai, Asnah, alangkah butanya mataku selama ini!"

Asnah tidak berdaya lagi. Ia hendak lari — supaya terhindar dari pada bencana, — supaya jangan didengarnya perasaan hati Asri, yang hendak dinyatakannya itu. Akan tetapi tidak dapat! Asri tahu akan maksudnya itu, lalu ia tegak berdiri di muka Asnah serta memandang kepadanya tenang-tengah, seolah-olah baru sekali itulah ia melihat kecantikan parasnya.

"Tidak, Asnah, jangan adinda lari dari hadapanku," katanya dengan bermohon, "aku sudah ingat pula akan diriku. Hanya sebentar saja hilang akalku, berubah pemandanganku, sebab hatiku sangat gairat — oleh karena kayal itu! Wahai, Adinda, adinda — jika kuketahui sejak dari dahulu apa yang termateri dalam hatimu dan dalam hatiku sendiri, Ya, adinda, — dan sekarang terlambat sudah! Masih ingatkah adinda akan perkataan ibu, ketika beliau hendak mengembuskan napasnya, — melepaskan nyawanya yang penghabisan ...? Benar, Adinda, mataku buta ... sejak dahulu, sebab disaputi ... oleh perasaan lain, oleh adat. Sehingga — tidak tampak olehku keadaan yang sejuk, segar, elok dan molek itu, keadaan yang dapat menjadikan aku berbahagia, — dengan tidak berpikir sudah kubenarkan saja permintaan orang, yang selalu meracun hatiku. Ya, alangkah butanya mataku, sehingga tidak tampak olehku bahagia lepas dari dalam tanganku."

Setelah berkata demikian, Asri pun merebahkan dirinya ke atas kursi serta menutup mukanya dengan kedua belah tangannya yang gemetar.

Asnah berdiri di hadapannya dengan tidak bergerak-gerak. Ia sangat terharu-biru, tetapi hati nuraninya amat besar mendengar pengakuan Asri demikian itu.

"Engkau dikasihi ... oleh orang, yang kaumimpikan siang dan malam," kata jiwanya dengan lemah-lembut. Akan tetapi dari mulutnya sepatah kata pun tidak keluar. Melainkan tangannya ditekakkannya kuat-kuat ke dadanya, yang seperti hendak pecah karena perasaan duka yang bercampur suka.

Beberapa lama kemudian daripada itu Asri pun mengangkatkan kepalanya pula, lalu memandang kepada anak gadis itu dengan pandang, yang membukakan sekalian perasaan hatinya.

Maka digosoknya kedua belah matanya, dan ia pun berkata dengan perlahan-lahan, "Asnah, tidak dapatkah adinda dahulu membukakan mataku, — sebelum terlambat sebagai ini? Ya, Allah, di mana akal dan pikiranku?"

Asnah bergerak dengan putus asa dan memandang kepada Asri dengan gelisah-rawan.

Asri tegak berdiri.

"Tidak, tidak. — Adinda tidak dapat berbuat demikian — tidak mungkin! Aku sendiri yang salah, itulah sebabnya terlambat! Sekarang baru kuketahui betul-betul, betapa aku mendukacitakan hatimu dengan kebodohanku itu. Wahai, ya, maafkan kesalahan dan kebebalanku ini, Asnah!"

Anak gadis itu menatap muka Asri dengan sepenuh-penuh cinta hatinya. Ia tidak dapat berbuat pura-pura lagi, melainkan mesti berkata terus-terang dan lurus, "Tidak ada kesalahan Kanda yang akan adinda maafkan, Kanda Asri. Kanda tidak berdosa kepada adinda, — sekali-kali tidak! Jadi janganlah Kanda bermuram durja, — tidak terderitakan oleh adinda kesedihan hati adinda, jika adinda lihat Kanda berdukacita, susah sebagai dirundung malang."

"Aduhai, Adinda, — adikku, Asnah," seru Asri seraya merebahkan dirinya ke dalam pangkuan anak gadis itu, "wahai ..."

"Sabarlah, Kanda sabarlah!" kata Asnah, sambil menggosok-gosok rambut orang muda itu dengan tapak tangannya yang halus itu, dengan kasih-sayangnya, sebagai laku seorang ibu kepada anaknya. "Dan sekarang — sekarang adinda mesti pergi dari rumah gedang ini! Bukantah baik demikian, Kanda? Hal itu nyata sudah kepada kanda, bukan?" tanyanya pula dengan lemah-lembut.

Asri memandang ke mukanya serta bangkit berdiri pula.

"Tidak, tidak — Asnah, jangan pergi dari sini," katanya dengan terperanjat serta bermohon.

"Mesti — mesti — adinda mesti berangkat dari sini," kata Asnah dengan perlahan-lahan. "Jika tidak, niscaya nama Kanda menjadi aib dan cemar, — hilang sekalian kehormatan kita. Jadi sekali lagi adinda katakan, adinda mesti pergi dari sinil!"

Asri berusaha sedapat-dapatnya hendak menahan hatinya. Ketika dilihatnya muka Asnah yang sedih itu, ia pun berkata pula dengan terharu benar-benar, "Sekarang pikiranku tidak betul, Asnah! Nantilah, — nantilah kita perkatakan pula perkara itu sekali lagi, — sekarang tidak dapat. Aku hendak pergi ..., di hadapanmu ini takkan mungkin aku jadi sabar."

Maka ia pun lari ke luar seperti dikejar binatang buas, sambil melanyangkan mata ke pintu kamar istrinya. Untung Saniah tidak kelihatan

Ketika Asnah sudah tinggal seorang diri pula, ia pun merebahkan dirinya ke atas kursi panjang, lalu menangis dengan diam-diam. Ketika

itu ia tidak cakap lagi menahan perasaan suacita yang suci, sebab mendengar pengakuan cinta kasih sayang Asri kepadanya itu, sehingga ia lupa akan peri keadaannya dalam masa yang akan datang.

Beberapa lamanya ia berhal sedemikian tidak diketahuinya, sedang Asri sudah berjalan di dalam kebun akan menghiburkan hatinya yang terharu-biru itu.

Akhirnya Asnah bangkit berdiri, hendak pergi ke kamarnya sendiri. Di situ, di dalam kamar tulis Asri itu, tidak boleh ia tinggal lama-lama. Bukan di sana tempatnya akan menyadari untung nasibnya. Pada suatu ketika tentu Asri balik ke situ kembali dan ia tidak boleh didapatinya di situ juga. Asri pun mesti sabar dahulu, sebelum mereka itu bertemu pula.

Ia berjalan ke pintu dengan perlahan-lahan, akan tetapi sebelum ia sampai ke sana, pintu itu pun dibukakan oleh Saniah dengan kuat dan ranyuk.

Dengan iri hati yang tak terperikan perempuan itu memandang kepada Asnah, serta memeriksa kamar itu berkeliling dengan saksama.

"Ah. — engkau seorang diri saja di sini? Mana Kanda Asri? Dan mana Hasan Basri? Aku datang hendak memberi selamat kepadamu kedua," katanya dengan pura-pura manis.

"Tidak ada sebabnya Kakak akan memberi selamat kepada kami," jawab Asnah dengan cepat.

"Tidak ada sebabnya? Kata Kanda Asri kepadaku, Hasan Basri datang ke mari meminta engkau akan jadi istrinya. Tidak benarkah perkataannya itu?"

"Benar, Engku Hasan datang meminang aku. Akan tetapi — aku — tidak dapat meluluskan permintaannya."

Saniah memandang kepada anak gadis itu dengan terperanjat, dan kebencian hatinya pun terbayang pada mukanya.

"Engkau menolak permintaannya, — engkau ...?" tanya dengan berang.

"Ya, Kakak!"

"Apa sebabnya? Hem, — apa sebabnya kautolak bahagia semacam itu?"

"Sebab aku tak suka ..."

"Amboi, — apa saja pikiranmu? Tidak tahukah engkau, bahwa ia telah beroleh harta pusaka yang ditinggalkan oleh saudaranya? Takkan dapat engkau suami lain, yang sebagai orang muda itu."

"Aku tidak mengharapkan harta orang, Kak Saniah. Dan aku tidak

hendak kawin dengan harta ... Apalagi harta itu, pikirku, bukanlah hak-miliknya."

"Hak-milik siapa pula lagi?" tanya Saniah dengan bertambah berang. "Menurut adat kita bukankah harta pusaka itu jatuh kepada kemanakan? Hasan Basri adik kandung saudaranya yang berpulang itu, — jadi harta pusaka itu niscaya jatuh ke tangannya."

"Itulah yang sangat menyedihkan hatiku, kak Saniah. Coba kakak pikir dalam-dalam. Harta itu bukan harta pusaka turun-temurun dari nenek-moyang engku Hasan Basri itu, melainkan harta pencaharian saudaranya dengan istrinya, yaitu kakak Darama serta keempat anaknya. Jadi mereka itulah yang berhak menerima pusaka itu. Tapi kini, setelah suaminya berpulang, tiba-tiba harta itu dirampas orang dari tangannya, sehingga ia serta anak-anaknya itu terpaksa pulang ke kampungnya dengan kain sepinggang saja. Ya, Tuhan, alangkah malangnya, — laki mati, harta pun hilang ..."

"Ah," kata Saniah dengan geram hatinya "Pongah betul engkau ini, berani mencela adat yang seelok itu. Adat negri kita, pusaka lama ... Akan tetapi, ya, kalau orang tidak berbangsa seperti engkau ini, tentu ia tiada tahu adat dan aturan. Jadi itu sajakah sebabnya maka engkau tolak permintaan orang muda itu?"

"Tidak, Kakak," jawab Asnah dengan gemetar tulangnya, sebab sangat menahan hati. "Tidak, perkara itu cuma tersambil saja. Yang terutama sekali sebabnya ialah perkara hati. Aku tidak cinta kepadanya, jadi aku tidak dapat menyerahkan diriku kepadanya, jika tidak bersama-sama dengan hatiku."

Saniah tertawa gelak-gelak.

"Ya, Allah! Semacam engkau ini pula, yang hendak kawin dengan cinta! Hem — tak sadar akan asal diri! Pongah, gaduk!"

Asnah hilang sabarnya. Ia tegak berdiri, sedang matanya berkilat-kilat karena marahnya.

"Engkau boleh berpikir sekehendak hatimu, Saniah! Aku berlaku menurut ingatanku sendiri pula. Aku berasa malu sekali akan menyerahkan diriku kepada seorang laki-laki, yang tidak kucintai, hanya karena ia "patut atau elok" pada pemandangan dan perasaan saja akan jadi suamiku, atau karena aku hendak menguasai hartanya atau hendak mengambil "tampang" saja daripadanya."

Mata Saniah bersinar-sinar dengan bencinya, sebab ia kena betul oleh perkataan anak gadis itu. Bukantah ia kawin dengan Asri hanya karena



Engkau tolak permintaan Hasan Basri itu hanya karena engkau cinta kepada Kanda Asri . . .

"patut dan elok pemandangan adat" dan terutama karena kekayaan saja?

"Berasa malu?" katanya dengan ejeknya. "Jangan engkau berkata sesombong itu! Akan tingkah-lakumu dan perbuatanmu yang jahat dan sumbang itu engkau tidak pernah berasa malu, hai!"

"Apa — apa kerjaku, yang mendatangkan kehinaan kepadaku?" tanya Asnah dengan suara gemetar, sedang mukanya telah pucat sebagai mayat.

Saniah datang dekat-dekat kepadanya. Oleh karena berang ia pun lupa akan kesopanan dan timbangan.

"Dengar kukatakan," ujarnya memperturutkan kebencian hatinya. "Engkau tolak permintaan Hasan Basri itu, hanya karena engkau cinta kepada kanda Asri, karena pengharapanmu belum putus lagi hendak mengambil lakiku itu! Ha, kini baru terbayang malu di mukamu! Ingatanmu jahat sekali! Tidakkah engkau berasa malu tinggal jua di dalam rumah ini dan teranja-anja dengan lakiku? Apa sebabnya dia tidak kawin dengan engkau, — aku tidak tahu. Hanya yang kuketahui, dia cinta kepadamu. Barangkali pikirnya lebih baik engkau dijadikannya kekasih saja, akan tetapi bukan istrinya! Jangan kausangkakan aku buta! Setiap hari kupecermin kelakuan kamu keduanya, biasa bermain mata, yang tak pernah dilakukan kakak dengan adiknya. Aku sudah jemu dan bosan melihat hal itu, — jijik sudah! Kerapkali telah kukatakan kepadamu, supaya engkau enyah dari rumah gedang ini. Bundaku sendiri pun sudah berikhtiar sedapat-dapatnya, supaya engkau kawin dengan orang yang suka membawa engkau ke rantau orang, tetapi lakiku tidak suka memberi izin. Apa artinya itu? Kalau engkau ada menaruh malu, niscaya engkau sudah pergi, sudah lenyap dari sini."

Suara Saniah makin lama makin keras dan berang. Apa-apa yang dikatakannya itu tidak semuanya menurut sangkanya benar, tetapi ia tidak dapat lagi menahan hatinya. Dan ia pun berusaha benar-benar akan mengalahkan lawannya itu.

Anak gadis itu undur ke belakang, sebab kata-kata kebencian itu tidak dapat didengarkannya. Maka ditutupkannya kedua belah matanya, seolah-olah di hadapannya ada berdiri sesuatu yang sangat ditakutinya, dan tangannya pun ditinggikannya sebagai hendak menolak bahaya yang akan menimpa batu kepalanya. Akan tetapi perkataan Saniah yang keji-keji itu keluar seperti gelora jua. Bencinya kepada gadis yang malang itu tak dapat disembunyi-semburyikannya lagi.

Asnah tidak cakap akan menjawab barang sepatah kata pun.

Perkataan Saniah itu sangat melukai hatinya. Ia tidak bergaya lagi, sebab sangat malu, meskipun ia ingat betul bahwa ia tidak berdosa sedikit juga. Akan tetapi ia tidak dapat membantah atau melawan, sebab memang Asri cinta kepadanya. Dan hal itu pun sudah diketahui oleh Saniah, karena rupanya Asri tidak dapat menyembunyikan cintanya itu di hadapan istrinya. Dengan gemetar ditutupnya alih mukanya dengan kedua belah tangannya, lalu ia berlari ke luar dari kamar itu, — sebab ia tidak cakap mempertahankan dirinya.

Ketika Asnah hendak masuk ke dalam kamarnya sendiri, kebetulan Asri datang dari belakang. Akan tetapi dia tidak kelihatan oleh gadis itu. Tambahan pula tidak diperhatikannya, bahwa ibu Liah berdiri tidak jauh dari kamar tulis Asri serta memandang kepadanya dengan susah dan gelisah.

Asri hendak memanggil Asnah, tetapi tiba-tiba ia memperkatupkan kedua bibirnya kuat-kuat dan pergi ke dekat ibu Liah itu.

"Apa yang terjadi di sini, Makcik? Apa yang berlaku atas diri Asnah?" tanyanya dengan cepat-resah serta memandang ke pintu kamar gadis itu.

Dengan segera orang tua itu menunjuk ke pintu, tempat Asnah ke luar tadi itu.

"Tanyakan kepada istrimu sendiri," jawabnya. "Ia ada di dalam kamar itu. Rupanya ia sudah mencuci-maki Asnah ... Aku tidak hendak mengadu kepadamu, Asri, tetapi tidak terdengarkan lagi olehmu umpanan Saniah setiap hari kepadanya. Kalau ia ada menaruh segan kepadamu, tentu tak patut sekali-kali ia berlaku seperti itu kepada adikmu, kepada iparnya!"

Demi didengar Asri perkataan demikian, darahnya pun naik ke mukanya.

Ia kenal akan tabiat makciknya itu, — seorang-orang tua yang tak pernah berdusta dan berbuat petenah. Dengan tidak menjawab perkataan itu, ia pun masuk ke dalam kamar tulisnya. Maka didapatinya Saniah masih bersungut-sungut juga di situ.

"Apa yang terjadi di sini?" tanyanya sambil memandang kepada istrinya dengan amarah.

Saniah tertawa masam.

"Hai, lihatlah, betapa lekasnya kanda naik darah, jika terkira oleh kanda bahwa Asnah dimarahi orang agak sedikit," katanya dengan ejeknya.

"Engkau pengapakan Asnah? Apa sebabnya ia berlari dari sini dengan ketakutan seperti dikejar anjing?"

"Entahlah," jawab Saniah dengan sabar, "tanyakanlah kepadanya."

"Aku hendak bertanya kepadamu sendiri, apakah yang terjadi di sini? Tentu saja engkau sudah menyakiti hatinya, sebab engkau benci kepadanya."

"Benci kepadanya? Aku benci kepadanya? Adakah ia mengadu demikian kepada Kanda?" tanya Saniah serta tersenyum masam.

"Ia tidak pernah mengadukan halnya kepadaku, tetapi aku sendiri sudah menyangka demikian. Sekarang hendaklah kaukatakan dengan terus-terang, engkau pengapakan dia?"

"Jika Kanda hendak mengetahui hal itu, baiklah, — dengarkan baik-baik. Bukan karena hatinya aku sakiti, maka ia keluar dari dalam kamar ini, melainkan karena ingatannya yang jahat jua. Cuma aku bertanya kepadanya, apa sebabnya ia tidak berangkat dari rumah ini dan apa sebabnya ia tidak berasa malu mencampurkan dirinya ke antara Kanda dengan daku. Lain tidak! Dan kini aku katakan kepada Kanda,—aku tidak sabar lagi! Asnah mesti enyah dari sini. Sudah lama aku tidak percaya lagi akan persaudaraan Kanda dengan dia. Tingkah-laku kanda, ketika Kanda sangka permintaan Hasan Basri barangkali akan diperkenankan oleh Asnah, sudah menghilangkan keragu-raguan hatiku yang akhir sekali. Dan Asnah sendiri pun telah membukakan rahasianya. Sekalian tuduhanku kepadanya tidak dibantahnya sedikit jua. Ketika nyata olehnya sudah, bahwa rahasianya itu telah diketahui orang, ia pun keluar dari sini, dibawa oleh ingatannya yang jahat itu! Akan tetapi aku tidak membiarkan komidi itu lebih lama lagi. Kini kuminta dengan sangat, supaya ia berangkat dari rumah ini. Kalau tidak, nanti aib ini aku bukakan kepada orang lain."

Kesabaran hati Asri hilang sudah.

Dengan segera dipegangnya tangan istrinya, dan ia pun berkata dengan ancaman, "Saniah, — sabarlah! Jangan kaibusukkan jua nama Asnah, keluargaku itu. Aku tak suka mendengarkan. Harga dirimu belum ada lagi sekuku harga dirinya."

"Aduh, — sakit!!!" teriak perempuan itu, seraya berusaha hendak melepaskan tangannya dari pegangan lakinya. "Lepaskan tanganku! Sakit ...! Aku tidak suka tinggal serumah dengan anak yang kurang ajar itu."

"Apa katamu? Cabut perkataanmu itu kembali! Kalau tidak, niscaya engkau menyesal kelak! Ayuh, cabut kembali!!" katanya serta dengan hardiknya.

"Aduh, — ya, baiklah ...! Akan tetapi kanda harus berjanji, bahwa

antara Kanda dengan dia tidak akan terjadi lagi perkara-perkara yang sumbang dan salah. Kalau kanda tidak suka berjanji demikian, aku takkan mencabut perkataanku itu, — tidak sekali-kali."

Dengan tiba-tiba tangan Saniah dilepaskan oleh Asri, — air mukanya sangat keruh dan kusut rupanya. Setelah itu ia pun berkata perlahan-lahan, "Akan cukup rasanya, jika aku berkata kepadamu dengan lurus, bahwa antara aku dengan Asnah sampai kepada hari ini tidak pernah terjadi perkara yang salah. Betul aku kasih kepadanya, tetapi "kasih" itu tidak lain daripada kasih kakak kepada adik. Lain tidak! Nah, itulah sumpahku! Cabutlah perkataanmu tadi itu — kalau tidak, ya, Allah — engkau mengetahui siapa aku inil!"

Serta didengar Saniah perkataan yang sungguh-sungguh itu, ia pun berasa takut dan kuatir akan ditalaki oleh lakinya, atau disuruhnya pulang ke rumah bundanya, sebagaimana telah acapkali dikiasannya. Sejurus ia berdiam diri, dan akhirnya ia pun berkata dengan agak sabar, "Baiklah, adinda percaya akan perkataan Kanda. Jadi adinda cabutlah tuduhan-tuduhan adinda tadi itu. Akan tetapi pandang kanda kepadanya, bukan seperti "pandang" seorang kakak kepada adik. Sebab itu adinda minta dengan sangat, supaya ia dikeluarkan dari rumah ini."

"Itu bukan perkaramu. Baik ia akan turun dari sini, baikpun tidak, itu perkaraku sendiri, — mengerti? Ia lebih berhak di sini daripadamu. — Ia di rumahnya, berlain dengan engkau. — Akan tetapi sudah ... Tak usah kita perkatakan jua perkara itu, supaya jangan timbul perkara yang bukan-bukan kelak. — pergilah engkau ke kamarmu. Aku hendak bekerja pula."

Dengan tidak berkata-kata lagi perempuan muda itu pun keluar dari dalam kamar tulis itu.

Asri tinggal seorang diri.

Bermula ia hendak pergi kepada Asnah dengan segera, tetapi kemudian terbit pikiran lain dalam hatinya. Tidak, waktu itu ia belum sabar benar lagi akan menghiburkan hati gadis itu. Tambahan pula ia harus mencari saat yang baik dahulu akan memulai bercakap-cakap dengan dia pula, supaya jangan terjadi jua percederaan yang keji itu.

Ia merebahkan dirinya ke kursi panjang. Ketika itu berkacau-bilaualah pikirannya. Kadang-kadang sudah bulat hasratnya, akan mengantarkan Saniah ke rumah bundanya, hendak menjatuhkan talak atasnya. Akan tetapi pikiran yang demikian lekas dibuangnya. Takkan baik jadinya

atas dirinya kelak, jika ia bercerai dengan Saniah dewasa itu. Niscaya Saniah takkan sabar sahaja! Dan pertaliannya dengan Asnah itu pun akan diceritakannya dan diuar-uarkannya kepada sekalian orang, serta dibumbuinya dengan perkara yang bukan-bukan. Lebih-lebih rangkayo Saleah, fentu ia takkan berdiam diri saja.

"Aduhai," katanya serta mengeluh, "Mengapa aku kawin dengan perempuan, yang selalu meracun hatiku itu? Mengapa salah betul tilikku yang mula-mula itu? Sehingga Asnah, — ya, adikku — bagaimanakah nasibmu akhir-kelaknya?"

Beberapa lamanya Asri gelisah, miring ke kiri, miring ke kanan sebab terharu-biru oleh perasaan yang amat sedih. Ah, jika ibunya masih hidup, barangkali ia takkan sesusah itu benar!

17. KECELAKAAN

Tiap-tiap hari Rabu di Sungaibatang diadakan pekan, yaitu sebuah pasar, yang teramat ramai dalam daerah sekeliling danau yang indah-permai itu. Sekalian barang hutan yang diperoleh orang di sana, demikian juga hasil kebun dan ladang seperti kopi, kulit manis, pala, dan lain-lain dibawa orang ke pekan itu, akan dijual kepada saudagar atau pedagang kecil. Oleh segala saudagar itu barang-barang itu dikumpulkan, akan dijual pula kelak ke Bukittinggi atau ke Padang. Bukan hasil bumi saja yang banyak dibawa orang ke pekan itu, hasil danau itu pun banyak juga. Seperti ikan dan sebagainya. Ikan dan pensi diangkut orang dengan biduk dari negeri-negeri yang berkeliling danau itu. Ada semacam ikan di situ yang termashur enaknya, "badar" namanya, yaitu ikan kecil sebesar jari, yang dikeringkan atau disalai orang. Barang di mana orang yang berasal dari daerah Maninjau tinggal merantau: di Medan, Aceh, Jawa, Ternate, dan lain-lain badar kering atau "badar mersik" itu sudah pernah dikirim orang ke sana. Jika mereka itu tidak mendapat kiriman "badar mersik" itu dari kaum keluarganya sekali sebulan, niscaya mereka itu bersungut-sungut. Kurang senang hatinya. Serasa sudah jauh benar mereka itu dari kampungnya, dilupakan oleh sanak saudaranya.

Jika masuk ke pangkalan sebuah biduk, yang bermuat badar mersik itu, maka laki-laki dan perempuan segera berebut-rebut akan membelinya. Jika tidak demikian dan jika ikan itu sudah tenggelam dalam tangan tengkulak, niscaya harganya sudah jadi mahal berlipat ganda!

Dan pada tiap-tiap pekan itu, petang hari, surat-surat pos datang ke negri itu. Dari kantor pos-pembantu Maninjau surat-surat itu dikirim orang ke kantor kepala negri, lalu dibagi-bagikan di sana kepada alamatnya masing-masing.

Sehelai daripada surat yang banyak itu teralamat kepada Dt. Indomo di Negri, yaitu kiriman Kaharuddin, klerk B.O.W.¹⁾ di Padang.

1) Burgelijka Openbare Werken = Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga.

"Opas," kata jurutulis kepada seorang pesuruh, "engku Dt. Indomo ada di sini tadi, bukan? Nah, sampaikan surat ini kepada beliau, sebelum ia pulang ke Negri kelak."

Dengan segera surat itu diambil oleh opas itu, lalu diantarkannya kepada Dt. Indomo, yang tengah duduk bercakap-cakap dengan beberapa orang lain di atas bangku di hadapan rumah seorang tukang jahit.

"Datang dari mana surat itu, Engku?" tanya seorang teman duduk Dt. Indomo itu, ketika dilihatnya orang tua itu menerima surat dari opas kepala negri itu.

"Dari Padang," jawabnya, seraya memasukkan surat itu ke dalam saku bajunya. Ia tidak berani membuka dan membaca surat itu, jika tidak di hadapan Rangkayo Saleah, — takut akan bercedera dengan istrinya yang "gagah" itu.

"O, surat dari engku muda, bukan?" tanya orang itu pula.

"Benar!"

"Sudah berapa lama "engku muda" bekerja di sana, Engku?"

"Telah hampir tengah dua tahun. Nah, maaf, Engku-engku," kata Dt. Indomo, seraya bangkit berdiri dan memberi salam kepada teman-temannya itu, "saya hendak pulang, sebab hari sudah petang. Tak ada yang saya nanti lagi, — saya ke pekan hanya membeli rokok saja. Maaf ..."

"Tidak singgah ke rumah menantu, eh, ke rumah anak?"

"Sudah tadi, tetapi St. Bendahara belum pulang lagi dari kantor. Maaf, Engku-engku!"

Orang tua itu pun berangkat, diiringkan oleh dua orang dengan perasaan sedih. "Sayang penghulu kita ini berbenak ke empu kaki," kata seorang.

"Mengapa mamak berkata begitu?" tanya kawannya dengan berbisik dan memperlambat jalannya.

"Sudah gaharu cendana pula. Bukanlah beliau dikutak-katikkan oleh istrinya, oleh Rangkayo Saleah? Dibajakkan ... Seorang penghulu yang tak berani menduai istri, bukantah telah melanggar adatnya?"

"Adat berbini banyak? Ah, ada-ada saja!"

"Bukan itu saja, — mendahului istrinya pun ia takut benar. Maksud saya seperti tadi itu: ia menerima surat dari anaknya, dialamatkan kepadanya, tapi ia tak berani membuka surat itu. Takut akan kena semprot di rumah. Ha, ha, ha"

"Tanda sepakat, bukan?"

"Tidak! Ia ingin sekali hendak mengetahui isinya. Tandanya? Ia bergegas pulang, padahal pekerjaannya di Kantor Negri belum selesai lagi."

"Katanya, tidak ada lagi yang dinantinya, — dan dari anaknya yang mana surat itu, Mamak?"

"Dari engku muda Kaharuddin, anak kesayangannya."

"Oh, saya tahu, — dia di Padang, bukan?"

"Ya, dan"

"Agak cepat sedikit, Sutan," kata Dt. Indomo kepada pengiringnya, sambil mengayun langkah.

"Baik, Engku," kata orang yang dipanggilkan Sutan itu. — "Dan tentu karena surat engku muda itu harus lekas dibaca istrinya, ia berusaha agar segera tiba di rumah."

"Ha, ha, ha,"

Sesungguhnya Kaharuddin tidak tinggal di kampung lagi. Sesudah Saniah kawin dengan Asri, ia minta izin kepada orang tuanya akan mencari pekerjaan di negri lain. Berapa kali Rangkayo Saleah menahan dia dan beberapa kali ia hendak mengawinkan dia, tetapi selalu ditolaknya. Ia tidak mau tinggal di kampung, jika akan hidup dengan harta pusaka saja, dan ia pun tidak suka beristri, sebelum ia berpengaharian sendiri. Tambahan pula ia tidak suka sekali-kali kawin dengan perempuan pilihan bundanya sendiri saja, — bukan pilihan dan tilikan dia juga!

Kini ia sudah beroleh pekerjaan dengan gaji yang boleh dikatakan agak besar juga, — cukup untuk hidup berumah tangga kelak. Nah, bagaimana? Sudah adakah niatnya hendak beristri? Dan sudah adakah didapatinya seorang perempuan yang baik baginya dan yang disukainya?

Sesampai Dt. Indomo ke rumah istrinya, ia pun duduk di sisi Rangkayo Saleah dengan tenang, seraya mengeluarkan sepucuk surat dari dalam saku bajunya. "Surat Kaharuddin," katanya.

"Oh, coba baca," kata Rangkayo Saleah serta memandang kepada suaminya itu.

Surat itu pun dibuka oleh Dt. Indomo, lalu dibacanya:

Padang, November 19

Ayahanda dan Bunda yang mulia!

Sebelum anakanda mengabarkan cita-cita dan niat-maksud yang termateri di dalam hati anakanda, lebih dahulu

anakanda minta ampun dan maaf kepada ayah dan bunda.

Sebagaimana sudah ayah dan bunda ketahui juga agaknya, sebab anakanda selalu berkirim surat pulang, kesehatan anakanda waktu ini insya Allah tiada kurang apa-apa. Demikian juga tentang pekerjaan anakanda, tidak ada yang tak menyenangkan hati. Hanya sebuah perkara yang belum pernah anakanda kabarkan kepada ayah dan bunda, belum tiba waktunya, sebab pada pikiran anakanda perkara itu penting dan sulit sekali"

"Ah, perkara apa pula itu?" tanya Rangkayo Saleah memutuskan bunyi surat itu.

"Entah," jawab Dt. Indomo, "tapi biarlah kita teruskan membaca surat ini dahulu."

"Baiklah!"

"... Jadi anakanda mesti mencari dan menanti waktu yang baik dan saat yang sempurna dahulu, akan mengabarkan hal itu. Nah, sekarang waktu dan saat itu datang sudah, ayah dan bunda!"

Baharu enam bulan anakanda tinggal di Padang, anakanda sudah dapat berkenalan dengan engku Sutan Suleman, saudagar batik di kota itu. Barangkali ayah dan bunda kenal kepada beliau, sebab ia kenal betul kepada ayah dan bunda,

lebih-lebih kepada mamanda Tuanku Laras pensiun. Beliau berasal dari Maninjau, rumah kemanakannya dekat mesjid di kampung Gasang."

"Benar, aku kenal kepadanya," kata rangkayo Saleah pula. "Akan tetapi bacalah terus."

"Ayah dan bunda! Adapun engku Sutan Suleman itu beristri di Padang. Dengan istrinya itu adalah beliau beranak dua orang: seorang laki-laki dan bekerja bersama-sama dengan anakanda, dan seorang lagi perempuan, berumur 18 tahun dan berijazah tamat belajar di sekolah HIS "Adabiah". Tapi perkara itu tak usah anakanda ceritakan panjang-lebar, melainkan cukup sudah jika anakanda terangkan, bahwa dalam setahun ini anakanda sudah berkenalan dengan Asnawiah, anak engku Sutan Suleman itu. Perkenalan kami itu sangat suci, ayah dan bunda, dijaga dan diperhatikan oleh ibu bapa dan saudaranya. Di dalam

waktu itu dapatlah rasanya kami mengetahui hati dari pikiran kami masing-masing, lahir dan batin, sehingga jika kami — dan jika bersua ruas dengan buku serta dapat izin daripada ayah dan bunda — tinggal serumah tangga kelak, niscaya kami akan dapat hidup dengan rukun dan damai. Segala kepandaian dan sifat-sifat yang perlu bagi perempuan, cukup belaka padanya. Apabila timbul jua perkara yang buruk-buruk kelak, siapa tahu, karena nasib tak dapat ditentukan dengan pasti lebih dahulu. — bila terjadi demikian, kami takkan menyesal lagi.

Oleh sebab itu dengan surat ini anakanda bermohon ke bawah haribaan ayah dan bunda, izinkan apalah kiranya anakanda kawin dengan Asnawiah itu."

Hormat dan sembah sujud anakanda,
Kaharuddin

Demi didengar Rangkayo Saleah seluruh isi surat itu, darahnya pun naik ke muka dan kepalanya. Dadanya jadi sesak, kaki dan tangannya gemetar, karena ia sangat amarah.

"Apa?" katanya dengan suara keras, "Kaharuddin hendak kawin dengan anak Padang, dengan orang yang tak tentu asal-usulnya? Anak durhaka! Mengapa ia akan beristrikan orang negri lain? Kurangkah gadis yang elok, berbangsa dan kaya di negri kita ini? Dan mengapa ia datang mengaki kepada perempuan? Padahal perempuanlah yang wajib datang kepadanya! Apalagi di Padang, — laki-laki bangsawan harus "dijemput" oleh perempuan! Tidak, aku tidak izin"

"Hai, surat belum habis kubaca lagi," kata Dt. Indomo akan memutuskan perkataan istrinya, yang keluar sebagai gelora itu. "Ada lagi tambahannya." Dan dengan tidak mengindahkan kemarahan Rangkayo Saleah itu dibacanyalah tambahan itu:

"Kabarnya konon engku St. Suleman hendak berkirim surat kepada ayah dan bunda, akan menguatkan isi surat anakanda ini dan akan mengabarkan, bahwa perkawinan anakanda dengan anaknya itu diboleh-bolehnya dapat dilangsungkan pada pertengahan bulan di muka ini. Kalau perlu, beliau sendiri akan datang ke mari, akan memadu bicara dengan ayah dan bunda tentang perkara itu."

"Tidak, tidak, tidak," kata Rangkayo Saleah dengan bertambah-tambah marah. "Aku tidak suka, — tidak izin darah asal keturunanku dicemarkan dengan darah yang tak keruan."

Bermula Dt. Indomo berdiam diri saja! Ia tidak setuju dengan pendapat istrinya itu, sebab pikirannya dan pemandangannya sendiri amat luas dalam hal nikah-kawin. Dengan siapa saja anaknya hendak kawin, diaizinkannya, asal perempuan yang disukainya sebanding umurnya dengan umur anaknya itu; terpelajar, sehat, orang baik-baik dan betertib-sopan. Kaya, miskin, bangsawan, berlain negri dan sebagainya, — sekaliannya itu tidak dipandangnya penting jadi alasan. Akan tetapi ia tidak berani mengabarkan pendiriannya itu kepada istrinya, — akan mengelakkan kata-kata pedih yang mungkin keluar lebih hebat dan tidak pada tempatnya.

Setelah agak dingin hati Rangkayo Saleah yang panas itu, barulah Dt. Indomo berkata dengan lemah-lembut, "Sebelum kita putuskan perkara yang sulit ini, lebih baik kita berpikir dengan seksama. Dan sebaik-baiknya kita berunding dengan segala mamak Kaharuddin dahulu, terutama dengan Tuanku Laras"

"Tidak perlu," kata Rangkayo Saleah dengan cepat. "Aku yang berkuasa atas anak-anakku. Apa yang sudah kukatakan tadi itu, tetap sudah, — tak dapat diubah lagi. Malu benar aku, jika anakku kawin di rantau orang, seakan-akan ia tidak laku di negrinya. Jadi sekali lagi kukatakan, aku tidak suka memperkenankan kehendaknya itu. Jika ia kawin dengan tidak sezinku, nah, putus aku beranak kepadanya. Sekarang engku balaslah surat itu dan engku kabarkan keputusanku itu."

Dt. Indomo berdiam diri, sebab ia tidak dapat bertentangan dengan istrinya yang keras kepala itu.

Dengan sembunyi-sembunyi Dt. Indomo pergi kepada segala mamak Kaharuddin, akan memperundingkan hal itu. Mereka itu tidak berasa keberatan, Tuanku Laras pensiunan pun tidak, melainkan ia setuju dengan niat kemanakannya itu, kalau orang tuanya setuju pula.

"Akan tetapi, Tuanku," ujar Datuk Indomo, "bundanya ..."

"Saya maklum." sahut laras pensiun. "Saya sebagai mamak Kaharuddin suka memperkenankan permintaan engku St. Suleman tentang niat kemanakan saya itu, sebagaimana bunyi surat mereka itu kepada saya. Itu pun kalau Datuk suka pula."

"Suka sekali, Tuanku."

"Nah, balaslah surat itu! Doa selamat daripada kita sekaliannya."

Dengan demikian dikirimlah surat oleh Dt. Indomo kepada

Kaharuddin, mengabarkan, bahwa ia dan kaum kerabatnya semupakat belaka dengan dia, kecuali bundanya. Dalam pada itu langsung tidaknya kerja itu diserahkannya kepada Kaharuddin sendiri.

Memang Kaharuddin sudah menyangka juga, bahwa ia takkan mendapat izin dari pada bundanya. "Apa boleh buat," pikirnya, "izin ayah dan mamak-mamak serta saudara-saudaraku itu cukup sudah bagiku; jadi pekerjaan itu dapatlah aku langsungkan." Dan kabetulan setelah tiba waktunya yang ditentukan, ia pun kawin dengan Asnawiah dengan selamat dan sempurna.

Ketika didengar Rangkayo Saleah kabar itu, marahnya pun tidak terperikan lagi. Sebentar itu juga ia bersiap lengkap hendak berangkat ke Padang, akan memaksa anaknya yang "durhaka" itu menalaki istrinya itu.

"Mana Engku Datuk? — Sidi Sutan! — Mana Engku Datuk?" katanya. "Ayuh, cari beliau sekarang juga. Aku hendak berangkat ke Padang besok pagi, — beliau mesti ikut dengan daku, akan temanku."

"Beliau pergi sembahyang isya ke mesjid, Rangkayo," jawab laki-laki tua, yang bergelar Sidi Sutan itu, yakni pembantu yang sudah lama bekerja dan tinggal di rumah berukir itu.

"Jemput lekas beliau ke sana! Setelah itu pergi ke rumah gedang di Kubu, lekas, dan suruh datang St. Bendahara dan Saniah ke mari semalam-malaman ini!"

Sekalian "perintah" itu dilakukan oleh Sidi Sutan dengan secepat-cepatnya.

Akan tetapi baharu ia berjalan ke tempat yang harus ditujunya lagi, sehabis menjemput Dt. Indomo dari mesjid, turunlah hujan lebat sebagai dicurahkan dari langit.

Ia basah kuyup, ketika sampai ke rumah gedang itu. Dan hatinya pun kecut, demi dilihatnya Saniah duduk bermenung seorang diri di atas kursi dengan susah dan sedih. Rumah gedang yang bersemarak itu tak ubah sebagai gua yang sunyi dan gelap rupanya.

"Hii, dingin, Cik Muda," katanya sambil berdiri di ambang pintu. "Bukan buatan lebat hujan, seperti air mancur, dan kilat sabung-menyalung."

Saniah menoleh sebagai acuh tak acuh kepadanya, serta berkata lambat-lambat, "Mak Sidi Sutan, — mengapa mak terserah-serah ke mari dalam badai ini?"

Sidi Sutan tiada menjawab dengan segera. Sementara itu Saniah berkata puja, sudah agak timbul minatnya, "Masuk ke dalam, lekas. Dan

tutupkan pintu itu." Ia pun berpaling dari kursinya. "Lekas tukar pakaian mak Sidi. Ambil kain sarung dan baju cina ..., itu, di sangkutan!"

Selang berapa lama orang tua itu pun datang ke ruang tengah kembali, lalu bersila di hadapan perempuan muda itu, seraya berkata dengan hormat, "Saya disuruh rangkayo ke mari, cik muda."

"Ada apa? Dan mujur Mak Sidi datang, sebab kebetulan aku sedang kesunyian."

Sidi Sutan melayangkan mata ke kiri dan ke kanan. "Ke mana Engku Muda Cik?" tanyanya.

"Pergi, dan bujang kami pun enyah juga. Tinggal saja mak Sidi di sini semalam ini."

"Tetapi Cik muda, pesan rangkayo penting sekali."

Dengan pendek Sidi Sutan menyampaikan pesan itu.

Saniah tepekur serta berpikir-pikir dengan gelisah.

"Ya," katanya sambil menarik napas panjang, "bagaimana kita akan ke sana? Hujan, angin, guntur dan rumahku tinggal begini ... Tidak, besok saja pagi-pagi."

"Cik Muda ..."

"Biar aku sendiri menanggung jawab terhadap kepada bunda. Itu kamar bujang — kosong di belakang, — tidurlah mak Sidi di situ."

Sidi Sutan menoleh ke tempat yang ditunjukkan itu. "Akan tetapi, Cik Muda," katanya, "saya tidak sempat makan di Negeri tadi. Maksud saya ..."

"Mak Sidi hendak makan di sini? Oh, aku sendiri pun ... — Bujang keparat — Baik, lihat beras dalam guci di dapur dan badar mersik di lemari makan. Coba Mak Sidi memasak sendiri. Aku hendak bersiap ..."

Setelah berkata demikian, Saniah pergi ke kamarnya. Dengan segera dikemasinya segala pakaiannya dari sangkutan, dilipatnya, lalu dimasukkannya ke dalam sebuah peti besar. "Untung," katanya, "besok peti ini boleh diangkut oleh mak Sidi Sutan, pagi-pagi benar, sehingga tidak kelihatan oleh orang aku keluar dari rumah ini. Tak tahan lagi aku di sini. Lain daripada seisi rumah sudah jadi musuhku, orang setangga pun — tak beradat sopan-santun — hendak campur-campur pula dalam urusan rumah tanggaku sendiri! Kurang a Berani mereka itu mencela aku, — bangsawan ... di negeri ini!"

Sementara berkata demikian air matanya meleleh di pipinya yang bulat penuh itu dengan tiada diketahuinya.

* * *

Sungguhpun janji sudah diperbuat oleh kedua belah pihak, sungguhpun sumpah sudah diikrarkan dengan lidah, bahwa mereka itu akan berusaha menghindarkan segala sesuatu yang akan menimbulkan percederaan pula, akan tetapi kedua laki-istri itu tidak juga dapat mengecap hawa perdamaian.

Kebalikannya, semakin kehendak dan keinginan Saniah diperturutkan oleh Asri, kelakuannya semakin teranja-anja dan congak. Sesudah Asnah berangkat ke Bayur dengan desakannya, jangankan Saniah akan memperlihatkan kasih-sayangnya kepada suaminya, malah kiasannya dan sindirannya semakin berapi-api dan lidahnya semakin lebih tajam daripada pisau! Cacat dan cela semakin dipertubi-tubikannya. Kalau Asri tepekur, dikatakannya teringat kepada kekasihnya, dan kalau ia terlambat pulang dari kantor, ditempelaknya: singgah dahulu kepada tambatan hatinya itu.

Dan kalau ia sudah ada di rumah, tidak boleh turun-turun tanah lagi. Walaupun mesjid hanya kira-kira lima puluh langkah dari rumahnya, tapi Asri tidak dibiarkannya pergi sembahyang berkaum-kaum ke sana. Melainkan ia harus sujud ... di hadapannya.

Dan bermain-main ke lepuh seperti biasa, atau pergi ke tanah lapang olah-raga pun tidak boleh! "Merendahkan darajat saja," katanya, "bercampur gaul dengan orang kebanyakan."

Dan apabila hendak berjalan-jalan, harus bersama-sama dengan dia ... ke Negri atau ke rumah kaum keluarga, yang disetujui oleh bundanya. Istimewa pada hari Ahad atau pada waktu cuti, — dicari-carinyalah akal akan menghalangi suaminya ke luar rumah seorang saja. Kadang-kadang diajaknya Asri pergi ke Bukittinggi. Katanya, ia hendak membeli apa-apa yang diingininya, atau hendak berkunjung ke rumah Rusiah atau hendak melihat-lihat temsa di negri yang ramai dan indah itu. Hakiki maksudnya, supaya Asri jangan sempat mempergunakan hari libur itu untuk menemui "mainan"nya.

"Biar," ujar Asri mula-mula, "asal segala akal cerdik itu dapat mendatangkan keamanan dan kesenangan bagi rumah tanggaku. Biar kuperturutkan Dan mooga-moga kunjungan ke rumah Rusiah yang teratur baik itu dapatlah membukakan mata dan kalbunya."

Akan tetapi tidak, — keamanan dan kesenangan itu tidak juga diperolehnya. Malah kebalikannya juga — rumah tangganya sudah sebagai naraka baginya. Tak tertahan lagi.

Oleh karena itu lambat-laun "hati jantan" berdenyut-deniyut pula dalam dadanya. Bagaimanapun juga ia harus mencari penghiburan di luar

rumah, dalam masyarakat. Mula-mula keramaian pasar Sungabatang tentang perdagangan barang-barang hutan telah menimbulkan cita-cita lama di dalam hatinya, yaitu ia hendak menolong kaum tani dan hendak memperbaiki cara pedagang kecil-kecil menjalankan usahanya. Baik kaum tani baikpun saudagar kecil-kecil itu banyak yang kurang cukup pengetahuan dan modalnya. Maka terbitlah ingatan padanya akan mengadakan sebuah koperasi bagi kaum pengusaha tanah atau petani dan sebuah lagi bagi pedagang atau saudagar kecil itu. Buah pikirannya itu diterima orang dengan gembira. Ia pun dijadikan pemimpin untuk merancangkan koperasi yang sebaik-baiknya.

Pekerjaan itu dilakukannya dengan semangat berkobar-kobar, kebanyakan di luar rumah, sesudah lepas daripada ikatan dinas kantor.

Dan ketika usaha itu nampak mendatangkan hasil, mulai berjalan dengan baik, ia pun diminta orang pula akan merancangkan dan memperjuangkan cita-cita kaum ibu tentang "rumah bersalin." Sesungguhnya buah pikiran demikian dahulu sudah terbit dari otak Asnah dan ibunya, yaitu supaya ibu-ibu yang mengandung dan anak-anak yang dilahirkannya mendapat perawatan menurut ilmu pengetahuan. Tetapi anak negri sendiri belum sanggup mendirikan rumah sosial, belum sanggup pula membayai bidan, membeli obat-obatan dan lain-lain. Sebab itu Asri serta orang cerdik-pandai harus mendesak kepala pemerintahan "Onderafdeeling Maninjau" melaksanakan kepentingan bersama itu. Bukan itu saja, bahkan ia pun harus memperkuat pimpinan perkumpulan sekolah partikulir, yang sangat diperlukan juga oleh masyarakat dewasa itu. Sekolah gubernemen yang sudah ada di situ tidak dapat lagi menampung sekalian anak-anak yang sudah patut belajar tiap-tiap tahun.

Asri bersukacita, riang-gembira. Sudah terasa olehnya, bahwa anak negri atau rakyat telah percaya kepadanya dan benar-benar berharapkan ikhtiar dan kebijaksanaannya. Dengan tak kenal lelah-payah ia pun bekerja menjalankan tugas itu siang dan malam dengan kawan-kawannya.

"Berkurban sambil merintang-rintang hati kecewa," ujarnya. "Kecewa, sebab tak bersua apa-apa yang kuangan-angganan. Tidak sepikiran, tidak sehaluan dengan istri ... Pun tidak juga dalam cita-cita kaum ibu yang baik itu. Tetapi bagaimana juga pun cita-cita kemajuan itu harus kuperjuangkan."

Tidak heran, jika ketetapan niatnya itu menambah besar perselisihan paham di antara keduanya. Walaupun Asri berkata dengan tegas,

bahwasanya ia bekerja untuk sosial, untuk masyarakat umum semata-mata, tetapi Saniah semakin tidak percaya akan dia. "Tidak, tidak," teriaknya dengan marahnya, "aku tidak suka. Sejak dahulu aku kanda abaikan, tapi orang lain kanda pedulikan, kanda timang-timang. Kini beralih untuk masyarakat pula. Nonsense! Selalu aku ditinggalkan seorang diri di rumah sebesar ini. Siang malam kanda memperturutkan kemauan sendiri saja. Tidak, aku tak sudi lagi, tak sudi ..." Demikianlah. Akhirnya sukatan Asri penuh sudah. "Apa boleh buat," katanya, dan sejak itu segala kehendak Saniah betul-betul tidak dipedulikannya lagi. — dilangarnya, apabila tidak sesuai dengan suara sukmanya.

Sehari sebelum tiba surat Kaharuddin itu, terjadilah pertengkar yang terhebat di antara keduanya. Asri dijunjun-unjun, ditarik-tarik oleh Saniah pada bajunya dan celananya, ketika ia hendak turun tangga. Ia pun menjerit-jerit sekuat-kuatnya. "Talaki, ceraikan aku olehmu," katanya. "Telah puas aku bersuamikan engkau ini!"

Tentu saja teriak sedemikian terdengar oleh orang setangga dan oleh orang lalu-lintas; tentu saja minat mereka itu tertarik, akan melihat dan menonton perkelahian yang luar biasa itu, ya, tentu saja sekalian mereka itu berkerumun di muka rumah gedang itu!

Sebanyak yang benci dan jijik melihat kelakuan Saniah semacam itu, sebanyak itu pula yang girang dan tertawa-tawa tak keruan. Akan tetapi kebanyakannya orang belas-kasihan akan nasib Asri itu.

Lebih-lebih mereka itu amat jijik mendengar, apabila Saniah menyumbangkan laku-perangai Asri dengan Asnah, sebab mereka itu tahu akan kesucian gadis yang malang itu.

Entah karena malu kepada orang banyak itu, entah karena insaf akan keburukan sifat Saniah, entah karena apa-apa, sekali-kali Asri tidak membela kekasaran dengan kekasaran atau kekerasan dengan kekerasan pula. Tidak, — hanya berkata, "Sudah, Saniah ... Malu kita Tentang perkara talak itu, mudah. Kalau sudah melancar dari mulutku kata itu, tentu berhasillah kehendakmu itu. Akan tetapi tidak, — bukan cara begini asap kemenyan yang mempertalikan kita harus dihapuskan."

"Cis, pengecut! Apa gunanya kautahan jua aku di sini, kalau hatimu lekat kepada orang lain, kepada gadis yang hina itu? Kini engkau hendak mendirikan rumah bersalin? Ha, untuk menampung anakmu dengan dia? Tentang itu engkau tidak malu? Cis ..."

Ketika itu barulah Asri naik darah, barulah merah padam warna mukanya. Hampir ia kemasukan setan. Dan ketika ia hendak mengucapkan kata ... yang sakti itu, tiba-tiba Ibu Liah melompat ke dekatnya. De-

ngan cepat ditutupnya ialah mulut orang muda itu, seraya katanya, "Asri, anakku, ingat darajatmu! Turun, pergilah engkau dari sini dahulu."

Orang muda itu pun mengucap di dalam hatinya, sambil berjalan cepat-cepat ke halaman.

Sekalian "penonton" sama-sama bercengangan. Tak tampak lagi tanda "girang" pada air muka setengah mereka itu, seperti pada permulaan cedera itu. Mereka itu meninggalkan pekarangan rumah gedang belaka, lambat-lambat, seraya menggeleng-gelengkan kepala.

Dan sejurus kemudian Ibu Liah pun pergi dari rumah itu.

Ke mana? Sampai kepada malam Sidi Sutan datang itu, kedua beranak itu belum pulang lagi.

* * *

Pada malam itu Rangkayo Saleah hampir tidak dapat tidur. Ia marah, sebab Saniah dan Sutan Bendahara tiada datang. Bahkan Sidi Sutan yang disuruhnya menjemput mereka itu pun tidak kembali.

Akan tetapi pada keesokan harinya bukan kepalang terperanjatnya, ketika tampak olehnya dari jauh Sidi Sutan memikul peti, sedang air muka Saniah yang diiringkannya pun sangat keruh rupanya.

Dan lebih-lebih tak keruan lagi perasaannya, demi didengarnya kisah percederaan itu dari mulut anaknya itu sejak dari awalnya sampai kepada akhirnya.

"Tak sebuah-sebuah yang harus kupikirkan dan kuselesaikan," kata rangkayo yang mulia dan tinggi hati itu, sambil merentak-rentak, sedang orang lain-lain duduk diam saja. "Anak pandir, tak menurut perintah! Sudah berapa kali kukatakan kepadamu, Saniah, bahwa laki-mu itu harus mengaki kepadamu, harus tunduk ... Tapi kebalikannya, karena engkau kurang siasat dan ... Engkau ditinggalkannya seorang diri di rumah sebesar itu? Jahan ... Ya, tetap saja di sinil Jangan ke sana-sana juga. Tuntut talak selalu! Dan kalau di tak mau, minta taklik! Lebih baik engkau meranda daripada bersuamikan monyet besar itu."

"Agak-agak bertutur sedikit," kata Dt. Indomo membantah, sekali-pun dengan lemah-lembut. "Belum tentu orang yang bersalah, entah memang anak kita sendiri seperti katamu . . .!"

"Apa kata Engku?" sahut rangkayo Saleah meradang, "engku, engku mempermengangkan anak orang? Hem, kalau begitu Engku pun boleh ...! Aku tak suka kepada orang yang sengaja hendak merendahkan darajatku, — darajat anakku dan keturunanku."

Sekalian orang yang duduk itu berdiam diri juga. Dan Rangkayo

Saleah itu pun berkata pula, "Dan kembali kepada hal Kaharuddin itu! Pada hari ini jua aku berangkat ..."

"Mak Saniah," ujar Dt. Indomo pula. "Meskipun engkau akan marah jua kepadaku, namun aku harus pula memberi ingat dalam perkara yang sulit ini, ya, dua kali sulit lagi, karena sudah bertambah dengan perkara Saniah ini. Lebih baik perkara yang akhir ini kita selesaikan dahulu"

"Tidak," kata Rangkayo Saleah dengan cepat, "tidak! Tadi sudah kukatakan, sudah kuputuskan: Saniah harus tinggal di sini, harus minta cerai, mengerti? Dan siapa harus mengikut dengan daku ke Padang? Engku tidak mau? Nah, biar kutentukan sendiri: engkau, Saniah dan Sidi Sutan bersiap! Kita pergi dengan segera. Oto taksi sudah kuplesan"

"Saniah akan pergi?" kata Dt. Indomo dengan agak keras. "Ingat-ingat, Mak Saniah, jangan dipersulit perkaranya"

"Ah, bukan saja karena ia mesti menurut perintah bundanya, perintahku ini, tetapi ia sendiri pun berhajatkan perintang-perintang hati, agar dapat melupa-lupakan percederaan itu. Mungkin akan terobat luka hatinya, apabila ia telah melihat-lihat tamasya di kota besar yang ramai itu. Jadi ia mesti ikut dengan daku."

"Jangan terburu nafsu, Mak Niah," ujar Dt. Indomo pula. "Tenangkan pikiran dahulu. Dan engkau, Niah, Anakku! Ingat dirimu dan kedudukanmu sekarang inil!"

Saniah menatap muka ayahnya, tak lama. Ia segera berpaling kepada bundanya. Tampak keragu-raguan hatinya.

"Apa? Engkau menurut kata ayahmu atau tunduk kepada perintahku?" tukas Rangkayo Saleah sambil tegak merentak dari kedudukannya. "Aku tak suka dialang-alangi. Ayuh, berkemas, Niah ... Dan sudah kausiapkan segala keperluan, Sidi Sutan? O, ya oto pun sudah datang ... Bagus! Masukkan barang-barang ke dalamnya! Ah, laki-laki mesti diajar!"

Tak selang berapa lama ketiga mereka itu pun berangkat ke Bukittinggi dengan oto sedan. Maksud mereka itu dari setasiun Padangluar hendak menumpang kereta api ke Padang. Oleh karena waktu berangkat dari Sungaibatang hari sudah tinggi, maka Rangkayo Saleah menyuruh "supir" menjalankan otonya kencang-kencang, supaya jangan ketinggalan kereta api kelak.

Sebagai mengayuh biduk hilir! Sedangkan tidak disuruh abang-abang supir senantiasa menjalankan kendaraannya sekencang-kencangnya, karena memang demikian kesukaan mereka itu setiap hari. Sungguh! Jalan oto itu sebagai bunyi angin ribut. Walau jalan di Maninjau ke

Bukittinggi tidak elok, — mendaki dan berkelok-kelok patah siku — tetapi hal itu tidak menjadi alangan. Oto itu berjalan terus, hingga mendengung bunyi mesinnya.

Saniah bukan buatan senang hatinya. Gerak dan goyang oto itu disangkanya buaian, dan dengung mesin amat sedap pada telinganya, pada pendengarannya. Dan pikirannya sudah melayang lebih dahulu ke kota Padang yang ramai dan permai itu, serasa ia sudah sampai ke sana. Apa-apa yang dilihatnya dan toko-toko mana yang akan dinaikinya, tempat membeli pakaian dan perhiasan, telah tergambar dalam angan-angannya. Akan halnya, akan suaminya yang ditinggalkannya ... tak sedikit juga teringat olehnya!

Rangkayo Saleah mengerling anaknya itu dengan sudut matanya, serta berkata dengan senyumnya, "Tidak pusing, Saniah?"

"Kebalikannya, — bukan main senangnya!"

"Tidak mabuk?"

Saniah tertawa.

"Berani! Demikian segala anakku hendaknya."

Tidak berapa lama antaranya oto itu pun sampailah ke Padang-gelanggang, — terlepas dari jalan kelok-kelok empat puluh empat yang sukar sulit dilalui itu.

"Bagus!" kata supir serta memegang kemudi otongya baik-baik. "Sekarang kita sudah sampai ke jalan yang datar lagi menurun."

"Tentu oto Sutan akan terbang," ujar Rangkayo Saleah dengan gembira.

"Akan tetapi berhenti sebentar, Mak Supir," kata Saniah tiba-tiba.

"Aku ingin melayangkan mata agak sejenak ke kampung halaman."

Setelah kehendaknya itu diperkenankan, ia pun keluar dari dalam kendaraan itu. Ia berdiri di tepi tebing, lalu memandang ke danau yang terbentang luas di bawah matanya.

"Wah, Bunda," serunya kepada ibunya, "alangkah indahnya dan permainya pemandangan dari sini. Awan berarak di atas air, melindungi biduk-biduk yang bersimpang-siur itu. Wah, lihat, Bunda, kampung Kubu, mesjid dan nun ... rumah gedang." Ketika menyebut tempat kediaman yang ditinggalkannya dengan tak bertemu itu, sekonyong-konyong darahnya tersirap dan hatinya berdebar-debar dengan keras. Air matanya pun jatuh berderai

Hal itu diperhatikan oleh bundanya. "Ah, seolah-olah kita akan berjalan jauh dan takkan kembali lagi." katanya sambil menurutkan pandang anaknya. "Ayuh, mari ke oto pula, kita teruskan perjalanan."

"Tunggu sebentar, Bunda hatiku"

"Ah, hari sudah tinggi. Nanti terlambat. "Mari lekas!"

Sambil melayangkan mata sekali lagi ke rumah gedang, danau dan kampung-kampung sekelilingnya, Saniah berjalan guntai dan masuk ke dalam kendaraan pula. Memang hatinya terharu sangat. Sedih, sayu dan rindu ... Di ruang matanya terbayang segala kejadian dan bujur-malangnya selama bersuami, terbayang wajah almarhumah mentuanya yang tak pernah dihormatinya, sekalipun perempuan itu kasih dan sayang kepadanya. Ya, tampak pula rupa Ibu Liah dan Asnah sejelas-jelasnya. Bukan keburukannya, melainkan segala kebaikan, ketulusan dan kesabarannya semata-mata, walaupun mereka itu senantiasa disakitinya. Dan suaminya, ah ... Air matanya berlinang-linang, demi sosok tubuh Asri tiba-tiba ... terdiri di hadapannya, seelok-eloknya. Tidak marah, tidak bermuka masam, melainkan ia tersenyum simpul sedih dan belas-kasihan akan dia. Sekujur badan Saniah gemetar, sebab bersamaan dengan pemandangan gaib itu Nur Ilahi pun seakan-akan menyinarkan ke dalam ruhnya berapa besar dosa seseorang istri, yang mendurhaka kepada suaminya. "Wahai, Kanda," katanya, "Jiwaku ..." Dan kalau tidak takut kepada bundanya, niscaya diusulkannya supaya haluan oto dihadapkan pulang kembali. Sungguh, — belum pernah ia berasa rindu sekeras dan segairat itu terhadap kepada suaminya. "Aduh, mengapa kutinggalkan dia dengan cara begini," katanya dalam hatinya. "Ampun, Kanda suamiku ... Aku sudah sesat menempuh jalan hidup, yang sudah disuruhkan baik-baik kepadaku oleh Rusiah dan tuan St. Sinaro. — Tapi kutempuh juga jalan ke jurang. — Ampuni kesalahanku, dosaku, ya, Kakanda."

Saniah memandang sejenak kepada bundanya dengan ketakutan dan gelisah, lalu menundukkan kepalanya.

Setelah ia dan mereka itu sekalian duduk di tempat masing-masing pula, dengan berdiam diri, segeralah supir menghidupkan mesin; kendaraan itu pun dijalankannya: mula-mula perlahan-lahan, berangsur agak cepat dan kemudian sekencang-kencangnya, sehingga dalam beberapa menit saja pasar Matur terlampau sudah.

"Siapa yang berkendaraan sekencang itu?" kata kemendur, yang turun dari rumah pasanggerahan dan menuju ke otongnya pula, sambil memandang kepada oto yang melintas sebagai kilat itu.

"Saya tidak tahu, Tuan," jawab supirnya, sambil membukakan pintu oto, supaya kemendur masuk ke dalamnya, "Rupanya oto dari Maninjau."

"Tentu saja," kata kemendur itu, seraya duduk dengan senyumnya, "dan hendak pergi ke Bukittinggi, bukan? Marilah kita susul, karena kita pun hendak ke sana juga."

Kendaraan kemendur itu pun menderu

Akan kendaraan Rangkayo Saleah itu, — sungguh amat cepat jalannya, sebab supir sebentar-sebentar dikerahkannya, "Kencang, kencang, — nanti kita ketinggalan kereta api," katanya.

"Tetapi lebih baik kita terus saja ke rumah Rusiah dahulu, Bunda," ujar Saniah menyela perlahan-lahan. "Besok pagi ke ... Padang."

"Tidak, — mesti hari ini juu." sahut Rangkayo Saleah dengan tegas. "Ayuh, supir, kencangkan lagi ...!"

Supir tiada menjawab, melainkan tersenyum-simpul saja. Dan di jalan yang lurus, panjang dan datar otonya pun melayang seperti burung terbang. Dengan demikian puncak Sungailandir segera terlampaui, lalu oto menurun ... dan menuju arah ke Padangluar.

Kelok jalan tidak kurang. Dekat kampung Ganting ada sebuah kelok yang patah sangat. Di situ oto mesti dilambatkan, tetapi supir sudah terikat oleh nafsu kesombongannya. Ia hendak melalui kelok yang "patah siku" itu dengan cepat sekali. Jika direnggutkan kemudi dengan sekali renggut saja, niscaya oto itu akan berputar, dan selamat! Akan tetapi waktu mengelok itu salah sebuah roda terbentur pada batu besar, yang kebetulan terletak di tengah jalan itu. Supir itu pun tak dapat menguasai kemudi lagi, sehingga oto itu dalam sekejap mata sudah naik ke atas tambak jalan, terbalik, tunggang-langgang masuk sungai yang kering airnya.

Sebelum bahaya itu dapat diketahui oleh orang yang duduk dalam oto itu, kecelakaan terjadi sudah. Beberapa orang lalu-lintas dan beberapa orang yang sedang bekerja di tengah sawahnya masing-masing, berlari-larilah ke tempat kecelakaan itu. Ya, Allah alangkah ngerinya!

Kendaraan itu tertelungkup dan di bawahnya terimpit kedua perempuan itu, — tidak bergerak-gerak dan berlumuran darah. Supir dan Sidi Sutan terpelanting ke tengah sawah. Supir itu mengerang-erang, alamat ia masih hidup. Akan tetapi heran seribu kali heran, Sidi Sutan tak kurang apa-apa, — selamat!

Setelah ia dikeluarkan orang dari dalam lumpur dan setelah ditukar pakaianya dengan pakaian bersih yang ada di dalam sitaknya, ia pun sudah dapat bercakap-cakap dengan selesai. Hanya mukanya masih pucat sebagai mayat.

Sebentar antaranya oto kemendur sampai ke tempat kecelakaan itu. Dengan segera ia melompat turun, lalu diperiksanya peri keadaan itu. Rangkayo Saleah mati sudah, — tidak ragu-ragu lagi. Saniah masih bernapas sekali-sekali, — jadi ia masih hidup juu.



masuk sungai yang kering airnya.

"Hai, ini istri Asri klerk di kantorku rupanya," katanya sambil menggelengkan kepalanya.

"Benar, Tuan," jawab Sidi Sutan dengan hormat, "dan yang meninggal itu mentuanya."

"Engkau siapa?" tanya kemendur itu dengan heran, demi dilihatnya orang itu tidak kurang apa-apa. — "Taajub!"

"Saya ... bujangnya, Tuan, dan ..."

Setelah didengar kemendur beberapa keterangan yang perlu dari mulut Sidi Sutan itu, sekalian orang yang kena celaka itu pun disuruhnya muatkan ke dalam otonya sendiri, akan dibawanya ke rumah sakit dengan secepat-cepatnya.

Kendaraan itu pun berangkat ...

Ketika mayat Rangkayo Saleah dan kedua yang pingsan itu telah diterima dalam rumah sakit militer Bukittinggi, segeralah Sidi Sutan pergi ke rumah guru sekolah Agama, akan mengabarkan hal yang sedih-ngeri itu kepada anaknya dan menantunya.

Dengan cemas Rusiah segera berlari-lari ke rumah sakit itu, sedang St. Sinaro singgah dahulu ke kantor pos akan menokok kawat ke Maninjau dan Padang, yaitu kepada Asri dan Kaharuddin.

Sebentar kemudian kedua laki-istri itu sudah berdiri di muka rumah sakit itu. Akan tetapi mereka itu tidak boleh bertemu dengan Saniah dan supir, sebab keduanya tengah pingsan, — dalam bahaya — dan dokter sedang bekerja menolong nyawanya. Yang dapat dilihatnya hanyalah mayat Orangkaya Saleah yang malang itu.

Kira-kira pukul tujuh senja datanglah Kaharuddin dengan istrinya dari Padang. Akan tetapi keluarga dari Maninjau belum kelihatan lagi.

Rupanya kawat tak kunjung sampai ke tangan Asri, sebab ia ... bukantah tidak di rumah?

Memang! Akan tetapi setelah ia dicari ke sana ke mari, alamatnya pun diketahui orang juga. Kedapatan: ia sedang asyik bertukar-tukar pikiran dengan seorang "fakih" di sudut sebuah surau kecil ... "Sutan sudah pusung," kata orang itu akhirnya, "mau saja dikutak-katikkan perempuan. Kalau aku, — sebentar itu jua kutalaki dia."

"Mengucapkan talak mudah, Fakih, tapi menarik kembali bukan buatan sukarnya."

"Mudah juga. Rujuk, — tapi talak itu berguna sekali: penginsafkan istri yang pongah itu."

"Jadi Fakih pandang perkawinan itu sebagai permainan saja? Terima kasih, hem," sahut Asri dengan marah dan segera berjalan ...

Di halaman surau itu ia bertemu dengan orang yang membawa surat kawat itu.

"Hai, apa ini?" pikirnya, ketika menerima surat kawat itu dari tangan orang itu. "Kawat ..."

Demi dibacanya isi surat kawat itu, ia pun terperanjat amat sangat. "Ya, Allah," katanya sambil berjalan cepat-cepat ke Negri, akan menyampaikan kabar ngeri itu kepada menantunya. "Bila mereka itu pergi? Ajaib ..."

Dt. Indomo menjerit. — kehilangan akal menerima kabar itu. Tiba-tiba Asri dipeluknya. "Tak disangka, Nak," tangisnya. "Wahai ... telah kularang mereka pergi, tetapi ..."

"Sabar, Ayah. Takdir ... dan mari kita turuti ibu dan Saniah ... Anakanda cari kendaraan."

"Baik, Nak, cepat ..."

Sejurus kemudian sebuah oto telah siap di muka rumah berukir dan kedua beranak itu pun berangkat ke Bukittinggi bergegas-gegas.

Mereka itu tiba di rumah St. Sinaro, ketika malam sudah agak larut, sehingga tak ada kesempatan lagi akan masuk ke rumah sakit militer itu.

Hanya esok harinya mereka itu pergi ke sana. Rupanya ketika itu orang sudah boleh bertemu dengan si sakit itu, sebab mereka tidak dilarang masuk lagi, sebagaimana Rusiah dan St. Sinaro kemarin itu.

Ketika itu Rangkayo Saleah sudah dibujur di kamar mati, dan Saniah belum juga sadarkan dirinya. Harapan dokter sudah putus akan menolong jiwanya. Ia pun tidak segan-segan lagi mengabarkan dengan terus-terang, bahwa lebih baik perempuan muda itu mati daripada hidup terhantar di tempat tidur selama-lamanya. Jika ia hidup jua, niscaya ia akan segera kena penyakit merana dan lemah, karena sumsum tulang punggungnya sudah rusak-binasa.

Setelah mendapat beberapa keterangan dan nasihat daripada dokter, mereka itu pun dibawa orang ke kamar Saniah. Aduh, alangkah ngerinya! Muka Saniah pucat sebagai mayat. Matanya tertutup. Parasnya yang cantik-molek sebagai sediakala itu tidak kelihatan lagi.

Demi dipandangi Dt. Indomo hal anaknya demikian itu, ia pun rebah di kursi. Ia tidak kuasa melihat keadaan yang sengeri itu. Dengan segera lehernya dipeluk oleh Rusiah dengan kedua belah tangannya, sedang saudara, suami dan iparnya berdiri dengan sedih dan pilu.

Asri melangkah ke tempat tidur Saniah, serta menundukkan kepalanya ke mukaistrinya itu. Air matanya jatuh ke mulut Saniah. Entah karena air mata itu, entah karena apa-apa, tiba-tiba Saniah membukakan matanya

dengan perlahan-lahan. Akan tetapi sebentar saja. Dengan segera Saniah menutupkan matanya pula, serta mengeluh dengan susahnya.

"Saniah, ... Saniah," kata Asri dengan terharu sangat.

Perempuan itu tidak menjawab. Hanya kemudian dibukanya pula matanya, dan ia pun memandang kepada Asri dengan tenang.

"Aduh," katanya dengan lambat-lambat, antara kedengaran dengan tiada, serta menggerakkan tangannya.

Asri maklum akan maksud gerak itu, yaitu hendak bersalam dengan dia. Dengan lemah-lembut dan hati-hati dipegangnyalah tangan istrinya yang telah dingin itu.

"Kan ... dan ... As ... ri," katanya pula dengan putus-putus suaranya. "A ... jal ... ku ... hampir sampai. Ampun ... lahir ... ba ... tin. — Dan Ayah Ayah ..."

Sesudah berkata demikian ia pun mengeluh pula. Dadanya sesak dan kelopak matanya gemetar. Sejurus antaranya ia memandang ke atas tenang-tenang. Asri menuntun dia ke jalan Allah dengan berkomat-kamit La ilaha illallah, Muhammad arrasulullah ... Akan tetapi dia tidak mendengar dan tidak kenal kepada orang lagi. Ia menarik napas yang penghabisan. — Badannya gemetar menahan sakit — kejang ... Wahai, Saniah meninggal sudah, — sedang tangannya dipegang jua oleh suaminya.

18. CARA KAMPUNG

Bermula keras benar permintaan Rusiah serta suaminya, agar mayat kedua beranak itu dibawa dahulu ke rumahnya. Malah karena desakan sahabat-kenalannya dan orang tua murid-muridnya, Sutan Sinaro berpendapat lebih baik kedua jenazah itu dikuburkan di Bukittinggi saja. Lagi pula mengingat kesulitan di jalan ... Akan tetapi setelah dipermusyawaratan dengan tenang dan sabar, apalagi setelah didengar pula pertimbangan Suran Bendahara, maka mereka itu pun semupakat akan membawa mayat itu ke Sungabatang, supaya dapat dimakamkan dalam pusara keluarga di sana dengan upacaranya.

Kesulitan dapat diatasi dengan meminjam "ambulan" atau kereta P.M. kepunyaan rumah sakit militer itu.

Betul. Dengan hemat dan cermat kedua jenazah itu pun dapatlah dimasukkan ke dalam kereta itu dari kamar mati rumah sakit militer itu, lalu dibawa ke Maninjau dan diiringkan dengan dua tiga buah oto dari belakang, yang dikendarai oleh ayah, anak-anak, cucu-cucu dan menantunya.

Sebelum berangkat, kabar telah dikawatkan lebih dahulu kepada penghulu keluarga rumah berukir. Tentu saja kabar sedih demikian lekas pecah, lekas tersebar dalam kampung. Oleh sebab itu bukan main ramai orang menantikan kereta mati itu sepanjang jalan, sejak dari Kubu sampai ke Negri, baik dari pihak orang yang ingin tahu sebab kematian itu tiada disangka-sangka dan menggemparkan, baikpun dari pihak orang yang sungguh-sungguh hendak turut berdukacita ... Setelah sampai ke tujuannya, lalu keduanya dibujur di ruang tengah rumah berukir yang luas dan lapang itu. Tangis dan ratap amat riuh sekelilingnya, sedang orang bertanya-tanya tiada berkeputusan, sehingga kalau diperturutkan dan dibiarkan saja demikian, mungkin mayat itu tiada terkubur pada hari itu. Dalam pada itu orang menjenguk semakin banyak juga, berduyun-duyun, dan buah ratap semakin menyedihkan dan mengharukan hati dan pikiran.

Di antara segala orang yang menangis-meratap itu adalah seorang perempuan separuh baya, yang seperti gila lakunya. Ia meronta-ronta,

membantun-bantunkan barang apa yang tercapai olehnya. Malah kedua jenazah itu pun hendak diambungnya. Dengan sigap ia pun dipertangkapkan oleh beberapa orang perempuan bersama-sama, lalu dibaringkan di atas tikar; kedua belah tangannya dan kakinya dipegang teguh-teguh. Mereka itu tahu, bahwa ia biasa "payah," yaitu di dalam pingsan kehilangan akal ia biasa meracau, bernyanyi-nyanyi menyampaikan "pesan" orang mati. Jadi apa-apa yang keluar dari mulutnya bukanlah perkataannya sendiri, melainkan kata-kata ruh orang mati yang bertemu dengan dia dalam keadaan sedemikian. Ya, begitulah penerimaan orang yang percaya akan peristiwa itu.

Oleh sebab itu banyaklah orang berkerumun sekelilingnya. Mereka itu ingin tahu, "apa" dan dari "siapa" pesan yang akan diucapkannya.

Perempuan itu menggeliat-geliat, menggertak-gertakkan gerahamnya, seraya menutupkan kedua belah matanya. Tak lama kemudian ia pun diam, ... Bibirnya bergerak, seakan-akan tersenyum-senyum dan keluarlah dari mulutnya keluh dan jerit jiwa orang yang telah berpulang, "Aduhai, anak ..."

Ia berdiam diri pula, tersenyum sedih, dan setelah menggeleng-gelengkan kepala sedikit, ia pun mulai bernyanyi dengan suara yang halus lagi merdu,

"Sejak semula kulatakan,
Tidak diletak dalam padi,
Diletak saja di pematang,
Pandanmu jua meladungkan;

Sejak semula kukatakan,
Tidak diletak dalam hati,
Diletak saja di belakang,
Badanmu jua menanggungkan.

Lah kuplesankan kepadamu,
Baik-baik hidup di atas dunia,
Jangan diperturutkan hawa-nafsu,
Agar dirimu aman berba'gia.

Akan tetapi, ah, anakku sayang,
Kausangka panas akan sampai petang,
Payung di tangan segera kaibuang,
Hujan turun 'kau berhati walang.

Kini apa hendak dikata lagi,
Karena 'kau hendak terbang tinggi,
Luluh-lantak jatuh ke bumi,
Balasan Tuhan tepat sekali.'

Lah patah sunting negri,
Mengirap gaib kemegahan diri,
Wahai, 'nak ...,
Anakku hilang, anakmupun lenyap,
Rumah berukir menjadi senyap"

Hening, — mulut perempuan itu tak bergerak, bahkan badannya pun tiada kejang lagi. Kedua belah tangannya dan kakinya dilepaskan orang, ia tiada berbuat apa-apa! Rupanya ia telah tertidur

Sekalian orang yang duduk berkeliling itu berpandang-pandangan, heran bercengangan. Seorang di antaranya berbisik ke telinga seseorang. "Siapa yang berpesan itu?"

"Entah, — tapi mungkin neneknya atau ibunya"

Akhirnya, dengan permintaan nenek-mamak, Tuanku Laras pensiun dan orang semenda sekalian, kedua mayat itu pun dimandikan, dikapani dan masing-masing dibaringkan dalam sebuah keranda, yang ditutup dengan kain-kain keemasan dan bunga-bungaan. Kemudian setelah selesai disembahyangkan, barulah kedua keranda/jenazah itu diusung dan diantarkan ke tempat yang telah disediakan baginya, diiringkan oleh orang banyak berbaris-baris sambil mengucapkan: la ilaha illallah dengan tak berhenti-hentinya.

Rangkayo Saleah ditanamkan di sebelah kanan kubur ibu Tuanku Laras dan Saniyah di sebelah kirinya.

Empat puluh malam orang mengaji Quran dan mendoa di rumah berukir itu. Pada hari ketiga, ketujuh dan keempat puluh diadakan kenduri besar, sebagaimana diadatkan orang pada masa itu ¹⁾

Pada waktu kenduri itu Ibu Mariah dan Asnah dari Bayur, ibu Liah dari rumah gedang, adalah hadir di sana. Bukan sebagai jamu, melainkan sebagai sepangkalan dari pihak Asri. Mereka itu diperbahaskan benar-benar oleh Rusiah, berbeda seperti siang dan malam dengan laku almarhumah Rangkayo Saleah dan Saniyah dahulu.

1) Adat sedemikian sudah lama dihapuskan, sebab tiada sesuai dengan hukum Islam.

Hati mereka itu tertarik kepadanya. Lebih-lebih ketika ia bermohonkan maaf dan ampun bagi kedua almarhumah itu, rasakan putus tali jantungnya. "Saya tahu," kata Rusiah dengan sedih, "bahwa ibu dan Saniah meninggalkan rasa tak baik pada kaum Sutan Bendahara, bahkan pada Sutan Bendahara sendiri pun. Akan tetapi saya tahu pula bahwa tingkah-laku serupa itu tidak dibuat-buat oleh mereka itu. Sudah sifatnya demikian. Oleh sebab itu saya berharap sungguh, agar Ibu Mariah, Ibu Liah dan adikku Asnah sudi memberi maaf dan ampun kepada keduanya, sudi melepaskan mereka itu daripada dosa yang akan jadi rintangan baginya dalam perjalanan ke alam baka ... Doakan, Asnah, mudah-mudahan kakakmu itu dilapangi Allah dalam kubur dan selamat sampai ke akhirat."

Sedang mengucapkan kata-kata itu air matanya jatuh menggerabak ke hantibanya dengan tiada diketahuinya.

Dan ketiga mereka itu pun menangis pula sedan-sedan, ketika mengucapkan maaf dan doa yang dikehendaki itu.

Bukan dari dekat saja orang datang menjenguk, tetapi dari jauh pun seperti dari Padang. Pariaman dan lain-lain banyak jua sahabat-kenalan orang rumah gedang dan rumah berukir itu datang melawat, akan menyatakan dukacita dan sedih hatinya.

Oleh sebab itu selama berkabung itu Asri tetap tinggal di sana. Demikian pula Sutan Sinaro dan Kaharuddin, yaitu selama mereka itu masih beroleh izin meninggalkan jabatannya. Asnawiah berangkat bersama-sama suaminya. Tapi Rusiah lebih daripada 40 hari; tinggal di kampung, akan menyelenggarakan rumah yang hanya ditinggali ayahnya dan iparnya. Ia tidak sampai hati akan meninggalkan mereka itu dengan termangu-mangu, karena bercintakan istrinya. Apalagi Tuanku Laras sejak kematian itu hampir tak turun tanah lagi dari rumah anaknya. Tak mau terbaring sakit di rumah kemanakan, meskipun adat berkehendak demikian. Ya, harinya pun sudah dihitungkan orang

Sesungguhnya hati Asri amat sedih dan sayu jua. Tiada terpikir sedikit jua olehnya akan bercerai dengan Saniah secara itu. Walau bagaimana jua pun buruk pergaulannya, pahit hidupnya dengan perempuan itu, tetapi bercerai mati serupa itu hampir-hampir tiada terderitakan olehnya. Kadang-kadang ia meradang, berang sangat, mengapa Saniah mau diajak bundanya pergi dengan tiada setahunya dan seizinnya? Dan mengapa Rangkayo Saleah sampai hati melampaui watas kekuasaannya terhadap kepada anaknya, sekalipun ia menaruh perasaan tak sedap atau benci kepada menantunya? Sebagai orang bangsawan, keturunan orang

baik-baik, sekehendaknya ia tahu betul bahwa Asri lebih berkuasa atas diri Saniah daripadanya.

Hukuman Tuhan, — takdir? Entah, tetapi memang peristiwa itu selalu menjadi rintangan, sebagai duri dalam daging pada kalbu orang muda itu.

"Sutan Bendahara" ujar Rusiah pada suatu malam kepada iparnya, "besok lusa saya akan balik ke Bukittinggi kembali. Sudah lama benar anak-anak saya tinggalkan ... Saya harap, Sutan tetap tinggal di sini. Bukan sebagai orang semenda kami, melainkan sebagai saudara saya, Sutan, dan pandanglah saya ini sebagai kakak kandung Sutan. Sebab Sutan tidak berkakak, dan saya pun tidak beradik lagi."

Asri berdiam diri, sambil memandang kepada perempuan dan kepada Dt. Indomo sebentar pula. Sedah hatinya, demi diperhatikannya air muka orang tua itu: kuyu dan rindu, bahkan susah karena sebagai orang semenda, sebagai abu di atas tunggul, ia pun menantikan angin akan berembus menerbangkan dirinya dari situ.

Sementara itu Rusiah berkata pula, "Sepatutnya, Sutan, dengan segenap daya-upaya kami harus berikhtiar mencari gadis lain di dalam kaum kerabat kami, akan menggantikan Saniah ... di sisi Sutan. Akan penyilih lapik menurut adat, supaya Sutan tetap menjadi orang semenda rumah berukir ini. Akan tetapi karena saya tahu akan hati Sutan, tahu akan pendirian Sutan dalam hal berumah-tangga, malah tahu benar bahwa Sutan tak mau dicari-carikan orang teman hidup, melainkan harus mencari tempat hati sendiri, maka niat kaum saya akan berbuat menurut adat lama pusaka usang itu dapatlah saya bantah sejadi-jadinya. Sutan bebas dalam hal itu, tetapi saya sendiri hendak mengikat Sutan di sini dengan pengharapan yang saya ucapkan tadi itu: tinggal di sini sebagai adik kandung saya ..."

"Memang begitu sehendaknya." kata Dt. Indomo dengan perlahan-lahan. "Sutan tak saya pandang sebagai menantu lagi, melainkan sudah sama dengan ... Kaharuddin."

Ketika itu barulah Asri membuka mulut, katanya, "Terima kasih akan kesucian hati Ayah dan Kakak itu. Sekalian orang di rumah ini mau menyangkakan saya yang yatim-piatu ini sebagai anak dan saudara, seribu kali saya terima dengan bersyukur kepada Ilahi. Dan supaya keluar segala yang tergores-gores di dalam hati, supaya senang hati yang tinggal dan selamat-sentosa ruh yang pergi, baiklah saya bentangkan pula perasaan hati saya sekarang ini. Kami, yaitu saya dan Saniah, sudah bertahun bercampur, bukan? Sakit-senang, sedih-riang dan pahit-getir kehidupan sudah kami rasai dan tanggungkan. Puji dan cela sudah kami dengar dan

kami terima dengan sabar, baik dari pihak orang lain baikpun dari pihak ... keluarga sendiri. Kalau kurang iman, pasiklah diri! Mujur kami tahu akan kewajiban kami, tahu, bahwa segala sesuatu kejadian harus dipandang sebagai cobaan daripada Ilahi untuk pengukur dan menduga dalam-dangkal iman di dada, sehingga kami selalu insaf ... Dalam pada itu kami senantiasa berusaha dan bekerja akan menyempurnakan kehidupan kami dan syukur adalah jua hasil pencaharian kami banyak sedikitnya. Menurut hukum syarak, tentu harta peninggalan Saniah akan jatuh jadi milik suaminya, milik saya sendiri, karena kami tidak beranak. Akan tetapi saya takkan berbuat demikian, takkan memiliki pusaka almarhumah istri saya itu. Sekalian pakaian dan perhiasan Saniah saya tirkahkan kepada Kak Rusiah ... Ambillah dan pergunakanlah sesuka hati kakak. Dan segala perkakas rumah, yang kami beli dan kumpulkan selama kami berbaur, yaitu kursi, meja, lemari dan lain-lain akan saya kirimkan ke mari belaka."

Demi didengar kedua beranak itu pengakuan demikian, mereka itu pun tepekur. Kemudian Rusiah mengangkatkan kepalanya, memandang kepada ayahnya. Dan Dt. Indomo pun memandang pula kepada anak dan menantunya, berganti-ganti dengan hati terharu dan sayu-rawan. Pada pandangnya itu terlukis kasih-sayangnya kepada Asri, yaitu kasih yang tak pernah diperlihatkannya dengan berterang-terang selama istrinya masih hidup. Kini orang yang dikasihinya itu akan lepas dari tangannya, karena tali yang mengikat dia telah putus. Asri akan jauh dari padanya. Kalau ia masih beranak gadis seorang lagi, niscaya Asri takkan dilepaskannya

Dan Rusiah pun lain pula renungannya. Ia tahu segala penderitaan Asri selama dalam tangan adiknya yang terpengaruh oleh bundanya dan dalam pada itu ia pun insaf jua, bahwasanya perhubungan batin antara dia dengan orang muda itu masih tetap ada, karena hati keduanya yang telah tersangkut dan terpilin sejak kecil itu tiada dapat diuraikan ... Sekarang sekalian peninggalan Saniah akan diberikan Asri kepadanya? Apa artinya, apa maksudnya?

Sementara ia bermenung dan berpikir-pikir itu, Asri menyambung perkataannya, "Jadi terimalah barang-barang itu, Ayah dan Kakak, tirkah dari istri saya kepada Kakak dan orang dalam rumah ini, akan jadi tanda bahwa pertalian kita tiada putus."

"Sutan Bendahara," kata Rusiah dengan hati berdebar-debar, "sudahkah Sutan pikirkan baik-baik apa yang akan Sutan kerjakan itu? Ingat akibatnya, sebab ketulusan dan kesucian hati Sutan terhadap kepada kami itu akan jadi buah mulut orang pula."

"Apa sebabnya?"

"Pertama sebab: seakan-akan kami telah mempercocok-daunkan Sutan, telah mempengaruhi jiwa Sutan, karena kami di rumah berukir ini sudah termashur ... tamak akan harta! Kedua kami takut, kalau-kalau Sutan dikatakan orang ... melanggar adat kebiasaan."

"Ha, ha, ha, — apa peduli saya akan sangka-sangka orang? Asal kita berbuat dengan lurus, tidak menganiaya atau merugikan orang lain. Tidak, keputusan saya itu ialah hasil pikiran saya yang suci dan murni."

"Akan tetapi apakah yang tinggal pada Sutan sendiri, akan jadi kenangan-kenangan terhadap adik saya?"

"Kak Rusiah, kenang-kenangan terhadap kepada Saniah adalah tersimpan di dalam kalbu saya ini," ujar Asri serta membawa tangannya yang kanan ke dadanya. "Sebab itu terimalah segala pusaka almarhumah istri saya itu."

* * *

Sebenarnya keputusan Asri yang luar biasa itu menjadi buah tutur orang di dalam kampung beberapa lamanya. Lebih-lebih pada pihak perempuan dan pihak orang-orang muda-muda, yang berniat hendak mengganti istri atau hendak beristri satu dua orang lagi. Barang di mana mereka itu bertemu, bergaul, baik di tepian baik pun di surau atau ketika bertandang ke rumah kenalan, ramailah percakapan tentang hal itu.

"Sudah tahu, Kakak," kata si Dewi kepada kawannya, "bahwa Sutan Bendahara sudah membagi-bagikan tirkah mendiang istrinya?"

"Kepada siapa dibagikannya? Ke mesjid atau kepada fakir miskin?" tanya Kak Sodah Saodah sambil mengunyah-ngunyah sirih.

"Kepada iparnya ... Orang kaya jua yang diperkayanya. Padahal kalau ditilik dan diperhatikan perangai Saniah dahulu, sudah patut benar Sutan Bendahara menceraikan dia dengan bertelanjang bulat."

"Sutan Bendahara terpelajar, keturunan orang baik-baik dan berbudi halus. Tak mau menceraikan istri, yang telah dipilihnya. Sekalipun pilihannya itu salah! Akan tetapi Tuhan sudah berbuat sekehendakNya, telah memperlihatkan kebenaran ... Dan bagaimana tirkahnya, katamu? Dibagikannya kepada Rusiah semuanya?"

"Benar, padahal ia berhak akan menahan barang-barang itu bagi dia sendiri, karena ia tidak beranak, tidak bermentua perempuan lagi."

"Baik sungguh hatinya. Berlain dengan kebanyakan laki-laki. Siapa

gerangan yang kematian istri di Bandarnunang baru-baru ini? O, ya, Sidi Tangkas, — ia baru kawin dengan gadis pulal Masih merah tanah pe-kuburan istrinya ... dan penibanya, yaitu barang-barang pembawaannya kepada istrinya yang baru itu, terjadi dari pada pusaka mendiang Sitti Rahmah belaka. Kasihan, ibu Sitti Rahmah menggigit bibir saja."

"Hai, bukantah Sidi Tangkas ada beranak tiga orang dengan mendiang itu?"

"Anak tinggal, 'dik, tanggungan mamaknya! Sidi Tangkas kawin pula sebagai bujang dengan gadis dengan tak menghiraukan apa-apa ... Demikian nasib masyarakat kita! Sebab itu saya ingatkan kepadamu, Dewi, hati-hatilah akan menerima menantu. Jangan terpandang akan kekayaan benda saja, melainkan harus ditinjau kekayaan batin atau rohani laki-laki sedalam-dalamnya."

"Tinjauan Kakak bagaimana pula tentang diri Sutan Bendahara itu?"

"Kalau saya beranak perempuan, sebudi-akal niscaya Sutan Bendahara saya pikat jadi menantu saya. Sebab saya yakin, tak dapat tidak anak saya akan selamat dalam tangannya. Dan belum adakah orang yang datang kepadanya?"

"Sudah banyak, sekalipun ia masih berkabung! Memang hati tiap-tiap orang tertarik kepadanya. Akan tetapi rupa-rupanya ia belum hendak mengganti istrinya lagi. Sungguhpun demikian — saya ini — adalah bercita-cita seperti Kakak pula. Ya, dapatkah kakak menolong mendatangkan adik saya kepadanya?"

"Siapa? Si Atun maksudmu?"

"Ya si Atun, anak uncu saya. Tentang perkara pares dan kepandaian, saya rasa, si Atun takkan kalah kalau dibandingkan dengan mendiang Saniyah yang congkak itu."

Kak Saodah termenung sebentar, dan ketika ia mengangkatkan kepala pula, terdengarlah orang mengucapkan "assalamu alaikum" di halaman.

Kedua perempuan yang tengah berunding beria-ia itu pun sama-sama berpaling ke kepada tangga, lalu kelihatan seorang perempuan tua naik tangga dengan ingat-ingat.

"Oh, Mak Sarinah," kata Saodah dengan ramah-tamah. "Naik, mak, kebetulan si Dewi ada pula di sini. Senang hati saya mak tandangi."

Perempuan itu disilakan duduk di atas tikar, lalu ketiga mereka itu pun bercakap-cakap dengan riang sambil makan sirih sekapur seorang.

Kebanyakan isi cakap mereka itu peri keadaan hidup di kampung sehari-hari, tetapi lambat-laun tersinggung juga pil-perangai dan tingkah-laku orang setangga atau kabar-berita yang didengarnya serta

kejadian yang dilihatnya. Mak Sarinah mengabarkan, bahwa kaum laki-laki agak marah kepada Asri, karena caranya membagikan tirkah itu sangat menyenggung perasaan dan lepas dari kebiasaan yang lazim di mana-mana. "Mentang-mentang kaya," kata mereka itu, "tak menenggang hati si miskin ... Kalau tirkah diberikan kepada ahli-waris si perempuan belaka, bagaimana kita akan dapat kawin pula dengan segera? Akan menggalas pula dahulu supaya beroleh peniba? Ya, kalau galas berlaba! Kalau tidak, tentu istri takkan berganti selama-lamanya." — Demikian saya dengar comelan orang muda-muda," kata Mak Sarinah. "Tapi, ya, orang terpelajar berlain dengan orang kampung biasa, sekalipun kadang-kadang adat-istiadatnya sudah kebelanda-belandaan." "Saya kira, Sutan Bendahara tidak bersifat demikian," kata si Dewi. "Hanya agak bebas ..."

"Kan baik bebas, terutama bagi kita kaum perempuan, yang diperlakukan laki-laki selama ini sebagai ... bunga kembang saja?" kata Saodah dengan senyumnya.

"Tapi hasilnya?" tukas mak Sarinah. "Perempuan, gadis-gadis didikan sekarang ini sudah teranja-anja ... Diberi sejengkal hendak sehasta, dan diberi sehasta hendak sedepa. Lihat contohnya, bagaimana pergaulan Asri dengan Saniah, yang diberi kebebasan itu?"

"Karena salah memakai kebebasan itu!" ujar Saodah pula. "Dan jelas bukan kesalahan Sutan Bendahara, melainkan karena kecengkakan Saniah semata-mata. Mentang-mentang kemanakan Tuanku Laras, ya, karena ia pandai berkeleseh-peseh¹⁾ ia tidak mau tahu akan orang miskin sebagai kita ini. Malah suaminya yang baik itu pun hendak dikutak-katikkannya ... Tapi sudah, jangan kita membangkit-bangkit perangai orang mati, supaya ia jangan terbalik-balik dalam kubur. Kembali kepada Asri: ia sudah balik ke rumah gedang pula, bukan?"

"Sudah sepekan, tapi dalam kesunyian. Hanya si Liah, yang menyelenggarakan makan-minumnya. Si Asnah masih di Bayur. Kabarnya, Asri belum mau menyuruh dia kembali ke mari," sahut si Dewi.

"Baik begitu, supaya terhindar dia dari ... mulut gatal dan sumbang-salah! Saya setuju begitu, sampai Asri kawin pula atau Asnah bersuami," kata Sarinah dengan tulus. "Dan baru-baru ini saya lihat utusan seorang-orang kaya datang ke sana ... Ah, tapi tak usah kita rentang panjang rundingan tentang perkara orang lain. Saya datang ini kepadamu, Saodah, karena dibawa niat-maksud ... Menantu kita, Baginda Marah,

1) berbahasa Belanda.

sudah pulang dari Medan semalam. Kebetulan kami sedang tak menaruh pemakan nasi di rumah. Barangkali kau ada menyimpan badar mersik?"

"Ada, akan saya kirim ke Jawa. Ya, boleh saya berikan separuh kepada Mak." Sambil berkata demikian, Saodah bangkit dari kedudukannya, lalu masuk ke ruang belakang. Kemudian ia pun datang kembali membawa sebuah bungkus. "Dan adakah Marah selamat saja?"

"Terima kasih banyak." kata Mak Saniah seraya menyambut bungkus itu dari tangan Saodah dan bermohon hendak pulang dengan segera. "Dan Baginda Marah insya Allah tiada kurang suatu apa. Terima kasih sekali lagi. Saodah."

Si Dewi minta diri pula, lalu turun bersama-sama dengan orang tua itu dengan isyarat, bahwa ia akan balik kembali kelak mengulang rundingan yang terputus tadi itu.

"Ya, nanti saja," kata Saodah melepas mereka itu dengan senyumnya.

* * *

Apa yang dikatakan perempuan tua itu tidak jauh daripada kebenaran. Memang sudah ada utusan datang ke rumah gedang, malah telah berulang-ulang ... Ia berunding dengan Asri, berbenar-benar, dengan sopan-santun dan merayu-rayu.

Akan tetapi rupanya apa yang dikehendakinya belum diperolehnya, bahkan ia belum mendapat jawab yang boleh dipegangnya. Asri hanya tersenyum-senyum manis, alamat tidak menolak dan tidak pula menerima atau mengiakan. Oleh sebab itu tiga hari kemudian telangkai itu pun datang sekali lagi dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Bagaimana, Sutan, permintaan saya tempoh hari! Sudah dapatkah saya menerima kata putus sekarang?"

Demi didengar Asri perkataan demikian, ia pun menentang mata orang itu dan menjawab dengan lemah-lembut, "Sudah saya katakan kepada Engku, bahwa saya miskin ... Miskin dengan uang, miskin dengan kaum keluarga dan miskin betul dengan adat-istiadat yang biasa dipakai orang dalam negri kita ini. Ya, saya sebatang kara di atas dunia ini. Bagaimana saya akan dapat bergaul dengan orang kaya seperti saudagar, yang mengutus Engku itu? Susah sekali ..."

"Saya pikir, pasangan demikianlah yang sebaik-baiknya. Andakata benar seperti kata Sutan itu: miskin segala-galanya — tetapi saya percaya dan yakin akan kebalikannya, — baiklah kita melekap kepada orang kaya ... Sekalipun kita takkan jadi kaya pula, sekurang-kurang-

nya kena kesebarannya. Kita senang, sebab kita tak perlu mengeluarkan apa-apa. Asal Sutan mau kawin dengan anak saudagar kaya itu, Sutan akan tinggal naik saja! Segala keperluan rumah-tangga sudah tersedia belaka! Apalagi yang kita kehendaki hidup di atas dunia ini, kalau tidak kesenangan?"

"Jadi saya tak usah berbelanja, tak usah memikirkan rumah tangga saya?"

"Tidak perlu."

"Kalau begitu, enak betul jadi laki-laki, jadi suami. Tak usah menghiraukan kewajiban sebagai tumpangan, junjungan. Apa sebab maka timbul keadaan serupa itu?"

"Hal itu tidak jauh daripada adat kebiasaan, adat yang telah menjadi hukum tiada tertulis di alam kita ini. Yang berkuasa di dalam rumah-tangga ialah bangsa perempuan. Jadi pihak perempuan harus menanggung segala-galanya. Itu sebabnya kita harus mencari istri di dalam lingkungan orang kaya. Sutan tidak mencahari lagi, melainkan dicahi dan dikehendaki orang."

"Jadi laki-laki sebagai bapak kuda saja?"

"Tidak sekasar itu! Tetapi memang, karena bersangkut pula dengan kekurangan laki-laki di kampung ini, siapa melalah siapa patah. Kalau tidak mau berbuat demikian, tak dapat tidak banyak gadis yang akan tinggal gadis selama-lamanya. Dan janda takkan mungkin mendapat suami pula. Kalau tak mau bermadu ... Padahal perempuan yang tiada bersuami itu, darajatnya kurang di mata orang."

"Jadi supaya mulia di mata orang, perempuan harus bersuami, asal bersuami saja?"

"Agar terjauh dari pada nama cela dan aib."

"Kalau diteruskan adat kebiasaan yang tiada berdasarkan hak dan kewajiban nikah-kawin yang sebenarnya, saya rasa, takkan mungkin negri kita terlepas dari aib itu. Malah bertambah banyak janda dan perbuatan jahat. Pada pendapat saya, jalan yang baik ditempuh ialah menyerahkan anak-anak perempuan ke sekolah, mengajar mereka itu supaya pandai bekerja dan tahu mencari rezeki sendiri, tahu pula menjaga kehormatan serta kesopanan diri. Jangan sekadar dipingit ... jadi bunga kembang saja. Kalau sudah layu dibuangkan. Melaratnya adat demikian: anak-anak tidak terpelihara, melainkan telantar dan tersia-sia. Jadi beban ibu bertambah berat, masyarakat tiada sentosa. Apalagi, karena laki-laki dimuliakan serupa itu, mereka itu akan berbini antara sebentar"

"Ya, tapi anak-anak itu ada bermamak."

"Dan mamak itu ada pula beranak, bertanggungan pula menurut agama, bukan?"

"Anaknya itu tanggungan mamaknya."

"Jadi sama saja, sama-sama bertanggungan! Meskipun ia tidak menanggung anaknya, tapi ia harus menanggung kemanakannya, malah kadang-kadang lebih banyak kemanakan itu daripada anak sendiri. Sebab saudaranya yang perempuan mungkin ada dua tiga orang. Kalau masing-masing beranak dua tiga orang pula, alangkah banyaknya dan beratnya tanggungan si mamak itu! Tetapi kalau ia hanya menanggung anaknya sendiri, tiada berat benar, kecuali kalau ia berbini tiga empat orang dan tiap-tiap bini itu beranak tiga empat orang pula. Jadi cara itu berlingkar-lingkar tiada berkeputusan ... Padahal cinta kepada anak kandung, tentu lebih besar dari pada cinta kepada anak orang lain! Tidak, saya tidak dapat lagi melihat kebesaran, kemuliaan, kebaikan dan keelokan adat menggeser-geser kewajiban itu. Sebab akan tetap tanggungan bapak, istri tanggungan suami. Tak dapat dipendar-pendaran. Oleh sebab itu, Engku, maaf, jika saya katakan bahwa saya tidak dapat menerima permintaan itu. Tak sanggup. Meskipun memang saya tiada berpengaharian cukup, karena saya sebagai orang makan gaji yang lain-lain juga tiada luput daripada kenyataan: habis bulan habis gaji, — malah kadang-kadang jangankan menambah, selalu mengurangi atau menyusuti harta pusaka, — tetapi saya tetap berpendirian bahwa nikah-kawin tidak boleh dipermain-mainkan! Mentang-mentang istri kaya, awak akan makan kenyang dan tidur nyenyak saja di rumahnya? Mungkin mula-mula kita disenangkan orang saja demikian, tapi kalau orang telah mulai jemu ...? Wahai, celaan dan cercaan kepada laki-laki serupa itu, selalu saya dengar dengan telinga saya sendiri, Engku. Bukan dari orang lain, malah dari pihak-keluarga almarhumah istri saya sendiri juga, sekalipun saya tidak pernah melalaikan kewajiban saya sebagai suami. Tidak menumpang di rumah mentua ... Oleh sebab itu jika saya akan beristri pula, haruslah saya pikitkan benar dahulu melarat dan manfaatnya. Apalagi Engku harus ingat, istri saya baru meninggal, belum kering lagi tanah pekuburannya! Jadi belum patut lagi saya memikirkan gantinya."

"Masa! Kami dengar Sutan tidak berbaik dengan dia."

"Dimisalkan benar pendengaran Engku itu, tapi saya sebagai manusia harus memelihara kehormatan diri saya."

"Ah, Sutan, jangan abaikan bahagia ..."

"Lain daripada itu ada lagi suatu hal yang harus saya tegaskan kepada engku. Moga-moga Engku tidak salah mengerti, tidak salah sangka terhadap kepada saya ini, yaitu: saya bercita-cita — kalau ditakdirkan Tuhan berbini pula — hendak kawin dengan seorang perempuan yang berhajatkan bantuan dari pada saya, dan kami harus bercinta-cintaan."

Begitu Asri menolak permintaan orang. Sungguhpun demikian ia tiada luput jua dari pada cumbu-cumbu dan anjuran.

Ya, anjuran! Akan tetapi anjuran yang dikehendakinya tiada pernah didengarnya, yaitu supaya ia kawin dengan Asnah saja. Tidak, rupanya tidak seorang jua dari pada kaumnya, kecuali Ibu Liah, yang berpikir sampai ke sana. Istimewa anggota kaum yang agak berpengaruh dalam adat dan pergaulan, tidak sedikit jua membayang-bayangkan jalan kejuruan cita-citanya dan keinginannya itu.

Sekalian mereka itu hanyalah melayangkan mata kepada gadis atau perempuan lain, yang tidak sesuku dengan dia!

Asri gelisah dan marah juga.

Pada suatu hari, ketika penghulu kaumnya mendatangkan seorang gadis jelita, kaya dan terpelajar, ia pun berkata dengan terus-terang, bahwa ia takkan kawin kalau tidak dengan Asnah ...

Bukan alang-kepalang terperanjat penghulu itu mendengar pengakuan yang ganjil itu.

"Apa?" katanya. "Sutan, anak orang baik-baik, anak kepala negri dan penghulu andika yang terhormat dan keturunan orang besar-besaran dalam negri ini, akan melanggar adat lama pusaka usang? Tidak tahukah Sutan, bahwa orang sesuku itu seketurunan, tidak boleh kawin-mengawini, mereka itu bersaudara?"

"Tahu. Malah bukan orang sesuku saja, tapi sekalian umat manusia pun saya ketahui seketurunan, sama-sama cucu nabi Adam dan bersaudara jua. Akan tetapi menurut syarak atau agama kita, agama Islam, orang sesuku itu boleh kawin-mengawini, — tiada terlarang, bukan?"

"Dalam hal itu persaudaraan orang sesuku atau sepesukan lebih rapat dan erat. Laki-laki dan perempuan sepesukan itu selubang bak tebu, serai bak pinang. Mereka itu seutang sepembayaran, sepiutang sepenerimaan dan sehina-semalu. Mana boleh laki-laki dan perempuan yang demikian diperkawinkan? Menurut syarak boleh, kata Sutan tadi? Hum, jangan Sutan lupa, bahwa syarak itu bersendi adat. Kalau bertentangan dengan adat kebiasaan, tak mungkin syarak dijalankan di negri ini."

"Kalau begitu, — maaf, kalau saya katakan, bahwa orang kita belum berdiri tegak dengan yakin di atas agama Islam, belum berpegang teguh pada ajaran agama Tuhan itu. Tandanya, Engku sendiri pun masih menguatkan tafsiran pepatah adat lama, yang telah usang atau lapuk. Padahal menurut pepatah adat sekarang, yaitu sejak agama dipelajari baik-baik, bukan syarak yang bersendi adat, melainkan adat itulah yang disendikan kepada syarak dan syarak itu tetap bersendi Kitabullah."

"Sekalipun demikian, Sutan, sekalipun Kitabullah atau Quran dan Hadis telah dipelajari dan diimani serta diamalkan orang kita barangkali lebih baik daripada di tempat lain-lain, namun adat kita itu masih berkuasa dalam pergaulan hidup dan masyarakat kita. Jadi kehendak Sutan yang sumbang itu tidak dapat saya perkenankan."

"Sekali lagi maaf, Engku, jika filsafat hidup menurut adat yang masih berkuasa itu saya bantah. Pertama, karena agama tidak boleh dipermain-mainkan. Lebih-lebih apabila rukun-syaratnya memang sudah diketahui dan diamalkan! Adat melarang laki-laki dan perempuan sesuku kawin, padahal agama membolehkan. Lagi pula lupakah Engku bahwa Tuhan mengadakan jodoh (perempuan) bagimu (laki-laki) dari pada dirimu (laki-laki) juga. Dengan demikian tidak melanggar agamakah kiranya, jika perjodohan mereka yang beririd dalam garis agama itu dialangi dengan peraturan adat yang sempit, ah, yang dipersempit dengan *kebiasaan* itu? Kedua, tentang petitih adat: "orang sesuku itu *seutang sepembayar* dan *sepiutang sepenerimaan* sungguh bagus bunyinya! Ya, cara serupa itu mungkin hanya baik jalannya pada masa dahulu, ketika manusia Minangkabau belum berkembang-biak, ketika jalan pikiran orang terbatas sekali, ya, ketika orang belum teliti mencahari kebenaran. Tetapi dalam zaman sekarang ini? Tidak mungkin begitu lagi. Saya tidak yakin, bahwa si Badu misalnya akan suka-rela membayar utang si Amat, hanya karena kedua mereka itu sesuku! Dan hati saya pun ragu-ragu akan membenarkan, bahwa si Daud akan ikhlas saja membiarkan si Elok menerima piutangnya, hanya karena alasan seperti pada diri si Amat dan si Badu itu. Tidak, Engku, zaman sudah beralih, musim sudah bertukar. Suasana dan jiwa masyarakat masa kini sudah berubah. Sebab itu apa salahnya, jika adat itu, yakni perbuatan manusia dengan manusia dan untuk manusia juga, — apa salahnya jika adat itu disesuaikan dengan kemajuan jaman atau masa itu? Sebab manusia kini sudah banyak mempergunakan akal dan pikiran serta keyakinan beragama — bukan perasaan saja — untuk kebaikan dan keselamatan hidupnya dan

masyarakatnya, nusa dan bangsanya. Jadi bukan untuk hidup di dunia saja, melainkan untuk di akhirat juga. Manusia sudah kritis ..., tidak mau lagi dibungkus-bungkuskan saja dalam segala hal dan perbuatan. Istimewa orang muda-muda, bujang dan gadis, dalam perkawinan, Engku! Penglihatan mata dan pertalian batin, ya, cita-cita dan cinta-kasih sudah mempengaruhi sukma mereka itu. Sebab itu apabila dibiarkan mereka itu memilih — jangan dipilihkan saja — teman hidupnya, niscaya rumah-tangganya akan aman, selamat dan sentosa, malah akan berbahagia keduanya."

"Hum, dibiarkan?"

"Ya, dengan pengertian tidak dialangi, melainkan dipimpin baik-baik dan bijaksana. Saya pikir, peristiwa demikian tidak salah. Tidak mengurangi kekuasaan ibu-bapa, mamak dan sanak-saudara, tidak bertentangan dengan adat dan agama, bahkan sesuai dengan kenyataan dan kehendak adat sendiri, yaitu sebagaimana engku ajarkan kepada kami, anak buah engku:

Sekali air bah,
sekali tepian berkisar,
Sekali tahun beredar,
sekali musim bertukar.

Dan lagi:

Usang-usang (kalau telah usang) diganti, diperbaiki, dan lapuk-lapuk (kalau telah lapuk) dikajang, ditunjang."

Datuk Bendahara tepekur, tetapi segera mengangkatkan kepala pula dan memandang kepada Asri tenang-tenang. Dan tiba-tiba ia pun berkata dengan gembira, "Ha, dibiarkan anak-anak muda memilih, kata Sutan? Pilihan Sutan sendiri bagaimana hasilnya? "Baik sekali," bukan? Ha, ha, ha"

Asri merasa tepat kena pukul. Merah mukanya dan naik darahnya. Untung ia dapat menahan hati, lalu menjawab dengan sabar dan halus, "Pilihan saya dahulu itu sungguh salah, Engku Datuk. Kurang hati-hati, lain tidak karena terdorong oleh rasa hormat kepada adat kebiasaan kita jua, yaitu mata harus mula-mula diarahkan kepada keturunan dan kekayaan si gadis. Betul hanya karena pengaruh adat itu, Engku, padahal cita-cita perkawinan tidak demikian. Jadi saya akui, bahwa saya ketika itu memang kurang insaf, tidak teliti, sehingga timbul sesal. Ya, mungkin jua sebab saya kurang mendapat pimpinan ..., maaf, tetapi kesalahan itu sudah menjadi pengajaran kepada saya hingga ini ke atas.

Sudah nyata kepada saya, bahwasanya dalam hal memilih sesuatu bukannya kepada kulitnya pandang harus ditukikkan dengan hemat-cermat, melainkan terutama sekali kepada isinya."

Agak merah air muka penghulu itu, karena ia merasa kena sindiran halus daripada anak buahnya. Ia pun berkata dengan keras, "Akan tetapi niat Sutan hendak kawin dengan Asnah berdasarkan rasa cinta, oleh karena dia — kata Sutan — cuma seorang saudara angkat saja; — ah, bukantah niat sedemikian menunjukkan alamat atau tanda Sutan masih belum insaf, tidak berhati-hati? Melainkan Sutan memperbesar kesalahan jua."

"Tidak, sebab dia memang cuma saudara angkat sesuku saja kepada saya. Apalagi sudah berulang-ulang saya kemukakan, bahwa adat perkawinan yang Engku pertahankan itu hanyalah *kebiasaan* dalam satu-satu negri saja, atau boleh dikatakan hanyalah *adat-istiadat* biasa saja. Masih jauh daripada tingkat *adat nan sebenar adat*, yang tak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas."

"Sutan Bendahara, ingat ...!"

"Benar demikian, bukan? Dan dasar adat Minangkabau yang baik itu akan bertambah baik dan kuat lagi, bahkan niscaya akan sempurna, apabila dikunci dengan keyakinan beragama seperti saya sebut tadi, Engku."

"Ingat kata saya! Nama Sutan akan buruk dan busuk selama-lamanya, kalau larangan adat itu Sutan langgar, yakni kalau niat dan kehendak yang sumbang itu Sutan teruskan. Dan istimewa pula, oleh karena Sutan tidak bersaudara perempuan, siapa lagi yang akan menyambut pusaka rumah gedang ini sepanjang adat kelak?"

"Istri saya itu."

"Tidak dibenarkan oleh adat, harta pusaka diturunkan kepada istri."

"Dan harta pencaharian suami-istri, pencaharian berdua tidak juga?"

"Itu lain! Suarang dibagi sekutu dibelah, memang! Akan tetapi harta pusaka turun-temurun, pusaka tinggi, tidak boleh diperbuat demikian. Tidak, sekali-kali tidak, Sutan! Jangan Sutan sebut-sebut perkara hendak kawin dengan adik Sutan itu. Lebih baik carikan jodohnya, yang sah menurut adat dan syarak itu. Dan ia pun segera pulang ke mari, tinggal di sini dengan suaminya. Dan Sutan, — lain tidak melainkan harus beristrikan perempuan lain, — kawin dengan gadis yang saya tunjukkan itu. Jangan tinggal di sini jua, seperti dengan Saniah dahulu, sebab tak dibiasakan ... Selama ini hal itu saya biarkan saja. Bahkan saya tutup rapat-rapat mulut orang hendak merentang-panjang

perbuatan Sutan, yang diluar adat itu. Tak lain sebabnya, karena saya sangat hormat, malu dan segan kepada Ibu Sutan, almarhumah kakak saya itu. Lebih-lebih sebab saya tidak atau belum putus harap lagi, bahwa pada suatu ketika kelak Sutan sendiri akan insaf tentang seluk-beluk masyarakat kita, karena Sutan sudah berpelajaran. Akan tetapi saya amat kecewa. Rupanya Sutan seolah-olah tidak mengindahkan akibat pelanggaran adat itu, meskipun sudah Sutan rasai pahit-getirnya. Menurut adat anak perempuan berkuasa di rumah ibunya, apabila ia sudah bersuami. Oleh sebab itu sebagai istri di rumah ibu Sutan ini pun Saniah merasa berkuasa jua ... atas keluarga dan harta Sutan, malah terutama atas diri Sutan sendiri pun. Istimewa pula karena Sutan tidak tahu akan harga diri! Maaf, — pertama sebab Sutan dayus, "tak mau menceraikan istri durhaka," yang telah nyata menyiksa dan merajam jiwa-raga Sutan sendiri, bahkan kedua sebab "menduai dia pun" Sutan tidak berani. Padahal Sutan telah menyesal ...!"

"Engku, ah ..."

"Benar, bukan? Saya sebut keburukan yang telah lalu itu sekadar penguatkan cita-cita saya atau sebagai wujud sindiran Sutan tadi itu — penegaskan pimpinan saya sekarang ini, Sutan Bendahara. Tentang gadis itu, — tak sia-sia saya mengemukakan kepada Sutan: elok, rupawan, sopan-santun, taat beribadat, boleh dibawa ke tengah ... Dan bapanya, saudagar besar di Tapan, sudah beberapa kali datang kepada saya. Ia berharap-harap benar, supaya Sutan, dengan anjuran dan izin saya sebagai mamak Sutan sepanjang adat, suka menjadi menantunya. Tahu senang saja Sutan, katanya, segala biaya perkawinan dan lain-lain ditanggungnya. Malah Sutan akan dibelikannya sebuah rumah batu — tempat Sutan bersenang-senang dengan anaknya — dan kereta bogi selengkapnya."

"Ha, ha, ha, mengapa tidak oto sedan sekali?" ujar Asri dengan geli hatinya. "Untuk pesiar ke mana-mana?"

"Boleh juga! Apa saja kehendak Sutan, niscaya dipenuhinya."

"Ya, enak benar. Akan tetapi ..."

"Tak ada raja yang menolak sembah, Sutan!"

Asri menggelengkan kepalanya. Masam mukanya. Oleh karena rayuan itu semakin bertambah kuat dan tetap niatnya takkan beristrikian siapa jua pun, kecuali Asnah seorang! Sudah cukup sekali saja berpengalaman pahit, karena salah pilih. Istri yang tidak sehati dengan dia takkan mungkin mendatangkan bahagia kepadanya. "Tidak, tidak," katanya dengan tegas.

Akan tetapi makin lama Asri meranda sedemikian, makin banyaklah godaan didatangkan orang atas dirinya dan sukmanya.

Berbagai-bagi jalan dan akal dilakukan orang akan menarik-narik hatinya. Ada yang sengaja memuji-muji tingkah-lakunya, karena orang tahu bahwa ia setia kepada istri, hormat kepada perempuan. Dan ada pula yang sekadar mengharapkan turunan dari padanya.

Sekalian hal itu menambah kusut pikirannya, sehingga ia — kalau tidak ke kantor atau memimpin koperasi dan sekolah — tidak mau ke luar-luar rumah lagi. Tidak mau berhubungan dengan orang. Malah kepada Ibu Mariah dan Asnah hampir ia tidak berkirim-kirim kabar, apalagi berkunjung, walaupun hatinya memputus hendak melihat wajah gadis itu. Hanya kerap kali ia bertekun di meja tulis: memeriksa kemajuan usaha-usaha yang dipercayakan masyarakat itu kepadanya, atau menulis cerita percintaan? Akan tetapi karangan atau tulisan itu tidak pernah selesai Kebanyakan kertas yang telah penuh ditulisnya, segera dirobek-robeknya atau dicampakkannya.

Dalam pada itu ia senantiasa mencari daya-upaya dan menjalankan ikhtiar. Lama-kelamaan terpikir olehnya, bahwa tak mungkin akan aman perasaannya, kalau ia masih di kampung. Lebih-lebih ketika menerima sepucuk surat dari pada Hasan Basri di Aceh. Sungguhpun surat itu berisi pernyataan turut berduka cita atas kematian istri dan mentuanya, tanda persahabatan karib, tetapi di dalamnya ada terselip sebuah kalimat yang menyirapkan darahnya. Hasan Basri berkirim salam kepada Asnah, yakni salam dan ucapan, yang membayangkan kasih tak putus

Sekonyong dibulatkannya lah pikirannya akan meninggalkan kampung halamannya.

"Apa boleh buat," katanya. "daripada makan hati berulang jantung sebagai ini, lebih baik aku berlarat-larat ke rantau orang. Siapa tahu, barangkali negri lain dapat menyambut nasib dan untung burukku ini"

19. CINTA LEBIH BERHARGA DARIPADA HARTA

Pada suatu hari Ahad, sepenggalah matahari naik, ketika panas mulai agak terik, jalan raya di muka rumah Ibu Mariah agak ramai dari biasa. Kendaraan: pedati dan bendi bersilang-siur dan sekali-sekali disela oleh oto dan kereta angin. Pada hari itu ada pasar yang ramai di Kotabaru, kira-kira dua atau tiga tonggak di sebelah utara kampung itu.

Ibu Mariah duduk di serambi muka rumahnya yang besar itu, sambil melihat-lihat ke jalan raya itu. Rupanya ia hendak ke pasar, sudah siap akan berangkat, hanya sedang menanti-nantikan sebuah kendaraan yang akan ditumpanginya.

Sekali-sekali pandangnya itu dialihkan ke tempat yang lebih dekat kepadanya, yaitu kepada seorang anak gadis remaja, yang tengah asyik menyeka-nyeka dan mengatur-aturkan kursi dan meja di serambi itu. "Asnah," katanya, "adakah engkau mendapat kabar dari Sungai-batang dalam beberapa bulan yang akhir ini?"

Anak gadis itu mengangkatkan kepalanya. Air mukanya yang selalu berseri-seri itu kelihatan agak suram sedikit, demi didengarnya nama negrinya itu. Dengan manis ia pun menjawab, ujarnya, "Kabar apa gerangan, Ibu?"

"Kabar dari keluargamu di sana. Heran sekali! Semenjak Asri kematian istri, tidak pernah lagi datang ke mari. Apakah konon sebabnya?"

Gadis itu tidak menjawab dengan lekas, sebab ingatannya tiba-tiba melayang kepada peristiwa dahulu, yakni kejadian, yang menyebabkan dia harus terpisah dari segala sesuatu yang dikasihinya. Ia diantarkan oleh Ibu Liah ke sana, ke rumah ibu Mariah itu. Dan ia pun disambut oleh orang tua itu dengan segala suka hati, lalu dipeliharanya sebagai anaknya sendiri. Bahkan barangkali lebih lagi dari itu. Segala

kehendaknya dan cita-citanya kepada kebaikan, tidak pernah dibatalkan **ibu** yang baik hati dan dermawan itu. Dan ia pun tidak dibiarkannya berdukacita dan bersedih hati, — senantiasa dimanjakan-nya dan diriangkannya. Dengan segala orang setangganya yang baik-baik pun Asnah diajaknya berkenalan, sehingga ia tak canggung tinggal di situ. Apalagi Bayur hanya 5 tonggak jauhnya dari Sungaibatang, atau 2 tonggak dari Maninjau, — jadi Asri lebih dekat kepadanya dewasa itu, daripada jika ia masih tinggal di rumah gedang juga. Dan sekali sepekan orang muda itu pun biasa datang kepadanya. Atau jika ia beralangan, dikirimnya surat atau uang akan ganti dirinya sendiri. Di dalam pertemuan atau di dalam surat itu selalu diceritakan oleh Asri kepadanya, bahwa ia setiap pulang dari kantor selalu bekerja sampai larut malam untuk dinas dan untuk kepentingan masyarakat, sedang Saniah kerap kali pergi ke Negri. Lain daripada itu sekalian peristiwa yang menyukakan dan meriangkan hati, dikabarkannya belaka. Hanya tentang perkara yang merusakbinasakan sukma dan bahagiannya — hal itu tidak pernah disebut-sebutnya.

Sunguhpun demikian Asnah yang telah mengetahui seluruh kebatinan saudara angkatnya itu, tidak dapat ditipu dengan riang dan suka pura-pura itu. Ia maklum, bahwa penderitaan Asri amat berat adanya.

Demikian sebelum malapetaka itu terjadi, tetapi memang sesudah itu, — telah beberapa bulan: kabar tidak, berita pun tidak terdengar dari pihak orang muda itu, sehingga pertanyaan ibu Mariah itu sudah pada tempatnya benar-benar. Dan sungguh karena itu hati Asnah menjadi gelisah dan berdebar-debar pula.

Rupanya Ibu Mariah yang budiman itu lekas tahu akan hal sedemikian. Insaf, sudah telanjur, ... oleh sebab itu ia pun tiada melanjutkan pertanyaan itu lagi, melainkan katanya, "Tapi, Asnah, mungkin Asri banyak kerja ... Dan sudah, — pada suatu waktu niscaya ia ke mari juga. Baik-baik di rumah, ibu berangkat ..., itu bendi sudah datang!"

"Baik, Ibu," sahut gadis itu dengan agak terkejut, sekejap saja, sebab segera ia berkata pula dengan riang keanak-anakan, "Dan beli lemang jagung agak sebatang, ya, Ibu?"

"Ada-ada saja," sahut Ibu Mariah sambil tersenyum. "Kue-kue hari raya tak terhabiskan ... Tapi boleh, Anakku."

Ia pun naik ke bendi, diturutkan oleh Asnah dari tangga dengan matanya.

Setelah kendaraan itu hilang dari pandangannya, barulah gadis itu

meneruskan kerjanya. Tetapi tidak lama, — lekas selesai. Dan ia pun segera masuk ke dalam biliknya, karena pikirannya tidak dapat lagi ditenangkannya.

Sesungguhnya ketika itu masih hari baik bulan baik, yaitu bulan hari raya idulfitri. Asnah termenung, seraya mengernyitkan alisnya sebagai seraut jatuh itu, sebab ia telah teringat pula oleh masa yang lalu: teringat akan almarhum orang tuanya, teringat akan Ibu Mariati dan sekalian handai-tolannya. Air matanya meleleh di pipinya dengan tidak diketahuinya.

Dalam pada itu ia pun terkejut pula, sebab mendengar suara orang menyerukan namanya. Dengan segera digosokkan kedua belah matanya, lalu ia pergi ke pintu.

"Ha. Kak Khadijah," seru Asnah dengan riangnya, demi dilihatnya seorang perempuan berdiri di ambang pintu itu, yaitu orang setangganya di rumah gedang dahulu. "Masuklah, Kakak, masuklah! Ya, saya sudah ingin betul hendak bertemu dengan Kakak. Pucuk dicinta ulam tiba, — apa kabar?"

"Maaf, Asnah! Saya tak dapat masuk. Dari sini saja saya ucapan: selamat hari raya kepadamu dan kepada Ibu Mariah juga, sebab saya hendak segera pergi ke Kotabaru, perlu membeli beras. Hari sudah tinggi. Saya singgah ke mari hanya akan memberikan kiriman ini kepadamu: kiriman dari Ibu Liah dan dari engku St. Bendahara." Sambil berkata demikian diunjukkannyaalah dua buah bungkus kepada anak gadis itu. Setelah itu ia pun bermohon hendak meneruskan perjalanannya.

Kedua kiriman itu diterima oleh Asnah, lalu dibawanya ke kamarnya, setelah ia minta terima kasih dan mengucapkan selamat hari raya pula kepada perempuan itu.

Hatinya berdebar-debar dengan keras. Lebih dahulu diambilnya kiriman Ibu Liah, meskipun ia sangat ingin hendak mengetahui isi bungkus itu.

Asnah tersenyum, demi dilihatnya kiriman makciknya yang baik hati itu! Lemang pisang, keras-keras, gelemai, kue bolu, kue lapis, kue panggang dan buah-buahan, yaitu segala pengangan, yang biasa disajikan di rumah gedang dahulu dalam masa seperti itu. Sambil mengecap pengangan itu jatuhlah air matanya ke atas haribaannya, sebab kiriman itu tidak lain ujud dan maksudnya melainkan akan jadi kenang-kenangan belaka. Alamat suci dan putih hati! Dan ketika

diperhatikannya kertas putih bungkusan kue bolu itu, tampaklah olehnya beberapa baris tulisan dengan huruf Arab.

"Apa ini?" tanyanya dalam hatinya serta mengamat-amati tulisan itu dengan saksama. "Ini bukan bekas ... tangan Kanda Asri, ah, tetapi tulisan siapa? Dan apakah isinya?"

Surat itu pun dibacanya dengan perlahan-lahan.

"Ada seorang perempuan muda bangsa Hindu. Sesudah kawin, ia ditinggalkan oleh suaminya bertahun-tahun lamanya. Entah laki-laki itu masih hidup, entah sudah meninggalkan dunia, ia tidak tahu dan tidak mendapat kabar apa-apa. Sungguhpun demikian ia tidak berpaling haluan dari padanya. Sudah banyak orang muda-muda dan kaya-kaya datang kepadanya dan berkata, "Suamimu takkan mungkin balik kepadamu kembali. Siapa tahu, barangkali ia sudah meninggal. Sebab itu terimalah aku ini akan jadi suamimu, ya, Adinda yang kucintai! Niscaya Adinda kujunjung sebagai mahkota!" Demikian bujuk dan cumbuan tiap-tiap laki-laki itu kepadanya. Akan tetapi sekaliannya itu masing-masing ditolaknya dengan lemah-lembut, "Tak usah Tuan berkata demikian kepadaku yang malang ini. Biar ia sudah mati sekali-pun, aku tinggal setia jua kepadanya."

Pada suatu hari perempuan itu pergi ke sungai Gangga akan memuja. "Aku hendak mengetahui mati-tidaknya suamiku yang sangat kucintai itu," katanya dalam hatinya serta bermohon dengan tulus-ikhlas kepada Dewanya. "Jika api pelitaku padam di tengah-tengah sungai yang suci ini, alamat suamiku betul-betul meninggal sudah." Sambil berkata demikian dipasangnya alat pelita itu, lalu dihanyutkannya. Sebentar itu juga turunlah angin ribut yang amat kencang. Air sungai Gangga itu jadi berkacau, bergelombang sebagai di lautan besar. Pelita itu sudah timbul-tenggelam, tetapi tidak padam. Perempuan itu memuja sekali lagi, dan dalam sekejap mata saja angin pun teduh, air sungai Gangga jadi tenang kembali dan pelita itu ... hanyut dengan terkelip-kelip sampai hilang dari pandangannya. Tidak padam sekali-kali! Dengan hati yang tawakal ia pun balik ke rumahnya kembali.

Apa yang didapatnya dan dilihatnya di sana? Suaminya duduk menantikan dia. Kedua mereka itu pun bertangis-tangisan, berpeluk-pelukan, dan kemudian hidup berkasih-kasihan"

"Berbahagia benar perempuan itu," kata Asnah dengan sedih dan pilu, serta melipat surat — atau rencana karangan? — itu baik-baik, akan disimpannya dalam lemariinya. "Berkat setia ..."

Dengan tangan yang gemetar diambilnya pula kiriman Asri itu. Lebih

kecil dari bungkusannya Ibu Liah tadi, bersalut dengan kertas hijau dan diikat dengan pita kuning. Sementara membuka bungkusannya itu, Asnah menutup kedua belah matanya. Wahai, ketika itu terbayanglah pula dalam ingatannya rumah gedang, tempat ia bersuka ria dan beriang hati dahulu itu. Tatkala matanya dibukakannya pula, dilihatnya sebuah medali emas yang berantai emas pula terletak dalam kotak kecil di hadapannya!

Medali itu diangkatnya dengan tangan yang gemetar. Hatinya berdebar-debar dengan keras. Ia kenal akan medali itu, yaitu permainan rantai arloji Asri, yang selalu dipakainya. Di dalamnya terletak sebuah gambar Asri serta Ibu Mariati. Betul. — potret itu masih ada! Ibu Mariati ketika berumur 40 tahun dan Asri berumur 12 tahun.

Asnah tidak dapat lagi menahan hatinya. Ia pun menangis sedan-sedan dengan hati yang sedih, sayu, duka dan rawan. Dan ketika Ibu Mariah masuk ke dalam — pulang dari pasar — ia pun tidak cakap menahan tangisnya itu. Akan tetapi Ibu Mariah pandai sekali menghiburkan hatinya.

"Kiriman siapa ini, Asnah? Kiriman dari Sungaibatang? Ya, lihat apa yang dikirim Dik Liah ini? Ha, alangkah enaknya segala penganan ini! Mari kita makan, Anakku, tak dapat aku menahan selera lagi! Dan jangan engkau menangis juga, karena barang siapa yang sangat dikasihi orang, tak usah berputus asa."

Asnah menggagahi dirinya dengan sedap-dapatnya, lalu tersenyum serta mengeringkan air matanya.

"Lemang jagung mana, Ibu?" tanyanya dengan riang.

"Ada — dan memang begitu keinginan ibu: engkau tersenyum semanis-manisnya."

"Saya menangis bukan karena dukacita, Ibu, melainkan karena sangat sukacita. Lihatlah, apa yang dikirimkan Kanda Asri kepada saya."

Medali itu diambil oleh Ibu Mariah dengan ingat-ingat, dan air matanya pun mulai jatuh pula seperti manik putus talinya.

"Wahai," katanya dengan perlahan-lahan, serta memperhatikan gambar saudaranya dan anaknya itu, "ini potret mereka itu semasa muda. Alangkah elok paras keduanya. Sekarang saudaraku itu tidak ada lagi, sedang aku sudah beruban! Hai, Anakku, jangan kaurusukkan dirimu yang muda remaja ini dengan dukacita! Riangkan hatimu selalu hari, karena keriangan itu dapat melambatkan kita akan jadi tua. Dan gambarmu semasa muda ini tentu masih ada juga, bukan? Nah,

simpanlah baik-baik; jika engkau sudah beruban sebagai aku ini kelak dan jika ketika itu kaulihat gambar itu, niscaya engkau dapat mengingat-ingat perubahan dirimu. Bukan hal manusia saja demikian, tetapi segala isi alam ini pun mula-mula muda dan elok, kemudian tua dan akhirnya ... lenyap."

Akan tetapi sungguhpun demikian perkataan Ibu Mariah itu membangkitkan kenang-kenangan yang sedih juu kepadanya.

Ketika orang tua itu pergi ke belakang akan menaruh barang-barang pembeliannya, gadis itu pun segera mencari-cari buatan sekadar perintang-rintang hatinya. "Ya, biar kucoba menjahit-jahit," katanya. Dan sambil berkata demikian, lalu dibukanya tutup mesinnya. Dengan segera dimulainya melukiskan huruf A dengan benang sutera di sudut sehelai sarung bantal.

"Nah, bagus!" ujarnya kemudian, "huruf A yang selalu termateri di dalam kalbuku. Bagus, eh, cih, ... tak malu memuji perbuatan sendiri?" Dan sambil memegang jahitan itu, ia pun mengangkatkan kepala serta memandang ke muka sejurus ...

Ia sangat terperanjat! Mukanya jadi pucat, dan kemudian berseri-seri pula. Siapa yang berdiri di hadapannya, dengan tidak bergerak-gerak itu? Maka digosoknya kedua belah matanya, dibilakkannya besar-besar dan sarung bantal itu pun jatuh dari tangannya.

"Kanda Asri, ya, betul ... Kanda!" katanya dengan suara gemetar.

Asri sudah berdiri di sisinya. Kata-kata keluar dari mulutnya dengan tak beraturan dan tangannya sudah dipelukkannya ke pinggang anak gadis yang ramping dan gemetar itu. Dengan kuat ditekakkannya Asnah ke dadanya, seolah-olah ia takut kekasihnya itu akan lepas pula dari tanganinya. "Asnah, Asnah — ya, adikku sayang!" ujarnya.

Mereka itu berpandang-pandangan dengan riang. Sejurus lamanya mereka itu tegak lurus-lurus ... seperti matahari dengan bulan.

Kemudian Asnah tersenyum, sambil mengajak Asri duduk ke kursi di ruang tengah. Setelah itu keduanya pun beramah-ramahan dengan riang dan suka. Entah di langit, entah di bumi Asnah rasanya, ketika didengarnya dari mulut laki-laki yang dikasihinya — dicintainya — semenjak kecil itu, bahwa ia datang itu akan menyampaikan cita-citanya: hendak kawin dengan dia!

Akan tetapi tiba-tiba kesukaan anak gadis itu hilang-lenyap belaka. Ia menundukkan kepalanya, supaya jangan kelihatan perubahan wajahnya.

"Mengapa Adinda berlaku demikian ... bermuram durja, — tidak

sukakah Adinda kepada kanda?" tanya Asri dengan hati yang berdebar-debar, dengan perubahan itu nyata juga kepadanya.

Asnah mengangkatkan kepalanya pula, serta berkata dengan perlahan-lahan, "Jangan bersangka begitu, Kanda. Sebab hal itu tidak guna Kanda tanyakan kepada adinda lagi. Kanda sendiri dapat menjawab pertanyaan itu, sebagai keluar dari mulut adinda sendiri, karena Kanda tahu akan hati adinda. Dan adinda pun takkan bertanyakan hati Kanda pula. Meskipun tubuh kita dua batang, tapi hati kita sudah dari kecil menjadi satu. Jadi kini sudah dapatkah niat itu Kanda sampaikan?"

"Ya, aku maklum maksudmu! Engkau kuatir kita takkan boleh nikah, bukan?"

Asnah menganggukkan kepalanya.

"Perkara itu, Asnah..."

Asri tak dapat menyampaikan perkataannya, sebab tiba-tiba terdengar olehnya orang berseru dan berkata dengan riang di belakangnya, "Sungguh, engkau akan panjang umur, Asril Baru tadi pagi engkau kusebut-sebut—tanyakan kepada adikmu!—dan sekarang engkau sudah hadir di sini. Sudah lama engkau datang, Asri?" tanya ibu Mariah, yang masuk dari depan.

Asri bangkit dari kursinya dan memberi salam selamat hari raya kepada Ibu Mariah dengan hormatnya.

"Nah, Kanda Asri curang, Ibu. Kepada saya ia tidak mengucapkan selamat hari raya, ha, ha, ha, ..." ujar Asnah dengan jenakanya seraya berjalan ke belakang, akan menyediakan kopi dan penganan.

Kedua mereka itu mulai bercakap-cakap dengan riang. Tanya bertanyakan perkara ini dan itu, sakit-senang, buruk-baik dan lain-lain sebagainya.

Akhirnya percakapan itu pun sampai kepada cita-cita orang muda itu.

"Akan hal itu aku maklum sudah, Asri," kata Ibu Mariah serta berpikir-pikir. "Semenjak dahulu aku sudah berniat jua hendak mengawinkan engkau dengan Asnah. Akan tetapi tak usah kita sesali almarhumah ibumu, kakakku ... Tiap-tiap manusia bersifat khilaf, bukan? Hanya sangkaku, amat susah akan melangsungkan kerja itu."

"Ya, Ibu, tentu maksud ibu susah menurut adat, bukan? Benar, di dalam beberapa bulan ini perkara itu sudah kupikirkan dan kubicarakan dengan beberapa penghulu dalam negri Sungaibatang. Mereka itu berpendapat, bahwa aku tidak boleh kawin dengan Asnah,

pertama-tama — kecuali karena masalah sesuku itu — sebab kami sudah dianggap bersaudara sejak kecil. Kami setepian tempat mandi, kami sepenjemuran dan sepintu gapura, — kata adat pula. Hanya bekas mentuaku dan seorang lagi penghulu daripada suku lain — cuma kedua beliau itulah yang mengerti akan hasrat hatiku. Beliau-beliau itu menerangkan, bahwasanya masih ada jalan untuk melampaui larangan adat itu, masih ada syarat untuk melangsungkan perkawinan orang sesuku itu, yakni lebih dahulu "buatan diungkai dan buhul dibuka." Akan tetapi untuk mengungkai buatan dan membuka buhul itu aku harus mengisi adat: memotong kerbau seekor, mengadakan beras seratus gantang dan menjamu segala penghulu dalam negri Sungai-batang makan minum. Jika tidak kulakukan sedemikian dan aku kawin juga dengan Asnah, kami mesti dikeluarkan dari adat — dan tak diakui sebagai orang Minangkabau lagi."

"Jadi bagaimana pikiranmu? Sukakah engkau mengisi adat itu?"

"Tidak, Ibu. Sebab kurasa cara mengisi adat dengan makan-makan itu kurang bijaksana terhadap kepada adat itu sendiri. Tidak sesuai dengan kenyataan dan kehendak jaman. Apalagi hanya karena aku tidak mengadakan upacara "makan besar" itu aku dibuang atau takkan diakui lagi sebagai orang Minangkabau? Hum, bagaimana juapun daif dan lemah aku ini, bagaimana jua pun picik dan kurang ilmu pengetahuanku, tetapi aku senantiasa bercita-cita hendak serta meninggikan darajat tanah-tumpah-darahku, supaya tegak sama tinggi dan duduk sama rendah dengan suku-bangsa yang lain-lain dalam masa sekarang dan masa yang akan datang jua. Sedikit-sedikit langkahku sudah kuarahkan ke sana. Dan sudah mulai diikuti oleh anak negri ... Cita-citaku tinggi melangit, Ibu! Sebagai orang muda-muda yang cinta kepada tanah airnya dan bangsanya, yang selalu melihat kepada masa depan, aku pun ingin menyertai mereka itu. Aku ingin mengejar kemajuan bersama-sama dengan teman hidupku ...!"

"Bagus. — tapi, dalam perkaramu ini apa akal?" tanya Ibu Mariah pula.

"Begini, Ibu! Aku mesti kawin dengan Asnah, — itu tetap sudah. Akan tetapi tidak di negri kita ini. Aku sudah minta berhenti dari pekerjaanku, — jangan Ibu terkejut, nantikan aku habis berbicara dahulu — dan sekalian urusan hartaku telah kuserahkan belaka kepada Makcik Liah. Demikian juga harta Asnah, yang dibelinya dengan uang pusaka ayahnya serta sawah yang dihibahkan ibu kepadanya dahulu. Dialah, yang akan menjaga rumah tangga dan sawah-ladang kami sela-

ma kami di rantau orang. Aku hendak berlayar ke Jawa dengan Asnah. disana kami kawin kelak. Adakah baik demikian, Ibu?" tanya Asri dengan suara gemetar.

Ibu Mariah berdiam diri sejurus serta memandang kepada Asri tenang-tengah. Kemudian ia pun berkata dengan perlantahan-lahan dan sabar, "Engkau sudah berhenti, Asri? Dan tidakkah engkau berasa sayang akan meninggalkan harta-bendamu, sawah-ladangmu, yang sebanyak itu?"

"Jika kubandingkan cintaku kepada Asnah dengan hartaku itu dan dengan pangkatku jua, ah, harta dan pangkat itu belum sebesar zarah lagi. Apa gunanya harta dan pangkat bagiku, jika hidupku tidak senang? Apa gunanya kekayaan dan darajat bagiku, jika aku tidak dapat menyenangkan hati Asnah kembali, hati adikku, yang telah kusakiti selama ini?"

"Benar, Anakku, perkataanmu itu benar sekali. Hidup mati engkau harus bercampur dengan Asnah."

"Itulah niat dan nazarku setiap hari."

"Dan perkara kawin itu tak usah kauhiraukan. Mengapa engkau hendak kawin di rantau orang? Di sini pun boleh, yaitu kawin cara syarak saja. Nanti aku panggil engku tadi ke mari, dan bilakah engkau hendak berangkat?"

"Jika boleh nikah begitu saja, Nah, sehari sesudah kawin itu kami pun pergi dari sini."

"Baiklah. Kuusahakan!"

Sehabis percakapan mereka itu, Asnah datang dari dapur membawa pengangan dan air kopi, seraya katanya, "Kue-kue ini dari makcik saya, Kanda! Kue hari raya untuk kami, tak usah Kanda jamah. Tapi lemak jagung ini enak betul, Kanda, — pembawaan ibu dari pekar tadi. Silakan ..."

Ketiganya minum bersama-sama dengan riang-gembira.

Sementar aitu diceritakanlah oleh Ibu Mariah hasil percakapan mereka itu kepada anak gadis itu.

"Bagi saya, Ibu," kata gadis itu dengan air mata yang berlinang karena sedih bercampur riang, "walau ke lautan api sekalipun dibawa Kanda Asri, saya ikut juga."

"Syukur!!"

Dengan sangat hati-hati dan hemat-cermat Ibu Mariah menjalankan usahanya, agar hasrat kedua merpati itu terlaksana dengan tiada menimbulkan huru-hara dan terutama tiada merusakkan perhubungan

negri Sungaibatang dengan negri Bayur, baik tentang perkara adat, baik pun tentang perkara agama. Sebab jika diketahui oleh orang Sungaibatang bahwa suatu negri lain mencampuri adatnya, niscaya terjadi perkara besar! Oleh sebab itu Ibu Mariah mencari seorang-orang kadi, yang alim dan teguh berpegang kepada Quran dan Hadis. Orang yang demikian itu pun segera diperolehnya. Dengan diam-diam, dirahasiakan benar-benar, maka pada suatu malam dilangsungkannyalah nikah Asri dengan Asnah di rumah itu yang berhati rahim itu di hadapan dua orang saksi.

Jadi cita-cita mereka itu tercapai sudah. Asnah telah menjadi istri Asri dengan sah!

Dan dua tiga hari sesudah itu keduanya pun menghilang dari daerah danau yang dicintainya itu dengan cita-cita dan semangat baru, yang telah dimilikinya.

20. PENUTUP

Sepekan kemudian barulah pecah kabar di Sungaibatang, bahwa "kedua beradik" itu sudah lari ... Seorang saudagar kulit manis yang pulang dari Padang membisik-desuskan dengan gembira dari suatu telinga kepada suatu telinga, dari seorang kepada seorang, bahwa ia ada melihat Asri dan Asnah naik kapal di Telukbayur, yaitu sebuah kapal api besar, yang telah siap akan berlayar ke sebelah selatan.

Bukan kepalang marah, berang dan sakit hati orang kampung mendengar kabar itu. Nama kedua mereka itu lekas sekali menjadi buah gunjing, ejek dan cemooh ... Lari dengan saudara ...? seolah-olah tidak ada lagi perempuan lain yang patut jadi jodohnya! Lebih-lebih pemandangan dan tempelak yang kasar dan tajam keluar dari mulut orang yang kecewa, laki-laki dan perempuan, randa dan gadis, yang ditolak oleh Asri permintaannya. Bahkan mereka itu pun mulai membenarkan rasa cemburu yang diderita mendiang Saniah tentang hal itu.

"Benar kiranya tuduh-tuduhan istrinya dahulu itu," kata mereka itu. "Sekarang baru kenyataan. Kalau kita diperbuat laki-laki semacam itu, sudah lama laki-laki itu kita usir, kita benamkan ke dalam danau. Ya, almarhum Rangkayo Saleah terlalu sabar, — sabar sekali! Cih, kawin dengan adik! Demikian akibat menyekolahkan anak-anak terlalu tinggi, istimewa pada sekolah Belanda. Adat hilang, agama diabaikan, awak kebelanda-belandaan"

Hanya sedikit sekali orang yang mengerti, mau mengerti dan membenarkan perbuatan Asri dan Asnah itu. Dan mereka itu pun tidak berani mengeluarkan pikirannya dan pendapatnya dengan berterang-terang, sebab takut akan dipersekupkan orang oleh karena berpihak kepada orang bersalah, yang hendak menghancurkan adat dan agama

Sekalian buah mulut orang kampung itu sampai jua ke telinga kedua suami-istri itu, meskipun mereka sudah jauh dari negrinya, sudah ada di kota Jakarta yang besar itu. Malah di sana pun mula-mula lebih hebat lagi

penderitaannya. Mereka itu dijauhi dan disisih oleh orang sekampungnya, yang banyak berniaga di sana, seperti anjing berpenyakit kurap. Akan tetapi mereka itu berbuat seakan-akan tidak peduli saja, tak sempat akan menghiraukan hal itu, karena mereka harus berjuang dengan segala tenaganya dan pikirannya akan mencari penghidupan yang layak baginya. Apalagi pikirnya, pada suatu ketika kelak sinar intan itu akan cemerlang jua, walau terbenam di dalam lumpur sekali-pun.

Oleh karena itu Asri tetap berjuang Surat berhenti dengan hormat dari pada pekerjaan klerk, yang diterima Asri dari residen Sumatera Barat dan surat puji dari kemendur Maninjau memungkinkan perjuangan tidak terlalu berat, akan mendapat jabatan baru. Benar, — Asri telah diangkat jadi amtenar pada sebuah kantor pemerintah. Sudah ada tempat berpijak baginya dan istrinya. Sungguhpun demikian tentu saja ia tidak segera dapat hidup berkecukupan seperti di kampungnya. Mereka itu masih miskin dalam kebendaan, tetapi sudah kaya raya dalam dunia bersuami-istri. Ketika itu barulah terasa benar-benar oleh Asri lazat dan nikmat berumah tangga, walaupun baru dapat diam di rumah sewaan kecil, tetapi ia adalah di dalam tangan seorang istri yang tahu akan kewajibannya lahir dan batin. Betapa tidak. Sifat-tabiat Asnah yang lemah-lembut — tak ubah dengan sifat seorang ibu yang pandai membela-belai dan meriang-riangkan hati anaknya yang tengah bermuram durja dan bersedih hati — sangatlah berpengaruh kepada suaminya. Benar, dan besertaan dengan cinta-kasihnya yang tiada berhingga kepada Asri, ia pun tahu pula berpikir, berbuat dan bekerja untuk meringankan beban yang dipikul mereka itu. Pendek kata, Asnah sungguh-sungguh kawan sejati bagi Asri, baik di dalam kesusahan dan kesukaran, baikpun di dalam senang sentosa dan riang-gembira. Hal itu sebagai bumi dengan langit bedanya dengan pengalamannya di kampung dahulu. "Betul-betul aku salah pilih," katanya dalam hatinya, apabila ia teringat akan masa yang lampau itu, "Akan tetapi, ya, takdir"

* * *

Kedua suami istrinya yang berbahagia itu sudah setahun lebih tinggal di kota yang besar lagi ramai itu. Senang, gembira dan tetap berkasih-kasihan. Bukan antara mereka berdua saja, — bahkan terutama pula dengan orang setangga dan penduduk kampung tempat kediamannya. Dari pada mereka itu banyak Asnah belajar dan mendapat contoh-

teladan yang baik serta bermanfaat tentang pergaulan hidup dalam masyarakat umum bangsa Indonesia dan bangsa lain-lain di kota yang berisi segala macam suku dan bangsa itu. Pemandangannya bertambah luas dan pikirannya bertambah tajam. Barang di mana ada kesempatan ia pun tak khali dari pada menambah ilmu pengetahuannya, istimewa tentang masalah pendidikan dengan banyak membaca dan bertekun. Seluk-beluk pergerakan wanita berdasarkan cita-cita RA. Kartini sangat menarik perhatiannya. Beberapa buah sekolah Kartini di kota yang besar-besar — di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya — sudah pernah dikunjunginya dan diselidikinya mata pelajarannya bersama-sama dengan suaminya. Penyelidikan itu semakin menginsafkan dan meyakinkan hatinya, bahwa perbaikan akhlak, budi-pekerji dan nasib kaum ibu serta anak-anak terutama sekali adalah terletak pada usaha dan perjuangan bangsa perempuan/wanita sendiri dalam dunia pendidikan.

Sementara itu segala orang kampungnya yang menjauh-jauh dahulu, akhirnyapun boleh dikatakan telah mendekati mereka itu dengan akrabnya. Salah paham telah bertukar dengan kepercayaan dan persahabatan. Lain tidak, karena sopan-santun mereka itu dalam bergaul dan beramah-tamahan.

Pada suatu hari, tengah duduk bercakap-cakap dan berkelakar di beranda rumahnya, mereka itu pun mendapat sepucuk surat dari negrinya.

"Surat apa ini, Asnah?" kata Asri kepada istrinya, seraya memperhatikan nama dan alamat si pengirimnya. "Ya, surat dari engku Dt. Bendahara, penghulu kita ... Apa kehendak beliau itu?"

"Bukalah dan bacalah," kata Asnah dengan manis, "kabar baik agaknya."

Surat itu pun dibuka oleh Asri, lalu dibacanya bersama-sama dengan istrinya.

"Benar kabar baik," kata keduanya dengan sekaligus.

"Hura! Kanda diminta orang dengan keras pulang ke kampung. Kanda akan diangkat jadi kepala negri Kita mesti pulang, Asnah, ke rumah gedang."

Baharu tersebut "rumah gedang" itu, air mata Asnah sudah berlinang-linang di pipinya, oleh karena sangat sukacita hatinya.

Di dalam surat itu tersebut bahwa "sekalian penghulu negri Sungaibatang telah semupakat belaka akan memperbaiki nama Asri

dan Asnah," sebab mereka telah melanggar adat-perkawinan yang lazim itu.

Hem, sebenarnya istilah "memperbaiki nama Asri dan Asnah" itu tidak betul. Yang betul adalah kebalikannya. Oleh karena desakan anak negri yang sudah berasa kehilangan seorang-orang pandai, orang terpelajar, semenjak Asri meninggalkan kampungnya, sehingga cita-cita kemajuan yang dirancangkannya dan dimulainya dahulu boleh dikatakan tinggal terbengkalai saja, maka bagaimana jua pun akhirnya timbulah hasrat baik ... Berhubung dengan kematian kepala negri di situ, maka sekalian penghulu, iman-khatib, orang cerdik-pandai serta anak negri sudah semupakat belaka, akan memilih Asri jadi kepala negri Sungabatang. Bulat sudah boleh digulingkan, pecak sudah boleh dilayangkan, maka sekalian orang meminta dengan sangat, supaya orang muda itu pulang selekas-lekasnya. Dan engku Dt. Bendahara pun berjanji akan "hidup berkerelaan" dengan Asri; artinya, bilamana Asri sudah tiba di negrinya, pangkat penghulu itu akan diserahkan kepadanya.

Pikir Asri, hal itu sangat penting. Tentang halnya akan dijadikan penghulu itu, sudah lama tersimpan di dalam hatinya. Selama ia tinggal di kampung, ia sudah memperhatikan kebaikan adat Minangkabau tentang hal berkaum-keluarga, mengatur masyarakat rukun damai dan mengamankan negri. Asas adat itu sungguh bagus, berdasar kepada kata mupakat. Demokrasi Hanya beberapa pasal dari pada aturan/cara menjalankan adat itu mungkin tidak sesuai lagi dengan keadaan jaman, tidak elok dan tidak layak lagi dilakukan pada masa ini. Akan mengubah barang suatu yang telah berurat-berakar dalam masyarakat, — itulah pekerjaan yang sangat sukar. Sebab kebanyakan anggota adat itu seolah-olah tidak hidup bersama-sama dengan kecerdasan dan peredaran zaman.

Akan tetapi lama-kelamaan niscaya kesukaran itu akan hilang-lenyap juga, perubahan akan timbul dan dapat dicapai, apabila pimpinan adat sudah dipegang oleh orang muda-muda yang terpelajar, berilmu pengetahuan dan berhaluan kemajuan terutama tentang masalah hidup dalam masyarakat umum. Ya, asal mereka itu tidak mengabaikan dasar filsafat adat Minangkabau yang sebenarnya, yaitu rasa, akal dan pikiran, yang disertai dengan keyakinan beragama, berbangsa dan bertanah air.

"Berhubung dengan peristiwa yang penting itukah maka nama Asri sudah "dibersihkan?", kata setengah penghulu yang masih ragu-ragu ...

Benar, kemudian hal itu segera jadi tanda kepada mereka itu, bahwa anggota adat yang lain-lain sudah terbuka matanya, sudah tahu dan mau mencari kebenaran dengan jujur. "Mujur, alamat kemajuan!" kata hatinya. Ya, jalan kemajuan itu mesti dibukakan dan dilancarkan oleh Asri. Ia harus menerima permintaan orang negrinya. Jika ia sudah jadi penghulu dan kepala negri, sudah mudah baginya akan mengajak orang muda yang pandai-pandai untuk jadi penghulu pula dalam sukunya masing-masing — tentu saja menurut arti "gedang bergilir" yang dikehendaki adat jua. Dan terutama sekali, — ia beroleh kesempatan yang luas akan memimpin serta meneruskan cita-citanya yang terbengkalai dengan jalan permusyawaratan.

"Jadi bagaimana, As, betul-betul sudah bulatkah pikiranmu hendak pulang?"

"Setinggi-tinggi terbang bangau surutnya ke tanah jua, bukan? Akan tetapi apakah sebabnya jarum pedoman nenek-mamak beralih secepat itu, — sampai 180 derajat?"

"Lain daripada sudah insaf sendiri — agaknya — sebagaimana tersebut dalam surat itu, mungkin jua karena desakan orang awak yang bercita-cita kemajuan, yang ada di sini. Kakanda tahu, mereka sudah lama mendekat-dekati kita. Salah paham, salah reka terhadap kepada kita rupanya tidak ada lagi dari pihak mereka itu."

"Mungkin begitu. Sebab tiap-tiap perempuan orang awak yang bertandang kemari, selalu menyindir-nyindirkan kepada adinda semarak rumah gedang masa dahulu. Kini, katanya, selama Kakanda tinggalkan rumah itu seperti ... balairung patah kemuncak."

"Kalau begitu, mari kita bersiap!"

"Baik, Kanda. Akan tetapi, tidak sayangkah Kakanda meninggalkan pangkat Kakanda sekarang ini?"

"Akan diganti dengan pangkat pula. — Pangkat yang ditentukan dengan musyawarat dan kebulatan mufakat orang kita sendiri. Ya, nanti kanda uruskan hal itu dengan sebaik-baiknya."

Dan pada suatu hari, — hari Sabtu pukul tengah sembilan pagi — kedua suami-istri itu pun berangkatlah dengan hati gembira ke Tanjungpriuk. Sesampai ke dermaga kapal Heemskerck, yang akan berlayar ke sebelah utara, keduanya disambut oleh sahabat-kenalannya. Rupanya mereka itu — laki-laki dan perempuan — sengaja datang ke pelabuhan itu akan mengucapkan kata perpisahan.

"Selamat jalan, Engku Astri dan Rangkayo Asnah," kata seorang sebagai hubungan lidah sekalianya. "Kami berasa canggung dan sepi

akan Engku dan Rangkayo tinggalkan. Tapi sungguhpun demikian kami dapat juga menyerati sukacita engku dan rangkayo yang akan pulang ke kampung halaman dengan menjabat pangkat baru. Engku akan dijadikan kepala negri, suatu jabatan yang tak kurang pentingnya. Oleh sebab itu bimbanglah anak negri kita ke jalan kebaikan, capailah kemajuan dengan bijaksana! Bangkitkan batang terendam, bangunkan kembali rasa sosial bangsa kita, sehingga orang awak yang banyak hidup dengan perniagaan di mana-mana insaf, bahwa mencahari dan mengumpulkan kekayaan itu bukanlah untuk keperluan dirinya masing-masing saja. Jangan sekadar memperkuat kedudukan kapitalis asing dengan kapitalis bangsa sendiri yang lebih kejam. Dengan didikan dan pimpinan Engku moga-moga orang awak semakin kenal dan cinta akan kampung-halaman, akan negri, nusa dan bangsanya serta ingat akan peri kemanusiaan. Nah, sekali lagi kami ucapan," kata orang itu serta mengguncang-guncang tangan kedua laki-istri itu, "selamat jalan."

Perbuatannya itu diturutkan oleh segala sahabat kenalannya yang lain berganti-ganti. Dan lebih mengharukan hati lagi laku dan ucapan seorang wanita sahabat Asnah yang tekarib, "Bukan sebagai tambahan kata-kata penyambung lidah kami tadi itu, melainkan betul-betul kata hatiku sendiri, As, adikku sayang: Kembangkan cita-cita R.A. Kartini di kampung halaman baik-baik," ujarnya sambil memeluk badan dan menciumi kedua belah pipinya dengan mesranya. "Aku percaya, bahwa usahamu akan berhasil bagi kemajuan kaum kita, wanita, lebih-lebih apabila suamimu telah menjadi kepala Negri. Nah, selamat jalan."

Pelukan dan ciuman dibalas oleh Asnah dengan mesta pula, seraya katanya, "Terima kasih, Kak Yati. Moga-moga berkat doa Kakak cita-cita kaum wanita yang baik itu lekas tercapai hendaknya. Dan"

"Selamat tinggal!" Demikian Asri dan Asnah membalas salam mereka itu. "Mudah-mudahan kita berjumpa pula dalam suasana riang-gembira bagi kita sekalian."

"Selamat, selamat"

Hampir pukul sepuluh "suling tiga" berbunyi. Asri dan Asnah naik ke atas geladak. Dari tepi pagar kapal keduanya berlambai-lambaian tangan dengan sekalian pengantarnya yang masih berdiri di dermaga ketika itu. Ya, sejurus kemudian kapal yang besar itu pun mulai merenggang dari dermaga dan berlayar

Dua tiga hari kemudian, setelah mengarungi Lautan Indonesia yang luas dan bergelombang sepanjang arah pantai barat pulau Sumatra, berlabuhlah kapal itu di Teluk Bayur yang tenang-permai. Kedua suami

istri yang muda itu turun ke darat, lalu berangkat ke kota Padang dengan sebuah oto sewaan. Hari masih pagi benar. Udara cerah, langit tidak berawan.

"Lebih baik kita terus saja pulang, sesudah makan dan minum di lepau sebentar," kata Asri.

"Baik," sahut Asnah, "dan kita lalu ke Pariaman."

"Mengapa ke sana, tidak ke Bukittinggi?"

"Ke Pariaman lebih baik, lebih memenuhi hasrat hati kita, Kanda," kata Asnah pula dengan senyum manis. "Dari situ kita terus ke Naras, Tiku, Lubukbasung dan"

"Ya, ya," ujar Astri sambil membala senyum itu. "Aku sudah tahu maksudmu, yakni agar kita dari Muka-muka lalu ke negri-negri Enam Kota, terus ke arah selatan dan singgah di Bayur, bukan?"

"Benar, Kanda, supaya kita dapat menjelang Ibu Mariah dahulu. Dan kalau beliau tidak beralangan, kita bawa beliau bersama-sama ke rumah gedang untuk meriang-gembirakan suasana baru kelak."

"Syukur Dinda tak lupa-lupa akan ibunda yang budiman itu."

Demikian, setelah makan-minum dalam sebuah lepau nasi ala kadarnya, mereka itu pun meneruskan perjalanan sebagaimana diingini Asnah itu.

Beberapa jam kemudian segala negri itu pun sudah dilalui dengan kencang.

Baharu lepas dari pendakian Cikalo yang tunggang dan berbatu-batu, sedang sepanjang jalan air batang Antokan selalu menderu-deru sebagai memanggil-manggil dan merayu-rayu hati rindu, dan tatkala sampai ke Muka-muka, yaitu muara danau dan hulu batang Antokan itu, terpekitlah Asnah kegirangan karena melihat danau Maninjau yang luas terhampar di hadapan matanya. "Kanda," katanya, seraya memeluk batang leher suaminya, "Lihat, lihat, alangkah indahnya negri kita ini. Lihat, pandangi baik-baik, Kanda, — itu — Bayur, itu Maninjau, wah, nun jauh di sebelah selatan tampak mesjid kita."

"Dan nun di sisinya terpanjang ceroncak rumah gedang dengan megahnya."

"Benar," kata Asnah dengan sukacita tak terperikan, tetapi air matanya meleleh di pipinya yang kemerah-merahan. "Benar, itu rumah gedang"

Tengah mereka itu berebut-rebut menyatakan rindunya akan tanah tumpah darahnya, yang telah ditinggalkannya setahun dua tahun lamanya, sementara itu supir menjalankan otongnya di jalan besar

sepanjang tepi danau yang permai itu. Bermula menuju arah ke timur, dan tak lama antaranya mengelok ke sebelah selatan dengan lajunya. Pemandangan bertukar-tukar. Sama elok dan sama mengagumkan belaka. Asri memandang ke sebelah kiri, yaitu ke sawah yang terbentang luas sampai-sampai ke pinggang bukit barisan dan Asnah menikmati bagian sebelah kanan, sebelah barat, yakni kampung yang berkelompok-kelompok cemerlang keputih-putihan di kaki bukit, bahkan di puncak bukit yang berlekuk-lekuk menjulang langit jua, sedang riak danau bergerak-gerak dengan permai dan berkunang-kunang kena sinar matahari yang terik. Tanjungraya menjorok ke tengah laksana gajah bersimpuh. Ketika ia menoleh kepada suaminya, ia pun berkata kemanja-manjaan, "Rupanya Kanda terpesona oleh bukit barisan yang berhiaskan sawah yang berjenjang-jenjang itu. Apa yang Kakanda dapat di sana?"

"Padi makanan rakyat Danau sekalian. Dan Adinda apa pula yang Adinda perhatikan di danau dan sekeliling bukit itu?"

"Lauk-pauk dan sayur-mayur, kawan padi itu."

"Oh, tetapi sekalian hasil itu, terutama padi/beras, niscaya tidak mencukupi keperluan isi negri lagi, sebab orang makin lama makin bertambah banyak jua."

"Itu sebabnya maka orang awak selalu banyak merantau ke mana-mana. Kebanyakan sanak-saudara di kampung hidup dengan wesel"

"Jadi kita pergi merantau karena kurang makan?"

"Tidak, hanya karena nasib."

Asri memandang kepada istrinya dengan agak tajam. Seakan-akan hendak marah rupanya. Tetapi, demi dilihatnya muka Asnah yang berseri-seri kegirangan, ia pun berkata dengan senyumnya, "Kesalahan kakanda tentang nasib itu sudah Adinda perbaiki dan utang kakanda sudah Adinda bayar lunas, bukan?"

"Hem, ya — ah, Kak Supir, kita sudah masuk ke negeri Bayur. Sebagai turis, sebagai pelancung, ha, ha,"

"Bermimpi, Dik? Belum ada yang patut dibanggakan kepada turis. Apalagi penampungan bagi turis-turis asing belum ada lagi di sini."

"Adakan! Kakanda berkesempatan akan mengadakan sekurang-kurangnya menganjurkan kepada masyarakat Sepuluh Kota, yaitu orang Tanjungraya yang banyak berniaga di perantauan, akan bergotong-royong mendirikan hotel, rumah-rumah peristirahatan yang cukup lengkap dengan alat kesehatan, permandian dan sebagainya. Sebagai

kepala negri dan pemimpin Kakanda dapat berbuat demikian. Kalau di sini terdiri hotel, di situ villa dan di sana bungalow, wah, adinda yakin, turis-turis dari luar negri akan berduyun-duyun datang ke "lubuk Kancah" yang indah-permai ini."

"Di sana, di atas punggung gajah bersila itu, maksud Adinda?"

"Benar, kalau di sana sudah terdiri sebuah hotel yang besar atau peristirahatan yang indah, kalau lampu listrik sudah bercemerlangan di rumah-rumah sekeliling danau itu dan dua tiga buah kapal motor atau kapal kecil telah berlayar di dalamnya, ya, kalau pembangunan serta keindahan alam di sana sudah menarik pemandangan orang, niscaya daerah "lubuk Kancah" itu takkan terpencil lagi. Bahkan turis-turis dan saudagar-saudagar barang hutan pun akan selalu bermimpikan negri kita ini, Kanda! Mereka itu takkan salah pilih, hi, hi, hi,"

"Tajam amat sindiran Adinda itu! Akan tetapi baik, — sebab kalau tiada terjadi kesalahan itu, Dik manis, takkan timbul jiwa pilihan kita — ah, jiwa pilihan kakanda yang terpendam," kata Asri sambil tersenyum girang. "Benar, dan idam-idaman Adinda dahulu, rumah bersalin, bagaimana, — takkan dilaksanakan?"

"Tentu saja," sahut Asnah dengan geli hatinya. "Itu usaha Kanda yang mula-mula sekali, sebagai pelaksana kesejahteraan anak negri. Saudagar-saudagar serta ibu-ibu kita di Jakarta sudah berjanji akan menyokong Memang, adinda sendiri harus menggerakkan tenaga kaum ibu di kampung untuk itu. Eh, perlahan-lahan sedikit, kak Supir. Sebentar lagi kita berhenti di muka rumah ibunda"

Semenit, dua menit dan sejurus lagi Asnah berkata pula, "Sampai, Kak Supir. Berhenti di muka rumah beratap sing yang besar di sebelah kanan itu!"

Kebetulan Ibu Mariah ada di rumah.

Mereka itu pun berpeluk-pelukan dengan sukacitanya.

"Kursemangat, Anakku," katanya sambil mengemban anaknya dan menantunya, "berjumpa juu kita kiranya."

Setelah duduk minum kopi sebentar dan karena Ibu Mariah beralangan akan turut bersama-sama pada ketika itu — ia sedang memulangkan padi — kedua suami istri itu pun meneruskan perjalanan ke Sungabatang dengan melalui pasar Maninjau sekilas saja.

Makin dekat ke sana, makin berdebar-debarlah hati keduanya. Sebenar-sebentar mereka berpandang-pandangan dengan gerak sukma masing-masing. Dan ketika mereka itu tiba di jambatan Tumayo batas negri Maninjau dengan Sungabatang, tersiraplah darahnya. Kendaraan

mereka itu ditahan oleh orang banyak, laki-laki dan perempuan serta murid-murid sekolah dengan tempik-sorak riuh-rendah, "Selamat datang, Engku Sutan Bendahara dan Rangkayo Asnah!"

Kedua laki-istri itu pun disilakan orang ke luar dari dalam oto, disambut oleh Dt. Bendahara dan beberapa orang penghulu lain serta cerdik-pandai dalam negri. Orang banyak itu berkerumun, hendak berjabat tangan dengan keduanya. Sudah agak lama mereka menanti di situ.

Kendaraan itu disuruh orang berjalan lebih dahulu, diantarkan oleh dua-tiga anak-anak sebagai petunjuk jalan.

Adapun Asri dan Asnah diarak orang bersama-sama, diapit oleh Dt. Bendahara dan istrinya, sambil bersorak dengan riang gembiranya.

Tatkala sampai di halaman rumah gedang yang luas, barulah arak-arakan dan sorak-sorai itu berhenti. Diam dan hening. Mereka itu tegak berkeliling, sedang Asri dan Asnah berdiri di tengah-tengah bersisi-sisian sebagai pengantin.

Dalam suasana tenang dan hening itu Dt. Bendahara maju selangkah ke hadapan, lalu mengucapkan pidato pendek dan tegas, akan menyatakan perasaan dan sambutan anak negri, bahwa mereka sekalian bersukacita atas kepulangan mereka itu dengan selamat sejahtera kembali.

Kemudian Dt. Bendahara bermohon kepada orang banyak itu, agar supaya dibiarkan Asri dan Asnah masuk ke dalam rumah pusaka orang tuanya, dengan perjanjian, bahwa pada suatu ketika kelak mereka itu akan sudi menerima kedatangan rakyat dalam perhelatan yang telah dirancangkan

"Dan tiada lama sesudah itu moga-moga dapatlah upacara "kenegrian" dilangsungkan di balairung dengan resminya," kata beliau akhirnya.

Pidato pendek yang tegas itu disambut oleh hadirin dengan tempik sorak riuh-rendah.

"Terima kasih," kata kedua suami istri itu. Setelah itu keduanya pergi mendapatkan Ibu Liah serta orang-orang setangganya, lalu masuk ke dalam rumah dengan sangat terharu hatinya.

"Untung, Asnah, untung besar! Di sini kita akan hidup berbahagia selama-lamanya," ujar Asri.

"Alhamdulillah!" sahut Asnah sambil duduk di kursi ruang tengah serta melayangkan mata berkeliling dengan rindunya. "Teringat oleh adinda masa dahulu Akan tetapi, Kakanda, demi adinda lihat ruang

sebelah di atas itu, maaf, terlukis pula di ruang mata adinda masa Kakak Adinda"

Tiba-tiba air matanya bercucuran.

"Akibat salah pilih, yaitu kesalahan kakanda yang sudah lama Adinda betulkan dan sempurnakan," ujar Asri dengan terharu benar-benar, sebab peringatan itu membayangkan pahit-getir hidupnya pada masa dahulu itu dalam jiwanya. "Akan tetapi, Makcik Liah, siapa yang mengabarkan kepada anak negri, bahwa kami akan tiba pada hari ini? Kami hanya berkirim kawat kepada Makcik saja."

"Aku tak tahu, Nak," sahut orang tua itu. "Rangkayo Dt. Bendahara datang ke mari tiga hari dahulu. Katanya, anak dan Asnah akan pulang. Aku disuruhnya bersiap-siap."

"Oh, tentu kawan-kawan di Jakarta mengirim kabar kepadanya," ujar Asnah.

"Mungkin. Ya, akan tetapi apa yang harus makcik siapkan?" tanya Asri pula.

"Segala keperluan untuk melaksanakan helat penghulu di sini."

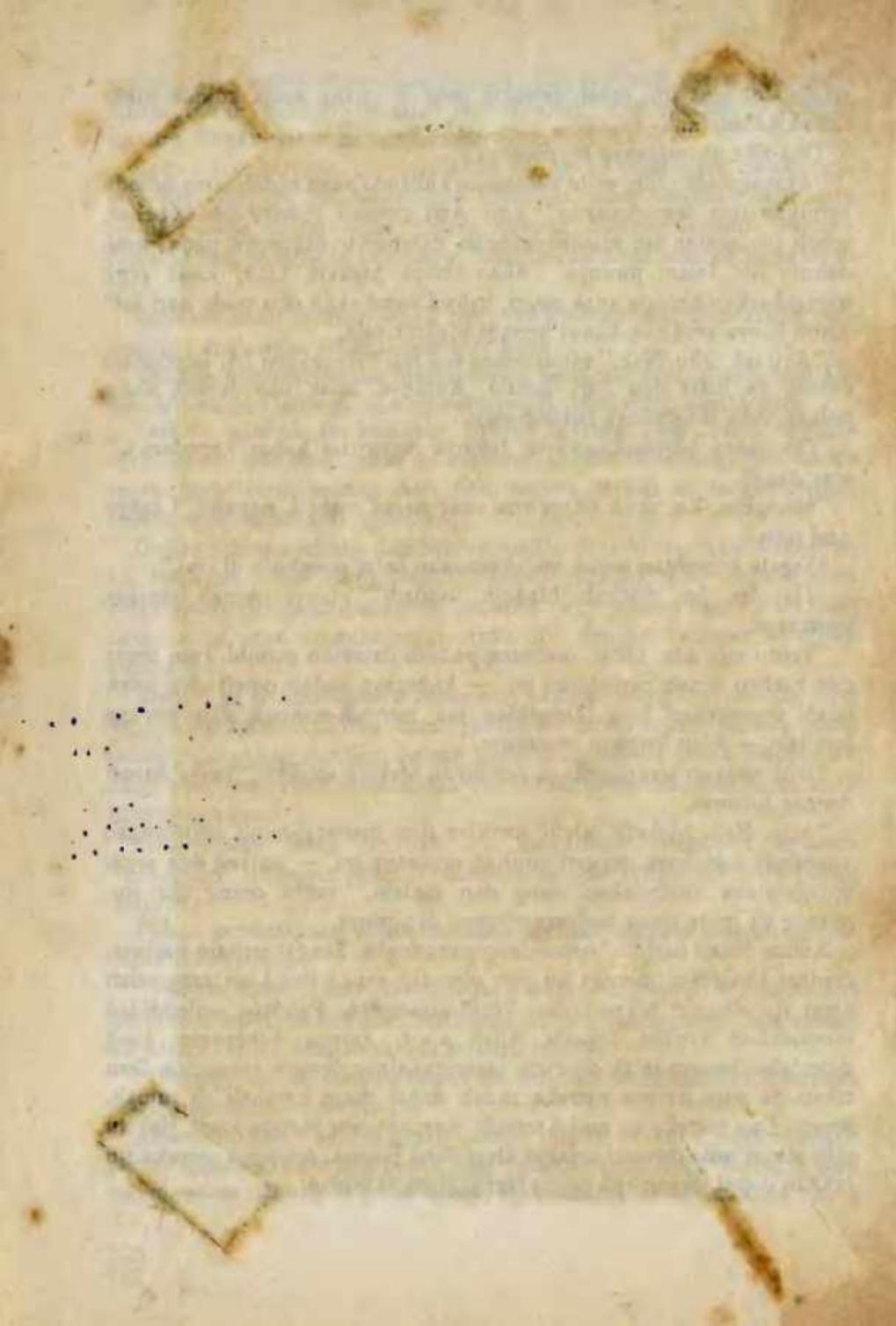
"Ha, ha, ha, adakah Makcik berpadi?" tanya Asnah dengan jenakanya.

"Tentu saja ada. Lihat, lumbung padi di halaman penuh! Tapi beras dan kerbau untuk perhelatan itu, — kabarnya sudah dibeli oleh anak buah sepesukan kita. Demikian juga rempah-rempah dan barang lain-lain — telah lengkap semuanya."

"Jadi, apakah sesungguhnya persiapan Makcik sendiri?" tanya Asnah dengan lucunya.

"Ada, Nak. Makcik selalu mendoa dan menanti-nanti kepulangan Anakanda keduanya, seperti kulihat, sekarang ini, — pulang dua sejoli sebagaimana kurindukan siang dan malam," sahut orang tua itu, sedang air mata riang berlinang-linang di pipinya.

Kedua suami istri itu berpandang-pandangan. Sangat terharu hatinya. Sejurus kemudian mereka itu pun menatap muka Ibu Liah yang telah kisut itu dengan hormat dan kasih-sayangnya. Pandang sedemikian menyatakan syukur kepada Allah s.w.t. karena kebenaran yang dipertahankannya telah diterima masyarakatnya dengan keinsafan. Dan terutama pula karena mereka sudah dapat diam kembali di rumah, tempat jiwa mereka itu mulai terjalin menjadi satu semasa kecil. Hal itu pun sesuai pula dengan amanat almarhum ibunya, sehingga mereka itu takkan dapat diceraiakan orang lagi sampai akhirnya.



NUR SUTAN ISKANDAR

Nur Sutan Iskandar ketika kecil bernama Muhammad Nur. Setelah beristri ia diberi gelar Sutan Iskandar, sesuai dengan adat Minangkabau tempat asal pengarang.

Pengarang ini lahir di Sungai Batang, Maninjau, tanggal 3 November 1893 dan meninggal di Jakarta tanggal 28 November 1975 dalam usia 82 tahun.

Setelah mendapat didikan pada Sekolah Melayu, ia diangkat menjadi guru. Selama mengajar itulah ia belajar sendiri dari buku-

buku, terutama tentang bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Sering pula ia menulis untuk surat-surat kabar di Padang. Kemudian ia pindah bekerja pada Balai Pustaka. Mula-mula sebagai korektor, kemudian berturut-turut diangkat menjadi redaktur dan redaktur kepala.

Tak kurang dari 82 judul buku diterbitkan atas namanya.

Karyanya yang mula-mula diterbitkan berjudul *Apa Deyaku Karena Aku Perempuan* (1922). Kemudian terbit a.l. *Cinta yang Membara Maut* (BP-1926), *Salah Pilih* (BP-1928), *Hulubelang Raja* (BP-1934), *Neraka Dunia* (BP-1938), *Cobean* (BP-1946, sekarang diganti judulnya jadi *Turun ke Desa*). Selain itu ia juga menulis buku bacaan untuk pelajar seperti *Cerita Tiga Ekor Kucing*, *Pengalaman Masa Kecil*, *Cinta Tanah Air*, serta menterjemahkan karya Alexander Dumas: *Tiga Orang Penglima Perang*, *Dua Puluh Tahun Kemudian*, *Graaf de Monte Cristo*; karya Sinkiewicz *Iman dan Pengasihan*, dan terakhir karya Tagore: *Cinta dan Mata*, yang terbit tahun 1977.